Tinderology

LARASATY LARAS

Tinderology

A NOVEL BY

larasaty laras

Tinderology

larasaty laras

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Appreciation

***The meeting of two personalities is like the contact of two chemical substance: if there is any reaction, both are transformed*—Carl Jung.**

Aku percaya, semua orang bertemu dengan cara yang bisa jadi unik, dan bisa jadi biasa aja. Sama halnya dengan pertemuan masing-masing individu dengan jodohnya. Seperti bertemu melalui *dating apps,* contohnya. Cerita ini bisa ada, karena curhatan seorang teman tentang perkenalannya dengan seseorang melalui aplikasi Tinder. Dari curhatan receh itu, aku seperti tergelitik untuk menulis kisah Awi dan Aji ini.

Dan pada kedua orang ini aku mencoba mempertemukan dua kepribadian yang bertolak belakang. Apakah kedua orang ini bisa nge-*blend* dengan perbedaan itu? Jawaban dari pertanyaan itu, aku coba ceritakan dalam buku ini.

Butuh waktu setahun lebih, akhirnya aku bisa menyelesaikan buku ini. Semua berkat pertolongan Allah Yang MahaEsa di saat aku *up and down.* Sungguh, ini nggak akan selesai kalau aku terjebak dalam stres berkelanjutan dan bikin depresi.

Mama Romala dan Papa Edy Agus Mardiono, *two person who I put their happiness first beside my own. Even if I still disappoints them every day. Still they didn't ask what I want and what I really need or I'm happy with all of this, they will always be my number one support of my life. Thank you, sincerely. Although I can't express my love and is mad all the time.*

Dwiky Dias Laksamana, *my-not-so-little-broher, I've got Aji's character from you, actually*. Hehehe. R*emember, we are still in the start line. Let's help each other, from now and in the future time*. Kelvina Azka Sabrina, *my-mischievous-little-sister, your BTS Oppa are doing fine. I'm feeling grateful you're not 'aneh-aneh' with TikTok. It's okay, if you do the silly things because I've been there and done that. Hehehe.*

Rindy (Rere) Puspita S, *YOU KNOW THAT I MISSED YOU SO MUCH! This story start because the guy you met from Tinder*. Kamu emang racun! Kangen ngobrol receh dan curhat berjam-jam nggak sih? Terima kasih sudah jadi racun ke beberapa orang dan menyebarkan cerita ini.

Aqessa Aninda, *thank you so much,* Tinderology *got many attention because of your voice note 'labrakan-kakak-kelas' thing*. HAHAHAHA. Dan udah mau diajakin *cross universe* dengan si Kumis Lele. Panjat sosyelku berhasil HAHAHA. Ditunggu ya, podcast tutorial panjat sosyel yang baik dan benar dari kami (kalau kami ketemu tentunya).

Anindya Larasati, *the very first person who found this silly story. Hahaha*. Terima kasih sudah bersabar dan mengingatkan aku untuk melanjutkan cerita ini. Yang bantu aku untuk tetap *mood* nulis. Membenahi *grammar* dan *typo*, aku tanpamu bagai butiran debu, Nin! Dan membantu cari ide promosi dan *marketing*. *You're the best!*

'Bisik-bisik Tetangga' grup: Oda Sekar, Nauraini, Dirsta, mari semarakkan tubir dan berpegang teguh pada hal-hal sampah dan receh di dunia maya. AHAHAHA. Wacana grup: Nadia Pematasari, Agari, Chenka, Nadim (*the guy who always 'baper' with this story)*. Jangan lelah bikin rencana, *because we are Wacana forever!* Ranger Offis Team: Marta, Mba Murti, dan Merita. Maafkan, aku yang suka ketuker manggil nama. Dan

anak baru yang sedang mengikuti masa perploncoan, Bobby. *Let's light up our-not-so-little office*!

Elex Media Komputindo, *thank you for the opportunity. And always be my home for my book.*

The last but not least, Suara Rakyat Mas Aji yang kalo rame bisa ratusan chat. Juga semua pembaca setia Tinderology, yang nggak bosen nanyain, "Kapan terbit?". Inget ya, nggak semua cowok di Tinder itu kayak Mas Aji. Kamu juga bakal bertemu yang jahat. *Just be careful with what you choose*, Mas Aji ini hanya satu dari seribu. Hehehe. Terima kasih, sudah ikutan halu!

LarasatyLaras

Arawinda Kani

Being a public relation officer is cool.

Menurutku.

Aku merasakannya sendiri. Bayangkan, jam lima pagi kamu sudah ditelepon bos kamu untuk *meeting* dadakan jam delapan pagi dengan salah satu perusahaan produsen pangan terbesar di Indonesia. Lalu, tiga puluh menit setelahnya kamu sudah harus kece dengan pakaian kantor, berita terkini, dan duduk manis di mobil perusahaan yang akan mengantar kamu ke tempat *meeting*.

Well, ditambah ocehan bosmu yang nggak akan pernah berhenti.

Arawinda Kani now
@arawindakani
Omelan pagi ini masih tentang lemak babi. Pagi gw kebayang lemak perut Madam British, bukan lemak babi.

"Arawinda! Are you listening to me?"

"Yes, Madam!" Setelah memposting kicauan tersebut, aku kembali melihat *timeline* twitter yang masih ramai dengan lemak babinya. "Ini saya sedang pantau berita, Madam." Dengan cepat aku membuka salah satu portal berita dan menunjukkannya kepada bosku.

"Good," sahutnya singkat sembari membenahi kacamata bundarnya yang melorot. Kalau lihat bosku ini, aku jadi ingat bibinya Harry Potter yang jahat itu. Aku jadi ngebayangin gimana aku 30 tahun lagi. *Well*, aku nggak mau kayak Madam British—*which is* bosku tersayang ini. Umur 50 tahun aku masih harus kelihatan segar tanpa perlu *botox* dan sedot lemak. Kudu rajin pilates, yoga, dan *belly dance*.

"Coba, gimana *your strategy* untuk masalah ini?" Bosku ini kalau ngomong suka banget dicampur-campur, terus medok British.

"Saya baca artikel di portal berita *online*, bukan pemerintah saja yang meminta produk susu ini ditarik dari pasaran, tapi ulama juga ikutan, Madam. Apalagi ormas-ormas Islam, mereka juga menuntut untuk mengharamkan produk susu ini. Kalau menurut saya, bagaimana kalau mengundang badan pemerintahan, ulama, ormas, dan pers untuk melihat proses pembuatan susu tersebut? Biar *clear*.

"Setidaknya produsen susu tidak akan menutup-nutupi prosesnya. Dimulai dari pemerahan susu sapi ke proses pengolahan hingga pengemasan," jelasku.

"Good idea." Madam British mengangguk-anggukkan kepala. "Nanti kamu jelaskan, ya."

Siaplah, Madam! Asal bonusku gede tahun ini.

Arawinda Kani **1h**
@arawindakani
@falanabila meet up lunch, di tempat biasa. plis, jgn bahas lemak babi. gw bisa gumoh

Seperti biasa, di tanggal-tanggal mendekati tanggal tua seperti sekarang, aku dan Fala—sahabatku sejak zaman kuliah dan kebetulan bekerja satu *tower* denganku—akan makan siang di *foodcourt* yang letaknya di lantai 20. Yang membedakan adalah, perusahaan PR tempat aku bekerja berada di lantai 10 sementara perusahaan telekomunikasi tempat Fala bekerja ada di lantai 17.

Kenapa bisa beda konsentrasi pekerjaan sementara aku bilang dia sahabat sejak zaman kuliah? Dulu kami satu indekos, sama-sama berangkat ospek bareng, dan ngerjain bahan ospek bareng (walaupun beda tugas), juga temen makan Pop Mie malem-malem sambil nonton Indonesian Idol. Jangan lupakan rutinitas berburu bakpau di sekitaran kampus jam 9 malam. Apa pun, tentang makanan kami cocok! Termasuk bahan obrolan mengenai cowok dan ... *ya*, di atas jam 12 malam kalau kami masih terjaga sembari mengerjakan tugas, biasanya iseng nonton acara *adult rated,* kayak Harta, Takhta, Wanita—yang makin ke sini bahasannya malah kriminalitas, lama-kelaman acara itu lenyap—dan sambil bahas yang kayak 'gitu-gitu'. *Yeah, kind of dirty talk.*

Saat memasuki *foodcourt* aku melihat Fala sudah duduk di salah satu meja dengan dua porsi makanan. "Ya ampun, baik bener udah dipesenin." Mataku yang tadinya sayu langsung berbinar melihat semangkuk soto betawi yang masih mengepul dan segelas es jeruk. "Juara deh, lo!"

Fala mengibaskan tangannya. "Gue ngerti, lo habis dijajah sama Inggris." Aku meringis dan mulai menyantap seporsi soto betawi yang dipesankan oleh Fala. *Well*, dia selalu mengatakan 'aku dijajah Inggris' saat bosku tiba-tiba menculikku untuk *meeting* mendadak seperti tadi pagi. Memang, bosku itu setengah Inggris, setengahnya Minang. Kalau boleh meminjam olok-olokan Fala, dia sering menyebut bosku ini Madam KW, bukan Madam British seperti yang aku sematkan untuknya. Lalu kenapa dia dipanggil Madam? Jangan tanya aku, Madam British sendiri yang minta dipanggil begitu.

"Makanya, cari pacar dong!"

"Uhuk!" Aku hampir tersedak daging soto betawi karena ucapan Fala yang agak keluar jalur. "Apa hubungannya gue dijajah Inggris sama punya pacar?"

"Ya, biar ada yang mesenin lo soto betawi kalo lagi sibuk. Bukan gue mulu yang merhatiin lo. Lo pikir, Kemal nggak butuh perhatian gue?"

Aku langsung cemberut. Kemal dan Fala sudah berpacaran sejak SMA, dan akhir bulan Januari kemarin mereka baru saja bertunangan, dan bulan Agustus nanti akan menggelar pernikahan. "Kan, gue sahabat lo, Fa."

"Denger ya, sahabat gue yang cantik tapi nggak laku-laku." Aku makin mencebik mendengar ledekannya. "Gue udah mulai sibuk ngurusin nikahan. Lo pikir, nyiapin nikahan perkara undangan sama dekorasi, doang? Ini lagi, lo minta gue perhatiin. Pusing kepala gue!"

"Lo jangan kayak Madam British, dong!"

"Kenapa?"

"Tadi selesai *meeting* si Madam bilang, '*Arawinda is really* cer–das*, but I don't know why* cowok-cowok nggak *interest* sama dia. *Single.*' Si Madam ini ngomong depan klien, dong! Bikin malu aja!"

Fala tertawa ngakak sambil menggebrak-gebrak meja. "Sini coba hape lo!"

"Buat apaan?"

"Udah, siniin!" Fala mengibas-ngibaskan tangannya meminta ponselku. Aku nggak peduli dengan apa yang dilakukan Fala dengan ponselku, *woman*, soto betawi di perut keroncongan seperti sekarang ini itu juara sekali! Aku bahkan nggak peduli kalau ada Tom Cruise lewat depanku sambil bawa semangkok rawon. Bodo amat udah!

"Nih, nih!" Fala menyodorkan ponselku. Aku melihatnya dan langsung terpampang sebuah foto laki-laki dengan kaca mata hitam dan rambut *super-euwhhh*, aku nggak tahu ini jenis potongan apa.

"Apaan sih, ini? Lo mau ngenalin gue sama laki-laki model begini?" Aku langsung merinding ngeri dan melotot pada Fala.

"Itu namanya Tinder."

"Apa lagi itu?"

"Semacam *dating application* gitu deh, Wi. Anak-anak lantai gue lagi pada iseng mainin ini. Seru katanya."

"Fa," aku memandang Fala dengan kesal. "Gue nggak se-*hopeless* itu buat dapetin cowok yang gue mau!" Aku kembali menatap aplikasi itu dengan sedikit ngeri. "Terus ini mainnya gimana?"

"Nah! Penasaran juga kan, lo?" Fala kemudian mengajariku cara memainkan Tinder yang terhubung langsung dengan

platform Facebook. "Ini lumayan aman, jadi lo bisa liat dulu profil cowoknya. Ntar ketahuan *common friend*nya. Ini jaraknya udah gue atur sekitar 10 kilometer aja. Jadi, ntar nggak jauh-jauh amat kalo lo mau kopi darat." Fala lalu mengajariku beberapa hal seperti *swipe* kiri kalo kita nggak suka dan *swipe* kanan kalo kita suka.

"Terus gimana dengan lemak babi?" Setelah masalah Tinder itu selesai, Fala membahas apa yang sedang aku kerjakan.

"Plis, Fa! Kan gue udah bilang buat nggak bahas itu? Gue dari pagi baca berita itu rasanya udah enek banget. Jangan salahkan gue kalo soto betawi yang tinggal separo mangkuk ini bakal gue lempar ke muka lo!"

Fala tertawa ngakak. "Bonus lo kali ini gede dong, Wi? Perusahaan pangan nomor satu di Indonesia itu!"

Aku tersenyum puas. "Lumayanlah, buat nambahin tabungan gue jalan-jalan ke Praha tahun depan. Buat beli gantungan kunci. Hehehe."

"Ya, lo sepik-sepik aja ke itu tuh, maskapai penerbangan yang lo pegang dua bulan lalu. Yang kasus *delay* parah itu. Bisa dapet gratis kali."

"Hmmm, nggak gratis juga keles." Aku lalu menimbang-nimbang sejenak. "Kalau dapat diskon, lo mau?"

Fala menepuk tangannya. "Lo emang sahabat gue paling kece, dah!" Kami kemudian tertawa bersamaan dan melanjutkan makan siang dengan obrolan kami.

Masih dalam rangkaian kasus lemak babi, hari ini aku dan tim juga Madam British sedang di Bogor bersama dengan orang-orang yang kami undang untuk melihat langsung pembuatan susu bubuk—setelah minggu lalu, kami menggelar *press conference* di sebuah hotel bintang lima di Jakarta. Kini aku hanya duduk manis di *conference hall* pabrik, mempersiapkan materi *meeting* dengan perusahaan susu ini selepas *round trip*. Aku dan tim berbagi tugas sebenarnya. Madam menemani para petinggi pemerintahan untuk *round trip* bersama teman-teman satu timku yang bertugas untuk *update* kegiatan ini di media sosial.

Well, sebenarnya aku ini bukan orang yang jago beramah-tamah, tapi terjun di dunia PR membuatku mau tidak mau harus bisa beramah-tamah dan "bawel" tentang apa pun, *like*, APA PUN. Aku dituntut harus *up-to-date* dengan segala berita yang

lagi panas-panasnya (minus berita selebriti yang kayak sinetron), juga perkembangan di bidang kesehatan, juga gaya hidup karena aku memang berada pada tim *healthcare, consumers, and lifestyle.* Tapi, karena hal itulah, setiap hari ada saja aku mengirim BBM ke klien atau relasi dengan:

Wah, rambut baru, Bu? Cantik. Salon mana?

Pak, perusahaan A baru aja launching produk baru. Menurut bapak bagaimana?

Bu, Chanel ngeluarin lisptik terbaru. Saya rasa warna pink nude cocok dengan Ibu. Jadi kelihatan muda.

Semacam dan sejenis itu. PR nggak hanya dituntut baik dalam menyampaikan sebuah berita, membuat *press release,* dan mengundang media tapi juga *whole communication strategy*, jadi apapun yang dikomunikasikan akan tersampaikan dengan baik dan tidak salah kaprah.

Menghubungi para klien kami secara teratur adalah strategi yang Madam terapkan ke anak buahnya. Harapannya, hubungan kami dengan klien tidak berhenti setelah urusan kami selesai, tapi masih ada *follow-up* yang nantinya bisa menguntungkan dua belah pihak.

Selesai mengecek ulang bahan presentasi, aku merasa bosan lalu memilih mengeluarkan ponsel dan memainkannya. Kayaknya kemarin-kemarin itu Fala menginstal *dating application* bukan? Aku belum membukanya lagi semenjak makan siang kemarin. Lemak babi lebih menyita perhatianku. Kayaknya kalau aku punya pacar, dia bakal cemburu dengan lemak babi ini. Lagian nih ya, kalau kata Fala—yang menurut aku sudah mahir di dunia pacaran, secara dia pacaran udah kayak kredit KPR yang sebentar lagi lunas—kalau pacar kita cemburu, 'ya

ampun, *easy girl*,' katanya dengan wajah songongnya, "kasih aja ciuman tornado juga kicep.'.

Ya, dia memang sesableng itu.

Setelah beberapa kali *swipe* kiri karena dari foto awal saja sudah nggak menarik, akhirnya aku menemukan juga yang ... *well,* lumayan oke. Profil wajahnya nggak begitu jelas, tampak samping, dia mengenakan helm proyek berwarna kuning dengan kemeja biru muda yang lengannya digulung. Hmmm, otot lengannya lumayan. Lalu aku membuka profilnya, ada sekitar lima foto. Satu foto yang tadi, lalu *back view*-nya di ... gunung, soalnya dia pakai semacam jaket gunung gitu. Foto ketiga menampilkan dia mengenakan *suit* hitam dengan dasi kupu-kupu bersama empat orang temannya dengan baju serupa—*wow! He looks good in suit*—sepertinya di acara pernikahan. Foto keempat nggak begitu jelas, dan foto terakhir menampilkan profil wajah dia secara lengkap dengan senyum tipis. *God,* lagi-lagi dia *HOT* dengan brewok tipis dan rambut berpotongan rapi.

Lalu aku *scroll* ke bawah, umurnya 30 tahun. Beda tiga tahun dari umurku. Dia bekerja di PT Semen Jayakarta. *Scroll* ke bawah lagi aku menemukan foto-foto yang terhubung dengan instagramnya. Aku buka, dan kebanyakan hanya foto gunung, motor, dan pendakian. Itu pun dia tampaknya nggak rutin mengunggah foto. Dan saat aku *scroll* semakin ke bawah, hanya ada satu *common friend* di situ. Arkana S. Wijaya. Seingatku Arka adalah teman SMAku, pertanyaanku adalah, *kenapa dia bisa kenal Arka?*

Well, not bad. Aku kemudian *swipe* kanan. Nggak butuh waktu lama untuk muncul notifikasi *'It's a match!'* yang bikin aku *speechless* nggak tahu harus ngapain setelahnya. Aku lalu menutup aplikasi tersebut dan mengirim pesan kepada Fala.

‹ Chats Fala Nabila
online

Hey, it's a match!

What?

Itu ... aplikasi tinder yg lo instal ke hape gue!

Woohoo! Ada juga yg suka lo ya. Hahaha

Kampret! Terus ini gue mesti gimana?

Cakep nggak? Umur brp? Kerja di mana? Namanya?

Hella hot, babe

‹ Chats Fala Nabila
online

Kidding me?

Serius...umurnya 30, mateng ya bok! kerja di pabrik semen

Namanya...wait. Gw lupa namanya

Aku lalu kembali membuka aplikasi Tinder dan melihat nama pria itu.

Aku sudah berada di apartemen, dan menikmati satu toples besar *popcorn* dengan mentega asin yang bikin nagih. Setelah bergumul dengan lemak babi beberapa minggu ini, *weekend* ini aku butuh hiburan. Maraton serial How I Met Your Mother menjadi pilihan kami. Ya, sebenarnya kami nggak begitu fokus dengan ceritanya—toh, ini sudah kesekian kalinya kami tonton ulang—karena Fala lebih tertarik dengan pria yang *match* denganku di aplikasi Tinder.

"Dia *chat* lo nggak?" Fala meraup *popcorn* dalam toples yang aku pangku.

"Nggak tahu deh," Aku meraih ponselku yang tergeletak di atas meja. "Cara dia tahu *chat* kita gimana?"

"Ada notifnya kok! Buka aja aplikasi lo!"

Aku lalu membuka aplikasi Tinder tersebut. "Yang mana, sih?" Aku menyurukkan ponsel ke depan wajah Fala dan membuatnya berdecak.

"Yang ini nih!" Aku memperhatikan saja. "Cuma *match* satu doang, Wi?"

"Iya. Habis *match* satu itu, nggak gue lanjutin lagi. Males."

"Eh, dia *chat* lo tuh! Hai, katanya. Hmm, biasa banget basa-basinya. Nggak seru!"

Aku mengernyit heran. "Emang menurut lo yang seru itu gimana sih, Fa?"

"*To the point*, dong! Tanya 'mau nikah sama aku', kek! Atau 'ukuran BH kamu berapa?'"

"Sakit jiwa lo emang!" Aku menoyor kepalanya tapi dia malah cekikikan. "Yang ada gue gampar tuh cowok kalau baru ketemu udah ngomong gitu. Eh, terus ini gimana?"

"Berapa kilometer sih, jaraknya? Bales 'halo' aja."

"Tadi sih, pas gue di Bogor jaraknya cuma 2 kilo. Ehm, kalau gue sekarang di Jakarta berarti jauh dong, ya?"

"Udah lo bales belum?" Aku mengangguk dan menunjukkan kepadanya kalau aku sudah membalas sapaan dia dengan 'Halo'. Standar sih, memang. "Kepoin IG-nya dong, Wi!" Fala tiba-tiba merebut ponselku dan aku membiarkan dia melakukan apapun. "Eh, dia baru *upload* foto dua menit yang lalu nih! Kayaknya ini di Cimory, deh. Emang pabrik yang lo datengin deket Cimory, Wi?"

"Ya, nggak jauh-jauh amat lah, masih satu kawasan."

"Sok misterius nih fotonya. Gue bacain *caption*nya ya, Wi. *Weekend, work never end.*" Fala menunjukkan fotonya kepadaku. Dari tampak samping dia sedang mengobrol dengan lima orang di sana. Setelah menunjukkan fotonya padaku, Fala kembali sibuk dengan aksi keponya. "Wih, Wi. Lulusan Oxford lho, dia. Widihhh, pernah ke Alpen, Wi! Keren fotonya! Kayaknya dia anak gunung deh, Wi. Lo sabar ya, kalo pacaran sama dia, ditinggal-tinggal mendaki gunung mulu. Eh, kalo dia puas sama 'gunung' lo, nggak bakal naik gunung kayaknya. Hahahaha."

"Gendeng!"

Jam 2 malam kami masih belum bisa tidur. How I Met Your Mother masih menemani kami mengobrol ngalor-ngidul. Setelah sapaan basa-basi tadi, obrolan di Tinder dengan pria bernama Rajiman Aksa tidak berlanjut. Berhenti. *Stuck.*

"Umur 30 masih main Tinder, dia nggak laku apa ya, Fa?" Kami sudah tidur-tiduran di karpet depan TV, meja sudah kami singkirkan.

Benar kan, kataku? Pria tampan, *hot*, 30 tahun, dan belum menikah tapi masih main Tinder. Mengenaskan sekali hidupnya, kan? Memangnya di kantor tempat dia bekerja nggak ada wanita yang bisa bikin dia jatuh cinta? Lagian, kalau aku lihat dari foto-foto si Rajiman Aksa ini, dia itu tipikal cowok banyak penggemar. Apalagi, di tempat dia bekerja posisinya bisa beliin bini dia tas LV atau Hermes yang harganya bisa dua kali dari gaji aku sebulan. Makin banyak yang kepincut.

"Iseng, mungkin."

"Iseng?" Aku mengernyit bingung. "Fa, menurut gue nih, ya, orang-orang yang pakai Tinder itu udah *desperate* banget mau nyari jodoh tapi nggak dapet-dapet."

"Ah, nggak juga. Temen kantor gue, mainin itu buat *have fun* doang, nggak dibawa serius. Ya tapi, kalau nyangkut mah, rezeki namanya."

"Lagian ya, Fa, si Rajiman-Rajiman ini kayaknya *good looking* gitu! Ini penilaian pertama gue lho, ya setelah lihat *profile* dia tadi. Dia itu menurut gue bukan tipikal yang ganteng abis terus sadar kalau ganteng jadi belagu gitu, tapi yang dilihat pertama kali biasa aja tapi kalau dilihatin terus, lama-lama dia kelihatan *charming*. Nah, kalau dia oke, ngapain main Tinder? Emang dia punya banyak waktu buat *swipe* kanan-kiri milihin cewek di Tinder? *Selow* banget hidup dia. Ya, berarti dia kerjaannya ngaduk semen doang kali ya, jadi, sambil ngaduk sambil main Tinder. Hehehe."

"Ngaco!" Fala menimpuk kepalaku dengan boneka kelinci. "Bisa jadi ... eum, apa ya, bisa jadi...."

"Nah! Lo nggak punya alasan, kan? Bener kan, kesimpulan gue tadi? Hidupnya *selow*, dan *desperate* banget! Ganteng-ganteng nyari pacar cantik satu aja kok, nggak bisa!"

"Lo ngomong depan kaca sono!"

Aku memberengut kesal. "Kan, gue beda kasus! Gue bu-

kannya *desperate* gitu, cuma masih males aja. Lagian terakhir gue pacaran juga eummm, lima tahun lalu, kan? Belum sepuluh tahun ini. Maunya gue langsung nikah aja sih. Hehehe."

"Itu lama ya, Wiii!" ujar Fala gemas. "Eh, Wi!"

"Apa?"

"Kalau dia ngajak *meet up*, gimana?"

"Ya, ketemu mah, ketemu aja. Kenapa repot?"

Tepat setelah aku mengatakan itu, sebuah notifikasi muncul di ponselku. Penasaran, aku membukanya dan dihantarkan pada *chat* Rajiman Aksa. Dua kata, tapi, bikin aku dan Fala berteriak heboh.

Rajiman Aksa: Let's meet!

Senin siang, di awal bulan Februari, saat langit Jakarta mendung banget sedari subuh, ditambah cuaca yang mendadak sejuk, aku duduk di salah satu *coffee shop* di daerah Sudirman dengan seorang pria yang sedang menikmati *hot Americano*-nya. Ya, ya, dia si Rajiman Aksa. Iya, cowok *match* aku di Tinder. Siapa lagi? Setelah ajakan ketemuan yang bikin aku dan Fala menjerit kayak tikus kejepit perangkap, aku lalu menanggapinya dan membuat janji bertemu saat jam makan siang di sini—biar nggak jauh-jauh amat dari kantorku.

Dia memperkenalkan dirinya sebagai Aji—*short of* Rajiman. Saat aku memperkenalkan diri sebagai Awi, dia malah berkata, "Arawinda *is way better for me.*" Huh, baru ketemu aja gombalnya udah bisaan tukang semen ini. Aji datang sepuluh menit lebih lama dari aku, ya, aku tahu—dan Fala sudah bilang—cewek

seharusnya datang lebih sedikit terlambat. Bodo amatlah, orang kerjaanku sudah beres sebelum makan siang, jadi aku memilih kabur sebelum Madam British menginvasi diriku dengan hal-hal yang bikin jam makan siangku mundur atau bahkan tidak sama sekali.

Kalau kalian pikir Aji bakal terlihat dengan kemeja yang digulung hingga lengan, potongan rambut rapi, dan celana kain ditambah sepatu pantofel ... kalian salah! Aku bahkan nggak nyangka itu Aji yang aku kenal di Tinder! Dia datang dengan jaket kulit berwarna cokelat—nggak tahu deh, itu kulit imitasi apa asli—dan celana *jeans* hitam juga sepatu kerja yang lebih kasual. Aku sempat bertanya dia dari mana dengan pakaian seperti itu, dia menjawab, "Baru ke lapangan. Ada yang harus diurus."

"Jadi, kalau ke lapangan bajunya santai gitu, ya?" Aku mencoba membuka obrolan ringan.

"Santai saja kalau ke lapangan. Nggak mungkin kan aku ngecek material tapi pake jas lengkap." Aku tidak tahu bagaimana cara menerjemahkan ekspresi wajahnya. Nggak ada antusiasmenya sama sekali. Datar saja, sudah. Dia tadi nggak kecemplung di kubangan semen, kan? Kaku gitu wajahnya—walaupun gue akui dia tetap *hot.*

Expresionless. Sesuai penilaian awalku saat melihat-lihat *profile*-nya, pertama bertemu Aji dia seperti pria biasa pada umumnya, tapi setelah aku amati terus dia punya sisi *charming* entah apa yang membuatku tak bisa melepaskan pandangan darinya. Sesuatu yang kalau dilihat terus-menerus nggak bikin bosen.

Aku menyesap *hot cappucino*-ku. *FYI* saja, aku biasanya lebih suka memesan minuman dingin, tapi kali ini aku memilih minuman panas dengan cangkir. Jadi, aku bisa *seducing* dengan mengangkat cangkir secara perlahan, menyesap lamat-lamat

dan mengintipnya dari balik cangkir yang sedang kuminum. Ini terlihat lebih seksi. *Yes, the art of seducing* versi Arawinda Kani. Tapi ... rasanya ilmu itu nggak berguna di hadapan Aji. Aku meletakkan cangkirku. "Kamu sudah lama pakai aplikasi itu?"

"Apa?"

"Tinder," ucapku setengah berbisik.

"Aku bahkan nggak tahu ada aplikasi itu di *handphone*ku."

"Hah? Lalu?"

"Teman kantor yang ngurus. Maksudku, dia yang memainkannya. Lalu saat *match*, dia juga yang mengatur segalanya. Termasuk pertemuan ini. Aku tinggal pilih dari beberapa wanita yang *match*." Dia lalu mengeluarkan ponsel dari dalam kantong jaketnya. "Aplikasi itu sudah nggak ada lagi."

Aku menganga. Astaga, pria ini! Ngomongnya jujur amat! Nggak bisa bohong dikit? Aku bahkan nggak tahu harus merespons seperti apa. "Kamu?"

"Temanku yang meng*install*, tapi aku yang memilih. Nggak kayak kamu, dipilihin teman atau yang mengatur pertemuan ini." Dongkol dikit nih, aku.

"*But, glad to know you*. Kamu ternyata menarik."

Aku mengibaskan rambutku yang panjang itu. Siapa coba yang nggak tertarik dengan Awi?

"Kamu kenal Arkana?" tanyaku.

Dia mengernyitkan dahi, seperti mencoba mengingat. "Arkana yang aku tahu, dia mahasiswa salah satu universitas di UK."

"Dia tinggi, kayaknya tingginya sama kayak kamu. Rambutnya agak ikal, dan matanya agak sipit." Aku menyebutkan ciri-ciri Arkana, seingatku dari terakhir melihatnya saat reuni SMA tahun lalu.

"Iya, mungkin."

"Kalian kenal di mana?"

"Di Perhimpunan Pelajar Indonesia di UK."

"Oh, sekarang dia di UK? Terakhir aku tahu dia nggak ada niat buat lanjut S2."

Aji tersenyum kecil menanggapi. "Kamu kerja apa?"

"*Public Relations,*" jawabku singkat. Baru saja aku akan melontarkan pertanyaan lain, ponselku berdering dengan nama Madam British. *Crap!* Bosku ini nggak bisa lihat aku ngelaba dikit sama cowok ganteng. Kalau gini, jangan mengolok-olok aku tentang status *single*ku di depan klien. "*Sorry.*" Aku meminta izin mengangkat teleponku.

Bisa ditebak, Madam British suka sekali ngejajah aku. Aku meringis meminta maaf padanya. "Aku harus kembali ke kantor. Ada *meeting* dadakan, *is it okay*?"

Aji mengedikkan bahunya. "Nggak masalah. Kita bisa ketemu lain waktu."

"Good." Aku menandaskan minumku. Aku sudah bersiap-siap untuk berdiri diikuti dirinya. "Kamu naik apa?"

"Motor."

"Eh?" Aku sedikit kaget. Dengan cepat aku mengendalikan keterkejutanku. Apa aku terlihat kayak cewek matre saat bertanya tadi?

"Parkir di mana?"

"Di sana!" Dia menunjuk area parkir liar dekat *coffee shop.*

"Yuk, sekalian! Nanti kita pisah di parkiran. Aku tinggal jalan sedikit sudah sampai di *tower* kantorku."

Kami kemudian berjalan beriringan. Diam-diam aku mencuri pandang. Dari samping dia terlihat seksi dengan bentuk rahang yang minta digigit. *Okay, pardon my description.* Tingginya juga pas. Proporsional.

Aku menunggunya keluar dari area parkir. Tak lama aku

melihat Aji dengan helm *full-face* berwarna hitam mengendarai motor, *okay, bless my job* yang mengharuskan aku rajin *update* berita terkini, bahkan untuk urusan otomotif. *He rides a Ducati!* Ya Allah, asal banget dia parkir motor mahal seharga mobil dinas kantorku di area parkir terbuka seperti ini.

Aku rasanya pusing mengkalkulasi gaji si tukang semen ini!

Aji membuka kaca helmnya. "Mau aku antar sampai kantor, kalau kamu nyaman naik motor? Lumayan daripada kamu jalan sendirian."

Setidaknyaman apakah naik motor ini?

Untung hari ini aku pakai celana, bukan rok pensil seperti biasanya. "Nggak apa-apa, aku jalan aja. Tuh, kelihatan kantor aku. Lagian, aku bingung naik ke boncengan kamu yang tinggi itu gimana? Sementara aku pakai *killer heels*."

"Oh, oke. Maaf, aku bawa motor karena harus ke lapangan tadi. Lebih cepat saja. Lain kali, kalau kita keluar, aku pinjam mobil temanku saja."

Aku merasa tidak enak dan mengibas-ngibaskan tangan. "Nggak masalah," kataku sambil melihat arlojiku. "Aduh, aku buru-buru. Maaf ya! Senang ketemu kamu!" Aku segera kembali ke kantor dan meninggalkan Aji yang masih di parkiran. Saat aku sudah berada di tengah jembatan penyeberangan, dia baru pergi meninggalkan parkiran. Astaga, baru kali ini aku suka melihat cowok naik Ducati. Biasanya aku mengutuk siapa saja yang membeli motor dengan harga nggak masuk akal, lalu berkendara sok keren di tengah kota. Ingin aku pites rasanya.

Aji, Aji, tukang semen tapi naik Ducati!

"Gimana, Wi? Berapa skornya dari 1 sampai 10?" Sepulang jam kantor, Fala sudah mencegatku di lobi. Kami sedang menunggu Kemal, tunangan Fala. Mereka—Fala dan Kemal—sudah janji dengan orang katering untuk tester makanan dan aku memaksa ikut. Lumayan kan dapat makan malam gratis?

"Delapan."

"Kok cuman delapan, Wi?"

"Kayaknya orangnya kaku, terus ... hmm, nggak berpengalaman sama cewek juga."

"Ganteng kayak di fotonya?"

Aku menaik-naikkan alisku dan tersenyum. "Dia nggak fotogenik. Aslinya lebih *hawwwttt!!!*"

"AWWW, serius?! Ah, tahu gitu gue ngintilin elo!" sungut Fala, membuatku senyum-senyum sendiri. "Ngobrolin apa aja tadi?"

"Nggak banyak, soalnya Madam British telepon gue suruh balik ngerodi!"

"Ah, tambah nggak asyik! Dia nawarin lo nebengin balik ke kantor nggak?"

Aku mengangguk dengan penuh semangat. "Tapi gue tolak. Soalnya dia naik Ducati, sih! Gue ribet manjatnya pake *heels* gini." Aku mengangkat sedikit kaki kananku menunjukkan *heels.*

"What?! Ducati?! Kemal aja cuma sanggup elus-elus doang kalo ada pameran otomotif. Gila!"

"Halah! Itu lo aja yang nggak ngebolehin Kemal! Dia sih, mampu-mampu aja. Lagian ya Fa, bisa aja itu Ducati masih nyicil. Kayaknya Aji lebih milih beli motor daripada beli mobil dengan harga yang sama."

Mobil Kemal berhenti di parkiran lobi lalu kami segera ma-suk ke dalam mobil. Dulu, waktu aku masih punya pacar,

aku dan Fala sering banget *double date* dan *weekend getaway* bareng, jadi aku sama Kemal sudah nggak canggung lagi kalau ketemu.

"Hai, Mal!" Aku menyapa Kemal setelah dua sejoli itu cium pipi kanan-kiri. "Makasih lho, gue diizinin icip-icip. Tahu aja lo, tanggal kering begini."

"Gue sama Fala ngebolehin lo akhirnya ikut karena lo lebih ngerti masalah makanan begini. Selera lo nggak main-main dah, kalo soal makanan."

"Uluhhh, bisa aja sih, lo! Gemes gue jadinya. Hehe."

"Mau gue pites lo, Wi?" Aku dan Kemal tertawa mendengar Fala cemburu seperti itu.

"Eh, eh, Mal, gue dapet kenalan cowok naik Ducati lho!"

"*What?!* Kenal di mana? Coba Fala ngizinin gue beli Ducati."

"Sayang," Fala mengelus lengan Kemal. "Kalau kamu ngotot beli Ducati, nikahan kita batalin aja deh! Mau?"

Aku terkikik, Kemal melirikku sekilas. "Gue kenal di Tinder, Mal!"

"Di mana tuh? Tempat nongkrong baru, ya?"

Fala berdecak. "Itu bukan tempat nongkrong, Yang!" Aku terkikik lagi saat Fala berteriak gemas. "Itu *dating application*. Awi dapet kenalan di situ. Ih, *geek* kayak kamu nggak bakal ngerti deh!"

Sementara Fala menjelaskan apa itu Tinder kepada Kemal, aku membuka situs pencarian google dan mengetikkan 'Ducati' pada kolom pencarian. Nggak lama muncul beberapa situ hasil pencarian dan aku memilih *images* untuk melihat model Ducati milik Aji, dari pencarian yang berhubungan aku menemukan jenis Ducati yang dimiliki Aji.

"Kayak gini model Ducatinya Mal!" Aku menunjukkan foto-nya pada Kemal.

"ANJIR! Itu impian gue banget! Ducati Scrambler ini paling

murah aja 200 juta Fa, mahalan doi sama mobil gue. Paling mahal 400 juta ke atas, itu yang CC nya lumayan gede. Edun lah, eduuun!"

"Wi, jala lo luar biasa Wi!" Fala bertepuk tangan dramatis. "Tenang hidup lo!"

Aku tertawa. "Belum tentu. Kan bisa aja masih nyicil."

Ponselku berdering saat Fala dan Kemal malah berdebat sendiri. Aji meneleponku. Aku sebenarnya nggak berharap Aji bakal menghubungiku lagi. Setelah kopi darat tadi siang, tidak ada satu pesan pun yang dia kirim. Jadi aku nggak berharap banyak.

"Ya, Halo? *Assalamualaikum!"* Aku menepuk jidat saat salah memberikan sapaan. Jangan sampai ini jadi nilai minus untuknya.

"Waalaikumsalam." Aku nggak tahu kenapa rasanya aku deg-degan banget. Fala, yang sudah menyelesaikan adu debatnya dengan Kemal, menatapku. Aku menggerakkan bibirku menyebutkan nama Aji dan langsung membuatnya heboh.

"Besok bisa makan siang bareng, Arawinda?" Alamak, cara dia nyebut namaku kok, bikin kaki lemes gini ya?

"Eumm, aku nggak bisa janji. Kemungkinan besar bisa."

"Oke, besok aku jemput di kantor kamu."

"Besok aku kabarin sebelum jam makan siang. Gimana?"

"Good. See you tomorrow."

"Ya."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

"Gimana? Gimana?" Fala tampak tidak sabar mendengar apa saja yang Aji bicarakan di telepon tepat setelah Aji mematikan sambungan telepon setelah aku membalas salamnya.

Aku nyengir. "Besok gue mau makan siang naik Ducati! Brumm! Brummm!"

Jam dua belas siang aku masih duduk manis di depan komputer kantor. Ya Allah, mau nangis rasanya kalau kerjaan udah numpuk kayak begini. *Press release* aja belum kelar, Madam British udah nambahin kerjaan buat bikin pidato untuk klien dan harus sudah ada di mejanya besok pagi. Madam British sayang banget ke aku. Nggak rela lihat aku leha-leha di kantor walaupun hanya lima menit.

Jangan tanyakan juga nasib makan siang naik Ducati. Kandas sudah. Jam sebelas tadi, aku mengirim pesan ke Aji jika aku tidak bisa memenuhi ajakan makan siangnya karena kerjaanku yang menumpuk, membuat aku harus makan siang di kantin kantor, karena tidak bisa pergi jauh-jauh.

Aji belum membalas pesanku juga. Sibuk mungkin. Atau ... dia bahkan nggak ingat mengajak aku makan siang? Sudahlah.

Aku meregangkan ototku, memutar leherku yang rasanya kaku. Iseng aku membuka laman twitterku melalui komputer dan menuliskan beberapa kicauan.

> **@ArawindaKani** heran, petinggi itu sekolah jauh2 bikin pidato aja msh gw yg bikin
> **@ArawindaKani** eh, klo mreka bsa bikin gw jd ga ada kerjaan juga. Pye tho kowe, Wi, Awi.
> **@ArawindaKani** ya, klo ga mreka bkin sendiri gw yg ngoreksi. Lbh ringan kerjaan gw.
> **@ArawindaKani** yg tersayang **@FalaNabila** gw gagal mkan siang naik ducati. Salahkan pidato & press release.

"Makan yuk, Wi!" Mayang, tetangga kubikel sebelah mengajakku makan siang. Dia menenteng mukena dalam tas kecil dan *pouch* berisi alat *make up*. Tidak hanya Mayang, teman satu lantaiku sudah turun ke bawah. Entah untuk salat dulu—seperti Mayang—baru makan di kantin, *foodcourt*, atau warteg di belakang *tower.*

"Duluan deh, May. Dikit lagi beres, kok!"

Mayang berdecak-decak. "Sayang banget Ibu Bos sama lo. Kalo bulan depan lo nggak dipromosiin naik jabatan, gue bakal demo buat lo, deh!"

Aku tertawa dan Mayang meninggalkanku bersama Ms. Word dengan kursor yang berkedip-kedip. Baru saja aku akan mengecek balasan pesan Aji, ponselku sudah menyala memunculkan namanya.

"Assalamualaikum." Sapaan awal khas Aji membuat perutku seperti digelitiki.

"Waalaikumsalam."

"Kamu masih di kantor, Arawinda?"

"Iya, dan maaf aku nggak bisa memenuhi janji makan siang sama kamu. Sudah baca pesanku, kan? Aku makan di kantin kantor saja." Iya, aku mendadak ngidam nasi goreng magelangan yang hanya dijual di kantin kantor, bukan di *foodcourt*. Letaknya di lantai paling dasar, satu lantai dengan parkiran.

"Aku di kantor kamu."

"Hah? *You what?* Di kantorku?" Aku membelalak tidak percaya. Segera aku menyimpan pekerjaanku, lalu beranjak dari kubikel menuju lift. "Kan, aku sudah bilang—"

"Ya, aku tahu. Kita makan siang di kantormu saja."

"Oke, oke. Ke kantin di lantai paling dasar dekat parkiran." Aku mendesah tidak sabar saat lift tidak bergerak cepat. Aku mengetuk-ngetukkan *heels* sampai semenit kemudian pintu lift terbuka dan membawaku ke lantai paling dasar.

Aku mengenali Aji yang duduk di salah satu meja kantin yang tidak begitu ramai—ah, ya iyalah, tanggalnya sudah muda. Kebanyakan melipir ke FX sambil ngopi cantik.

Aji terlihat merapikan lengan kemejanya yang semula digulung. "Hai," dia tersenyum menanggapi. Rambutnya tampak sedikit basah, bagian lengan kemejanya juga, dan wajahnya terlihat lebih segar. "Nggak lama, kan?"

"Nggak, aku salat dulu tadi."

Hatiku rasanya sejuk mendengar jawabannya. Habis salat, Ya Allah. Pantas saja wajahnya seperti bersinar dan segar. Guru ngajiku waktu kecil pernah bilang, ciri-ciri orang yang rajin salat itu adalah wajahnya berseri-seri karena sering terkena air wudhu. Aku masih nggak ngerti bagaimana membedakan wajah-wajah calon penghuni surga, tapi sekarang aku tahu cara membedakannya setelah melihat wajah Aji.

"Makan di sini nggak apa-apa, kan? Aku nggak sempat keluar kantor. Kerjaanku lagi banyak banget."

"Iya."

"Hmm, mau pesan apa? Biar aku pesankan."

Aji melihat papan menu yang digantung di dinding sebelah kirinya. "Mau nasi rawon dan es jeruk manis." Aku tersenyum dengan pilihan Aji. Rawon di kantin ini memang lebih enak daripada yang ada di *foodcourt*. Mungkin karena yang jual orang Jawa Timur asli, jadi cita rasa rawonnya tidak berubah. Dan aku yang orang Jawa Timur, tahu mana rasa rawon yang enak.

Aku kembali dengan segelas es jeruk manis dan air es. "Kamu tadi ke lapangan, ya?" *Outfit* yang dikenakan Aji terlihat lebih santai. Yah, sebenarnya aku nggak tahu gimana tampilan yang lebih formalnya.

"Iya. Ngecek sebentar di sana."

Aku mengucapkan *'matur suwun'* pada Bu Eko yang mengantarkan rawon pesanan Aji. Dari ekor mataku, Aji terlihat sedikit kaget saat aku berbincang dengan Bu Eko menggunakan bahasa Jawa yang fasih.

"Kamu asli mana?" tanya Aji padaku seraya menyendokkan kuah rawon untuk mencicipinya.

"Surabaya. Anak rantau aku ini. Kamu?"

Setelah mencicipi kuahnya dan bergumam enak, Aji mengaduk rawonnya dengan taoge ditambah sambal. Mencicipinya sekali lagi, sampai rasa pedasnya pas.

"Solo. Ini nggak apa-apa, kan, aku makan duluan?"

Aku mengibaskan tanganku dan tersenyum geli. *"Shot!"*

"Rawonnya enak banget!" Nggak tahu ya, gimana menggambarkan wajah Aji menikmati rawon yang seharusnya dengan wajah memuja, ini terlihat datar.

"Selama di Jakarta, ini satu-satunya rawon yang pas di lidahku. Dulu, kalau aku lagi ngidam banget makan rawon, aku telepon mamaku dan minta resep rawon beliau. Masak sendiri, deh!"

"Kamu bisa masak rawon?"

"Aku bisa masak apa saja yang aku tahu resepnya. Rawon itu favoritku. Oh iya, aku pernah ke Solo sekali buat dinas, lalu makan di satu rumah makan. Aku pesen rawon, dan rasanya bikin aku kecewa. Orang Solo suka manis, ya?"

Aji mengangguk. *Pantas kamu manis.* Astaga, otakku!

"Pantas. Rawon manis yang aku temui ya, di Solo itu. Soalnya lidah Jawa Timur itu kebanyakan suka yang gurih-gurih."

Aku kembali mengucapkan terima kasih dalam bahasa Jawa saat Bu Eko mengantarkan pesananku.

"Aku masih penasaran sama kamu."

"Soal?" Aji menaikkan satu alisnya yang tidak begitu tebal tapi rapi itu. Mati aja aku ini, kalau setiap hari disuguhi pria model Aji.

"Tinder. Ini teoriku lho, ya. Alasan orang pakai Tinder itu kan macam-macam. Bisa ada yang sengaja buat cari teman, iseng, atau emang serius nyari pasangan. Dan ... pria seperti kamu, kenapa pakai Tinder?"

"Aku sudah jelaskan di awal pertemuan kita bukan?"

"*I mean*, kamu benar-benar nggak tahu kalau teman kamu mainin Tinder pakai *handphone* kamu?"

Aji mengangguk.

"Lalu, kenapa akhirnya kamu memutuskan untuk bertemu denganku? Maksudku, bisa aja kamu memarahi teman kamu itu, dan menghindari pertemuan kita, bukannya ngebiarin temanmu mengirim pesan menentukan waktu bertemu setelah mendapatkan nomorku?"

Aji menyeruput es jeruk manisnya sebelum menjawab pertanyaanku. "Aku nggak membiarkan, aku benar-benar nggak tahu waktu itu. Tiba-tiba, temanku mengatakan kalau dia sudah membuatkan janji bertemu kamu. Lagi pula, mana mungkin aku tega membiarkan seorang wanita menunggu sendirian? Dan

juga, waktu itu aku sedang bertaruh dengan diriku sendiri."

Aku memicingkan mata. "Maksudnya?"

"Kalau ternyata wanita yang aku temui ini menarik, aku akan melanjutkan. Kalau nggak ... aku nggak mungkin ngajak kamu makan siang lagi bukan?"

Aku mengangguk-angguk dan menyembunyikan senyum puasku. "Cewek-cewek di kantormu nggak ada yang menarik?"

"Teman kantor kebanyakan laki-laki, dan aku nggak begitu tertarik dengan perempuan di kantor."

"*Are you....*"

"I'm straight, Arawinda." Aku mengembuskan napas lega seraya mengelus dada. Ya, cowok cakep terbagi menjadi dua jenis. Kalau nggak homo, ya brengsek. Aji berarti masuk ke kategori brengsek, walaupun aku nggak tahu dia sebrengsek apa, nantinya. *We'll see.*

Aku melihat Aji menandaskan rawonnya sampai bersih. Satu butir nasi saja nggak ada, bersih sampai kuahnya. "Kamu kerja di bagian apa? Tukang aduk semen, ya?"

Aji menarik sudut-sudut bibirnya. "Aku di anak perusahannya. *Design and Engineering Consultant.*"

"Kerjanya ngapain?"

"Misalnya pemerintah mau bikin taman kota, atau Ruang Terbuka Hijau, timku akan mengajukan proposal ke mereka mengenai tata letak kotanya. Otomatis ini menguntungkan perusahaan tempatku bekerja juga. Kita memang lebih sering bekerja sama dengan pemerintah, beberapa juga dengan swasta."

"Oh," aku mengangguk-anggukkan kepala.

Aji tertawa lagi. "Kenapa kamu bisa menyimpulkan aku tukang aduk semen?"

Aku cuma bisa nyengir. Nggak mungkin juga aku mengatakan, *karena otot lengannya yang aduhai*?

Aji sudah kembali ke kantornya selepas makan siang. Aku sendiri sudah kembali di depan layar komputer menyelesaikan pekerjaanku. Tadi, saat aku akan kembali ke lantaiku, aku bertemu Fala di lift. Dia langsung memberhentikanku dan memberondongku dengan pertanyaannya.

"Lo makan siang di mana, sih? Gue samperin ke lantai lo kok nggak ada? Katanya nggak jadi makan siang naik Ducati."

"Aduh, bawel amat deh, lo! Gue heran Kemal bisa tahan sama lo!"

Fala malah menoyor kepalaku. Dia lalu ikut ke lantaiku dan mengobrol di ruang tamu—mumpung Madam British masih makan di luar ditambah *meeting*.

"Gue tadi makan di kantin bawah sama Aji," jawabku santai sembari menghenyakkan tubuh di sofa empuk kantor. Aku melihat Mayang juga baru kembali bersama yang lain. "May, Bu Bos *meeting* di mana?"

"Bank Kartajaya sama Pak Darwin. Lala bilang, balik sore." Lala ini asisten pribadinya Madam Bristish. "Gue duluan, ya!" pamitnya.

"Gimana? Gimana?" Fala rupanya masih tidak sabaran.

"Ya ... gitu. Ternyata dia nyamperin ke sini. Padahal gue udah bilang kalau nggak bisa makan bareng. Eh, nggak tahunya…."

"Duh, gue jadi penasaran sama si Aji ini."

Aku mengedikkan bahu. "*Honestly*, gue juga masih meraba-raba gimana si Aji ini."

"Uluh, meraba-raba. Udah berani ya, lo!"

"Sableng!" Fala terkikik geli. "Udah ah, sana balik ke lantai lo! Gue masih banyak kerjaan!" Aku beranjak dari sofa diikuti Fala.

"Lo lembur hari ini?"

"Nggak tahu deh, semoga aja selesai tepat waktu." Saat mengucapkan ini, aku benar-benar berharap pekerjaanku akan selesai setidaknya jam 7 malam—ini perhitungan terburuknya. Nyatanya jam 9 malam aku baru selesai. Perut lapar, tubuh sudah kangen kasur. Kombinasi yang luar biasa. Ini kalau ada yang ngeledekin iseng sama aku, rasanya mau aku bacok saja.

Astaga, aku lupa!

Aku mengeluarkan ponsel dari dalam tasku untuk memesan Go-Jek.

Ponselku mati kehabisan daya. Taksi depan kantor masih banyak nggak, ya? Sopir kantor juga sudah pulang. Aku ingin nangis saja rasanya. Kantor juga sudah sepi banget. Dengan langkah berat aku keluar dari lift bersama dua orang dari lantai lain lalu berjalan hingga ke lobi.

"Arawinda!"

Guess who? Yep, Aji is here.

Aku nggak tahu dia di sini sudah berapa lama. Dia nungguin aku, kan? *Ya iyalah, siapa lagi yang dia kenal di kantor ini selain aku?* Aji berdiri di depan lobi dengan rokok yang masih menyala di tangannya. Dia mengisapnya sekali lagi lalu menyesakkan puntung rokok tersebut ke bagian atas tempat sampah hingga mati.

"Kamu ngapain di sini?"

"Sekali lagi aku bertaruh dengan nasib," jawabnya.

Aku tersenyum kecil. "Kamu ke Las Vegas sana, main kasino. Taruhanmu nggak pernah meleset sepertinya."

Aji mengedikkan bahu. "Mau pulang, kan?"

Aku menganggguk dan mengusap leherku yang pegal.

"Aku antar?"

Aku nggak salah dengar, kan?

"Gimana?"

"Hmm, boleh."

"Yuk! Motorku parkir di dekat sini. Jalan seratus meter nggak masalah?"

Aku mengangguk. Di samping *tower* kantorku ini memang ada parkir liar, biasanya untuk pegawai yang malas bayar per jam di parkiran kantor. Lumayanlah, parkir per jamnya bisa buat makan sehari.

Sebenarnya, saat Aji mengajakku makan siang, aku sudah mempersiapkan *outfit* kantorku. Aku bawa sepatu *sneakers* sebagai cadangan, lalu aku pakai celana kulot selutut.

"Ini helmnya."

"Bentar, bentar." Aku meletakkan tasku di jok belakang motor Aji, lalu mengeluarkan *sneakers* dari dalam *paper bag* kemudian memakainya—menggantikan *heels* 5 cm. Terakhir, mengucir rambut panjangku.

Aku melihat Aji tersenyum. Mungkin dia ingin menertawakan aku yang ribet ini. Bodo amatlah! Aku lalu menerima helm yang tadi dia berikan dan memakainya.

Dan, ya ... akhirnya aku naik Ducati juga—ditambah cowok ganteng.

"Ji, sudah makan?" Aku bertanya saat sudah duduk di boncengannya.

"Kamu belum makan?"

"Belum. Mau mampir makan dulu nggak?"

"Boleh, di mana?"

"Hmm, nanti kita ngelewatin warung tenda *seafood* gitu. Makan di situ nggak apa-apa?"

"Oke."

Kami sudah berada di warung tenda. Tidak begitu ramai, hanya ada empat pengunjung termasuk kami. Sudah malam juga. Seporsi udang bakar, tumis cumi, cah kangkung, dan gurami bakar untuk Aji menemani makan malam kami. Aji dengan santainya makan langsung dengan tangan, sementara aku masih menggunakan garpu dan sendok.

"Kamu suka naik gunung, ya?"

"Iya."

"Terakhir kapan?"

"Akhir tahun lalu."

"Gunung mana?"

"Ke Nepal. Sekalian *backpacker*."

"Oh." Duh, udah nih? Sampai sini saja ngobrolnya? Mungkin ada sekitar beberapa menit kami lebih memilih sibuk dengan makanan ketimbang ngobrol.

"Kamu suka naik gunung?" Aji bertanya padaku setelah dia mengambil cah kangkung dan memindahkan ke piringnya.

"Aku suka *travelling, but I prefer beach than mountain*. Capek mendakinya."

"Terakhir ke mana?"

"Pattaya. Itu juga karena ada urusan kerjaan di Thailand. Baru sekitaran Indonesia dan Asia aja. Masih nabung buat yang jauhnya."

"Rencana kamu ke mana, Arawinda?"

Ya Allah, kenapa efeknya selalu luar biasa kalau Aji manggil namaku lengkap begitu ya?

'Praha."

"Bukan Paris? Biasanya wanita suka ke Paris, kan? Belanja."

Aku menggeleng. "Nggak semua. Aku salah satunya. Paris memang cantik, tapi Praha negeri dongeng untukku. Aku penasaran dengan Astronomical Clock. Soalnya, dulu aku

kepengin jadi Astronom, keren aja. Tapi, pas SMA nilai eksakku payah, jadinya gagal masuk IPA. Hehehe."

Aji tersenyum mendengar ceritaku. Ini aku nggak banyak omong, kan? Kayaknya Aji ini tipe introver. Soalnya, sudah dua kali ketemu, kalau bukan aku yang mulai, dia nggak akan mulai.

"Aku cerewet banget ya, Ji?"

"Nggak. Aku suka dengar kamu ngomong banyak."

Pipiku rasanya panas dan bersemu-semu. "Makasih ya, sudah mau nemenin aku makan."

"Sama-sama, Arawinda. Aku juga lapar, kok."

Kalau setiap malam aku bisa makan bareng Aji dan ngobrol sesantai tadi, aku rela Madam British ngasih aku kerjaan banyak dan bikin aku lembur.

"Jadi, setelah makan siang itu, lo makan malem berdua sama dia? Naik Ducati?" Sepulang kantor, aku dan Fala janjian makan malam di salah satu rumah makan jawa dekat kantor kami. Sekalian mau interogasi sih, kalau kata Fala.

Sehari setelah makan malam bersama Aji, besoknya aku dapat selembar tiket dari Madam British yang mengutusku untuk menghadiri *meeting* dengan salah satu perusahaan ritel di Bali selama seminggu. Otomatis, setelahnya aku tidak bertemu lagi dengan Aji dan hanya mengirim pesan yang nggak begitu gencar. Aku sibuk, dia sepertinya juga sibuk. Paling dua sampai tiga kali dia mengirim pesan dan aku membalasnya. Selama seminggu itu pula Fala menerorku dengan setumpuk pesan tentang Aji. Dia baru diam setelah aku janjikan makan malam bareng sepulangnya dari Bali ditambah oleh-oleh, walaupun

dia sempet ngomel saat aku hanya membawakan sekotak pie susu.

"Iya, makan *seafood* di warung tenda deket apartemen gue tuh!" Aku mencolek sambel terasi dengan timun segar dan melahapnya.

"Terus gimana? Ada kemajuan?"

Aku mengedikkan bahu. "Cuma WA sih, terhitung kemajuan nggak?"

"Intensitasnya?"

"Normal. Nggak kayak anak ABG yang tiap menit ngirim pesan 'lagi apa?'"

Fala mengangguk-angguk dan menyantap garang asem pesanannya. Aku sendiri menikmati sayur asem dilengkapi lauk tempe dan ikan asin (jangan lupakan lalapan dan sambal terasi). "*How's* Bali? Lo bilang kapan itu makan malam sama orang pemasarannya, kan?"

Aku mengangguk. Saat di Bali kemarin, manajer pemasaran perusahaan ritel tersebut mengajakku makan malam. *Single*, usianya 32 tahun. Namanya Ahmad, dua tahun lebih tua dari Aji. Perawakannya khas Melayu dengan kulit kuning gading. Aku tahu aku sedang dekat dengan Aji, tapi kan, belum tentu juga aku jadi dengan Aji. Jadi aku memilih mencari *back up*, kalau-kalau Aji memilih mundur atau aku lama-lama nggak cocok dengan Aji.

Malam itu, dia mengajakku makan malam di salah satu restoran dekat hotel tempat aku menginap. Aku menolak saat dia bilang akan menjemputku. Dia datang lebih dulu di restoran tersebut dan aku menyusul. Saat aku sampai di restoran, dia sudah sibuk dengan ponselnya, entah melakukan apa. Dia hanya menyapaku sekilas dan menyuruhku untuk memesan makan malam. Oke, minus satu untuk kelakuan Ahmad yang ini.

Perlahan aku mulai jengah. Ahmad nggak habis-habisnya dengan ponsel dan mengabaikanku. Di mana *manner* pria ini? Setelah seharian tadi gencar mengajakku makan malam, sekarang aku malah dianggurin?

Aku yang kesal akhirnya ikut mengeluarkan ponselku dan memilih mengirim pesan kepada Aji, walaupun tidak dibalas. Dari sudut mataku, aku bisa melihat dia meletakkan ponselnya di meja. Aku ikut berhenti memainkan ponselku.

"Kerjaan lagi banyak, jadi saya harus *handle*. Perusahaan ritel tempat saya bekerja lagi banyak kerja sama dengan Amerika dan sekitarnya, lagi mau buka anak perusahaan di sana juga." Aku mendesah dalam hati, *aku tahu.*

"Kerjaannya memang banyak, tapi cocoklah kalau sama gaji. Saya udah bisa beli rumah, mobil, dan sekolahin adik-adik di luar negeri." Ahmad terus bercerita tentang dirinya sendiri. Sampai makanan kami datang, ceritanya masih berlanjut. Tidak ada pertanyaan tentang diriku, mungkin pekerjaanku, atau apa pun yang mengindikasikan dia tertarik dan mau tahu tentangku.

Lama-kelamaan aku jengah. Makananku masih setengah tapi nafsu makanku hilang. *Well done,* Ahmad! Baru kali ini ada cowok yang bisa bikin nafsu makanku hilang. Aku meletakkan sendok dan garpu lalu menghirup udara sebanyak yang aku mau.

"I'm done, saya kembali ke hotel. Selamat malam!" Aku menarik dua lembar uang lima puluh ribuan dan meletakkannya di meja.

Mungkin, ini bisa dibilang aku sudah menghinanya, tapi dia juga tidak menghormatiku. Setimpal bukan? Aku bahkan nggak berpikir bagaimana kerja sama perusahaannya dengan perusahaanku. Terserahlah, yang penting sudah *deal.* Kalau dia profesional, dia nggak akan bawa-bawa kelakuanku ini saat kerja. Kalau sampai iya, aku akan bilang ke bosnya kalau dia punya *manner* yang nggak baik.

“Itu parah sih, Wi. Seumur-umur gue belum pernah digituin sama cowok.”

“Ya, karena lo kenalnya cuman Kemal,” sahutku. Fala hanya cengengesan. “Dia yang ngajak tapi nggak menghormati banget orang yang diajak. Seenggaknya, ngobrol masalah pekerjaan, gue lebih bisa maklum. Bahas tentang perusahaan dia yang pake jasa PR tempat gue. Atau apalah, cerita tentang adat istiadat Bali, lebih mending. Bukan nyeritain diri dia sendiri. Sombong banget kesannya. Dia pikir, dengan begitu gue bakal tertarik? Uh, *sorry* aja nih ya, gue bisa dapetin yang lebih dari dia.”

“Tapi ada juga sih, cewek yang malah terlena sama tipe cowok kayak gitu.”

“Bego aja itu. Tipe kayak gitu ntar kalau udah komitmen bakal sok-sok ngatur, dan dia bakal menganggap pasangannya nggak mampu. Ini menurut gue sih. Lagian ya, Fa, dia itu udah kayak *salesman* yang *fussy* abis nawarin barang dagangannya. Ibaratnya gue lagi nggak butuh barang yang dia tawarin. Percuma. Kalo menurut gue, daripada lo sibuk *service* gebetan, mending ningkatin *added value* diri lo sendiri aja.”

“Setuju!” Fala menyeruput es jeruknya. “Terus, besok ada janji lagi sama Aji nggak?”

Aku mengedikkan bahu. “Lo besok ada acara nggak sama Kemal? Pulang kerja gitu.”

“Ada sih, mau ke rumah Kemal. Mamanya Kemal mau ketemu gue. Mau dikasih resep muasin suami kali. Hehehe.”

“Sinting lo nggak ilang-ilang deh!”

Fala tergelak. “Kenapa emang?”

"Gue pengen nonton Deadpool. Sayang banget kayaknya melewatkan Ryan Reynolds. Kalo lo ada acara sama Kemal, gue sendiri aja."

"Ajakin Aji aja," sarannya.

"Iya deh, ntar gue coba."

Mengikuti saran Fala, aku mengirimkan pesan WA kepada Aji—menguji peruntunganku mengajaknya untuk nonton film sepulang kerja di FX. Tempat ini yang paling dekat dengan *tower* kantorku.

Sebenarnya film ini udah tayang sejak awal Februari lalu, tapi karena kesibukan yang nggak habis-habis, aku baru sempat nonton sekarang. Dan untungnya, superhero satu ini masih tayang di bioskop hingga akhir Februari ini.

Sebenernya itu kerjaan iseng Fala yang mengubah nama 'Rajiman Aksa' di kontakku menjadi 'Mas Ducati'. Karena lucu, aku nggak mengubah nama itu lagi. Saat Aji bilang akan menjemputku dengan mobil, aku jadi nggak enak sendiri. Ya mungkin, Aji ribet kali ya, lihat aku harus ganti sepatu. Lagian hari ini aku lagi nggak pakai rok kulot atau celana.

Aku melihat jam digital di *desktop* komputer kantor, sejam lagi Aji akan menjemputku. Semua kerjaanku untungnya sudah beres, dan aku akan menunggunya di lobi kantor.

"Tumben udah beres-beres, Wi?" Mayang menyembul dari kubikelnya. Wajahnya terlihat lelah.

"Iya nih, ada janji sama teman mau nonton bareng. Lo lembur ya?"

Mayang mengangguk. "Teman yang mana, Wi? Yang ganteng di kantin kantor itu?" Aku bisa melihat Mayang menatapku dan tersenyum menggoda.

"Siapa Mbak? Siapa yang ganteng?" Lala tiba-tiba muncul dan ikutan nimbrung.

"Ini lagi bocah, Madam British jangan ditinggal-tinggal. Ngamuk ntar." Lala memilih mendekati Mayang ketimbang mendengarkan omonganku. Anak satu ini, kalau ada bahasan cowok ganteng aja langsung gerak cepat. Semacam radarnya ada di mana-mana.

"Madam udah pulang dari jam tiga tadi tahuuu," sahutnya. "Jadi, siapa yang ganteng? Anak lantai berapa?"

"Inget nggak lo, waktu gue bilang lihat cowok ganteng di musala?" Mayang bertanya pada Lala.

"Lo ketemu Aji, May?"

"Oh, namanya Aji." Wajah Mayang udah siap menggodaku lebih jauh lagi. "Gebetannya Awi tuh, La." Mayang menunjukku. "Lo sih, Wi. Rajin salat Zuhur makanya, jadi gue duluan kan, yang diimamin gebetan lo. Hehehe."

"Serius?"

"Uluh, Wiii.... Suara takbirnya aja bikin nggak khusyuk salat, Wi. Gimana dia baca ayat suci coba?"

Aku meringis mendengarnya. "Udah ah, gue ke bawah dulu. Biar nggak disamber cewek lain. *Bye*!" Aku melambaikan tangan pada keduanya dan berjalan menuju lift.

Seperti yang pernah gue bilang ke Fala tentang cowok-cowok bertipe *salesman* seperti Ahmad dan cowok-cowok yang lebih mementingkan meningkatkan *added value* dalam dirinya, menurutku Aji adalah tipe yang kedua. Dari awal bertemu, dia sama sekali nggak pernah membahas tentang pekerjaannya, malah beberapa kali dia bertanya tentang pekerjaanku atau tentang keseharianku. Setidaknya dia menunjukkan kalau dia

menghormati orang yang sedang dia ajak bicara. Dia nggak pernah sibuk dengan ponselnya—mungkin hanya melihat sesekali setelah meminta izin dariku.

Jangan tanya perbedaan *first impression* gue saat dengan Aji dan Ahmad. Aji saat itu tidak bersahabat sekali wajahnya, sementara Ahmad terlihat lebih *easy-going*

Saat ini, aku dan Aji sudah duduk di *cafe* Cinemaxx menunggu film diputar. Kami kebagian tiket *midnight*, dan kami berdua—aku sih, lebih tepatnya—sedang malas jalan-jalan, memilih untuk mengobrol hingga dua jam lebih ke depan. Aji malam ini, sama seperti Aji yang aku temui saat di kantin. Tadi dia izin untuk salat Isya sebentar dan aku menungguinya. Lengan kemejanya digulung, rambutnya masih sedikit basah, dan aku nggak tahu lagi bagaimana mendeskripsikan jambang halus di sekitaran dagunya. *Kinda hot.*

"Di Bali ke mana saja, Arawinda?"

"Hmm," aku mencomot *popcorn* sebelum menjawab pertanyaan Aji. "Nggak ke mana-mana. *Meeting* terus, ehm, sama aku jalan-jalan naik sepeda di sekitaran Ubud sama Jatiluwih, diantar *guide* yang emang penduduk sana. *Anyway,* kalau kamu ke Bali, harus nyobain suasana di Jatiluwih. Aku sempat nginep semalam di *homestay* daerah sana, dekat persawahan organik. Tahu nggak apa yang seru?"

Aji menggeleng.

"Makanan yang aku makan semuanya diambil dari halaman rumah *homestay*. Apa yang mereka tanam, itu yang mereka makan. Aku jadi ngebayangin ntar kalau punya rumah sendiri, mau bikin kebun kecil gitu. Jadi, mau makan sayur tinggal petik. Oh iya, dan juga aku minum air putih langsung dari keran lho, kayak di luar negeri gitu deh, seger banget!"

Aji mendengarkanku dengan saksama sembari menyeruput *coke*-nya.

"Mungkin nanti aku bisa main ke sana," katanya.

"Lagi banyak kerjaan nggak, Ji?" tanyaku, mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya, lumayan. Lagi ada kerjaan di Bogor sama di Makassar."

"Pulang-pergi dong?"

"Nggak juga. Yang di Bogor udah mau selesai. Yang di Makassar cuma mantau aja. Ke sana kalau *urgent* atau benar-benar dibutuhin." Aku memperhatikan cara Aji berbicara yang berbeda sekali dengan cara Ahmad. Aji nggak seperti sedang mempromosikan dirinya yang—*terlihat*—sukses. Dia bicara biasa saja, seolah lagi ngobrol di warung kopi sama teman-temannya. Nggak ada nada kalau dia lebih hebat dari lawan bicaranya.

"Ji, aku boleh jujur nggak sih?"

Aji tertawa kecil. "Jujur aja, Arawinda. Jujur itu nggak dosa."

Aku meringis. "Kamu beneran nggak tertarik sama teman-teman kantor kamu ya, Ji?" Aku itu kalau penasaran emang kelewatan sekali.

Aji tersenyum kecil. "Gini ya, Arawinda. Aku tahu kamu penasaran kenapa aku kesannya nggak laku di lingkungan aku, kan?"

Aku merasa tidak enak, dan mengangguk. "Maaf, bukannya aku nyinggung kamu. Tapi, *look at you*, kamu menarik, mapan—sepertinya—dan kamu rajin salat. Teman kantorku yang pernah kamu imamin aja tertarik sama kamu. Dan ... kita malah ketemu di *stupid dating application*. Lucu nggak sih, kalau ada yang tanya, 'lo kenal cowok lo di mana?' dan aku jawab Tinder. Pasti mereka ketawa nggak habis-habis dan meledekku."

"Kamu tahu orang jualan, kan?" tanya Aji. Aku mengangguk.

"Anggap saja, aku lagi nyari barang, sementara toko—yang mana di sini adalah lingkunganku—menawarkan barang-barang yang nggak aku cari. Jadi aku harus apa? Pergi ke toko lain, kan? Itu yang dibilang temenku. Nggak ada yang salah dengan bagaimana cara kita bertemu."

Benar. Setelah putus dari mantanku lima tahun lalu, aku praktis nggak melirik teman-teman kantorku. Ya, orangnya nggak sesuai dengan standarku. Dan, aku lebih sering nongkrong di situ-situ saja.

"Aku makan malam, dengan satu cowok di Bali." Aku sebenarnya ingin tahu reaksi dia bagaimana.

"Lalu?"

"Ya, gitu-gitu saja."

"Kamu nggak tertarik sama dia?"

Aku mengangguk. "Orangnya nggak asyik diajak ngobrol."

"Kalau sama aku?"

"Not bad, lah. Seenggaknya kamu nggak bikin aku berhenti makan karena kamu *borin*g atau ngeselin."

Aji tersenyum kecil. "Mau aku kasih tahu sesuatu, Arawinda?"

"Apa?"

"Kamu kalau lagi belanja, terus nemu barang yang cocok. Kamu pergi ke toko lain nggak?"

"Kadang. Siapa tahu toko lain punya yang sama dan harganya lebih murah. Cewek bukannya gitu, ya? Beda lima perak aja, heboh. Tapi, kalau aku sih malas. Udah nemu yang cocok, ngapain *compare* harga ke toko lain?"

Aji menjentikkan jarinya. "Persis! Prinsipnya hampir sama. Kalau ternyata di toko lain nawarin yang lebih bagus dengan harga yang lebih murah, gimana?"

"Kalau aku sih, bodo amat. Udah suka sama yang awal, udah cocok. Lebih bagus belum tentu cocok sama aku, kan?"

"Teorinya seperti itu. Jadi, kesimpulan kamu?"

Aku mencerna ucapan Aji. Saat aku tahu maksudnya, aku ikut tersenyum dengan teori Aji tadi.

"Kalau kamu gimana? Tipe yang masih *compare* ke toko lain atau kalau udah nemu yang cocok, ya udah, itu aja?"

"Sama kayak kamu."

"Jadi … ini kamu udah nggak *compare* lagi nih?" tanyaku penasaran.

"Nggak ada yang buat *compare*."

Aku bukannya tersenyum puas mendengar jawabannya malah tergelak karena melihat wajahnya yang datar dan pasrah.

Sabtu sore pukul empat, aku memilih untuk mengikuti kelas Pilates, karena Jumat sore aku memilih ikut kelas Hatai Yoga. Ehm, jadi begini, dari 24 jam waktuku dihabiskan setidaknya 9-12 jam untuk duduk menghadap komputer. Aku selalu bangun setelat-telatnya jam 7 pagi, sudah malas untuk sekadar joging di sekitaran apartemen. Dua tahun lalu aku hampir saja terkena lordosis—kelainan tulang belakang. Untung masih dalam level ringan, belum parah. *(yeah, shit Indonesian say. Untung, masih untung)*

Saat itu aku parah-parahnya bekerja, bisa berjam-jam bahkan seharian duduk di depan laptop. Lama-lama aku merasakan nyeri di punggung dan kaki, hingga berujung pada gejala lordosis setelah aku periksakan. Dokter menyarankan aku untuk olahraga ringan di rumah dan mengikuti terapi. Setelah terapi selesai, demi menjaga

kondisiku tetap baik-baik saja setidaknya sampai aku bisa punya cucu, *(oh please, sudah tulang belakang bengkok, tulang rusuk juga belum ketemu)*, terapis menyarankan untuk ikut kelas pilates seminggu sekali. Jadilah, sekarang aku ketagihan pilates dan baru-baru ini keranjingan Hatai Yoga.

Jam sudah menunjukkan pukul enam malam saat aku keluar dari loker penyimpanan menuju kamar mandi. Peluh masih tersisa sedikit. *Crop tee* dan *legging* selututku juga masih basah. Letak kamar mandi berada di lantai bawah, menjadi satu dengan tempat sauna. Otomatis aku harus melewati area *fitness* terlebih dahulu untuk ke sana.

"Arawinda?"

Dari seribu satu kemungkinan yang ada di dunia ini, aku malah bertemu Aji di tempat *fitness*. Kenapa dulu aku nggak pernah ketemu dengannya di tempat ini?

"Loh, kamu *fitness* di sini, Ji?" Aku melihat Aji sedang meng-usap peluhnya dengan handuk berwarna biru yang menggantung di lehernya. Aku meneguk liurku susah payah.

"Baru dua minggu ini. Diajakin temen, tapi dia lagi absen minggu ini. Kamu?"

"Aku ikut kelas pilates sama yoga tiap minggu di sini. Bisa kebetulan gini, ya?"

Aji hanya tersenyum sekilas dan mengedikkan bahunya.

"Aku mandi dulu ya," pamitku.

"Mau makan malam bareng?" ajak Aji.

Aku diam sejenak. Pura-pura menimbang ajakan Aji.

Ini penting!

Pelajaran PDKT nomor 52: *Kita nggak boleh langsung mengiakan, kelihatan sekali kita berharap.*

"Oke, *see you around.*"

Aku menunggu Aji di *waiting room* dekat *customer service* tempat *fitness* ini. Ada sekitar tiga puluh menit lebih, Aji menghampiriku dengan tampilan yang jauh lebih segar. Rambutnya masih sedikit basah.

"Mau makan di mana?" Aji meletakkan *sports bag*-nya di atas meja, bersebelahan dengan punyaku.

"Dekat sini aja, gimana? Aku lagi nggak mau makan berat banget sih, Ji. Habis olah raga terus makan berat rasanya percuma. Ya nggak, sih?"

Aji tertawa kecil menanggapi ucapanku. "Oke, kamu ada ide? Tempat makan yang menurut kamu bukan masuk dalam kategori berat."

"Mau sop buntut Cut Meutia nggak?"

"Itu bukan termasuk makanan berat?" Aji menatapku heran.

Aku meringis. "Nggak kok, dikit aja lemaknya." Aku beralasan. "Kolestrol, iya. Hehehehe. Kamu ke sini naik apa?"

"Mobil."

"Oke, tadi aku ke sini naik Gojek. Aku nebeng kamu, ya? Lumayan, aku irit ongkos pulang hari ini."

"Yuk!"

"Kayaknya kamu nggak bisa bedain mana makanan yang masuk kategori berat dan nggak," kata Aji saat kami sampai di Sop Buntut Cut Meutia.

"Aku kan nggak pakai nasi. Kamu tuh, yang pakai nasi satu setengah porsi."

Aji menyeruput jeruk hangatnya. "Kamu rajin olah raga ya?"

"Seminggu dua kali, yang di tempat *fitness* tadi. Kalau setiap hari mana sempet. Itu juga aku rajin pilates gara-gara kena lordosis."

"Serius?"

Aku mengangguk. "Hampir, itu aja udah nyeri banget. Kalau kamu?"

Aji belum sempat menjawab karena dua porsi sup buntut pesanan kami datang. Aji terlihat bingung.

"Kenapa?" Aku melihat Aji mengambil selembar tisu lalu menyingkirkan daun bawang di supnya. "Sini, sini. Taruh di sopku aja. Bilang dong, kalau nggak suka daun bawang." Aji diam saja lalu serius menyingkirkan daun bawang dan memindahkannya ke mangkukku.

"*Thanks*," Aji bergumam dan menyendok kuah sop lalu mencobanya. "Oh iya, aku emang suka olah raga aja. Aku suka naik gunung, jadi harus jaga stamina. Kita ini budak korporasi, Arawinda. Kalau nggak rajin olah raga, tumbang kita."

Aku mengangguk setuju. "Teman kantorku sering banget keluar-masuk rumah sakit. Ya gitu, kerjaan banyak, makan nggak teratur, malas gerak. Ujung-ujungnya kalau nggak kolestrol, ya, parahnya bisa kena jantung. Serem kan, ya?"

"Jadi kangen waktu sekolah atau kuliah nggak?"

"Iya!" Aku menjentikkan jari setuju. Aji berusaha mendengarkanku walaupun mulutnya sibuk ngunyah dan menggigit-gigit daging. "Waktu kuliah aku ikut *camp* di kota inilah, negara itulah. Ikut *student exchange*. Seru banget! Sekarang, nyari waktu buat liburan aja harus nyolong-nyolong dulu. Dulu punya banyak waktu tapi minim dana. Sekarang duit ada, minim waktu."

"Punya uang, ada waktu. Badan nggak sehat. Bener nggak?"

Aku mengangguk setuju. Benar, aku jadi kangen zaman kuliah. *Travelling* jauh walaupun alasan *study exchange* masih dapat dana. Meskipun harus ngemis-ngemis dulu ke dewan kampus."

Obrolan kami tidak berlanjut setelah itu. Aji sibuk makan, pun begitu dengan aku.

Aku baru akan mengajak Aji mengobrol lagi saat seorang bapak tua seumuran kakekku membawa dua kantong plastik berwarna merah menghampiri meja kami.

"Non, kelengkeng, Non. Murah. Tiga puluh lima ribu aja. Tinggal dua plastik ini." Aku melihat Aji menolak dengan halus.

"Saya beli, Pak!" Aku mengeluarkan uang seratus ribuan dan memberikannya pada Bapak itu. "Dua-duanya saya beli." Wajah lelah itu tersenyum berbinar dan buru-buru mengeluarkan uang kembalian dari kantongnya.

"Terima kasih, Non." Bapak tua itu berujar dengan tulus dan aku menanggapi dengan senyuman.

"Ini buah kesukaan aku!" Aku menunjuk dua kantong plastik tersebut sambil tersenyum. "Eh, mau tahu nggak alasan aku sebenarnya rajin pilates?"

Aji menaikkan kedua alisnya.

"Karena mau oke aja sih. Aku nggak mau kayak bosku yang umur 50 tahun sekian tapi lemak di mana-mana."

Aji tertawa kecil. "Ada-ada aja kamu."

"Ya, gimana lagi. Hidup *corporate slave!*" Aku nyengir.

Aji mengajakku pulang setelah menandaskan sop buntut kami.

"Aku traktir! Kan, kamu udah nganterin aku pulang. Hehehe." Aku berjalan mendahului Aji sembari menenteng dua kantong plastik berisi kelengkeng dan *sports bag* milikku.

"Udah, aku aja. Kamu mau ngeluarin dompet aja susah. Masih ada makan siang Senin depan kalau kamu mau traktir aku makan. Gimana?"

Jadi? Ini ajakan makan siang (lagi), kan?

Aku melihat Aji mengeluarkan dompet dari saku celana *training* yang dia kenakan lalu membayar pesanan kami.

"*Thanks*, ya."

"Nggak masalah, Arawinda. Kan kamu juga mau traktir aku makan siang nanti?"

Aku kembali nyengir dan mengangguk semangat. "Oh iya, kok tumben nggak naik motor?" tanyaku saat kami sudah berada di dalam mobil Aji.

"Lagi di bengkel."

"Mahal ya, Ji?"

"Apanya?" tanya Aji saat mobilnya berhenti di lampu merah.

"Perawatannya."

"Ya, lumayan. Makanya rajin kerja. Biar bisa *service.*"

"Aku dulu pas udah kerja, mau beli mobil sendiri. Tapi aku males les nyetir, nggak jadi deh. Ada juga motor dari zaman aku kuliah. Manfaatin kendaraan umum aja jadinya. Kendaraan umum juga udah banyak. Walaupun fasilitasnya masih gitu-gitu aja, ya nggak? Menurut kamu yang kerja di bidang tata kota, yang salah apanya sih, Ji, Jakarta ini?"

"Ya, tata kotanya. Sekarang udah lumayan mending, seenggaknya udah ada ruang terbuka hijau atau taman-taman kota, walaupun pemanfaatannya masih belum maksimal. Dari orang-orangnya juga masih belum mengerti masalah fasilitas publik. Kamu kalau lihat daerah Eropa, pasti nemu kafe pinggir jalan dan nggak keganggu polusi. Transportasi umum juga maksimal pemanfaatannya."

"Iya, kenapa bisa gitu ya? Negara kita kebanyakan korupsi? Banyak tikus-tikus berdasi dengan perut buncit. Hahaha!"

Aji tersenyum kecil. "Bisa jadi. Contohnya, kalau di negara-negara Eropa, pajak kendaraan pribadi seperti mobil dan motor itu mahal."

"Iya, bener. Biar mengurangi penggunaannya, kan? Makanya mereka milih naik transportasi umum karena lebih murah dan bersih. Kalau nggak, mereka jalan kaki atau naik sepeda. Aku pernah baca di mana gitu, di Denmark kalau nggak salah, yang bikin macet bukan kendaraan bermotor tapi sepeda."

"Iya. Coba pajak kendaraan pribadi dibuat mahal."

"Yang ada mereka pada protes terus demo."

Mengobrol dengan Aji rasanya benar-benar membunuh waktu. Cara berpikir kami yang ternyata satu frekuensi, atau debat-debat kusir yang membuat kami tertawa di akhir obrolan. Aji akan dengan luwes menghadapi caraku bicara, tidak memotong, namun mendengarku dengan seksama lalu dia baru akan bicara. Tidak memperlihatkan kalau dia lebih jago.

Satu poin tambahan untuknya, dariku.

Jakbridges Public Relation, tempat di mana aku mencari sesuap nasi sekarang ini sedang *hectic* sekali. Ada beberapa *project scopes* yang kami tangani dalam waktu dekat ini, aku sendiri masih berdiskusi dengan Mas Bimo—orang *design* yang membantuku mengkonsep *website* Susu Lacto yang awal bulan lalu aku tangani. PT. Asian Food selaku pemilik dari Susu Lacto meminta kami untuk membenahi *website* milik mereka setelah kasus lemak babi itu.

Belum lagi, aku juga sedang memegang PT. Sanurmart. Ya, semenjak kasus lemak babi itu, banyak sekali perusahaan yang menghubungi untuk menggunakan jasa kami. Entahlah, ini aku harus bersyukur atau malah mengeluh. Kalau ngeluh aku juga nggak dapat duit.

"Mas Bimo, ntar konten dari *website*-nya aku kirim lewat *e-mail,* ya? Mereka katanya mau ngirim konten setelah makan

siang. Gimana? Nggak apa-apa, kan?" tanyaku pada Mas Bimo dari divisi *design graphic* di Jakbridges Public Relation. Mas Bimo hanya bergumam dan mengacungkan jempolnya dan tetap berkutat dengan layar komputernya. Aku lalu memilih kembali ke kubikelku untuk melanjutkan pekerjaanku yang lain.

"Wi! Awi!" Mayang berlari kecil ke kubikelku dengan wajah panik. "Gawat! Gawat ini!"

"Apa? Kenapa?"

"Anaknya Madam British mau ke siniii!!!"

"WHATTT?" Aku berteriak.

Jelas aku berteriak! Ini berita buruk!

"Aduh, gue harus gimana dong? Kerjaan gue belum kelar! Sejam lagi jam makan siang gue ada janji sama orang!"

Wajah Mayang yang semula panik kini berubah menjadi jahil. "Lo mau makan siang sama yang ngimamin gue, ya? Ya, kan?" goda Mayang.

"Nggak usah ngeselin!" Aku menghembuskan napas. "Gimana dong, May? Jam tiga ada *conference* sama orang Bali. Bahannya belum selesai lagi."

Mayang mengedikkan bahunya. "Ya, nasib lo emang." Mayang tertawa mengejek dan kembali ke kubikelnya.

Aku menggerakkan *mouse* dan layar komputer yang semula hitam kini menampilkan halaman Ms. Word yang berisikan materi untuk *conference* nanti sore. Aku membacanya sekali lagi dari awal. Sedikit lagi selesai. Sebaiknya segera aku selesaikan sebelum anak Madam British datang mengganggukku.

Baru akan mulai mengetik, ponselku bergetar—sebuah pesan dari Aji membuat sedikit *mood*ku yang mendadak buruk menjadi lebih baik.

Aku mengembuskan napas dan melanjutkan pekerjaanku. "Eh, May, pamflet buat lari 10K itu udah jadi belum, ya?" Aku melongokkan kepalaku ke kubikel Mayang.

"Udah, lagi dicetak. Lo belum lihat?" Mayang mengalihkan pandangannya dari komputer ke arahku dengan kening berkerut.

Aku berdecak. "Yang nyetak siapa?"

"Arya." Arya ini anak *design graphic* dari divisi EO Jakbridges.

"Duh, lo telpon dia deh! Gue belum lihat! Ntar kalo ada yang salah, gue yang kena ini!"

"Kata Arya lo udah setuju, gue juga udah lihat kok. Udah oke!"

Aku mendengus kesal. "Arya kebiasaan deh! Udah gue bilang, diliatin dulu ke gue!" Aku menyilangkan tanganku, lalu menumpunya ke atas meja. "Habis gue kalo ada yang salah!"

"Udah bener kok, Wi. Nama acara, tanggal, waktu, lokasi, sponsor, HTM, semuanya udah bener! Percaya deh sama gue!"

"Bukan gitu, Mayang!!!" Aku makin kesal. "Arya itu kebiasaan!" Aku menggigiti bibir bawahku. "Kalau itu sampe salah, habis gue di tangan Madam British! Itu acara masih *follow up* kasus lemak babi, perusahaan pangan terbesar, yang megang

Madam British langsung—ya, walaupun pada akhirnya gue yang nanganin. Jadi gue—"

"Relax, babe! Lo tuh kebiasaan deh! Santai dikitlah, percaya sama gue kalau yang Arya cetak udah bener. Kalau sampe ada kesalahan, gue yang menghadap Madam British. *Relax, inhale, exhale.*" Mayang menaik-turunkan tangannya, mencontohkan kepadaku cara mengambil dan mengembuskan napas yang benar. Dia pikir aku lupa caranya napas?

Aku kembali berkutat di kubikelku mempersiapkan materi. Rasanya memang mau gila kalau banyak kerjaan kayak gini, dan aku sudah butuh liburan. Butuh jalan-jalan ke tempat yang membuat pikiranku tenang dan perutku kenyang. *Bucket list* tempat yang mau aku kunjungi dalam bulan ini belum ada, tapi tahun depan aku sudah berniat ke Praha. Kemarin maskapai penerbangan yang pernah jadi klien Jakbridges menghubungiku saat sedang ada promo ke negara-negara Eropa. Lalu saat aku bertanya tiket promo ke Praha, mereka bilang ada. Harganya murah (ditambah diskon rayuanku) jadinya tiket itu sudah aku pegang mengorbankan sedikit tabunganku. Tinggal urus Visa buat tahun depan dan ... *yippie, Prague, I'm coming!*

"Psssst, pssst! Awi!"

"Apa?!" Aku menatap galak pada siapa saja yang memanggilku dengan berbisik membuat lamunanku buyar.

"Arawinda!" Ya, ini suara Madam British diikuti suara cekikikan bocah di dekatku.

"Ah, maaf Madam." Aku menggaruk kepalaku dan beranjak dari duduk.

"Kamu hari ini temani Rachel. Dia bilang ada tugas prakarya."

"Tapi, Madam, saya masih nyiapin materi buat *conference* nanti," kataku. Sebisa mungkin aku mengelak menemani bocah yang sekarang menatapku bengis.

"Saya sudah minta Daniel buat gantiin kamu. *So*, kamu temani Rachel hari ini. Saya berangkat sama Daniel. Lagi pula, saya nggak bisa *do that* prakarya."

Kalau sudah begini, mana bisa aku mengelak? Madam British dengan santainya berjalan kembali ke ruangannya, sementara bocah berkucir dua berseragam putih-merah itu menarik kursi Daniel—omong-omong ke mana dia?—yang letaknya di dekat kubikelku, lalu melompat duduk di sebelahku. Aku menatapnya lelah.

"Awi, bikinin prakarya, dong!" ucapnya sambil menendang-nendangkan kakinya yang tidak sampai menjejak lantai.

Aku bersidekap. "Panggil aku yang sopan!"

Dia menggeleng cepat. "Halo, Tante Mayang!" Dia mengabaikanku dan malah menyapa Mayang dengan senyum bersahabatnya. Dia lalu kembali menatapku. "Kamu kan teman aku!" Dia menekankan kata teman.

"Memang Tante Mayang bukan teman kamu? Umurku sama dengan Tante Mayang! Ehm nggak, dia lebih tua dua tahun, sih. Jadi, kamu juga harus manggil aku Tante Awi!" paksaku. Rachel—anak Madam British yang paling bontot—memang suka sekali mengerjaiku dan memanggilku seenaknya.

"Bukan! Dia teman Mami, Awi teman aku!" Dia menunjuk dirinya sendiri.

Aku memutar bola mataku, jengah. "Kalau kamu nggak manggil aku Tante, aku nggak bakal bantuin bikin prakarya kamu." Aku mengancam.

"Udah, ngalah aja sama anak kecil," sahut Mayang sembari terkikik.

"Tuh, ngalah sama anak kecil, kata Tante Mayang!" Anak itu merasa senang karena Mayang. membelanya. Aku memelototi Mayang yang hanya mengedikkan bahu.

"Sebentar lagi jam makan siang *Tante* Awi." Aku menekankan kata 'Tante'. *Dia ini nggak mau ngalah dikit, ya? Ya iyalah, namanya juga anak kecil.* "Mau makan sama temen Tante. Jadi, nanti aja bikin prakaryanya." Aku membereskan meja kerjaku, memasukkan dompet, *pouch make up*, dan dua ponsel ke dalam tasku.

"Aku ikut!" Dia melompat dari duduknya saat aku beranjak dari kursi.

Tiba-tiba saja aku punya ide cemerlang. "Bilang Mami kamu, kalau boleh baru ikut Tante Awi."

Dia berlari ke ruangan Madam British sementara aku mengambil kesempatan itu untuk berlari ke tangga *emergency*. Terlalu lama kalau harus menunggu sampai lift tiba di lantaiku. Aku sudah tidak peduli kalau Rachel menangis dan Madam British memarahiku nanti.

Aku buru-buru mengeluarkan ponselku dan menghubungi Aji. Begitu Aji menjawab teleponku, aku langsung menjawabnya dan memintanya untuk menunggu di halte dekat kantor.

Aku sudah menuruni dua lantai, napasku sudah setengah-setengah. Akhirnya aku menyerah juga, dan akhirnya menggunakan lift. Tahu apa yang aku lihat begitu lift terbuka? Ya! Rachel berdiri di dalam lift, ditemani Mayang. *Sial, tahu gitu aku turun pakai tangga saja!*

"Kamu curang! Mami bolehin aku ikut Awi makan siang!" ucapnya kesal.

Aku menghela napas pasrah. "Ya udah, ya udah!"

Dia melonjak kegirangan dan langsung menggandeng tanganku.

"Belajar kalau punya anak cewek, Wi," bisik Mayang.

"Anak cewek gue nanti nggak bandel kayak dia!" desisku.

"Dah, gue balik ke atas." Mayang turun di lantai tempatku bertemu dengannya dan mengambil lift lain naik ke lantai kami.

"Jangan bandel kalau ikut Tante Awi!" kataku mengingatkan. Sebisa mungkin aku terus membiasakan diriku dengan panggilan Tante.

"Beres!" Dia mengacungkan jempolnya. Aku menghela napas dan menelepon Aji lagi, mungkin dia masih di jalan juga.

"Ji, jemput di *lobby* aja jadinya," ucapku, yang lebih terdengar merana daripada senang.

Aku berdiri di lobi dengan Rachel yang duduk memainkan tali sepatunya di sebelahku. Kenapa setiap makan siangku dengan Aji nggak pernah lancar, sih? Pertama cuma makan di kantin parkiran gara-gara aku ada kerjaan numpuk, kedua, ini setan cilik *ngintil* ke mana-mana.

Aku melihat mobil Aji memasuki halaman *towe*r dan berhenti di depan *lobby*. Kernyitan di dahi Aji yang pertama tertangkap pengelihatanku saat Rachel berdiri dari duduknya dan menggandeng tanganku.

"Maaf ya, Ji, aku nggak bilang kamu dulu kalau anak bosku ikut," kataku seraya membukakan pintu belakang, membiarkan Rachel masuk lalu memasangkan *seat belt*.

"Oh," Aji bergumam, aku lalu masuk ke dalam mobil dan duduk di *seat* depan bersama Aji. "Nggak pa-pa. Mau makan di mana?"

"Deket sini aja deh, Ji. Gimana?"

"Oke, di mana?"

"Ada warung ayam penyet di belakang *tower* ini. Ambil jalan memutar aja."

"Dia nggak apa-apa makan pedes?"

Duh, gue udah niat nyabein mulutnya malahan—sahutan yang sejujurnya cuma aku sendiri yang dengar.

"Nanti bisa *request* nggak usah dipenyet. Sambelnya dipisahin."

"Oke." Aji lalu melajukan mobilnya meninggalkan halaman *tower.*

"Awi, habis makan jangan lupa prakaryaku!" Rachel mengingatkanku lagi.

"Tante, Chel! Susah banget sih, dibilangin?" Aku menoleh ke belakang dan menatapnya geram.

"Awi kan temen aku. Aku manggil temen aku aja nggak pakai Tante, kok!" Rachel ini kecil-kecil jago ngeles. Juara deh, kalo urusan satu ini. Kayak sopir bajaj.

"Tapi, Tante lebih tua dari kamu. Panggil nama itu nggak sopan!"

Rachel hanya mencibir saat mendengar pembelaanku. Aku juga bisa mendengar Aji tertawa.

"Kalian ini, lucu banget. Kayak seumuran," ucap Aji di sela tawanya.

Astaga, wajah datar aja dia bikin panas dingin. Ini ketawa? Perutku rasanya kayak digelitik tawanya.

"Om, om!"

"Rachel!" Aku memekik saat Rachel melepas *seat belt* dan bergerak maju di antara aku dan Aji. "Duduk nggak? Kalau nggak, Tante turunin di sini nih!" ancamku yang membuat Rachel menurut dan kembali duduk—tanpa memasang *seat belt.* Bukan apa-apa, aku takut aja anak bontot Madam British ini lecet dan itu terjadi saat sedang sama aku. Bisa dipecat aku.

"Om pacarnya Awi, ya?" tanya Rachel.

"Tante Awi maksud kamu?" koreksi Aji.

"Iya, Awi. Om pacaran sama Awi?" tanya Rachel lagi dengan wajah ingin tahu yang bikin aku kesal.

"Anak kecil sok tahu pacaran. Sekolah aja yang bener!"

sahutku. "Kayak ngerti aja pacaran itu apa."

"Tahu dong!" sahut Rachel. "Aku punya pacar. Namanya Randi. Temanku sekolah."

"Ck, ck, ck. Gini nih, kebanyakan main gadget sama nonton sinetron. Kamu pasti sering nonton Uttaran ya?"

Rachel menggeleng. "Nggak, aku nonton Anak Jalanan, dong! Boy kalo naik motor ganteng."

Aku menepuk dahi pasrah, sentara Aji tertawa mendengar celotehan Rachel.

"Awi, aku nggak bisa makan sendiri!" Rachel mendorong piringnya kepadaku.

"Ya ampun, udah kelas satu SD juga belum bisa makan sendiri? Katanya punya pacar, makan aja masih disuapin!" dengusku.

"Suapin, Awi! Aku lapar!"

"Bawel! Tante Awi juga lapar, dipikir kamu aja yang lapar?"

"Ayo, Awiii!!!" Rachel mulai merengek.

"Nggak." Aku lalu menarik piringnya dan menyuwir ayam di piringnya. "Tuh, udah Tante Awi suwirin ayamnya. Belajar makan sendiri pakai sendok. Kalau nggak mau, nggak usah makan." Rachel langsung cemberut.

"Suapin aja, Wi." Aji menengahi. "Kasihan, udah mau nangis."

"Nggak, Ji. Kalau kayak gitu terus, dia bakal manja sampai gede. Ngegampangin segala sesuatu."

"Awiiii." Aku melihat Rachel mulai mencebik.

"Sini, Om suapin!" Aku melihat Aji meraih piring Rachel tapi segera kutahan. Aku menggelengkan kepala.

"Makan sendiri atau nggak makan. Itu pilihannya, Rachel." Aku meraih sendok dan garpu di tempatnya lalu meletakkannya di tangan Rachel. "Sendok di tangan kanan, garpu di tangan kiri. Tusuk ayamnya, lalu kamu sendok nasinya. Gampang, kan?" Aku membantunya menggerakkan tangannya. Setelah Rachel terbiasa, aku membiarkannya makan sendiri.

"See? Dia bisa kan, makan sendiri." Aku menunjukkannya kepada Aji. "Dia ini manja banget, Ji. Nggak selamanya hidup dia kayak tuan putri, kan? Yuk, makan!" Aku memperhatikan Aji menyantap ayam penyetnya dengan luwes. Aku sesekali merapikan nasi Rachel yang berceceran. Kalau dilihat-lihat seperti ini, rasanya aku dan Aji seperti sebuah keluarga kecil yang lagi makan siang bersama.

Ya ampun, keluarga banget nih, Ji? Pipiku rasanya bersemu membayangkannya.

"Awiiii, aku mau makanin daging yang sisa di tulang, boleh?" Pertanyaan Rachel membuyarkan lamunanku.

"Boleh," jawabku mengambil tulang yang tadi aku singkirkan di piring kecil dan memberikannya pada Rachel. "Dipegang pakai tangan. Nggak apa-apa kotor, nanti cuci tangan. Eh, udah cuci tangan belum tadi sebelum makan?"

Rachel mengangguk dan menunjuk Aji. "Udah, dibantu sama Omnya."

"Thanks, Ji." Aku berterima kasih kepadanya, Aji membalasnya dengan mengangguk.

"Awi, nanti aku mau cerita ke Mami kalau aku bisa makan sendiri!" Rachel berujar bangga sambil menggigiti tulang ayamnya.

Aku kembali makan dan membiarkan Rachel. "Kapan ya, Ji, kita bisa makan siang yang *proper?"* tanyaku.

Aji tersenyum kecil dan menatapku. *"Anytime, Arawinda.* Ini juga menyenangkan."

"Yah, malah tidur." Aku melepas *seat belt* dan melihat Rachel tertidur dengan pulasnya. "Makasih ya, Ji, buat makan siang sama setan cilik ini. Semoga ini yang terakhir deh, eum, maksudku, makan siang direcoki setan cilik ini." Aku meringis.

Aji meresponsnya dengan senyuman. "Perlu bantuan?" tanyanya menawarkan.

"Eumm, nggak deh! Ngerepotin kamu." Aku bergerak turun dari mobilnya lalu membuka pintu belakang. Tanganku melepas *seat belt* Rachel dan berusaha membangunkan setan cilik ini—namun gagal. Terpaksa (banget) aku harus menggendongnya dengan *heels* tujuh senti ini. Sial!

Aku lalu memindahkan tubuh Rachel ke gendonganku dan membuatku sedikit sempoyongan.

"Aku bantu gendong Rachel sampai lantai kamu, deh." Aji mengambil Rachel dari gendonganku. "Lagian aku nggak yakin

kamu bisa jalan dengan hak setinggi itu sambil gendong Rachel yang lumayan berat ini."

Ya, beratlah! Kebanyakan dosa sama gue!

Aku menatap Aji tidak enak. "Nanti kamu telat balik kantor, lumayan jauh lho Ji."

"Nggak masalah, lagian kerjaanku lagi nggak padat juga. Yuk!" Aji berjalan mendahuluiku dan menghampiri satpam yang ada di lobi. Dia menitipkan mobilnya sebentar kepada satpam dan mengantarkanku hingga lantai tempatku bekerja.

"Awi?" Seseorang memanggilku saat aku dan Aji mengantre di depan lift yang ramai. Banyak karyawan yang baru saja menghabiskan jam makan siangnya.

"Romeo?" *Yeah, it's him—my last ex* yang (ehem) katanya masih ngejar-ngejar aku. Mantan yang membuat aku menghapus sebagian foto wisudaku. Sebulan setelah aku wisuda kami malah putus. Padahal, dia bilang mau melamarku. "Ngapain kamu di sini?"

"Mau ke kantor asuransi di lantai tujuh," jawab Romeo santai. Diam-diam aku memindai penampilannya dari atas hingga bawah. *Yeah, still the old Romeo.* "Aku nggak tahu kamu kerja di sini. Kebetulan banget, ya?"

Aku tersenyum kecut. *Kebetulan* my ass.

Tepat saat itu pintu lift terbuka. Kami masuk ke dalam. Romeo juga. Aku berdiri di antara Aji—yang tampak tenang—sembari menggendong Rachel, juga Romeo—yang diam-diam mencuri pandang. Aku menekan tombol lantai sepuluh, diikuti Romeo yang menekan tombol lantai tujuh.

"Aku nggak tahu kamu sudah menikah."

"Ah? *Oh*," aku berdeham. *"I mean no. Not yet,"* ralatku. Aku bisa melihat Romeo melihat jari-jariku.

"Ya, aku pikir juga begitu. Lalu—"

"Oh," potongku. "Dia Aji," aku memutar otak. Mencari jawaban atas statusku dan Aji. Teman, kan? Atau aku harus menambahi 'yang bertemu di Tinder'? Romeo pasti meledekku habis-habisan. "Dan itu, anak bosku," tambahku tanpa memperjelas status antara aku dan Aji.

Aji diam saja, tidak merespons. Saat lift berhenti di lantai tujuh, Romeo turun diikuti beberapa karyawan yang sepertinya bekerja di kantor asuransi ini. "Nomor kamu masih sama, kan?" tanya Romeo sebelum pintu lift tertutup.

Aku hanya mengedikkan bahu dan membiarkan Romeo tidak mendapat jawaban apa-apa dariku sampai pintu lift tertutup.

"Siapa?" Suara Aji yang terkesan datar itu membuatku ketar-ketir. Takut nggak bisa makan siang naik Ducati lagi, atau makan malam, atau apapun itu.

"Oh, teman waktu kuliah," jawabku seadanya. "Berat ya, Ji?" Aku menggigit bibir bawahku, merasa tidak enak pada Aji.

"Lumayan. Sekalian olahraga." Aji menatapku dan tersenyum tipis. "Daripada kamu yang gendong Rachel."

Uh, rasanya aku tersanjung. "Makasih banyak, ya."

Setibanya di lantai kantorku, Mayang yang berpapasan denganku melemparkan kerlingan usilnya. "Madam udah berangkat?" tanyaku cepat sebelum Mayang bicara macam-macam.

"Lagi di ruang *conference* sama Daniel. Itu Rachel tidur?" Aku melihat Mayang tersenyum manis pada Aji.

"Iya, gue taruh di ruangannya aja apa, ya?"

"Tidurin aja di situ tuh, di sofa itu." Mayang menunjuk sofa di lantai kami. "Lo tidurin sandarannya, biar lega. Di ruangan Madam kan bukan *sofa bed*."

"Iya, deh." Aku lalu mengajak Aji ke satu sudut di lantai kami yang sering digunakan untuk menerima tamu atau tempat anak-anak ngopi bareng (selain di *pantry)* pada jam lembur atau

pagi hari sambil ngobrol nggak jelas—entah itu pertandingan bola semalam, gosip artis terpanas, dan ngeledekin dedek-dedek gemas yang eksis di instagram. Ini obrolan favorit kedua setelah bola, di kalangan pria lantai kami.

Dibantu Mayang, aku menidurkan sandaran *sofa bed* lalu Aji menidurkan Rachel di sana. "Makasih ya, Ji."

"Sama-sama, Arawinda."

"Ehem!" Mayang menginterupsi dengan batuk gatelnya. "Saya teman kantornya Awi, Mayang." Mayang mengulurkan tangan dengan genit.

Aji menanggapi. "Aji."

"Saya juga mau bilang makasih, lho, Mas Aji."

Aji mengernyit bingung dan aku sudah siap menjitak kepala Mayang. "Buat?"

"Udah diimamin waktu salat Zuhur kapan hari. Hehehe."

"Oh."

"Itu, lain kali Awi diajak salat Zuhur juga. Biar bisa denger suara Mas Aji pas takbir." Mayang cekikikan dan langsung kabur ke kubikelnya, dan aku mati-matian menahan rasa malu.

"Maaf Ji, Mayang suka rese. Jangan didengerin."

Aji hanya menanggapi dengan senyum tipis. "Aku balik ke kantor."

Aku mengangguk. "Yuk, aku antar sampai *lobby*."

"Nggak usah. Sampai lift aja." Aku pun mengiakan permintaan Aji dan mengantarnya sampai *lift*.

"Jangan lupa Asar, Arawinda." Pesannya sebelum pintu lift tertutup dan meninggalkan aku yang terpaku dengan ucapannya.

+ 62 821-8080-xxx: Hi, Wi!

Nomornya mungkin tidak tersimpan, tapi foto profil Whatsapp jelas nggak bisa bohong kalau itu adalah nomor Romeo. Aku mendesah kasar dan menghentikan pekerjaanku sejenak. Lalu aku melongok dari kubikel, memastikan Rachel masih tidur nyenyak–dan Madam British belum selesai *conference* bersama Daniel.

Aku hanya menjawab dengan 'Hi!'.

Udah, nggak usah sok ramah sama mantan. Ini peraturan nomor satu dari tata cara *move on a la* Arawinda Kani.

+ 62 821-8080-xxx: Sibuk?

Aku tidak langsung membalas dan membacanya. Itu peraturan nomor dua; biarkan saja beberapa menit dulu. Aku kembali melanjutkan pekerjaanku. Sekitar sepuluh menit berlalu, baru aku membalas pesan Romeo.

Kali ini, aku hanya menjawab dengan 'Y'.

Selesai membalas pesan dari Romeo, muncul pesan dari Aji. Aku tersenyum senang.

Mas Ducati: Asar, Arawinda.

Aku meringis malu. Di jam salat Asar seperti ini, anak-anak kantor jarang yang ada salat tepat waktu. Kebanyakan memilih bersamaan dengan jam pulang. Aku melirik Mayang yang anteng mengerjakan pekerjaannya, yang lain juga begitu. Ngebut, biar bisa pulang tepat waktu atau syukur-syukur bisa lebih awal.

"May, lo ... nggak salat Asar?" tanyaku berbisik kepadanya.

Mayang menghentikan pekerjaannya dan menatapku dengan

mata memicing. "Lo kesambet setan apa, tanya kapan salat?"

"Resc lo!"

Mayang tertawa. "Kenapa? Disuruh salat sama Mas ganteng?"

Aku berdecak. "Mau tahu aja lo!"

Mayang makin tertawa kencang mengundang perhatian yang lain.

+ 62 821-8080-xxx: Ganggu ya?

Menurut lo? Aku tidak membalas pesan Romeo, benar-benar mengabaikannya. Kalau nanti dia protes, bilang aja sibuk atau lupa.

Pesan dari Aji lebih menggiurkan bagiku.

Beberapa minggu mengenal Aji, aku tahu satu hal: dia susah diajak bercanda untuk hal-hal sepele. Pernah—aku lupa itu kapan—kami makan pagi bareng sambil ngopi di *coffee shop* dekat *tower*ku. Saat itu Aji menceritakan hobinya yang lain, fotografi. Dia juga bercerita kalau ingin membeli kamera baru. Selama ini, saat dia naik gunung atau *travelling*, dia memakai kamera yang sekarang sudah berpindah kepemilikan ke adik perempuannya.

"Fotoin aku coba," pintaku saat itu. "Kalau hasilnya bagus, aku percaya kalau kamu emang hobi motret."

Dia lalu mengeluarkan *iPhone* dari saku celananya.

"*Candid* gitu, biar oke. Pura-puranya aku lagi nulis, ya?" Aku membuka *notes* milikku yang tergeletak di meja, lalu pura-pura menuliskan sesuatu. Aji sudah siap membidikkan kameranya ke arahku.

"Udah," Aji menunjukkan hasilnya padaku.

"Hmm, oke juga." Hasilnya memang bagus. Sudut yang Aji ambil tepat sekali dan aku tampak begitu natural. "Disimpan baik-baik ya, fotonya," kataku bercanda.

"Iya," jawabnya lempeng dan melihat hasil fotonya.

"Buat nakutin tikus ya, Ji?" Aku tertawa kecil.

Aji mengeryit. "Nakutin tikus? Apa yang buat nakutin tikus?"

"Iya, dipajang fotonya buat nakutin tikus," ucapku gemas.

"Kok, foto buat nakutin tikus? Aku nggak ngerti."

Aku memutar bola mataku. *"You don't get the joke."*

"No, I don't."

"Lupain deh, kalau gitu."

"Can you explain it to me?"

Rasanya saat itu aku gemas mau menggigit dagunya yang ditumbuhi brewok tipis itu. Sama kayak *chat* dia barusan, kalau ada orangnya sudah aku cubit hidung mancungnya. Err, tapi nggak berani juga, masih belum halal. Kalau udah halal kan, cubit di mana saja juga boleh.

"Awiiii!!!!" Aku melongok saat suara Rachel memanggilku. Setan cilik itu bangun dan mencariku. "Awiiii!!!" panggilnya lagi saat aku tidak segera menghampirinya.

"Tuh, Rachel nyariin." Mayang mengedikkan dagunya.

"I'm coming!" kataku dan menghampiri Rachel dengan wajah baru bangun tidurnya.

"Mami mana?" tanyanya.

"Masih rapat. Mau minum?" tawarku.

Dia mengangguk. Aku mengambil botol *tumbler* miliknya dari dalam tas ransel bergambar Hello Kitty.

"Prakaryaku gimana?"

Aku memutar bola mataku, kesal. "Suruh bikin apa sih?"

Rachel mengambil buku gambar dari dalam tasnya, lalu tiga jenis biji-bijian dalam plastik dan ranting-ranting yang sudah dipotong-potong. "Aku disuruh bikin ini!" Rachel menunjukkan gambar rumah adat Minang. "Ditempel-tempel pakai biji-bijian, ranting kering, daun kering."

"Daun keringnya mana?"

Rachel menatapku. "Belum nyari, Awi. Cariin ya?"

"Nyari di mana?" Aku hampir saja berteriak histeris karena dikerjai setan cilik ini.

"Di depan kantor Mami kan ada pohon. Cari daun yang gugur aja. Daun apa aja, Wi."

Aku memejamkan mataku berusaha mengontrol emosiku. "Terus kamu ngapain?"

"Ya, ngerjain ini. Nanti nggak selesai."

"Ya udah, kamu yang nyari, Tante yang ngerjain ini."

"Nggak mau, nanti kalau aku diculik gimana?"

Nggak ada yang mau nyulik setan cilik macam kamu! pikirku dalam hati. Akhirnya aku mengalah juga dan pergi ke depan lobi untuk mencari daun-daun kering yang gugur. Rachel kecil-

kecil begitu, selain jago ngeles, dia juga licik dan usil. Siapa lagi korban usilnya di kantor Jakbridges kalau bukan aku?

Aku berjongkok di dekat parkir khusus mencari daun-daun yang gugur. Untung aja daun-daun yang gugur lumayan banyak berserakan dan belum disapu oleh petugas kebersihan.

"Awi?"

Aku sedikit menyingkir saat seseorang berdiri di dekatku. Aku yang sedang berjongkok di dekat sebuah mobil mendongak. Romeo. *Kenapa dia belum pulang, sih?*

"Kamu ngapain jongkok di situ sama bawa daun? Katanya banyak kerjaan?" Pertanyaan yang terakhir terdengar seperti sebuah sindiran.

Aku berdiri dan kini berhadapan dengannya. "Ini kerjaan." Aku menunjukkan daun-daun kering yang aku dapat di genggamanku sambil berharap ini cukup untuk tugas Rachel.

"Ngambilin daun kering?" Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas.

"I-iya," jawabku. "Kamu kenapa masih di sini?"

"Baru selesai *meeting*nya."

"Oh, ya udah, kalau gitu."

Romeo memanggilku saat aku berbalik dan meninggalkannya. "Mau pulang bareng, Wi?"

Aku menatapnya. "Nggak usah, *thanks*."

"Sudah ada yang jemput, ya?"

"Kalau iya, kenapa?" Aku tidak mau lagi berhadapan dengan Romeo dan segera kembali ke lantai kantorku. Bisa makin *bad mood* kalau aku lama-lama dengannya.

“Kamu kenapa nggak minta bantuan dua kakak kamu, sih?” Aku bertanya pada Rachel sembari mengguntingi daun-daun kering ke bentuk yang dia inginkan. Keadaannya sudah tidak kondusif lagi; aku dan Rachel duduk di karpet, daun di mana-mana.

“Kak Roy udah punya teman, Kak Intan. Kata Kak Roy, sebentar lagi dia punya anak. Ada di perut Kak Intan.” Roy adalah kakak sulung Rachel. Seumuranku kalau tidak salah, baru menikah awal bulan kemarin. “Kak Riana, katanya nggak mau main sama aku. Dia selalu bilang, *'Kakak sibuk, Rachel!'*.” Riana adalah anak nomor dua Madam British, judes minta ampun, baru masuk kuliah.

“Tante juga sibuk, Chel,” kataku sambil menempelkan potongan daun. “Kamu tahu, habis ini Tante dimarahi Mami kamu gara-gara pekerjaan Tante nggak selesai.”

“Mami kalau marah kayak gimana?” tanyanya penasaran.

“Kamu nggak pernah dimarahi Mami kamu?”

Rachel menjawabnya dengan gelengan. “Awi, Om yang tadi itu baik, ya?”

“Yang mana? Yang makan siang sama kita?”

Rachel mengangguk. “Iya, yang gendong aku tadi.”

Aku memicingkan mata mendengar jawaban Rachel. “Kamu pura-pura tidur, ya?”

“Nggak kok, tidur beneran tadi,” kelitnya.

Aku berdecak lalu beranjak kembali ke kubikel untuk mengambil ponsel. Ada satu pesan dari Aji, dan satu pesan dari Romeo.

+ 62 821-8080-xxx: beneran ada yang jemput?
Mas Ducati: aku jemput?

Dan sudah bisa dipastikan aku pulang dengan siapa hari ini.

Jam sembilan pagi, aku sudah duduk manis ditemani secangkir teh di ruang *meeting* bersama tim EO untuk acara lari 10K. Di depan Juna tengah mem*floor*kan apa yang sudah dikerjakan oleh timnya, di mana persiapannya sudah 80% sejauh ini. Pihak Susu Lacto juga sudah setuju dengan konsep acaranya, di mana mereka akan bekerja sama dengan satu komunitas yang cukup punya nama di Indonesia. Namanya Street for Care, komunitas yang bergerak untuk anak-anak jalanan dan kaum marginal. Kami juga mengggandeng Pemerintah Daerah DKI Jakarta, mengingat acara ini berskala nasional.

"Sasaran peserta kita adalah komunitas lari, anak-anak muda—terutama anak sekolahan dan anak kuliahan yang eksis di sosial media. Oh, kita juga undang *youtuber*, selebgram, selebask, dan selebtwit, Wi. Pokoknya yang aktif di sosial media, deh!" Juna menjelaskannya padaku.

"Lalu?"

"Sebagai imbalan atau *feedback*nya, kami minta *youtuber* dan selebgram, selebtwit, atau selebask itu buat *promote* acara kita di *platform* yang mereka gunakan."

"Bayar berapa, Jun?" tanyaku penasaran. "Bayar, kan?"

"Iya, sama aja kayak *endorse* gitu, cuma nggak mahal-mahal amat. Kita juga udah ngomongin ini ke pihak Susu Lactonya. Dari pihak mereka juga ngasih bingkisan gitu."

"Oke, kalau gitu." Aku membalik halaman proposal. "Terus yang promo ke kampus sama sekolah kapan mulai?"

"Minggu depan. Mulai dari SMA 3 Jakarta, terus kita ke Depok, sekalian ke UI, abis itu Tangerang sama Bekasi."

"Jumlah peserta sekarang berapa?"

"Sejauh ini baru seratus dari target lima ribu peserta. Ini baru dua hari, jadi itu udah bagus. Pesertanya rata-rata baru dari komunitas lari. *Commercial break* untuk di TV dan Youtube sudah masuk proses *editing*. Lusa nanti aku kasih ke Mbak Awi," jawab Mia yang memang kebagian memegang registrasi peserta.

Aku menganggukkan kepala. "Untuk rute, titik kumpul, tempat parkir udah *fix* semua, kan, ya?"

"Udah, Wi." Risa mengubah *slide* ke gambar rute lari. "Nanti acaranya bakal *start* dan *finish* di kawasan Epicentrum Raya—Jl. HR. Rasuna Said, putar arah di perempatan Kuningan, Jl. Cokro Aminoto, Jl. Sumenep, Jl. Latu Harhari, Jl. Cimahi, Jl. Dr. Kusuma Atmaja, Jl. HOS. Cokroaminoto dan kembali ke Jl. HR. Rasuna Said." Risa sebagai penanggung jawab acara menjelaskan dengan terperinci.

"Nanti di dekat KM 2, 5, dan 7 ada pos *Hydration & Medical* terus di KM 9 ada *refreshment area,*" lanjut Risa. "Kita juga udah koordinasi sama pihak setempat dan kepolisian buat meng-

amankan acara dan jalan. Nanti beberapa jalan utama bakal ditutup dari jam setengah enam pagi sampe jam sebelas siang."

"Pihak berkaitan kayak Pemkot sudah dihubungi? Pak Gubernur jadi ikut? Pak menteri ... dan yang lain gitu?"

"Udah semua. Undangan sudah dikirim kemarin."

"Oke, udah beres semua kalau gitu. Nanti kabari gue kalau udah mulai jalan ke sekolah." Aku melihat jam tangan yang melingkar di tangan kiriku. "Gue cabut duluan ya, ada *meeting* sama Madam. Kalian lanjutin aja. Kalau ada apa-apa hubungin gue segera ya, Jun!" Aku kemudian berpamitan kepada yang lain sebelum meninggalkan ruang *meeting* menuju ruangan Madam British.

"La, Madam udah siap belum?" Aku bertanya pada Lala yang sedang sibuk menerima telepon.

Dia lalu menjauhkan gagang telepon menjawab pertanyaanku, mengatakan kalau Madam British sudah menungguku di ruangannya.

"Pagi, Madam!" sapaku begitu masuk ruangannya.

"Pagi. *Let's go*, kita harus sudah sampai di sana jam sebelas. Dan sekarang sudah, *oh my gosh*, jam setengah sepuluh." Madam British meraih tas jinjingnya dan berjalan melewatiku.

"Maaf Madam, tadi tim EO butuh saya," ucapku saat kami keluar ruangan Madam British. Aku berjalan cepat ke kubikelku dan menyambar tas jinjing milikku.

"Bagaimana persiapannya?"

"Sudah 80% Madam, tinggal yang kecil-kecil saja." Aku menekan tombol B begitu masuk ke dalam *lift*.

"*Make sure* semuanya *perfect*."

"*Yes, Ma'am!*"

Hari ini bisa dibilang aku rapat maraton. Setelah selesai *meeting* dengan tim EO, Madam British memintaku menemaninya

meeting dengan salah satu *e-commerce* di kantor mereka sampai jam makan siang. Selepas jam makan siang hingga sore hari, aku ada jadwal *meeting* bersama timku untuk PT. Sanurmart.

Omong-omong soal Madam British, selain perfeksionis, beliau juga tepat waktu. Saat ada *meeting* di suatu tempat, dia akan datang setelat-telatnya sepuluh menit sebelum acara dimulai. Jadi, mau tidak mau, aku juga mengikuti ritme kerjanya, karena aku lebih terlihat seperti asistennya ketimbang Lala—asisten Madam British.

Aku membuka WhatsApp begitu masuk mobil, Madam British duduk di sebelahku dan juga sibuk dengan ponselnya begitu masuk.

"Kemarin Rachel cerita ke saya," Aku mengalihkan pandanganku dari ponsel. Dalam hati aku berdoa semoga Rachel tidak bercerita yang macam-macam. "Dia sudah bisa makan sendiri."

Aku mengembuskan napas lega.

"*How can you* buat dia makan sendiri? Saya saja sampai pusing mikirin bagaimana caranya supaya dia makan sendiri."

Aku meringis. Kalau aku cerita, aku bakal dibunuh terus mayatku dibuang di jalan tol nggak ya?

"*Anyway*, bagaimanapun caranya, saya terima kasih ke *you*. Dia sekarang makan sendiri. Saya juga minta maaf kalau Rachel manggil kamu dengan nggak sopan."

"*It's okay*, Madam. Lama-lama dia juga manggil saya dengan sopan."

Madam menghembuskan napas berat. "Dia senang punya teman. Kamu." Madam British menatapku dengan wajah harunya. Aku tidak begitu mengerti kenapa tatapannya berubah seperti itu. "Rachel sebenarnya anak adik saya yang bungsu."

Kini ganti napasku yang tercekat.

"Adik saya meninggal karena kanker saat usia Rachel baru satu tahun, sedangkan suaminya juga meninggal karena penyakit yang sama dua tahun berikutnya. Makanya saya cemas sama Rachel."

"Kenapa?"

Madam British menghela napas. "Orangtuanya meninggal karena kanker, saya cemas itu akan menurun pada Rachel." Madam British lalu tersenyum. "Selama ini, Rachel gangguin kamu karena di rumah dia nggak ada teman. Kakak-kakaknya sibuk sama urusannya masing-masing."

"It's okay, Ma'am," ucapku menenangkan. Madam British tampak tersenyum dan menepuk punggung tanganku. Kadang dia bisa terlihat sangat keibuan kepadaku, bukan seperti bos.

"Kamu mirip adik saya," katanya. "Oh iya, kamu masih belum punya pacar? Anak saya yang seumuran kamu sudah mau punya anak."

Wajahku langsung berubah kesal. "Belum ada yang berani ngelamar saya, Madam," jawabku sekenanya. *Kalau Aji tiba-tiba ngelamar juga aku mau, Madam.*

"Lalu, pria yang keluar sama kamu dan Rachel kemarin?"

"Oh." Aku menyunggingkan senyum malu-maluku. "Teman, Madam."

"Rachel bilang pacar kamu."

"Kayaknya, Madam harus melarang Rachel nonton sinetron, deh."

Madam British tertawa kencang. Kencang sekali bahkan sampai mengeluarkan air mata dari sudut matanya. Tawanya menggelikan. Membahana diiringi bunyi *grokk, grokk.*

Aku mengikuti Madam British dan CEO sekaligus *owner* dari perusahaan *e-commerce* yang terlihat begitu santai. Berbeda denganku dan Madam British yang mengenakan baju kantoran,

CEO itu hanya menggunakan celana *jeans*, kaos, dan ditutupi oleh blazer abu-abu. Aku juga melihat pegawai lain juga mengenakan pakaian santai, bahkan ada salah satu atau dua pegawai perempuan mengenakan celana pendek.

Fala Nabila: gw kelahi sama kemprul. Klo batal nikah gimanaaaa? :'(

Aku terbelalak membaca pesan Fala. Kalau Fala sudah nyebut Kemal sebagai 'Kemprul', singkatan dari Kemal Semprul, berarti ini udah siaga empat.

Arawinda Kani: nyebut, oi! Nyebut! Ntar dilanjut, gw meeting dulu. Bhay!

Karena perusahaan *e-commerce* ini bergerak di bidang *fashion*, jadi tidak salah jika pegawai yang ada di sini terlihat *stylish* dengan gaya mereka masing-masing. CEO muda yang bernama Dika itu mengajak kami *office tour* sebelum menuju ruang *meeting*. Suasana kantor ini nyaman sekali, tidak terlihat kaku, berbeda jauh

dengan suasana kantorku. Bahkan mereka menyediakan *mini bar* dengan *self-service*, ada *play room*—ini kayaknya bakal jadi tempat tujuan utama pria-pria Jakbridges yang hobi main *game console*, dan … *salon and spa* saudara-saudara! Semuanya gratis! Rasanya saat itu juga aku ingin *resign* dan pindah ke sana. *Well,* industri kreatif di Indonesia sekarang kantornya kebanyakan berkiblat ke kantor Google.

Kami berjalan melewati ruang produksi, ruang pengemasan, dan ruang *fashion stylish* bekerja. Semuanya terlihat menyenangkan. Aku bahkan takjub sendiri melihatnya.

Mas Ducati: aku ke Makasar siang ini

Pesan WhatsApp dari Aji muncul begitu aku memasuki ruang *meeting*. Sebenarnya, aku sedikit bingung kenapa Aji mengabariku jika dia akan ke Makasar—*I mean*, ya udahlah, dia mau ke mana juga aku nggak bakal nyusul, kan? Kecuali—ini kecuali lho, ya—dia itu pacar aku, jadi dia memberiku kabar akan ke mana, itu wajar. Sementara, aku dan dia tidak dalam suatu hubungan bernama pacaran.

Arawinda Kani: iya

Aku membalas pesan Aji selagi Madam British asyik berbincang dengan CEO muda itu.

Mas Ducati: ngasih kabar aja
Arawinda Kani: deuhh, kayak orang pacaran aja

Jangan tanya otakku di mana saat aku mengetik pesan itu, pindah ke dengkul kayaknya.

Mas Ducati: hrs pacaran buat ngasih kabar?

Orang ini nggak bisa apa bercanda dikit?
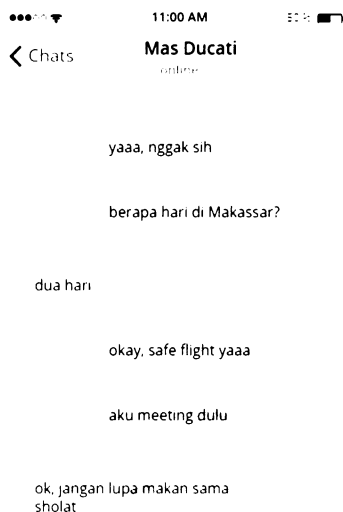
Aku cuma bisa meringis membaca pesan terakhir Aji, lalu memasukkan iPhone-ku ke dalam tas karena Madam British sudah kasih kode kalau *meeting* akan segera dimulai.

Selepas jam makan siang, aku dan Madam langsung kembali ke kantor. Untung aku sempat mencuri waktu untuk makan, karena setelahnya aku sudah diadang oleh Daniel untuk segera ke ruang *meeting*. Dan jadilah, hingga jam enam sore, aku dan Daniel bersama teman satu tim tergolek tak berdaya di ruang

meeting. Sebagian orang kantor juga sudah pulang sejam yang lalu, kecuali mereka-mereka yang didera lembur seperti kami.

Mayang yang tidak masuk dalam timku untuk proyek PT. Sanurmart, menghampiri kami dengan satu karton kopi Starbucks, yang langsung disambut dengan rasa syukur oleh orang-orang hilang energi ini.

"*Deuh,* baik *pisan* si Neng Mayang." Tisna, pria keturunan Sunda ini langsung mengambil satu *cup*. "Banyak duit Neng, beliin kita kopi?"

"Ini dari Madam," jawab Mayang singkat. "Dah ya, pejuang lembur, gue balik duluan. Laki gue udah nggak tahan pengen kekepin gue, nih!" Mayang tertawa.

"Eh, eh, tunggu!" Tisna mencegat Mayang. "Ini kopi apa?" tanya Tisna dengan wajah polos.

"Ada tuli—"

"Kopi asoy geboy!!!" sahut Daniel sebelum Mayang sempat menjawab.

"ASOYYY!!" teriak Daniel bersamaan dengan Tisna disusul Alfian dan Ani. "KOPI ASOY BUATAN MAYANG, SOY ASOY BUATAN MAYANG!!!"

Aku tertawa melihat kelakuan mereka. Untunglah masih ada otak-otak setengah sendok di kantor in. Setidaknya aku tahu siapa yang harus aku cari saat suntuk.

"Nggak waras! Pulang sana! Kesambet semua!" Aku meraih tasku dan membereskan barang-barangku sebelum meninggalkan ruang *meeting* bersama Mayang.

Astaga, aku lupa!

Aku buru-buru mencari iPhone-ku yang terselip di dalam tas, segera menyalakannya dan menghubungi Fala—yang entah berada di mana sekarang ini.

"Lo di mana? Gue baru selesai *meeting*." Aku masuk ke dalam lift dengan Mayang yang sibuk memainkan ponselnya. "Iya, gue ke sana! Jangan aneh-aneh lo!"

Aku mematikan telepon dan memasukkannya ke dalam tas. "Duh, di mana, sih?" Aku mengaduk-aduk isi tas mencari *voucher* taksi.

"Nyari apaan sih? Heboh amat?"

"Itu, *voucher* taksi gue! Perasaan ada di tas, deh!"

"Halah!" Aku sudah pasrah saat Mayang mengambil *voucher* taksi dari dalam tasnya. "Nih, pake punya gue dulu! Gue juga dijemput laki gue."

"Ugh, *thanks* banget Mayang!" Aku memeluknya.

"Kok nggak dijemput mas ganteng itu? Siapa namanya? Aji?"

Aku mengangguk. "Dia lagi ke Makasar, *business trip* gitu, deh."

"Udah sampe mana nih, Wi?"

"Apa sih?" Aku mengernyit kesal—lebih pada menyembunyikan malu sebenarnya. Mayang tertawa melihat reaksiku dan obrolan itu tidak berlanjut saat denting lift berbunyi.

Andai saja aku juga tahu hubunganku dan Aji ini sudah sampai tahap mana. Mungkin masih baru dalam babak pendekatan, ya? Atau bukan. Sebenarnya aku tidak bisa menebak apa yang dipikirkan Aji tentang perkenalan kami. Hanya sekedar kenal lalu berteman atau … mungkin lebih dari itu.

Pertengahan April, dua bulan perkenalan kami, semuanya terbilang berjalan baik-baik saja. Aku mulai terbiasa dengan Aji yang tiba-tiba muncul di hidupku, nggak memungkiri jika aku adalah tipikal wanita yang mudah suka dengan seseorang, apalagi orang itu seperti Aji. Dia begitu mudah untuk dicintai. Rasanya, ada Aji dalam hari-hariku bukan hal buruk. Seperti lagu Got to Get You in My Life milik The Beatles.

Ooh, then I suddenly see you
Ooh, did I tell you I need you
Every single day of my life

Aku menemukan Fala sedang duduk sendiri dengan piring *dessert* kosong dan minuman yang tinggal setengah di kafe langganan kami sejak sama-sama bekerja di *tower* yang sama. Sebuah kafe di kawasan Bintaro—jauh memang dari tempat kerja kami—bernama Kota Koti. Aku mengembuskan napas melihatnya melamun dengan pandangan kosong. *See?* Dia makin aneh.

"Kenapa sih?" tembakku begitu duduk di depannya.

Dia hanya melirikku sekilas dan kembali melamun.

"Gue pulang nih, kalo lo diemin gue!" ancamku. Dia kemudian menghela napas dan menatapku. "Kenapa sih, Fa?"

"Kayaknya gue kena sindrom pranikah deh, Wiiiii!" katanya sedikit histeris.

"Cerita, cerita sini sama Mama Dedeh! Hehehe."

Fala mendelik kesal. "Gue sama Kemal berkelahi," ujarnya.

"Wah, udah pernah dengar. Coba penelepon lainnya?" lagakku mengikuti acara-acara receh di TV.

Fala mendengus kesal sementara aku terkikik geli. "Gue serius Awiiii!"

"Iya, iya, maaf." Aku menahan tawaku. "Jadi berkelahi karena apa kali ini?"

Fala memijit-mijit kening kemudian menyilangkan tangannya. "Lo tahu kan, gue sama Kemal udah berapa tahun pacaran? Lamanya udah kayak cicilan KPR yang nggak lunas-lunas. Hampir sebelas tahun. Dan, semakin mendekati hari-hari pernikahan, gue mendadak ragu."

"Apa yang bikin lo ragu?"

Aku melihat Fala mengedikkan bahunya. "Apakah gue udah benar untuk menerima Kemal di hidup gue? Ini nggak kayak pacaran Wi, yang kalau bosen bisa putus. *It's marriage!"* jeritnya. "Gue nggak bisa seenaknya minta cerai kalau gue bosen. Waktu pacaran aja kita masih putus-nyambung."

"Fa, udah tinggal...," aku menghitung dengan jari-jariku, "empat bulan lagi lho!" Aku mengacungkan keempat jariku.

"Gue kudu gimana dong?! Kemprul juga belakangan ini makin ngeselin, tahu!"

Aku menepuk jidatku. "Ya ampun, kalian ini kayak baru pacaran sebulan terus nikah aja, deh! Kalo lo yakin nerima lamaran dia, lo harusnya nggak akan segalau ini Falaaa!" kataku gemas.

"Habisnya, dia gue tanyain mau kayak gimana nikahnya, bilangnya 'ikut kamu aja' terus. Dia biarin gue pusing sendirian sementara dia nerima jadi aja! Kemarin tuh ya, Wi, kalau nggak gue maksa buat ikut icip-icip makanan, dia nggak bakalan ikut! Gue kan maunya kita berdua diskusi enaknya gimana, bukan yang nurut mau gue doang. Gue hampir berantem sama ibunya Kemprul gara-gara ibunya nggak suka konsep nikahan gue."

"Kemal percaya sama lo, Fa. Dia yakin apa yang lo mau pasti bagus."

"Ya nggak gitu juga, Wi. Lo nggak ngerti sih, ribetnya ngurus pernikahan nggak cuma masalah undangan dan tenda doang!"

Aku terdiam.

Fala ikut diam, dan menatapku dengan perasaan bersalah.

"Awi, sori, gue nggak maksud buat...."

Aku mengangguk. *"It's okay, Fa.* Lo nggak maksud sama omongan lo." Aku menghela napas. "Sudah ada rapat keluarga belum, Fa?" tanyaku setenang mungkin.

"Udah. Lo kan selalu gue ceritain kalau ada rapat keluarga."

"*So far so good, right?*"

Fala mengangguk ragu, kemudian menggeleng. "Dua kali rapat keluarga, kita baru bahas lokasi, katering, dan konsep yang itu pun setengah nggak disetujui."

"Gue tahu lo bisa ngomong baik-baik sama Kemal. Lo tahu sendiri Kemal paling nggak bisa kalau lo udah sok-sok manis manja." Aku tersenyum dan Fala terkekeh. "Coba lo pakai jurus murahan manis manja ke Kemal. Ajak ngobrol santai sambil kecup-kecup, bilang mau lo kayak apa. Jelasin kalo lo pusing ngurus sendirian, lo juga butuh dia untuk merencanakan segalanya. Lo sadar nggak sih, Fa, selama ini lo tuh merasa 'gue bisa urus sendiri', jadi Kemal pun ngerasa dia nggak dibutuhin.

"Dengan prinsip lo yang kayak gitu, Kemal tahu lo pasti bisa sendiri tanpa dia bantuin. Kemarin mungkin lo maksa dia untuk mau ikut andil, coba sekarang lo ubah teknik lo. Jangan dipaksa tapi diajak."

"Ah, Awiiii…" Fala langsung berpindah ke tempat duduk di sebelahku dan memelukku erat. "Lo emang yang terbaik deh, nggak salah gue punya sahabat lo. Sini, sini, gue sayang dulu, mumpung belum disayang-sayang sama Mas Aji."

Kan, belum semenit dia emosi menggebu-gebu, sekarang udah gila lagi. "Emang kalau gue sayang-sayangan sama Aji harus bilang lo?"

"Eh? Udah ya? Kapan?"

"Mau tahuuu aja."

Fala tersenyum usil. "Gunung lo lebih menawan ketimbang Gunung Rinjani atau Himalaya, ya?"

"Heh!" Aku menoyor kepalanya. "Otak lo ngeres mulu!"

"Hehehehe. Lo hari ini belum ketemu dia, dong?"

"Belum. Dia ke Makassar."

"Uh, jablay dong, lo?"

Aku mendelik kesal.

"Ada tanda-tanda hubungan lo ini bakal dibawa ke mana nggak sih?" tanya Fala.

"Kayak lagu aja." Aku mengibaskan tanganku. "Baru juga kenal, Fa. Gue juga nggak mau berandai-andai. Ngarep tetep iya, sih," kataku sambil tertawa.

Fala mencibirku. "Selama lo kenal ini, dia gimana, Wi?"

"Ya gitu. Baik. Kalau ganteng, gue nggak usah ngomong lagi lah, ya. *That goes without question.* Apa ya, Fa, cara dia yang nggak ngerti *jokes* murahan itu bikin gue gemes, tapi, kalau udah ngobrol sama dia, klik aja gitu."

Fala melempar senyum menggodaiku setelah mendengar segala deskripsiku tentang Aji. "Tinder nggak buruk, kan?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tahu, deh. Karena gue ketemunya Aji, gue bisa bilang *that dating application was not that bad.* Coba kalau gue ketemunya bukan kayak Aji. Mungkin, Fa, gue cuma satu dari jutaan orang yang pakai Tinder dan beruntung. Gue pernah baca ada juga yang nggak baik waktu udah ketemu. Diajak ketemuan, terus diculik, diperkosa, dan tinggal nama."

"Ih, kok sereeem!" Aku tertawa melihat Fala yang mengusap-ngusap lengannya karena merinding. "Ya, mungkin jodoh lo cara ketemunya emang gitu."

"Eh, gue kemarin ketemu Romeo di kantor." Aku mengalihkan topik pembicaraan karena tiba-tiba teringat pertemuanku dengan Romeo tempo hari.

"Kok, bisa?"

"Dia mau ke kantor asuransi lantai 7. Nggak sengaja juga. Gue baru balik makan siang sama Aji. Dan, Fa, lo harus tahu! Romeo agak gimana gitu, lihat Aji sama Rachel. Waktu itu Rachel ikut gue makan siang terus ketiduran. Aji bantuin gue gendong Rachel."

"Sebenarnya kalian berdua putus tuh, kenapa sih? Masih nggak jelas gitu. Bukannya lo cerita dulu dia mau ngelamar lo abis wisuda, ya?"

"Ya udah sih, nggak usah dibahas. Intinya udah selesai aja. Mungkin Romeo bukan jodoh gue, tapi Aji jodoh gue. Hehehe."

"Huuu, ngarep!" Fala meraup wajahku. "Atau jangan-jangan gosip kalau Romeo selingkuh bener ya? Dan, nggak mungkin Aji nggak suka sama lo. Anak lantai gue aja, kalo lo main ke tempat gue, abis itu suka nanya-nanyain."

"Masa sih, Fa? Kok lo nggak pernah cerita?"

"Males, ntar lo GR."

"Ya tahulah, Fa. Fans gue emang banyak." Aku mengibaskan rambutku centil, membuat Fala menoyor kepalaku.

"Gini nih, gue males cerita." Fala menyilangkan tangannya di dada. "Lo inget nggak, waktu lo pakai batik warna coklat? Waktu hari batik nasional?"

"Kenapa emang?"

"Cowok-cowok di lantai gue itu haus wanita, karena kebanyakan di kantor gue itu punya pedang semua. Lo tahu kan, sarang IT kayak gimana? Ada juga, udah punya pacar, udah nikah dan mau nikah kayak gitu. Lo itu kalau ke kantor gue ibarat oasis di padang pasir. Waktu itu lo *update* OOTD di *Instagram* yang pake batik, langsung heboh mereka."

"Oh iya?" Aku nggak nyangka bisa seheboh itu. Padahal batik berwarna cokelat yang aku pakai waktu itu adalah punya mamaku yang kekecilan. Batik lama, modelnya juga biasa aja, itu dipakai mamaku waktu dia masih kuliah. "Mereka bilang apa?"

"Ya Allah, pakai batik aja cantik! Minta dinikahin cepet-cepet.', 'Duh, wajah judes aja gue doyan begini.', 'Ckckck, baru kali ini gue lihat cewek cantik banget pakai batik!'. Tuh, gitu kata mereka. Gue yang dengarnya *annoyed* banget sumpah!" jelas Fala.

"Gitu, kalau gue ke kantor lo cuma pada nyapa-nyapa kalem doang! Gue pikir kan, gue udah nggak laku lagi. Sedih ah, untung sekarang ada Aji yang bisa diajakin makan siang."

"Nah ya, sombong *kali* udah dapet ikan satu."

Aku tertawa mendengarnya. Sesaat setelah itu, ponselku berdering panjang menandakan panggilan masuk. Dari *caller id*, nama 'Mas Ducati' muncul. Aku melirik Fala yang ternyata juga ikut penasaran.

"Assalamualaikum," sapaku begitu aku mengangkat panggilan teleponnya.

"Waalaikumsalam, aku udah nyampe Makassar beberapa jam lalu."

Aku mengernyitkan dahi. *Terus kenapa?*

"Oh iya, lalu?"

"*Kamu lagi di mana?*"

"Lagi sama Fala nih, di kafe daerah Bintaro."

"Udah malam, itu jauh dari apartemen kamu."

"Iya, ini nanti pulang diantar Kemal, calon suaminya Fala."

"Okay, kalau gitu. Aku cuma ngabarin aja. Night.*"*

"Night."

Sambungan terputus dan aku menatap Fala masih dengan pandangan tidak mengertiku, bahkan kernyitan dahiku belum hilang sepenuhnya. "Dia ini aneh, deh," kataku akhirnya.

"Aneh kenapa?"

"Dia telepon ngabarin kalau udah di Makassar, maksudnya apa coba?"

"Ya, kenapa? Ngabarin doang, ini kan?"

"Tapi aneh," ujarku ngotot. "Aneh karena, apa ya? Kita pacaran aja nggak lho, Fa. Situasi kayak tadi tuh, kayak orang pacaran, tahu nggak? Saling ngasih kabar. Beda lho ya, kalau kita cuma teman. Ya, nggak?"

“Sebelumnya, ada obrolan kalian yang mengarah ke sana nggak?”

Aku menggeleng pelan. “Nggak, nggak tahu. Eh, ada, sekali mungkin. Ya ampun, itu juga waktu gue bahas itu lho, manajer PT. Sanurmart yang ngajakin gue makan bareng, abis itu merembet ke mana-mana.”

“Lo lihat dia ada tanda-tanda tertarik sama lo nggak?”

“Nggak tahu Falaaa, dia itu lempeng banget. Mana gue ngerti.”

“Ya, jalani aja sih, Wi, kalau kata gue. Kalian juga baru deket ini. Jangan ngarep dulu, ntar lo nangis-nangis lagi kalau nggak sesuai kenyataan.”

Aku mengangguk mengiakan.

“Nanti Wi, mungkin kalau udah lama kalian kenal, lo kenal dia banget atau sebaliknya, dan dia belum ada gerak yang lebih serius, lo berhak buat tanya.”

"Lo sakit? Bersin-bersin mulu dari tadi?" Mayang menatapku khawatir begitu aku sampai di kantor pagi ini. Memang sejak pagi tadi hidungku rasanya gatal bukan main dan menyebabkan bersin-bersin berkelanjutan.

Pagi ini, aku, Mayang, Daniel, Rani, dan teman-teman satu lantai lainnya sedang duduk-duduk bersama di satu sudut yang pernah aku ceritakan. Daniel dan teman pria lain sedang sibuk membicarakan pertandingan bola semalam, sementara geng ibu-ibu sibuk membicarakan akun-akun Instagram yang menyajikan gosip artis. Gibah memang seru, apalagi sambil tubir dan sekalian julid. Terus topiknya pelakor, udahlah, heboh mereka. Sementara itu, aku dan Mayang memilih nggak masuk ke kedua kubu tersebut.

"Nggak tahu deh, gue sih ngerasa baik-baik aja. Nggak demam atau apa, cuma gatel aja hidung dari gue bangun tidur."

"Ada yang kangen tuh!" Kalau di luar kantor aku punya Fala dengan otak setengah warasnya, di kantor ada Mayang yang sama gilanya. "Emang Mas Ganteng belum balik dari Makassar?"

Aku mengedikkan bahu. "Katanya sih pagi ini *flight* dari Makassar."

"Coba lo tanyain, kali aja beneran kangen sama lo. Kata Buyut gue kalau kita bersin-bersin tanpa sebab biasanya ada yang kangen."

"Ah, mitos itu!" Aku mengibaskan tanganku dan menyeruput *cappuccino* panas dari *tumbler*—hari ini kebetulan sedang ada promo *tumbler amnesty* dari Starbucks. lumayan diskonnya. "Cuacanya emang lagi ekstrem aja kali, May, Atau kena debu deh kayaknya ini." Aku mengusap-usap hidungku yang gatal.

Setelah aku mengatakan itu, ponselku bergetar menandakan sebuah pesan masuk.

Mas Ducati: aku take off dulu. Lunch?

"Kan, gue bilang!"

"Ih, ngintip lagi!" Aku menjauhkan ponselku. "Bintitan lo!"

Mayang tergelak. "Pelit ih," ujarnya seraya menyeruput teh hangatnya.

Arawinda Kani: Ok, *safe flight.* Nanti kabar-kabar aja klo udah nyampe

"Eh, Dan, yang sama PT. Sanurmart *meeting* jam berapa jadinya?" Aku bertanya pada Daniel yang masih heboh membahas Liga Champion.

"*After lunch,* mereka ngajak di Merlynn Park Hotel. Lumayan Wi, makan enak kita hari ini. Jadi, kayaknya kita berangkat *before*

lunch gitu, terus ntar *lunch* bareng mereka dan dilanjut *meeting*," jelas Daniel.

Aku mendesah kecil. "Kalau gue nyusul aja boleh nggak?"

"Kenapa emang?"

"Mau *lunch* sama gebetan dong, Dan!" Mayang menyahut cepat sambal cekikikan.

"Lah, si Awi dah digebet! Gimana tuh, *guys?*" Tisna menyenggol bahu Rudi yang duduk di sebelahnya.

"Kalian semua lewat!" Mayang mengibaskan tangannya. "Ini tipe Awi banget deh! Dewasa, ganteng, dan rajin salat!"

"Rajin menabung dan suka menolong juga?" Tisna bertanya dengan sok polosnya.

"Iyalah, menabung buat ngehalalin Awi. Hahaha!" Mayang tertawa dengan puas dan membuatku cemberut.

"Udah ah, jangan dengerin Mayang!" Aku kembali menatap Daniel yang juga ikut tertawa. "Nggak bisa ya, Dan?" tanyaku dengan wajah minta dikasih makan.

"Berangkatnya bareng, Wi. Madam juga ikut soalnya. Gimana?"

"Ah, ya udah deh." Aku lalu mengetikkan pesan kepada Aji kalau tidak bisa *lunch* bareng. Padahal kan, aku … juga kangen dua hari nggak ketemu jambangnya Aji yang gemesin itu.

"Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam! Udah nyampe Jakarta?" Aku melihat jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas siang, 30 menit sebelum aku berangkat ke Merlynn Park Hotel bersama yang lain. "Udah baca pesan aku kan? Nggak bisa *lunch* bareng," kataku dengan sedikit menyesal disusul bersin.

"Kamu lagi sakit?"

Aku mungkin salah dengar, tapi nada suara Aji terdengar khawatir saat aku bersin tadi. "Nggak kok, kena debu ini kayaknya. Kamu langsung ngantor?"

"Iya, ini nunggu teman ambil bagasi. Makan malam aja gimana? Aku ada oleh-oleh buat kamu."

"Wah, banyak nggak?"

"Lihat aja nanti."

"Oke, *see you tonight.* Udah ya, aku harus siap-siap buat *meeting* nanti."

"Oke, call you later. *Banyak minum hangat. Assalamualaikum."*

"Waalaikumsalam!"

Aku sebenarnya sedang berpikir jika Aji diibaratkan sesuatu, dia itu seperti apa untuk hidupku saat ini? Endorfin*,* mungkin? Hanya dengan mendengar suaranya, membaca pesannya yang terkesan cuek namun sebenarnya perhatian, bisa menimbulkan perasaan senang dan nyaman hingga membuatku berenergi seharian.

Mau seburuk apa pun hariku, hanya mengingat sesuatu yang berhubungan dengan Aji saja sudah bisa membuat *mood*ku kembali bagus. *Gosh*, ini aku nggak benar-benar jatuh cinta dengan Aji, kan? Secepat ini?

Aku nggak mau apa yang aku rasakan saat ini terlihat begitu berlebihan, karena aku nggak mau kecewa jika suatu saat hubungan aku dengan Aji nyatanya nggak seperti yang aku harapkan. Kata Fala, *it's the rule.* Sama halnya jika kita akan pergi ke suatu tempat yang masuk dalam *travel list* kita dengan ekspektasi yang besar—dengan harapan tempat tujuan tersebut seindah yang kita bayangkan, tapi apa yang terjadi jika saat kita sampai tempatnya tidak sebagus yang kita ekspektasikan? Kecewa pasti. Nah, aku tidak mau seperti itu.

Sehari sebelum Aji berangkat ke Makassar adalah hari di mana Aji menjemputku sepulang kantor setelah seharian aku

diganggu Rachel. Saat itu aku menunggu Aji di *lobby* seperti biasa, tak lama Romeo muncul *out of nowhere*. Tiba-tiba saja sudah berdiri di sebelahku dengan rokok di sela-sela jarinya. Aku diam saja, tidak menyapa duluan dan berharap Aji segera datang. Dari ekor mataku, Romeo sedang mematikan puntung rokoknya di asbak tempat sampah di dekat kami.

"Kamu beneran ada yang jemput?" tanyanya.

Aku hanya menjawab dengan dehaman singkat.

"Siapa? Cowok yang sama kamu siang tadi?"

Aku menoleh ke arah Romeo. "Bukan urusan kamu juga kan?"

"Sorry."

Kami kemudian diam setelahnya, tidak ada pembicaraan lebih lanjut. Aku malas juga memulai obrolan dengannya. Nggak lama aku bisa bernapas lega saat mobil Aji masuk ke area *lobby* dan berhenti di depanku.

"Aku duluan."

"Wi!"

Aku terhenti saat Romeo meraih pergelangan tanganku dan segera aku tepis, membuatnya kembali mengucapkan maaf dan menggaruk tengkuknya dengan canggung.

"Kamu masih marah sama aku, Wi?" tanyanya.

Aku menghela napas dan menatap Romeo dengan lelah.

"Arawinda?" Aku melihat Aji turun dari mobil.

"Aku udah nggak marah sama kamu. *But I need a time to see you again. Night."* Aku masuk ke dalam mobil Aji dengan perasaan yang campur aduk. Romeo memang lama singgah di hatiku, dan kami sudah merancang masa depan berdua setelah aku wisuda. Namun semuanya kandas begitu saja.

"Kamu baik-baik aja?"

Astaga, sudah berapa lama aku melamun di mobil Aji, sampai-sampai aku mengabaikannya?

“Maaf, aku ngelamun. Kenapa?”

“Kamu baik-baik aja?”

“Iya. Cuma agak capek aja.” Aku memijat tengkukku yang terasa pegal meladeni Rachel seharian. Bicara tentang Rachel, “eh iya, tadi Rachel bilang, titip salam buat kamu. Katanya mau makan siang bareng lagi.”

Aku melihat Aji tersenyum sekilas. “Iya, kapan-kapan. Kenapa Rachel deket banget sama kamu?”

Aku mengedikkan bahu. “Nggak tahu, sejak awal aku kenal dia—waktu bosku ngajak Rachel ke kantor—setan cilik itu selalu nempelin aku. Ngikutin aku mulu.”

Aji tertawa kecil. “Lalu, sama cowok tadi kamu dekat juga?”

“Eh?” Aji masih fokus menyetir saat melontarkan pertanyaan tadi, sementara aku menatapnya kaget. “Aku sudah bilang kalau dia teman kuliahku bukan?”

“Ya, tapi aku rasa lebih dari itu.”

“Kalau dia mantan pacarku gimana?”

“Ya, nggak apa-apa. Memang kenapa? Aku juga punya mantan.”

“Iya, sih.”

“Sayangnya kamu nggak jujur di awal aku bertanya, Arawinda.”

Aku meringis malu. Bukannya aku nggak mau jujur sejak bertemu Romeo di lift siang tadi, hanya saja, aku merasa sedikit aneh jika langsung mengaku itu mantan pacarku yang bertahun-tahun pacaran dan katanya mau melamarku tapi malah kandas.

Aku melirik Aji yang terlihat santai setelah obrolan kami tadi. Aku justru berharap dia terlihat sedikit cemburu.

“Mantan kamu berapa Ji?”

Aji berdeham pelan dan menatapku sekilas. “Nggak banyak. Dua.”

"Wah, kirain cowok kayak kamu mantannya banyak. Bisa buat koleksi gitu."

"Cowok kayak aku itu apa maksudnya?"

"Ya … yang *good looking* dan baik kayak kamu."

Aji tertawa kecil. "Aku nggak seperti itu," kilahnya. "Aku selalu serius kalau sudah suka sama seseorang dan menjalin hubungan. Dua mantanku dulu sepertinya belum siap untuk itu."

"Memang kapan kamu pacaran dengan mereka?"

"Saat kuliah. Yang satu waktu S1, satunya lagi S2."

"Ehm, gitu."

Cewek macam apa yang nggak mau diajak serius sama cowok macam kamu, Ji?

Ada gitu cewek tega nolak ajakan dia untuk hubungan yang lebih serius, seperti menikah? *Well,* aku nggak yakin juga sih sebenarnya, kalau misalnya Aji melamarku (dasar, mimpi di siang bolong!) aku akan menerima atau nggak. Siapa tahu, ke depannya aku dibuat ragu tentang sebuah pernikahan.

Jam setengah lima sore, *meeting* kami dengan PT. Sanurmart akhirnya selesai. Tadi aku juga melihat Ahmad. Tahu kan, pria yang mengajakku makan malam saat di Bali yang berakhir dengan aku pulang duluan karena sikapnya yang menurutku *annoying* itu? Setelah *meeting* selesai dan diisi dengan mengobrol-obrol ringan sembari menikmati *coffee break*, Ahmad sempat menghampiriku dan memintaku menemaninya untuk jalan-jalan di sekitaran hotel sebelum mereka pulang ke Bali besok.

Oh, jelas aku menolak ajakan itu dengan alasan aku sudah ada janji dengan seseorang setelah *meeting* selesai. Dengan

raut wajah kecewa Ahmad mengiakan alasanku dan tidak lagi mengganggukku. Sebenarnya, aku mau saja menemani dia jalan-jalan asal dia meminta maaf atas sikapnya kepadaku—itu juga kalau dia sadar dengan sikapnya.

"Beda ya, *meeting* sama perusahaan retail terbesar gini. Makan enak kita seharian," ujar Daniel saat timku duduk bergerombol di satu meja.

"Apaan enak? Nggak cocok sama lidah *aing*!" seloroh Tisna.

"Dasar lo aja yang lidah kampungan!" ejekku.

"Biarin! Sambel pete buatan Embu *aing* lebih enak daripada ini, nih!" Tisna menunjuk *choco lava* miliknya.

"Kalo gitu ngapain diambil, deh?" tanyaku.

"Daripada mubazir."

"Si *blegug*!" Daniel menoyor kepala Tisna dan pria itu cuman cengar-cengir nggak jelas.

"Eh, tadi Ahmad ngapain mepet-mepet lo?" tanya Rania kepadaku.

"Oh, minta ditemenin jalan-jalan nanti malam," jawabku.

"Terus? Lo mau?" Daniel ikut penasaran.

Aku menggeleng. "Nggak. Gue nggak suka sama dia."

"Bagosss!" Tisna menyodorkan jempolnya ke depan wajahku dan langsung aku tepis. "Nggak suka gue sama dia, songong gitu mukanya. Tuh, tuh, lihat!" Tisna menunjuk Ahmad dengan dagunya. "Penjilat abis! Mainnya sama bos-bos, pinter cari muka."

Aku tertawa kecil. "Emang gitu orangnya. *Annoying* abis!"

"Eh, eh, kolam renang di sini keren lho, bisa sambil lihat *sunset* Jakarta gitu. Instagram-*able*." Rania tiba-tiba memotong obrolan kami dengan menunjukkan foto kolam renang Merlynn Park Hotel yang memang enak banget buat berenang sore hari sambil nikmatin *sunset* Jakarta.

"Kita kan nggak bawa ganti, Ran!" Daniel berkata dengan nada gemas.

"Emang gue bilang sekarang? Ya, kapan-kapan, lah!"

"Sekali renang aja bisa buat makan berminggu-minggu. Di empang deket kontrakan gue aja tuh, gratis!" sahut Tisna.

Aku mengibaskan tanganku lalu meneguk teh hangatku yang tinggal sedikit. "Gue duluan ya, tadi juga udah pamit Madam kalo gue pulangnya nggak bareng mobil kantor."

"Ke mana?" tanya Daniel saat aku sudah siap pergi.

"Kencan," jawabku centil sambil mengedipkan sebelah mataku dan melambai-lambai pada mereka.

Tepat saat aku keluar Merlynn Park Hotel, mobil Aji datang. Saat Aji menanyakan kepadaku ingin makan malam di mana, aku menjawab aku ikut saja dia mau makan apa. Akhirnya Aji mengajakku ke Sate Maranggi, sebelumnya dia membelokkan mobilnya di masjid yang kami temui untuk salat Magrib.

"Salat kan?" tanya Aji saat kami sampai di depan masjid.

Aku mengangguk dan ikut turun bersamanya. Kami berpisah di tempat wudhu. Sesaat sebelum memasuki area wudhu wanita, aku memperhatikan Aji yang menggulung celana dan lengan bajunya. Lalu saat aku akan masuk ke area wudhu, Aji berjalan cepat ke arahku dan memanggil namaku. Dia menyodorkan jam tangan dan ponsel miliknya kepadaku.

"Aku lupa taruh di mobil, titip ya, kamu kan bawa tas."

Aku menerima jam tangan dan ponselnya lalu memasukkannya ke dalam tasku, kemudian dia kembali ke area wudhu pria setelah mengucapkan terima kasih.

Saat aku selesai salat, Aji sudah menungguku di depan masjid. "Maaf ya, tadi antre pakai mukenanya," kataku sembari memakai *heels*.

Aji hanya tersenyum dan merapikan lengan kemejanya yang digulung. "Jadi di Sate Maranggi nih?"

"Iya, di situ aja."

Kami kemudian kembali ke mobil dan melanjutkan perjalanan menuju Sate Maranggi. "Ji, ini perasaan aku aja, atau emang kamu iteman ya?" tanyaku begitu mobil Aji meninggalkan pelataran masjid. Aku menyadari perubahan warna kulit Aji berubah semakin kecokelatan saat salat tadi.

"Iya, kemarin di Makassar diajakin main ke pantai sama teman-teman. Gosong-gosongan kita." Aji tersenyum kecil.

"Ehm, pantes," gumamku. "Terus tadi kamu langsung kerja banget begitu sampai?"

"Iya, ada *meeting*. Proyek yang di Makassar itu." Aji lalu menengok ke belakang mobil. "Eh, ambilin kantong plastik warna hitam yang di belakang itu bisa?"

Aku melepas *seat belt* lalu mengambil kantong plastik warna hitam yang diminta Aji. "Apa ini?"

"Itu aku beli Vitamin C tadi pas jemput kamu. Kamu bilang kan, dari pagi bersin-bersin terus."

Aku menatap Aji. "Ya ampun, repot-repot banget sih! Aku kayaknya kena debu doang tadi. Udah nggak apa-apa sekarang. Aku emang agak sensitif sama debu. Apartemen aku perlu dibersihin deh, udah lama nggak bersih-bersih. Terus pas aku berangkat ke kantor lupa pake masker juga."

"Ya, dimakan aja. Biar nggak sakit."

"Makasih ya, Ji." Ya Allah, Ji, kalau dibolehin aku mau peluk kamu sekarang juga! "Eh, tahu nggak aku ketemu siapa tadi?"

"Siapa? Bukannya kamu *meeting*?" Aji menatapku sebentar

dengan kening berkerut lalu kembali fokus ke jalanan.

"Iyaaa, tadi itu aku ketemu Ahmad. Inget Ahmad nggak? Cowok yang pernah aku ceritain pas aku ke Bali tempo hari."

"Oh," Aji bergumam. "Lalu?"

"Tadi dia ngajakin aku jalan-jalan, alasan dia besok udah balik ke Bali. Tapi aku tolak."

"Kenapa?"

"Aku bilang aja udah ada janji. Lagian aku nggak mau nanti dia ajakin jalan ujung-ujungnya dicuekin terus dia songong lagi."

Aji tertawa kecil mendengar celotehanku. "Siapa tahu dia mau belanjain kamu tas mahal. Dia kan, gajinya gede, Arawinda."

Aku mendengus. "Nggak mau! Sate Maranggi lebih bikin aku bahagia," ujarku sambil tertawa begitu mobil Aji sampai di Sate Maranggi.

"Nyenengin kamu itu gampang ya," kata Aji setelah dia memesan dua porsi sate maranggi untuk kami berdua. "Asal perut kamu seneng, kamu ikutan seneng."

"Hehehe." Aku tersenyum malu. *"Iso wae masnya[1],"* kataku dengan Bahasa Jawa.

"Wah, metu jawane[2]." Kami lalu tertawa bersama. Aku tertawa karena ini pertama kalinya aku mendengar suara medok Aji ngomong Bahasa Jawa. Lucu banget. Ya ampun, harusnya aku rekam suara Aji ngomong Bahasa Jawa tadi terus aku jadikan *ringtone.*

"Lama nggak pulang ya, Arawinda? Jadi kamu kangen ngomong Bahasa Jawa," kata Aji di tengah-tengah tawa kami yang masih berderai.

"Iya nih! Terakhir pulang lebaran kemarin, kan sedih jadinya."

"Aku juga. Hmm, kapan-kapan kita bisa mudik bareng. Kamu kalau pulang naik apa?"

---

[1]Bisa aja Masnya

[2]Wah, Jawanya keluar!

"Tergantung," jawabku. "Kalau harga tiket pesawat dapat murah, ya, naik pesawat. Kalau lagi mahal ya, naik kereta. Ekonomi juga udah bagus sekarang. Udah ada AC, nggak kayak zaman aku sekolah dulu. Kalau naik kereta ekonomi harus bertarung, nggak dapat tempat duduk, berdesak-desakan, belum lagi bau ketek dan rokok. Duh, pusing!"

"Kalau naik kereta bisa bareng. Masih searah juga."

"Iya, boleh. Main ke Surabaya dulu, dong! Jalan-jalan di Surabaya." Ehem, ini sungguh aku bukan kode. Ini serius aku menawarkan dia untuk mampir ke Surabaya. *Don't get me wrong!*

"Bisa diatur."

Obrolan kami terhenti saat pesanan Sate Maranggi kami datang. *"Monggo, didhahar!*[3] "Dan lagi-lagi aku tertawa mendengar celetukan Bahasa Jawa Aji.

"Ya ampun, kamu ngomong Jawa lagi aku rekam!" Aku mengusap sudut mataku yang berair karena tertawa.

"Jelek banget emang aku ngomong Bahasa Jawa?"

Aku menggeleng cepat dan mengibas-ngibaskan tangan. "Duh, enggak! Tapi lucu banget! Nggak cocok sama wajah kamu! Aku rekam terus aku jadiin *ringtone*. Hahaha!"

"Halah!"

Aji kamu itu pakai apa sih, bisa gampang banget bikin aku senang tanpa kamu sadari gini? Dengar kamu ngomong Bahasa Jawa saja bisa bikin aku ketawa dan melupakan semua penat yang aku rasakan sepanjang hari tadi.

"Ngomong Jawa terus ya, Ji?"

Aji menaikkan satu alisnya. "Biar apa?"

"Biar aku ketawa terus kayak tadi. Hehehe."

Aji hanya tersenyum kecil. *"Anytime,* Arawinda."

---

[3]Silakan dimakan!

"Ecieee … rambut baru nih, Wi!" Aku tersenyum malu saat bertemu Tisna di lift. Beberapa pegawai yang juga satu lift dengan kami, melirik sekilas mendengar celetukan Tisna.

Aku menyikut perut Tisna dan membuatnya mengaduh. "Berisik lo!" Dia hanya tertawa nista hingga sampai di lantai kami.

Weekend kemarin, Fala *staycation* di Ibis Hotel, lalu dengan hebohnya mengajakku nonton drama Korea. Akhirnya malam itu kami maraton menonton W (Two Worlds). Aku nggak tahu sejak kapan Fala keranjingan nonton drama korea. Setahuku saat kuliah dulu dia lebih suka nonton serial Amerika sampai meracuniku. Dari serial Friends, How I Met Your Mother, Vampire Diaries (yang sekarang entah seri ke berapa), dan beberapa serial yang aku bahkan nggak inget judulnya. Fala sampai punya tiga *hard disk* demi menampung semua serial kesukaannya itu. Semoga dia tobat setelah menikah sama Kemal.

"Gue potong rambut kayak dia lucu nggak?" tanyaku saat kami bertahan di episode lima.

"Siapa?"

"Itu … tokoh utama ceweknya."

Fala kemudian memperhatikan rambutku yang dikucir cepol. "Bagus-bagus aja sih. Lo dasarnya udah cakep mau dibotakin juga cakep."

"Ah, *sa ae* lo!" Aku meraup wajah Fala dan membuatnya kesal. "Besok yuk!"

"Apaan?"

"Ke salon, potong rambut. Lagian gue juga udah gerah sama rambut panjang gue. Mau dipotong sebahu lebih dikit terus diponi. Udah lama sih mau potong, cuma belum ada ide mau dipotong gimana."

"Besok banget?"

Aku mengangguk semangat. "Biar Senin nanti penampilan gue udah *fresh*."

"Boleh deh! Tapi ntar kita mampir ke beberapa salon dulu ya?"

"Buat?"

"Mau tanya-tanya harga perawatan *up to toe* buat nikahan nanti. Terakhir baru ke salon langganan kita."

"Emang di salon langganan kita nggak bisa ya? Jangan banyak-banyak mampir, gue males."

Fala mengibaskan tangan. "Dua-tiga salonlah, gue dapet rekomendasi dari calon mertua gue. Salon yang tradisional gitu."

"Oh, oke deh!" sanggupku. "Eh, sejak kapan lo suka drama korea?"

Fala tersenyum lebar. "Ada anak magang kerjaannya nonton drama korea di kantor kalo jam istirahat, gue nggak sengaja ikut nimbrung sekali. Eh, seru ternyata. Hehehe."

Aku mendengus mendengarnya. Akhirnya, di *weekend* pagi (versi kami yang adalah jam 11 siang) kami keliling beberapa salon setelahnya ke salon langganan kami. *Anyway,* aku belum memberi tahu Aji mengenai rambutku yang dipotong ini. Sebenarnya nggak penting juga memberi tahu dia, *siapanya gue gitu lho!* Mungkin saja Aji sudah tahu sih, soalnya aku mem*posting* foto di akun Instagram milikku dan mendapati notifikasi *love* dari Aji.

Kira-kira jika dia melihat langsung penampilan baruku … apa ya, tanggapannya?

"Ehm Dan, ini ditambahin dikit sama foto ini gimana?" Pagi ini aku langsung merecoki kubikel Daniel membahas *layout* yang dikirim oleh bagian desain grafis kemarin untuk Company Profile PT. Sanurmart. "Kayaknya foto yang dari katalog itu dimasukin di halaman ini aja." Aku menunjuk pada layar komputer Daniel.

"Iya sih, lebih kece ya?"

Aku mengangguk mengiakan. "Sama gue kurang suka pemilihan warna dasarnya. Terlalu mencolok. Warna primer banget."

Aku melihat Daniel memperhatikan layar komputer sembari memiringkan kepala. "Iya sih, padahal gue kemarin udah pesen ke Mas Oto biar warnanya lebih kalem. Mungkin dia lupa ya?"

"Coba kasih warna pastel, atau warna-warna monokrom. Dipaduin aja gitu. Kayaknya lebih masuk sama PT. Sanurmart ini. Jadi kelihatan lebih *aesthetic*."

"Boleh juga." Daniel mencatat beberapa hal-hal penting sebagai revisi ke sebuah *notes* kecil yang nantinya akan disampaikan ke Mas Oto di bagian desain grafis. "Eh, be-te-we…."

Aku menatap Daniel yang sedang mengamatiku. "Kenapa? Gitu banget ngeliatin gue. Awas naksir! Suka ya, sama rambut baru gue?" Aku mengibaskan rambut.

"Ho-oh," ucapnya kelewat jujur. "Suka deh, sama poni lo."

"Apaan sih, lo!" Aku mendorong bahu Daniel karena malu.

"Jadi makin enak diliatin. Hahaha!"

"Ih, rese!" Aku mencubit lengannya.

"Kalau aja nyokap gue ngeizinin nyari calon istri yang bukan Batak, udah gue nikahin lo!" ujar Daniel. Bukannya tersipu malu, aku malah tertawa mendengarnya. "Tuhan memang satu ... kita yang tak sama...." Dan aku semakin tertawa kencang saat Daniel menyanyikan lagu tersebut.

"*Sa ae* lo, Bang! Lo sih, gue kan sukanya Beng Beng dingin! Lo sukanya Beng Beng makan langsung. Dari situ aja udah nggak jodoh, Dan."

"Ah, sedih!" Daniel memegangi dadanya seperti kesakitan.

"Awi! Awi!" Aku menoleh saat Mayang dengan heboh menjejak lantai hingga kursi yang dia duduki hingga mendarat di dekatku. "Ada berita heboh, nih!" Mayang menunjuk-nunjuk layar ponselnya.

"Apa? Donald Trump ternyata sepupuan sama Paman Gober?" tanyaku malas.

"Ih, bukan, lihat nih!" Mayang menyurukkan ponselnya kepadaku, Daniel yang duduk di sebelahku ikutan membaca artikel berita yang membuat Mayang heboh.

BERTEMU DI TINDER, 7 HARI LANGSUNG MENIKAH

What? Aku seriusan kaget membaca *headline* berita dari salah satu portal berita *online* tersebut. Aku mendengar Daniel berdecak-decak setelah membaca berita tersebut.

"Gila kan, Dan! Ketemu di Tinder, lho! Hari pertama kenalan terus ketemuan, hari kedua dibeliin mobil, hari ketiga dikasih jam mewah, hari keempat dilamar, hari kelima ketemu ortu, hari keenam persiapan nikah, hari ketujuh nikah! Ajaib nggak tuh?" Mayang berdecak-decak.

"Tinder ini apaan, sih?" Aku sebenarnya mau menjawab pertanyaan Daniel namun Mayang sudah menyambar duluan dan menjelaskan apa itu Tinder. "Widih, rejeki anak soleh banget ya?"

"Soleh? Lagi untung aja kali Dan!" sahut Mayang. "Enak banget cuma kayak gitu doang dapet *holang kayah.*"

"Aneh ih," ujarku dan mengembalikan ponsel Mayang. "Ini cowok udah tajir, nyari jodoh masih lewat Tinder? Ini nggak laku apa beneran udah *hopeless* banget ya?"

"Ho oh, ngapain ya? Itu ceweknya juga cantik, seksi gitu ngapaiiin masih main Tinder? Kelihatan nggak lakunya. Ya, nggak? Padahal kalau dia cantik kayak gitu, nggak perlu Tinder tinggal tunjuk aja beres."

"Oh-eh, iya." Aku menggaruk tengkukku. Sebenarnya aku agak tersindir dengan perkataan Mayang yang banyak benarnya itu. "Mungkin jodohnya mereka ditakdirkan ketemu di Tinder."

"Konyol!" sahut Daniel.

Aku mendelik. *Kalo lo bilang konyol, gue juga konyol dong Dannn! Bahkan gue juga kenalan sama Aji di Tinder. Ini muka gue mau ditaruh di mana kalau Mayang atau Daniel, bahkan orang-orang JakBridges tahu gue kenalan sama cowok di Tinder? Hancur sudah reputasiku!*

"Eh tapi ya, Dan, kayak gini nggak buruk juga kok! Banyak lho, yang pada akhirnya sampe nikah padahal niat awalnya iseng."

Aku rasanya ingin memeluk Mayang karena perkataannya yang membuatku sedikit lebih damai.

"Dan, coba aja lo *download* Tinder. Siapa tau lo dapet cewek Batak. Kan tiap minggu lo ke HKBP juga nggak ada hasilnya. Hahaha!"

Mayang ikutan ngakak bersamaku menikmati wajah Daniel yang berubah masam. "Terus aja lo olok-olok gue! Mentang-mentang udah punya gebetan aja sombong bener!"

"Iyalah, gue kan kece!" Aku kembali mengibaskan rambut dan berakhir dengan Mayang dan Daniel secara kompak mengacak-acak rambutku. "WOY!!! RAMBUT GUEEE!!!"

Lalu tawa keduanya menggema dan berakhir setelah puas dengan rambutku yang super berantakan.

"Eh, lo dapat salam tuh, dari anak asuransi lantai 7, namanya Kiki. Sama anak telekomunikasi lantai 15. Namanya gue lupa."

Aku mengernyit. "Kok bisa, May?"

"Bisalah, gue satu lift sama mereka. Mereka lagi ngepoin Instagram lo. Gue bilang aja kalau satu lantai sama lo. Langsung deh, titip salam. Katanya poni lo bikin mereka nggak kuat."

"Kan," aku menunjuk Daniel. "Gue emang kece, Dan. Lo aja tadi bilang gitu. Jadi lo berdua jangan pada sirik, karena sirik tanda tak mampu," ucapku seraya merapikan rambut dan segera pergi sebelum Mayang dan Daniel melemparkan sepatu kerja mereka ke mukaku.

"Aji makan siang di sini?" Fala langsung menyerbuku dengan pertanyaan itu begitu kami bertemu di lift untuk naik ke *foodcourt* lantai 20. Fala membawa dua kotak bekal yang ditumpuk.

Katanya dia sedang program diet demi menghilangkan selulit di perut, paha, dan di bagian tubuh lainnya supaya kebayanya cukup.

"Iya. Tadi pagi dia bilang gitu."

"Wah! Akhirnya gue ketemu Mas Ducati juga setelah hampir dua bulan lebih lo kenal sama dia."

"Girang banget ya?"

"Iyalah, lo kan pelit kalo ada cowok cakep."

"Gue menjaga amanah dari Kemal. Soalnya lo suka jelalatan."

"Yaelah, dikit doang!"

"Dikit lo itu segimana sih?"

Fala nyengir. Aku kemudian memesan dua mangkuk soto betawi dan dua es jeruk. "Eh, lo dapet salam dari buaya-buaya di lantai gue."

"Gila ya? Efek poni bisa segitunya? Nggak salah gue potong rambut mirip artis Korea itu." Aku tersenyum melihat Fala yang mulai jengah.

"Mas Ducati tahu lo potong rambut?"

"Tahu mungkin, kepo di IG gue."

"Terus, terus, dia komen apa?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak ada."

"Ah … penonton kecewa!"

Aku mengibaskan tanganku mendengar tanggapan Fala.

"Kantornya di mana sih, Wi?"

"Daerah Rasuna Said, gue lupa *tower* apa namanya. Dia sih bilang berangkat jam 11 tadi. Perjalanan aja bisa tiga puluh menit, nggak tahu deh." Jam tanganku sudah menunjukkan pukul 12 lebih. "Mungkin dia salat dulu." Baru saja aku menutup mulut, Aji muncul dengan tampilan yang menyejukkan pandangan semua wanita. "Nah itu dia." Aku melambaikan tangan saat Aji melongok-longokkan kepala mencariku.

Bersamaan dengan itu, pesanan soto betawiku datang. “Pas banget,” ujarku. “Eh iya, kenalin, ini sahabat aku. Namanya Fala, dia kerja di sini juga. Lantai 17.” Aku mencolek lengan Fala yang terlihat bengong.

“Ah-eh-iya, Fala. Sahabat Awi yang paling disayang.”

Aku menepuk jidatku sementara Aji berusaha menahan tawa. “Aji,” balas Aji menyambut uluran tangan Fala.

“Masya Allah.” Fala mengelus-elus telapak tangannya yang baru saja bersentuhan dengan telapak tangan Aji. “Mas Aji yakin kerja di pabrik semen?”

Aji mengangguk ragu dan menatapku kebingungan.

“Ah, bohong!” Fala menepuk tangan. “Tukang semen tapi tangannya kok lembut bener!”

Untung aku sedang tidak menyeruput es jeruk atau kuah soto betawi saat Fala mengatakan kalimat nista itu, bisa-bisa aku menyemburkan soto ke wajahnya. Aku melirik Aji yang tertawa kecil.

“Ah, bisa aja. Kalau kayak gini halus, yang kasar kayak gimana?”

“Duh, Ji. Nggak usah didengerin omongan Fala. Dia emang sarap. Maklum, mau nikah, jadi dia stres dan omongannya ikutan nggak bener.”

Aku mendelik pada Fala yang masih cengar-cengir nggak jelas seraya melahap tomat cerinya utuh-utuh. Masih bagus itu tomat ceri, aku jejelin tomat sayur segede kepalan tanganku baru tahu rasa dia!

“Mas Aji, Mas Aji.”

Astaga, rasanya aku ingin mencabik-cabik muka Fala saat memanggil Aji dengan sebutan Mas yang terdengar centil di telingaku. Aku mengabaikannya dan melanjutkan makan siangku.

"Awi abis potong rambut, lho! Bagus nggak?"

"Uhuk!" Aku tersedak kuah dan terbatuk-batuk. Aji mengangsurkan es jerukku dan menepuk-nepuk punggungku lembut.

"Ya Allah, mau dong ditepuk-tepuk!"

Aku menendang kaki Fala. Kesal.

"*Are you okay?*"

Aku mengangkat tangan kiriku, menandakan jika aku baik-baik saja.

"Mas Aji hati-hati! Gara-gara potong rambut dan poni baru, hari ini fansnya Awi meningkat pesat! Aku sampe bingung ngedata siapa aja. Hehehe."

"Edan!" Aku memelototi Fala.

"Wah, aku nomor berapa kalau gitu?"

Jantungku rasanya mau copot saat Aji bertanya seperti itu.

"Nomor satu!" Fala mengacungkan telunjuknya lalu tertawa bersama Aji, mengabaikanku yang sudah terlanjur pias duluan.

Ya Allah, kalau kayak gini nggak boleh ngarep, aku harus apa?

Selepas makan siang, aku mengantar Aji hingga ke parkiran. Ternyata dia hari ini naik motornya. Aku memperhatikannya yang sedang mengenakan jaket dan sarung tangan. Siapapun wanita di muka bumi ini yang melihatnya pasti udah jejeritan kayak tikus kejepit pintu. Sekarang ini aku sedang menahan untuk tidak pingsan dengan hidung mimisan.

"Maaf ya, Fala bercandanya kayak gitu."

Aji tersenyum. "Nggak apa-apa. Santai aja."

Aku menunduk melihat ujung *heels* yang aku kenakan hari ini seraya merapikan poni. Sepertinya ini akan menjadi kebiasaan

baruku–merapikan poni. Selama ini aku tidak pernah punya poni.

"*You look good.*"

"Eh?"

"*You look good with bangs.*"

Aku menggigiti bibir bawahku menahan senyum. Ah, pasti wajahku sudah merah. Untung parkiran sedikit gelap jadi masih bisa tertutupi. "*Thank you.*"

Aji memakai helmnya lalu naik ke atas motor. "Udah ya?"

"Eh? Apa? Oh, iya. Hati-hati di jalan!"

Aku nggak tahu ekspresi wajah Aji seperti apa. Aku hanya bisa melihat sebagian wajahnya yang tidak tertutupi helm *full face.*

"Bukan itu."

"Eh?"

"Udah, jangan cantik-cantik, nanti sainganku tambah banyak." Kata-katanya barusan membuat jantungku seperti mati rasa. Belum sempat aku merespons, Aji sudah tancap gas meninggalkanku terpaku di parkiran.

Arawinda Kani .@arawindakani . 8s
terjemahan dari gebetan bilang ‘udah jgn cantik2 nnti aku bnyk saingannya’ itu apa ya?

You Retweeted
Rumah Asmara .@rumahasmara_id . 3s
10 Tanda-tanda Gebetan Suka Kamu bit.ly/6hyu767 #tipsasmara

Arawinda Kani .@arawindakani .2s
Abis ngomong gitu, besoknya woles. kayak lupa kemarin ngomong apa. kan kampret!!
Memahami kemauan klien utk bikin company profile&madam british aja lebih mudah

Arawinda Kani .@arawindakani .now
Cewek butuh kepastian sis RT @falanabila gaya lu kek abg minta ditembak di halaman sekolah pake kembang

Aku mengembuskan napas lalu menutup laman twitter dan kembali membuka laman Word yang masih putih bersih. Saat ini aku benar-benar tidak bisa berpikir dengan jernih. Dan berterimakasihlah kepada Aji yang sudah membuat aku begini. Setelah perkataannya waktu itu, kami masih menghabiskan makan siang atau makan malam bersama. Aji bersikap seolah dia tidak mengatakan apa-apa hari Senin lalu, padahal dia sudah berhasil memporak-porandakan siklus hidupku.

Ponselku bergetar saat aku akan memulai untuk melakukan riset kecil-kecilan dengan mesin pencari google.

"Ya, Fa?"

"Uluh, lemes banget sih suara lo!"

"Lagi banyak kerjaan nih!"

"Banyak kerjaan apa lagi mikirin Aji? Hayo ngaku!"

Aku menghela napas. "Kenapa?" tanyaku pada Fala.

Tahu aku sedang tidak ingin membahas masalah itu, Fala pun juga tidak melanjutkan godaannya. *"Sabtu-Minggu ikut gue sama Kemal yuk!"*

"Ke mana?"

"Foto prewed *di Lembang. Berangkat Sabtu dini hari. Biar nggak macet-macet banget. Gimana?"*

Aku meraih agendaku. Mengecek pekerjaan yang kiranya akan membuatku tidak bisa menikmati *weekend.* "Boleh, deh! Gue doang nih?"

"Kalo lo mau ajak Aji juga boleh."

"Gue nggak yakin."

"Ya ditanya aja. Mau ya ayo, nggak ya nggak apa-apa. Nothing to lose.*"*

"Oke deh, ntar gue kabarin."

"Eh, lo makan siang di mana? Gue mau makan bareng Kemal di belakang kantor, makan nasi padang. Mau gabung?"

"Nggak deh, gue masih ada kerjaan. Nanti gampanglah gue pesen di kantin bawah."

"Sip deh, bye*!"*

Setelah bergumam dan mematikan telepon, aku menggelengkan kepalaku mencoba untuk fokus dan kembali bekerja. Namun baru akan mengetikkan apa yang harus aku cari di kolom pencarian, aku teringat pesan Fala untuk mengajak Aji ke Lembang.

"Lo kenapa sih?" Daniel menyurukkan ponselnya di depan wajahku. Terpampanglah ocehanku di twitter beberapa menit lalu. "Galau amat di twitter."

Aku menampik tangan Daniel, mengacuhkannya, dan memilih kembali menekuri kerjaanku. "Kalau lagi kurang kerjaan, mending lo ke bagian *design* soalnya tadi Mas Oto telepon gue ada beberapa yang dia nggak ngerti." Aku menatap kesal wajah Daniel.

"Eh Nyet, kalo cewek butuh kepastian, ya, ditanyainlah ke cowok. Lo pikir cowok ngerti maunya cewek yang kalo ditanya jawabnya 'pikir aja sendiri'. Umur lo berapa sih, masih butuh ucapan 'mau nggak jadi cewek gue'? Ha?"

Aku menghela napas lalu mau tidak mau aku memutar dudukku. "Terus menurut lo—yang ternyata juga jomblo ngenes—ada saran?" Aku bersidekap.

"Heh! Lo pikir gue ngenes banget? Gini-gini gue jadi rebutan ibu-ibu Batak buat nikahin anak mereka!" Daniel mendengus.

Mayang yang sedari tadi sibuk dengan kerjaannya tiba-tiba ikut bergabung bersama kami. "Emang gimana sih, Wi?"

Kan! Ikutan kepo emak-emak satu ini!

"Udah ah, kenapa jadi ngepoin gue sih?!"

"Yeee! Lo sendiri ngebacot di twitter. Ya, berarti nggak salah kita jadi kepo," omel Daniel. Aku tidak mempedulikan keduanya dan kembali melanjutkan kerjaanku. Tapi, tetap saja kejadian beberapa hari lalu begitu mengusik pikiranku.

Ya, aku menyukai Aji. Siapa yang tidak menyukai pria seperti Aji?

Jam 2 pagi, Kemal dan Fala sudah merusuh di apartemenku. Kami menunggu Aji untuk berangkat ke Lembang. Jangan tanya perasaanku saat ini. Semuanya masih baik-baik saja, lebih

tepatnya aku mencoba untuk tetap seperti biasa, walaupun seribu pertanyaan masih belum terjawab. Anggaplah aku yang kelewat GR dan terbawa perasaan, jadinya kepikiran.

Aku jadi teringat hari di mana aku mengajak Aji untuk ikut ke Lembang. Malam harinya aku bertemu dengan Romeo di Starbucks dekat kantor sepulang kerja. Romeo mengajakku bertemu, dan aku pikir tidak ada salahnya.

"Aku benar-benar minta maaf," ucap Romeo setelah kami duduk berdua ditemani dua *cup* minuman pesanan kami. Aku tidak tahu bagaimana menilai kesungguhan seseorang dilihat dari mata mereka. Bagiku semuanya terlihat sama.

"Nggak usah dibahas. Aku sudah maafin kamu, tapi nggak bisa begitu aja ngelupain perbuatan kamu."

"Yeah, I'm stupid."

"Yes, you are."

Romeo tersenyum kecil mendengar pembenaranku atas kebodohannya.

"Gimana kabar Ines?" tanyaku.

Dia tersenyum kecut. "Masih di Belanda, terakhir yang aku tahu."

Aku mengerutkan kening. *Terakhir yang dia tahu? Bukannya....* "Kamu sudah nggak sama dia?"

Dia mengangguk. "Beberapa bulan setelah dia ke Belanda."

"Tapi ... kenapa?"

"I don't know. Mungkin sudah seharusnya begitu. Segala yang diawali dengan tidak baik, pada akhirnya akan berakhir tidak baik juga, kan? Begitu juga hubunganku dengan Ines. Aku sudah merusak hubungan pertemanan kalian, dengan kebodohanku."

"Karena kamu memang menyukai Ines sejak dulu, bahkan sejak pertama masuk kuliah. Aku hanya pelarian. Bukan begitu?"

"Nggak, Wi." Romeo menyanggah cepat. "Aku suka kamu

saat aku sadar tidak ada harapan dengan Ines. Dia sudah punya pacar waktu itu."

Aku menghela napas. "Dulu harusnya aku tampar kamu lebih keras lagi waktu lihat kamu dan Ines berduaan di kantin kampus."

"Ya, seharusnya begitu."

Aku menatap Romeo yang sekarang tertunduk lemas. "Nggak seharusnya aku mengambil kesempatan saat Ines putus dengan pacarnya. Nggak seharusnya aku mencoba mendekati Ines saat kamu magang. Dan nggak seharusnya kita putus karena kebodohanku."

"Memang mungkin seharusnya seperti itu," sahutku enteng. "Sudahlah, nggak perlu kamu pikirkan lagi. *I'm doing just fine now*, jadi kamu nggak perlu merasa bersalah."

Romeo tersenyum kecil. "Kamu dengan pria yang di lift ya? Dia kelihatannya baik."

"Memang." *Baik banget, kalau menurutku.*

"Terus kenapa galau di Twitter?"

Astaga, sepertinya setelah ini aku nggak akan buat ocehan galau di twitter lagi. Aku terkadang lupa banyak orang-orang bermulut ember seperti Daniel dan Mayang, dan ribuan orang-orang kepo seperti Romeo.

Pukul tiga pagi mobil Kemal sudah melaju di tol Cipularang yang tidak begitu padat mengingat kami berangkat pagi-pagi sekali. Kemal sibuk mengemudi, sesekali mengobrol dengan Aji yang duduk di kursi kiri depan. Aku terpesona dengan Aji hari ini, karena jarang sekali aku melihat dia dengan pakaian santai—

kami lebih sering menghabiskan waktu di jam makan siang atau pulang kantor.

Aku mencuri dengar obrolan kedua pria itu. Apa lagi kalau bukan Ducati. Kemal dengan hebohnya bercerita jika dia tergila-gila dengan motor itu. Aji menimpali dengan dia harus menabung dari SMA untuk bisa menyicil motor dengan uangnya sendiri.

Sementara di kursi penumpang belakang, kami para kaum hawa tidak tertarik sama sekali dengan obrolan para pria. Aku dan Fala memilih untuk tidur, sampai akhirnya mobil Kemal memasuki *rest area* bebarengan dengan azan Subuh.

"Yang, salat nggak?" Kemal bertanya pada Fala yang tampaknya enggan meninggalkan posisi nyamannya di mobil.

"Duluan aja, nanti aku nyusul abis kalian salat sama Awi. Mau kopi nggak?"

"Boleh. Sama beliin kacang sukro, dong!"

"Hmm." Fala bergumam dan mulai mencari-cari sandalnya.

"Kamu mau kopi juga?" Aku menawari Aji karena Fala sepertinya tidak ada niat menawari dia.

"Iya."

"Mau cemilan juga?"

"Beliin roti aja."

"Oke." Setelah itu Aji turun menyusul Kemal. Aku dan Fala dengan wajah bantal berjalan menuju minimarket.

"Tumben Si Kemal inget salat," gumam Fala saat menunggu *cup* kopinya terisi penuh.

Aku tersenyum kecil dan bergantian dengan Fala mengisi *cup* dengan kopi untuk Aji. "Tadi Aji yang ngajakin. Alarm salatnya bunyi, pas banget ada *rest area*. Dia minta mampir." Setengah sadar aku memang terbangun saat alarm salat Aji berbunyi dengan suara azan.

"Kayaknya Kemal kudu dibanyak-banyakin main sama Aji. Biar tobat."

Aku tergelak. Fala kemudian berjalan di rak *snack* dan mengambil dua bungkus kacang sukro sementara aku mengambil sebungkus roti sobek. "Ntar lo bingung kalo Kemal jadi kalem kayak Aji, nggak pecicilan," kataku saat kami mengantre di kasir.

"Iya sih." Fala mengamini. "Biar rajin salat aja."

"Kayak lo rajin aja. Lo sama gue kan sebelas-dua belas."

Kami duduk di depan minimarket sambil menunggu Aji dan Kemal selesai salat. Tidak lama kemudian kedua pria itu menyusul.

"Uh, gantengnya calon suamiku abis salat subuh." Aku menahan tawa saat Fala memuji Kemal. "Coba rajin, kegantengan kamu meningkat seribu persen!"

"Gue doang yang rajin tapi lo nggak ya sama aja!" Kemal dengan kesal meraup wajah Fala. "Sana salat subuh calon istri. Yang rajin salatnya biar patuh sama aku." Kemal menyodorkan tangannya dengan maksud untuk disalimi Fala malah mendapat pukulan keras dari Fala di punggung tangan pria itu.

Aku tertawa kencang. "Hahaha. Udah ah! Yuk salat, Fa!" Aku menarik tangan Fala ke musala sebelum keduanya makin nggak waras.

Dan aku nggak bisa membayangkan saat mereka berdua menikah nanti.

Kurang lebih jam enam pagi kami sampai di vila milik saudara Kemal yang ada di Lembang. Seorang pria paruh baya dengan sarung yang diselempangkan menyambut kami. Namanya Mang

Ujo, orang yang menjaga vila. Mang Ujo membantu menurunkan barang bawaan kami yang lumayan banyak—sebenarnya barang bawaan Fala dan Kemal sih, mengingat mereka mau foto *prewedding*.

"Ini cowok-cowok pada mau ngopi-ngopi ganteng dulu apa langsung mau tidur?" tanya Fala saat kami akan memasuki kamar kami.

"Kopi dong, Yang," jawab Kemal.

"Kamu?" tanyaku pada Aji.

"Kopi aja."

"Kita di teras depan ya? Buatin Mang Ujo sekalian. Mau nge-cek mobil, tadi kata Aji mesinnya ada yang nggak beres." Kemal dan Aji berlalu. Aku kemudian ke dapur bersama Fala setelah memasukkan barang-barang kami di kamar.

"Kalian mau foto kapan jadinya?"

Fala meletakkan tiga cangkir di atas *pantry*. "Nanti malem."

Aku menyendokkan dua sendok kopi dan sesendok gula pada masing-masing cangkir. "Di mana?"

"Deket sini aja, ada hutan pinus. Lo ntar dandanin gue ya?"

"Dih, pantes ngajak gue. Nggak modal!"

Fala tersenyum lebar. "Nyewa MUA kan mahal. Ini aja foto-grafernya temen SMA gue sama Kemal, jadi dapet murah. Lagian nggak salah kan memanfaatkan kemampuan sahabat yang jago *make up*? Hehe."

Aku berdecak. "Ini sekalian bikin sarapan nggak?"

"Hmm, bentar." Fala menengok nasi di *rice cooker* yang ternyata baru matang dan mengepul. "Mang Ujo udah masakin nasi." Dia lalu beralih ke kulkas melihat persediaan makanan. "Ada telor, sama sawi ijo. Kayaknya Mang Ujo belum belanja."

"Bikin nasi goreng aja."

"Gue taruh ini ke depan dulu deh, lo siapin bumbunya aja

dulu. Ntar eksekusinya biar gue."

Aku mengangguk dan menyiapkan segala bumbu untuk membuat nasi goreng *a la* kami—aku dan Fala. Ini resep cepat kami saat masih kuliah dulu. Segala bumbu nasi goreng, tidak pernah kami haluskan, hanya kami iris-iris tipis, dan selesai.

Fala muncul saat aku mengocok telur. "Eh, Fa gue ke toilet dulu! Mules nih!"

Sekembalinya dari toilet, aku melihat Fala sudah mulai menumis bumbu yang aku iris-iris tadi. "Eh, lo panggil mereka deh! Ini bentar lagi juga mateng," kata Fala begitu aku masuk ke dapur.

Dari arah teras aku bisa mendengar obrolan Kemal dan Aji. Semakin dekat, semakin jelas apa yang mereka bicarakan. Aku bersembunyi di balik pintu dekat teras sembari mencuri dengar. Mang Ujo tidak terlihat di sana, mungkin sedang pergi.

"Lo pacaran sama Awi?" Aku menelan ludah saat mendengar pertanyaan Kemal.

Aji tertawa kecil. "Nggak, kami nggak pacaran," jawab Aji santai. Entah kenapa ini membawa efek lain di dadaku. Rasanya tidak nyaman. Memang aku dan Aji tidak pacaran, tapi ... tetap saja rasanya sedih.

"Tapi lo suka kan sama Awi?"

"Siapa yang nggak suka sama dia?"

Hatiku tiba-tiba mencelus mendengar jawaban Aji. *Ya, siapa yang nggak suka sama gue?* Siapa, Ji? Aku berdeham dan memanggil keduanya. "Sarapan yuk!"

Kemal menyeruput habis kopinya dan membawa serta cangkirnya ke belakang. Aku hendak mengambil cangkir Mang Ujo tapi Aji sudah mendahuluiku dan membawa cangkir itu ke belakang. Aku membiarkan Aji berjalan mendahuluiku sementara aku memandangi punggungnya.

Saat melewati dapur, mendadak aku tidak bernafsu lagi dengan nasi goreng buatan kami. "Fa, gue sarapannya nanti aja. Tiba-tiba pusing, mau tidur bentar. Nanti bangunin gue ya."

"Lo bawa obat kan?" tanya Fala.

"Iya, gue minum tolak angin aja. Kayaknya cuma masuk angin doang. Dah! Selamat sarapan!" Aku pun bergegas ke kamar, mengabaikan Aji yang aku tahu sejak aku mengatakan tidak ikut sarapan karena pusing, dia menatapku lekat. Itu membuatku tidak nyaman.

Aku terbangun dan melihat jam sudah pukul dua belas siang. Tidak ada tanda-tanda Fala di sekitarku. Astaga, lama sekali aku tidur! Si kampret Fala juga nggak membangunkanku. Mana puas banget tidurku tadi. Capek karena kerjaan, capek hati juga. Akhirnya, karena tidak tahu mau melakukan apa dan malas keluar kamar, aku bergulung-gulung di atas kasur. Tidak lama kemudian kenikmatan itu terhenti oleh ketukan kamar.

"Loh?" Aji berdiri di depan kamarku. Aku melihat keadaan vila yang sepi. "Fala sama Kemal ke mana?"

"Pergi. Katanya ada urusan."

"Oh."

"Mau makan siang? Kamu belum sarapan, kan? Tadi Mang Ujo beliin makan."

Aku mengangguk. "Duluan deh, aku cuci muka dulu." Aji lalu berjalan ke meja makan sementara aku mencuci muka di kamar mandi.

"Masih pusing?" tanya Aji saat aku duduk di dekatnya.

"Udah nggak."

Kami makan dalam diam. Aku sedang tidak ingin mengobrol banyak dengan Aji, pun dia tipe orang yang kalau nggak diajak ngobrol duluan nggak akan buka mulut. Kebisuan itu berlanjut hingga kami selesai makan. Aku mengambil piring Aji dan membawanya ke tempat cucian piring. Aji tidak menolak, dia mengikuti ke tempat cucian piring.

"Kamu aneh."

"Aku? Aneh kenapa?"

"Nggak biasanya kamu diam aja."

Aku menatap Aji yang bersandar pada kabinet di dekatku. "Mungkin karena aku nggak enak badan." Aji ikut duduk di *pantry* setelah aku menyelesaikan mencuci piring. Dia menyodorkan segelas air putih dan aku mengucapkan terima kasih.

"Kenapa sih, kamu lihatin aku kayak gitu?" Aku sedikit risi saat Aji menatapku. Dia menggeser duduknya semakin dekat denganku. "Apaan sih, deket-deket gini? Kayak di angkot aja!" Aku mendorong-dorong Aji agar duduk sedikit menjauh. Bukan apa-apa, kasihan jantungku.

"Arawinda." Dia memanggilku dengan suara rendah. Aku tidak menjawab dan terus mendorong tubuhnya agar menjauh. "Kamu dengar, kan?"

"Apa sih? Dengar apa?"

Aji menangkap pergelangan tanganku. Aku diam dan menatapnya. Pasti dia mau membahas yang tadi pagi. Ya sudahlah, nggak boleh baper—pun aku sudah mengutimaltum diriku sendiri. Aji melepaskan cengkramannya kemudian merogoh saku celananya dan mengeluarkan ponselnya. *Apa coba maksudnya orang ini?* Aku sudah bersiap kembali ke kamar saat Aji menyodorkan laman twitterku. *Alamak!* Aku melotot melihatnya. Ditaruh di mana mukaku ini?

Aji kan nggak tahu twitterku!

Lagi pula Aji nggak ada di salah satu dari ribuan *followers*ku.

"Kok … kamu—"

"Fala yang ngasih tahu."

Fala kamprettt!

Aku memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya. Aku kemudian menatap matanya. "Terus, mau kamu apa?"

Para penemu di bidang Fisika dan Matematika sekelas Aristoteles, Plato, hingga Newton, tanpa banyak orang ketahui beliau-beliau ini juga pencetus kata-kata cinta yang seringkali jadi bahan *tumblr*. Lihat, orang sepintar dan kutu buku macam mereka saja masih bisa romantis. Lalu, bagaimana orang-orang setipe Aji? Allah berbaik hati menganugerahi otak yang cerdas—mungkin, paras yang sulit untuk diabaikan, tapi saat Allah membagi-bagi sisi humoris dan romantis, Aji ketiduran.

Okelah, aku juga nggak ngarep banget punya cowok romantis. Asal dia sayang dan cinta saja, aku sudah bahagia. Bayangkan kalau aku dan Aji menikah—ehem, jauh amat ya, angan-angan sampah ini—dan punya anak, biasanya para ayah suka bersikap konyol supaya anaknya bisa tertawa. Nah, tukang semen itu mana bisa? Yang ada anak aku stres punya ayah kaku.

Aku mulai ngomong kejauhan. Efek kejadian siang tadi

kayaknya. Dan jangan tanyakan betapa aku ngambek banget sama Fala. Untung aku nggak ada niat jahat buat ngacak-ngacak *make up* dia buat foto.

"Sini aku foto!"

Aku menampik kamera *mirrorless* milik Aji yang dibidikkan ke arahku. Aku dan dia duduk di bangku depan tenda dadakan yang kami buat sebelum petang. Di depan kami, Fala dan Kemal sedang melakukan sesi foto di antara pohon pinus dengan hiasan lampu ala *tumblr.*

"Apaan sih!"

"Buat nakutin tikus."

Aku melihat Aji yang tersenyum kecil. "Udah ngerti sama *jokes* receh itu?"

Aji mengedikkan bahunya. "Aku nggak nangkap itu sebagai *jokes.*"

Aku memutar bola mataku. Aku jadi penasaran apa dia beneran uji coba nakutin tikus pakai fotoku?

"Susah deh, bercanda sama kamu," kataku seraya mengembuskan napas lelah.

"Tapi kamu ketawa waktu itu."

"Kapan?"

"Waktu aku ngomong Jawa."

"Ya, ya, ngomong Jawa aja terus." Aku menanggapi sekenanya kemudian masuk ke dalam tenda mengambil satu termos kecil berisi kopi dan dua gelas plastik. "Kopi?" tawarku. Aku menuangkan secangkir kopi ke gelas plastik dan memberikannya kepada Aji.

"Kita belum selesai bicara tadi," kata Aji setelah menyeruput kopi tersebut.

Hah, udahlah nggak usah dibahas lagi. "Anggap aja aku tadi siang nggak ngomong apa-apa," kataku.

Siang tadi saat aku bertanya maunya Aji apa, Fala dan Kemal pulang sebelum Aji menjawab pertanyaanku. Kampret momen, emang.

"Jalan-jalan yuk!"ajaknya.

"Ke mana?"

"Beli mi instan di warung yang kita lewatin tadi."

Aku mengernyitkan dahi. Orang ini kebo banget, baru saja makan habis dua porsi masih ngajakin makan mi instan?

"Males ah, capek!" tolakku sembari merapatkan jaket karena semakin malam udaranya semakin dingin.

Aku melihat Aji bergerak bangun dari duduknya. "Ya udah. Aku ke sana kalau gitu."

Aku diam saja saat Aji benar-benar pergi ke warung dan meninggalkanku sendirian di tenda. Belum seratus meter Aji pergi, suasana menjadi tidak nyaman. Fala dan Kemal masih asyik foto-foto dan aku di tenda sendirian. Aku melihat kanan dan kiri yang gelap gulita. *Kok jadi serem ya?*

"AJIII!!" Aku berteriak memanggil Aji yang untungnya masih belum jauh dan berlari mengejarnya. Aku lalu meremas kemeja Aji bagian belakang dan bersembunyi di belakangnya.

"Katanya capek?"

"Takut!" Aku mendengar Aji terkekeh pelan lalu berhenti melangkah. Cengkeramanku pada kemejanya terlepas saat dia menarik tanganku dan menggandengnya. Kalau tadi jantungku nggak sehat karena takut ada yang 'lain-lain', kini jantungku nggak sehat karena genggaman tangan Aji.

Aku duduk di warung bersama Aji. Dia selingkuh dengan mi instan—oh iya, kan belum jadian—sementara aku memilih diam saja. Masih menormalkan kinerja jantung yang tadi sempat tidak stabil, sementara penyebab anfal jantungku nggak peduli sama sekali.

Berkali-kali aku melirik Aji yang menikmati mi instan dengan lahap, dengan aroma yang menggelitik penciumanku. Maulah, jadi mi-nya, eh, maksudku tiba-tiba aku mau mi instan. Besok kalau aku ketemu orang PT. Asian Food, aku mau tanya kenapa aroma mi bisa menggoda iman?

"Mau?"

"Ah? Eh, enggak. Udah kenyang," jawabku. Aji mengangguk singkat dan menandaskan mi instan, lalu meneguk air mineral botolan.

Aku sedang memainkan jemariku—merasakan sisa-sisa kehangatan tangan Aji—saat dia memanggilku dengan suara rendahnya yang renyah. "Arawinda!"

Aku melihat Aji tengah menatapku lekat. Kalau dia mau bahas yang tadi siang ... aku belum siap mendengar jawabannya.

Ponsel Aji berdering, hah, *save by the phone!*

"Assalamualaikum!" Aji tidak menyingkir saat menjawab panggilan tersebut. "Ya, Ma? Sehat, ini lagi di Lembang. Ada acara sama teman. Oh, iya nanti Ratih telepon aku aja kalau ke sini. Ya, *waalaikumsalam."*

Aku mendadak jadi wanita mau tahu urusan orang lain begitu Aji mengakhiri panggilan. Dia menyebut nama perempuan, lho!

"Siapa?" tanyaku akhirnya. Daripada penasaran terus jadi jerawat, 'kan?

"Mama. Ratih, adikku, mau ke Jakarta besok lusa."

"Ada acara apa?"

"Study tour sekolahnya. Mama minta buat jengukin dia."

"Oh," aku menganggguk-anggukkan kepala. "Kelas berapa memang?"

"Kelas 2 SMA."

Kemudian kami terdiam, terdengar suara TV warung yang menayangkan sinetron dan suara hewan-hewan malam sejenis jangkrik atau kumbang yang saling beradu mengisi hening kami. *Seriously*, di saat-saat seperti inilah aku mengharapkan Aji memiliki *sense of humor* yang bisa membuatku lupa akan kejadian siang tadi. Misalnya, saat aku bertanya apa mau dia siang tadi, dengan konyolnya dia akan menjawab 'Aku mau seporsi mi instan'. Itu jauh lebih baik daripada dicecar tatapannya saat ini.

"Kenapa kamu menyimpan nama-nama orang yang kamu kenal di kontak kamu?"

"Hah?" Aku melongo saat Aji menanyakan pertanyaan yang di luar konteks pembicaraan awal. "Maksudnya?"

Aku melihat Aji mengedikkan bahunya. "Kenapa kamu menyimpan nomor orangtua, keluarga, atau teman-teman kamu di kontak HP kamu?"

"Ya, biar mudah kalau dihubungi."

"*That's the point.* Itu gunanya *contact person.* Orang-orang yang bisa kamu hubungi saat kamu butuh." Dia lalu mengeluarkan ponselnya. "Aku punya *speed dial*, nomor dua untuk mamaku, nomor tiga papaku, nomor empat Ratih, nomor lima Raka—rekan kantorku yang paling dekat. Sisanya nggak aku isi."

"Kenapa nomor satu nggak kamu isi?"

"Jaga-jaga, buat istriku nanti. Masih calon juga nggak masalah."

"Lalu?" Aku masih nggak mengerti arah pembicaraan Aji ke mana.

"Kamu mau jadi *speed dial* nomor satu aku?"

"Apa sih, maksudnya? Kamu dari tadi ngomong nggak jelas. Apa coba bawa-bawa *contact person*?"

Aji meraih tanganku dan meremasnya pelan. Dia memintaku menatap matanya.

"Er, Ji. Ini kita lagi di warung. Deket rumah penduduk dan daerah perkampungan. Kamu lagi nggak mikir ngelakuin hal-hal aneh, kan?"

Aji tertawa, mungkin melihat wajahku yang ketakutan. Dia kemudian mengusap-usap punggung tanganku. "Kalau aku mau kamu jadi nomor satu di *speed dial* aku, kamu mau?" Aji mengulang pertanyaannya.

"Kamu ini kebiasaan kalau ngomong penjelasannya panjaaang banget. Intinya cuma seupil! Lagian, nomor satu itu kan buat calon istri kamu. Aku belum tentu mau jadi calon istri kamu, lho."

"Nanti-nanti juga mau. Ya?"

"Jadi, setelah malam ini kita apa?"

Aji menghela napas setelah aku berhasil melepaskan genggaman tangannya. "Kalau tadi kamu tanya mau aku apa, ya aku maunya sama kamu."

Aku tidak pernah menyangka jika Senin bisa semenyenangkan ini. Naik ojek, TransJakarta, hingga menyeberang di JPO yang selalu membuatku ngomel karena keadaannya yang buruk dan bau pesing, hari ini terasa tidak masalah bagiku. Tidak biasanya juga aku tersenyum menyapa satpam dan siapapun yang aku temui.

Sejak aku bangun subuh tadi—*well*, aku salat subuh—aku mendadak jadi rajin, pekerjaan rumah aku bereskan, lalu mengecek twitter untuk *update* berita terkini dan baca-baca koran *online* agar aku ada bahan untuk menyapa ramah relasi-relasi bisnis JakBridges. Kan, mulia sekali pekerjaanku hari ini.

"Wi, lo kemarin kesambet setan apa di Lembang?"

Aku mendelik pada Daniel yang pagi ini sedang menyeduh kopi bersamaku di *pantry*. "Apaan sih?"

"Deuh, gitu ya lo!" Daniel kemudian duduk bersamaku. "Mentang-mentang habis liburan sama pacar!"

Mendengar ejekan Daniel sontak membuat pipiku memanas. Terdengar suara gaduh dari luar *pantry* tak lama muncul Tisna dan Mayang bebarengan.

"Ecieee, yang di instagram pegang-pegangan tangan!" Tisna yang melihatku langsung meluncurkan ejekan nistanya. Wajahku semakin panas dan yang bisa aku lakukan selain diam dan menunduk adalah pergi dari *pantry* secepat mungkin sebelum Mayang memperkeruh keadaan dengan kalimat-kalimatnya yang lebih nista. Cukup kemarin Fala dan Kemal seharian menggodaku.

Aku membuka buku agenda dan mengecek jadwalku hari ini. Okay, Madam British sedang pergi ke Bandung, jadi nggak mungkin beliau mendadak ngajak *meeting*. Hari ini juga tidak ada jadwal *meeting* dengan tim, lalu ... ah iya, aku teringat sesuatu. Buru-buru aku menghubungi anak Event perihal acara lari 10K.

"Hai, Win! Hari ini jadi ke SMA 3 buat sosialisasi? Enaknya gue ikut nggak? Oh gitu. Oke, ntar hubungi gue kalau ada apa-apa."

Well, aku tidak perlu ikut ke SMA 3 untuk sosialisasi lari 10K. Toh, aku hanya perlu berhubungan dengan pihak Susu Lacto.
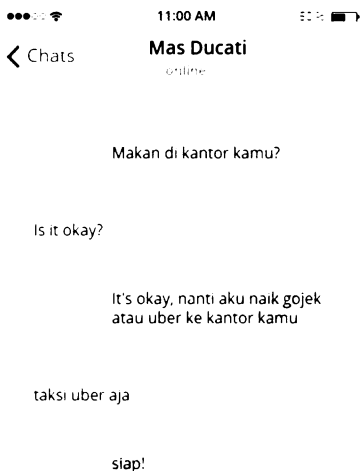
Aku melirik dua kotak makan yang ada di dalam kantong kertas. Astaga, setelah berbulan-bulan aku malas bikin makan siang sendiri, akhirnya aku ngubek-ngubek dapur dan membuat makan siang. Bukan hanya untukku, tapi juga untuk Aji. Ini akibat aku bangun subuh dan menyisakan banyak waktu sebelum berangkat ke kantor.

"Psst, pssst!"

Aku menoleh pada Mayang yang tersenyum lebar. "Apaan?" sahutku judes.

"Lo jadian ya?"

Aku berdecak kecil dan mengibaskan rambut. "Mana tega cowok nganggurin cewek cakep macam gue," ujarku bercanda.

"Huuu, nenek lampir!" Mayang melemparku dengan tisu yang dia gumpalkan. "Sama yang jadi imam gue ya?"

"Bahasa lo!"

"Loh, bener kan? Dia imam gue waktu salat Zuhur."

Aku kemudian mencebik. "Enak banget sih lo udah pernah diimamin. Gue beberapa kali jalan sama dia nggak pernah dia ngeimamin gue. Pas gue minta, katanya kalau bukan muhrim salat berduaan aja nggak boleh. Sebel!"

Mayang tertawa ngakak. "Bukan muhrim tapi pegang-pegangan tangan terus boncengan! Dasar cowok!"

Tepat jam makan siang aku sudah berada di lobi *tower* kantor Aji. Berkali-kali aku melirik penampilanku pada pantulan kaca pintu lobi memastikan setidaknya penampilanku tidak berantakan.

Setelah pesan Aji aku baca, tak lama dia keluar dari lift dan berjalan menghampiriku. Penampilannya masih seperti Aji sebelum-sebelumnya. Kemeja yang digulung hingga siku, celana kain, dan sepatu kerja. Hanya saja, rambutnya yang biasanya teratur rapi sekarang berantakan. *But, his messy hair make him looks ... so delicious. Gosh*, semoga Aji nggak menangkap wajahku yang panas-dingin melihat penampilannya.

"Udah salat?"

Aku meringis dan menggelengkan kepala. "Aku ke sininya pas sebelum waktu salat."

"Ya udah salat di musala dulu kalau gitu. Itu kamu bawa apa?"

"Oh, makan siang. Tadi pagi iseng bikin. Ada *microwave* nggak di *pantry* kantor?"

"Ada."

Aji kemudian mengajakku ke musala *tower* yang terletak di lantai dasar. Saat menuju musala, kami berpapasan dengan rekan kerja Aji. Beberapa menyapa Aji, sekilas ada juga yang sempat-sempatnya menanyai aku siapa. Aji hanya menjawab dengan senyuman.

"Lagi nggak banyak kerjaannya?" tanya Aji saat kami duduk bersebelahan untuk melepaskan sepatu.

Aku menggeleng. "Nggak. Madam hari ini ke Bandung, jadi aku bisa molor balik makan siang. Hehehe."

"Bos kamu itu?" Aku mengangguk. Aji hanya tersenyum sekilas dan meninggalkanku ke area wudhu pria.

Aku sedang menunggu Aji di ruangannya. Berbeda denganku yang cuma punya meja kerja di kantor, Aji punya ruangan sendiri, sama kayak Madam British. Apa mungkin jabatan Aji di sini lumayan juga? Dari ruangan Aji yang bertembok kaca, aku bisa melihat meja-meja kerja yang kosong. Ruang kerja Aji tidak luas, cukup untuk satu meja kerja dan menerima dua tamu.

Aji kembali dengan dua kotak makan dan dua botol air mineral saat aku berniat membereskan meja kerja Aji yang penuh dengan kertas berukuran besar. "Aku aja yang bereskan."

"Kita nggak apa-apa nih, makan siangnya di ruangan kamu?"

"Kenapa?"

"Aku nggak biasa aja. Biasanya anak kantor aku kalau janjian makan siang sama pasangannya di luar kantor, paling nggak di kantin. Kan malu."

"Kamu malu? Kalau malu kita ke kantin."

Aku mengangguk. Aji berhenti membereskan meja kerjanya. "Ya udah yuk, kita ke kantin."

Aji menggulung kertas plano yang dipegangnya dan meletakkannya di sudut ruangan. Setelahnya dia mengajakku ke *rooftop food court* di lantai atas. Butuh lima menit menunggu lift yang nggak begitu sesak dan mengantarkan kami ke area *rooftop*. Saat kami sampai *rooftop*, hanya tersisa beberapa tempat kosong. Tadinya Aji mengajakku bergabung dengan rekan kantornya, namun aku menolak. Aku masih belum siap kenalan sama teman-temannya Aji.

Aku mengangsurkan kotak makan siang saat kami mendapatkan tempat duduk. "Wah, seru ya, ada *rooftop foodcourt* di gedung ini. Gedungku nggak ada."

"Ini yang bikin desain anak-anak kantor aku."

"Wah! Keren!" Aku melihat sekelilingku. "Lagi ngerjain proyek apa? Sibuk banget kayaknya."

"Revitalisasi sungai di daerah Garut."

"Dibuat kayak gimana?"

"Ya, dibuat bersih terus bisa jadi tempat nongkrong. Kayak di luar negeri."

"Wooo, canggih ya. Eh, omong-omong aku cuma masak seadanya. Hehehe."

"Tumben."

"Lagi mau bawa bekal aja."

"Bikin dua?"

"Hematlah, cicilan KPR sekarang mahal lho!" sahutku bercanda.

"Kamu mau beli rumah?"

"Ya Allah, bercandaaa. Serius banget sih nanggepinnya!"

Aku mengamati Aji yang melahap sayur tumis dan lauk *nugget* buatanku seperti tidak ada hari esok. Itu membuatku tersenyum sendiri. Jadi begini rasanya masakan yang kamu masak dilahap dengan nikmat. Cukup membuat perutmu kenyang.

"Kok nggak dimakan?" Aji memergokiku yang sedang mengamati dirinya.

"Laper banget kamu? Udah kayak nggak makan setahun."

Aji meneguk air mineralnya dan tersenyum. "Masakan kamu enak."

"Kalau mau pesen katering silakan hubungi saya ya, Mas. CP-nya nanti saya kasih," kataku bercanda.

Aji menaikkan satu alisnya. "Kamu buka katering?"

Astaga, aku lupa kalau dia nggak bisa diajak bercanda. "Ya ampun, bercanda Bos!"

"Aku bukan atasan kamu, Arawinda. Jangan panggil aku 'Bos'."

"Oke deh, apa maunya? Mas Aji? Apa...." aku tersenyum usil, "Sayang?"

Aji tersedak minumnya sendiri sementara aku tertawa

terbahak-bahak melihat ekspresinya yang datar tapi kaget. Maksudku dia kaget tapi datar gitu wajahnya. Ah, gitulah, pokoknya!

"Kamu harus ikut *training* deh kayaknya."

"*Training* apa?" tanyanya dengan wajah masam.

"*Training* ludruk biar kalau aku bercandain kamu nggak keselek. Atau biar kamu ngerti sama candaan aku."

"Susah ya, jadi pacar kamu," ujarnya dan melanjutkan makan siangnya.

"Tahu susah, tapi maunya sama aku. Hahaha!"

Setelah ini aku tahu pekerjaan apa yang paling menyenangkan setelah mengenal dan bersama dengan Aji. Ngegodain dia sampai bikin kesel.

"Pak Aji?"

Kami menghentikan tawa ketika seorang pria muncul dan duduk di bangku kosong antara aku dan Aji. Aku mengernyitkan alis dan Aji berdecak. Pria itu dengan wajah usilnya menatap aku dan Aji secara bergantian.

"Arawinda Kani. Betul kan?" tebaknya. Aku melirik Aji dan menganggukkan kepalaku. Pria itu tersenyum lebar. "Kenalin, saya Pras." Aku menerima uluran tangannya. "Bisa dibilang Mak Comblang kalian ini."

"Hah?" Aku mendengar Aji kembali berdecak. Pras melepaskan jabatan tangan kami. Wajahnya masih terlihat usil. "Maksudnya?"

"Kenal Pak Aji di Tinder, kan?"

Aku mengangguk kaku. Astaga, ini muka mau diumpetin di mana coba?

"Pras, kembali kerja!" perintah Aji yang dianggap angin lalu oleh Pras.

"HP Pak Aji rusak waktu itu," Pras mulai bercerita dan aku mulai menyimak. Sepertinya menarik. "Saya disuruh tuh sama Pak Aji buat benerin HP dia."

"Pras mau kerjaan ditambah?"

Aku tersenyum kecil saat Pras seolah tidak peduli dengan ancaman Aji. "Pak Aji itu orangnya nggak fleksibel. Kaku. Kami teman-teman satu kantor mengira itu karena Pak Aji belum punya pendamping. Ya, minimal pacarlah.

"Sudah habis saya sama teman-teman nyodorin cewek ke dia. Eh, pas HP dia rusak, ada teman kantor nyeletuk buat daftarin Pak Aji di Tinder. Langsung kita daftarin dan nyariin yang cocok. Ternyata laku juga Bos kita ini. Hahaha!"

Aku ikut tertawa, Aji sudah tidak enak wajahnya. "Baru deh, saya sodorin Pak Aji buat milih-milih. Eh, dia milih kamu. Karena saya udah bawel banget mungkin ya. Saya suruh *chat* aja ogah-ogahan. Akhirnya saya deh, yang chat dan ngajakin ketemuan. Katanya...." Pras melirik Aji. *"Saya nggak bisa, Pras.* Hah, Bos kita ini emang payah. Ngerayu klien aja jago, ngerayu cewek payah."

"Bener!" Aku sontak menyetujui ucapan Pras.

"Pras, kembali ke meja kamu! Lembur! Jam makan siang sudah habis." Aku menahan tawa saat Aji menyuruh Pras kembali, wajahnya sok-sok digalakin tapi datar-datar aja.

Pras segera bangkit dan memberikan hormat seperti seorang prajurit. "Siap Bos! Selamat pacaran!" Pras lalu melunakkan nada bicaranya. "Jangan lembur dong, Bos! Saya juga butuh pacaran, bukan Bos doang!"

"Pras!" Aku akhirnya terbahak saat mendengar Aji menggeram dan Pras buru-buru kabur meninggalkan kami.

"Ya ampun, galak amat, Bos?" godaku usil.

"Arawinda."

"Ih, nggak asyik!"

"Kamu balik ke kantor kapan?"

"Ngusir nih?"

"Kerjaanku lagi banyak."

"Ya elah, jujur amat jadi orang." Aku mencebik kesal dan membereskan kotak makan kami dan memasukkannya ke dalam tas karton.

"Tinggal aja kotak makannya, biar dicuci OB. Nanti aku bawa pas jemput kamu."

"Awas sampe hilang!"

Aji menjawab dengan gumaman dan menandaskan jus semangka yang dipesannya beberapa menit lalu. Aku menghela napas lalu merangkulkan tanganku pada lengannya. Wooo, keras juga. "Pacarnya belum pulang udah mau dicuekin?"

"Mau aku pesenin di bawah taksinya apa pakai uber?"

Aku mendengus lalu mengambil ponselku yang ada di dalam tas dan memesan uber. "Nih, aku udah pesan!"

"Yuk, aku anterin ke bawah!" Aji beranjak dari duduknya lalu mengulurkan tangannya, dan dengan senang hati menerima uluran tangannya.

Dalam sebulan setidaknya ada dua hari di mana aku bisa *me time.* Aku dapat melakukan apa pun semauku tanpa ada gangguan. Rasanya seperti Julia Roberts yang berjalan-jalan sesuai keinginan hatinya ke beberapa negara di film Eat, Pray, Love untuk mencari jawaban atas pertanyaan di hidupnya, bedanya aku jalan-jalan sih, ya jalan-jalan aja, nggak mencari jawaban kayak Julia Roberts. *Me time* yang aku lakukan ini tidak harus *weekend,* bahkan di *weekdays* beberapa kali aku nyolong waktu buat *me time.* Biasanya aku lakukan ketika kerjaan sedang tidak menumpuk dan bisa pulang tepat waktu. Aku bisa langsung pulang atau ke mal dekat kantor untuk nongkrong di Starbucks sendirian atau menonton film, ke toko buku, dan makan. Apa saja sesuai keinginan hatiku dan memanjakan diriku sendiri. Seperti sekarang ini.

Aku tipikal yang kalau sedang ingin sendiri, benar-benar tidak suka diganggu siapa pun. Dulu, saat kuliah aku pernah hampir

seharian tidak keluar kamar kos. Fala yang mengerti dengan kelakuanku dengan suka rela membelikan makan pagi, siang, dan malam tanpa mengingatkan. Dia menggantungkannya di gagang pintu kamar, lalu mengetuk pintu. Itu tanda kalau dia sudah membelikan makan.

Hari ini kerjaanku sudah beres tepat waktu, sesuai rencana yang aku susun siang tadi. Aku mau menonton film. Sembari menunggu jam tayang, aku akan ke toko buku, duduk-duduk sebentar di kafe bioskop sambil membaca buku yang baru kubeli dan ngemil *popcorn.*

Sore itu secara impulsif aku membeli sebuah buku dan membawanya ke kasir. Saat akan membayar, ponselku bergetar. Sebuah panggilan dari Aji. Ah iya, aku lupa bilang padanya tentang kebiasaanku ini.

"Makasih, Mbak." Aku menerima kembalian dan kantong plastik berisi bukuku dari mbak kasir. "Ya, Ji?" sapaku pada Aji sambil berjalan keluar dari toko buku menuju bioskop. "Aku mau nonton."

"Sama siapa? Di mana?" Aku tersenyum kecil mendengar pertanyaannya yang beruntut.

"Hmm, terdengar sedikit posesif ya," candaku. "Sendiri aja nih, di FX. Ada apa?"

Memang sih, sehari ini aku belum ketemu Aji. Makan siang juga nggak bareng karena Aji sedang *meeting.* Terakhir makan siang bareng adalah waktu di *rooftop foodcort* kantornya, mungkin tiga hari lalu.

"Selesai jam berapa?" tanyanya saat aku meninggalkan toko buku menuju bioskop.

Aku melihat jam tangan yang melingkar di tangan kiri. "Kira-kira jam sepuluh."

"Oke, aku jemput di FX nanti."

"Iya."

Aku memesan *popcorn* dan *coke* setelah mengakhiri panggilan Aji. Aku lalu memilih duduk pada sofa kosong dan mulai membaca buku yang baru aku beli tadi. Sekitar tiga puluh menit lagi studio akan dibuka. Dan ya, sebenarnya hal yang paling mengesalkan saat *me time* adalah, aku nggak punya teman bicara saat sedang menunggu seperti ini.

"Kita ketemu di sini." Aku mengalihkan perhatianku dari halaman bab awal novel Pulang pada seseorang yang secara tiba-tiba duduk di kursi kosong depanku.

"Loh? Romeo?"

"Nonton apa?" tanyanya, menanggapi keterkejutanku.

Aku menunjukkan tiketku. "Now You See Me. Kamu?"

Oh well, jangan heran aku bisa se-*cool* ini menghadapi mantan. Setelah pertemuan kami hampir dua minggu yang lalu, aku menganggap Romeo tidak lebih dari teman lama. Dan juga, aku sudah ada Aji, buat apa masih terbawa perasaan kalau ketemu dia seperti ini?

"Sama. Sendirian aja Wi?" tanyanya.

"Iya. Lagi *me time* aja. Kamu sendiri juga?"

"Kebiasaan ya, kamu." Aku tersenyum kecil, saat Romeo masih ingat kebiasaanku ini. "Sama teman kantor." Romeo menunjuk segerombolan pria dan wanita berjumlah lima orang.

"Oh," aku manggut-manggut. "Emang kantor kamu mana?"

"Masih tetanggaan sama *tower* kantor kamu. Daerah sini-sini juga."

"Oh, kerja di mana sih?" Sampai pertemuan terakhir kami kemarin, aku masih belum tahu dia kerja apa dan di mana. Praktis setelah putus dengan dia, aku nggak kepo tentang Romeo. Informasi terakhir yang aku dapat dia mendapat beasiswa S2 di Belgia.

"Perusahaan *finance.*"

"Hmm, gitu." Tepat saat itu, suara pengumuman pintu teater telah dibuka mengakhiri obrolan kami.

"Langsung pulang?" tanya Romeo saat kami keluar studio.

"Iya, udah dijemput," jawabku. "Duluan ya! Mari semua!" pamitku pada Romeo dan teman-temannya.

Sepuluh menit sebelum film berakhir, Aji mengirimkan pesan jika dia sudah di menungguku di depan FX. Dengan langkah terburu-buru aku menemuinya karena tidak mau membuat Aji menunggu lebih lama lagi. Saat sampai di area depan FX, aku melihat Aji sedang merokok masih dengan pakaian kerjanya. "Hei!" sapaku. Dia buru-buru mematikan rokoknya dan membuangnya di tempat sampah.

"Yuk!" Aji mengajakku ke area parkir mobil. "Nonton apa tadi?"

"Now You See Me. Kamu baru pulang kantor banget?"

Aji tersenyum kecil dan mengangguk. "Lembur," jawabnya. "Ngapain aja seharian?"

Aku tersenyum berterima kasih saat Aji membukakan pintu mobil. "Hmm, kerja. Abis itu makan siang sama Fala, terus ke FX. Ngopi, ke toko buku, nonton."

Aji melajukan mobilnya keluar area parkir. "Lapar nggak?"

"Bangeeet!" Aku mengusap-usap perutku. Pulang kerja tadi aku memang nggak makan, cuma nyemilin *snack bar, popcorn,* dan *coke.*

"Mampir ke Hotel Sofyan dulu ya?"

"Ngapain?"

“Jemput Ratih, adikku. Dia tadi minta dijemput, katanya lapar juga.”

“Oke. Mau makan di mana? Eh, tapi nggak apa-apa jam segini Ratih keluar?” Hampir jam sebelas malam saat mobil Aji menuju ke hotel tempat Ratih menginap.

“Nggak apa-apa. Nanti aku izin ke gurunya. Aku ngikut kamu mau makan di mana.”

Aku berpikir sejenak. “Apa ya? McD aja mau nggak?” Restoran cepat saji ini selalu jadi rujukan pertamaku kalau lagi bingung mau makan apa.

Tidak lama, mobil Aji sudah berhenti di lobi Hotel Sofyan. Aji memintaku untuk menunggu di mobil sementara dia menghampiri seorang gadis berkucir kuda dengan seorang pria yang kemungkinan adalah guru Ratih.

“Halo!” sapaku begitu gadis itu masuk ke dalam mobil disusul Aji. Dia tersenyum malu-malu melihatku. “Ratih ya? Kenalin, aku Awi.”

“Iya, Mbak.” Ratih membalas uluran tanganku, terlihat sungkan.

“Ke McD aja ya, Tih? Nggak apa-apa, kan?” tanya Aji pada Ratih.

“Iya,” jawab Ratih lembut. Eh iya, aku lupa Ratih ini kan orang Solo, ya? Pasti jawabnya kalem-kalem. Kayak Aji yang kalem-kalem saja punya pacar kayak aku ini. Mau diisengin juga, wajahnya kalem saja. Nggak ada pergolakan emosi dikit gitu, kayak air danau tanpa ombak. Sementara aku kebalikannya, air laut dengan ombak besar.

“Kelas berapa Ratih?” tanyaku basa-basi. Biar ramai dikit suasana mobil ini.

“Kelas sebelas, Mbak.”

“Udah penjurusan ya? Ambil jurusan apa?”

"Ilmu Sosial."

"Kok nggak ambil Ilmu Alam? Kayak Mas Aji?"

"Nggak suka Fisika, Kimia, Biologi."

"Mau kuliah di mana? Solo itu UNS ya, Tih, universitas negerinya?"

"Iya, Mbak. Sama Mas Aji suruh di UI, tapi sama Mama nggak boleh. Suruh di Solo atau Jogja aja."

"Mbak dulu alumni UI, anak komunikasi."

"Wah, iya? Susah nggak mbak masuk UI?"

"Hmm." Aku berpikir sejenak. Dulu aku masuk UI lewat jalur tes tulis, belajar juga asal-asalan, itu hitungannya susah nggak?

"Tergantung rezeki sih, Tih," kataku akhirnya. "Kamu nggak mau di Oxford kayak Mas Aji?"

"Kamu tahu?" Aku melihat Aji mengernyitkan dahi.

"Tahulah! Kan aku lihat dari LinkedIn kamu," sahutku.

"Kata Mas Aji nanti aja S2-nya, pakai beasiswa. Kayak Mas Aji dulu. Mas dulu LPDP apa Chevening sih, Mas?"

Dari pembicaraanku dengan Ratih, bisa aku simpulkan jika Ratih jauh lebih banyak bicara ketimbang Aji.

"LPDP," jawab Aji.

"Iya, itu."

"S1 kan, bisa beasiswa juga?" tanyaku.

"Sama Mas Aji suruh di Indonesia aja dulu. Makanya Mas Aji nyuruh di UI. Ngekos. Biar belajar mandiri dulu."

"Nurut ya kamu sama Mas Aji?" Aku menengok ke belakang.

"Iya, soalnya ongkos kuliah nanti dari Mas Aji. Hehehe."

"Kamu juga nurut sama aku," sahut Aji seraya mengusap pucuk kepalaku.

Astaga, jantung! Mana ini di depan Ratih lagi! Apa coba dia ngomong gitu? *Iya, aku nurut sama kamu kalau kita nikah kok, Ji.*

Eh?

Jam enam pagi aku sudah sibuk di dapur menyiapkan dua porsi sarapan dan dua cangkir kopi, juga bekal makan siang. Aji menginap semalam di apartemenku, tidur di depan TV di mana biasanya aku dan Fala menghabiskan malam dengan maraton film. Kemarin setelah makan malam yang superterlambat, kami mengantar Ratih kembali ke hotel. Dengan alasan capek, dia meminta izin menginap semalam di apartemenku. Jangan berpikir macam-macam, Aji tidur di luar kamarku dan dia juga meminta aku mengunci kamar saat tidur, kalau-kalau aku nggak percaya sama dia. Ya, siapa tahu kan tengah malam Aji mimpi yang nggak-nggak terus menerobos masuk kamarku? Yah, sealim-alimnya cowok, kalau dikasih ikan doyan juga, kecuali dia vegetarian.

Subuh, Aji terbangun dan mengetuk pintu kamarku, mengingatkan untuk salat Subuh.

"Mau jamaah?" tanyaku pagi tadi dengan mata masih lengket.

"Sendiri-sendiri aja."

Aku mendesah, kirain mau diajakin jamaah.

"Aku ke parkiran dulu ambil sarung sama baju ganti."

"Hwahh," aku menguap lebar. "Kamu emang niat ya nginep di sini? Sampai udah siap ganti."

Aji tersenyum kecil. "Aku bawa ganti jaga-jaga kalau lembur dan nginep di kantor."

"Oh." *Ngarep apa kamu, Wi?* Aku kemudian memberikan *key card* kepada Aji sebelum ke kamar mandi untuk wudhu.

Selepas salat subuh kami tidak bisa tidur lagi dan memilih menonton TV sembari mengobrol ringan. Aku duduk bersandar

kepadanya, sementara dia merangkul dan mengusap-usap lenganku. Rasanya sofa paling mahal kalah dengan nyamannya bersandar pada Aji. Percaya padaku. Tak lama kemudian, aku ke dapur dan menyibukkan diri menyiapkan makanan.

"Masak apa?"

Aku terlonjak saat Aji tiba-tiba muncul di sebelahku, sudah dengan pakaian kerjanya. "Astaga! Kaget ih!" Aku berjengit kaget. "Salam dulu kek!"

Aku mendengar kekehan Aji. "Emang aku lagi mau masuk rumah?"

"Kamu mau bawa bekal nggak?" tawarku.

"Boleh. Aku masih lembur juga, nggak sempat keluar makan siang."

Aku memasukkan kuah sup ke dalam termos makanan berwarna hitam. Kemarin setelah makan siang terakhir kami, pulang kerja aku mampir ke supermarket membeli sayur dan persediaan bahan pokok lainnya. Saat melewati rak perabotan rumah tangga, aku melihat satu set kotak makan berwarna merah dan hitam. Mengingat Aji begitu lahap menyantap makan siang buatanku—mungkin karena dia memang lapar, bukan karena masakanku enak—aku memutuskan membeli dua set.

"Apa?" Aku melihat Aji celingukan seperti mencari sesuatu.

"Gula," jawabnya.

"Itu bahkan lebih manis dari tehku. Masih kurang manis?"

Aji menyeruput kopinya kemudian menggeleng.

"Belum kamu coba, ya?" Aji menggeleng lagi dan aku berdecak. Beberapa kali sarapan bersama, aku tahu satu hal; dia suka sekali minum kopi manis. Manis banget. Dia bilang, kadar gulanya mudah drop, jadi dia doping gula berlebih di pagi hari.

Pernah aku bercanda dengan mengatakan ini: kalau mau kopinya lebih manis, dia bisa lihat wajahku. Aku bersumpah

wajahnya berubah serius dan bertanya padaku dengan nada bingung. Tapi wajahnya tuh, yang bingung, gemes, ngeselin gitu. Kan, aku jadi keki sendiri mau jelasinnya. Akhirnya aku menyerah. Ngajak bercanda Aji itu kayak lagi jalan, terus nyasar di gang buntu. Pilihannya putar balik atau terusin bercandaan kamu sampe benjol.

Aku menyurukkan tas bekal berwarna hitam pada Aji. "Kalau sopnya kurang panas, tinggal dipanasin bentar aja. Jangan lupa dicuci terus balikin lagi."

"Iya." Dia menjawab singkat dan melanjutkan sarapannya. Dua *sandwich* ala kadarnya sudah tandas.

"Enak ya," katanya.

"Enak apa?"

"Ada yang bikinin sarapan sama bawain bekal."

"Nikah makanya!" kataku.

"Mau?"

"Sama kamu?"

Aji mengangguk.

Aku tersenyum kecil lalu menyeruput kopiku. "Hmm, pikir-pikir dulu. Tergantung gaji kamu berapa."

"Hah? Gitu?" Tawaku meledak melihat wajahnya yang datar itu kembali terlihat serius. "Kamu ngerjain aku?"

"Hahaha! Wajah kamu lucu banget!"

"Arawinda." Dia kembali memanggilku dengan suara basnya.

"Kerja yang rajin ya, Mas. Harga KPR sama pendidikan anak makin mahal. Makanya aku bikin bekal, sebagai bentuk penghematan. Aku udah bilang kan, kemarin?"Aku menyeruput habis tehku dan membereskan sisa sarapan kami. "Yuk berangkat!" ajakku.

Aji masih diam di tempatnya.

"Kamu mau terlambat?" tanyaku.

Aku mendengar Aji mendesah lalu menyusulku. "Bisa ya, kamu bercanda."

Aku tersenyum kecil dan merangkul lengannya. "Santai Ji, kita juga baru. *Take it slow* tapi jangan main-main juga."

Aji, siapa yang nggak mau menikah? Apalagi itu sama kamu. Tapi, aku nggak mau buru-buru dan bikin diriku nggak fokus dengan tujuanku yang lain. Kalau aku terburu-buru dan nggak fokus, aku akan tersandung dan jatuh. Dan itu sakit, Ji.

"Dan, buat yang nanti *meeting* sama Susu Lacto udah lo cek belum?"

"Dan?"

Tidak ada sahutan di panggilan kedua.

"Eh, cumi!" Aku akhirnya kesal. Saat kulihat Daniel tengah menyumbat telinganya dengan *earphone*. "Ya elah, dipanggilin dari tadi juga!" Aku mendorong kursiku hingga berhenti di sebelahnya. Aku mengeplak kepalanya cukup kencang hingga berhasil membuatnya mengaduh kesakitan. "Malah baca *webtoon!*"

"Apaan sih!"

"Lo tuh! Gue ajakin ngomong dari tadi bukannya nyaut malah baca *webtoon!* Yang buat *meeting* udah lo cek belum!"

"Udah ah, bawel! Sono-sono!" Aku mendengus kesal saat Daniel mendorong kursiku hingga kembali ke tempatku.

Saat kembali ke mejaku, wajah Mayang terlihat keruh seperti air selokan depan rumah warga. "Wi, ini yang presentasi buat Ginko Hardware jadinya kapan sih?" Aku lalu beralih ke meja Mayang.

Hah, lelah sekali rasanya. Beres PT. Sanurmart, sekarang giliran Ginko Hardware, sebuah perusahaan perabotan rumah tangga asal Kanada. Siapa tahu, kalau *company profile* ini *deal* aku bisa dikasih diskon belanja buat ngisi rumah kalau udah nikah nanti? Hahaha!

"Lusa, May. Kenapa? Presentasinya masih lo kulik ya?"

Mayang menganggguk lemah. Aku mengernyit melihat tingkah Mayang, tenaganya seperti hilang ditelan bumi. "Lo kenapa sih? Kurang jatah?"

Mayang berdecak. "Ngaco!" gumamnya. Dia lalu tampaknya menyerah dengan presentasi untuk Ginko Hardware. "Lo kira-kira bakal ngerti nggak ya, kalo gue cerita?"

"Kenapa emangnya?"

"Lo kan belum kawin."

"Anjir!" rutukku. Mayang terkikik melihat wajah kesalku.

"Laki gue minta gue buat *resign,*" keluhnya. "Berantemlah kita. Gue masih mau kerja, bosen gue di rumah nungguin laki kerja sambil beres-beres rumah."

"Kenapa laki lo baru protes sekarang? Nggak diobrolin kemaren-kemaren pas sebelum nikah?"

Mayang mengedikkan bahunya. "Tahu deh! Tiba-tiba aja semalem bahas itu. Gue kan mau jadi emak-emak kece. Kerja tetep, ngurus keluarga oke."

"Emang *full time housewife* nggak kece ya May?"

"Ya ... nggak gitu maksud gue," jawaban Mayang terlihat ragu.

Memang untuk beberapa orang dengan *stereotype* kuno, menganggap ibu yang waktunya terbagi untuk kerja dan ngurus

keluarga—terutama yang punya anak—dianggap masih banyak minus ketimbang ibu yang *full time* di rumah.

Bagiku ini masalah prinsip masing-masing wanita. Selagi masih andal mengatur waktu dan tahu prioritas, pasti nggak akan keteteran. Kan belum tentu juga ibu yang *full time* di rumah juga bisa ngasih perhatian lebih ke anaknya?

"Emang alasan laki lo apa, May?"

"Buat program anak. Katanya, kita berdua terlalu lelah sama kerjaan. Gue sama dia pulang ke rumah udah capek duluan. Ena-ena juga jadi nggak bergairah."

"Ambil cuti aja. Terus kalian liburan ke mana gitu?"

"Gue maunya juga gitu."

"Nah, terus kenapa? *Weekend* gitu nyolong-nyolong waktu. Ke Puncak atau ke mana gitu, cari yang dingin-dingin."

"Wah, udah bisa ya lo ngajarin yang nggak bener? Emang kemarin pas di Puncak ngapain, Wi, sama imam gue?"

"Semprul!" Aku menepuk lengan Mayang yang cengengesan. Orang ini katanya lagi suntuk masalah laki masih bisa ngasih candaan menjurus. "Gue aja cuma pegangan tangan May! Berani sumpah, bibir gue belum dicicipin sama dia!"

Mayang akhirnya ngakak. "Ajarin makanya, Wi. Jebak aja!"

"Saran lo licik banget tapi bikin enak ya!"

"Bikin dosa juga, Wi. Hahaha!"

"Apaan nih, yang bikin enak?" Aku dan Mayang kompak menoleh saat Daniel tiba-tiba nimbrung.

"Mau tahu aja lo!" ujarku pada Daniel seraya berdecak kesal.

"Ngerjain apa, Dan? Buat *meeting* ntar ya?"

"Apaan! Lagi baca *hentai* dia!" sewotku.

"Eh, anjay. Kagak ya, gue nggak mau ngerusak otak di jam kerja. Bisa senewen kalo nggak dilanjutin. Emang lo mau tanggung jawab, Wi?"

"Ih, najis. Ogah!"

"Halooo sodara-sodara!" Kami menghentikan candaan kotor kami saat Ardi dari bagian *advertising* membawa dua kardus berisi *goodie bag* untuk lari 10k minggu depan dibantu Diman, orang OB. "Ini *goodie bag* buat divisi sini. Madam British mewajibkan semua ikut, nggak boleh titip absen. Masing-masing dapat jatah dua, jadi boleh ajak keluarga, suami, pacar, gebeten, calon istri atau suami. Asal jangan pacar orang dan istri atau suami orang."

"Gue bagi 2 lagi ada nggak, Ar? Buat temen gue di lantai 17," tanyaku.

"Hooo, anak Telekomunikasi ya Wi? Cewek apa cowok?"

Aku memutar bola mataku, Ardi ini emang nggak bisa lihat segeran dikit. "Cewek."

"Hooo, gue aja yang anter kalo gitu."

"Iya, sekalian sama punya calon suaminya, ya."

"Yah, udah ada beruknya. Eh, tapi nggak apa-apa deh, belum melengkung janur kuningnya. Masih bisa khilaf. Hehehe."

"Idih, tadi bilang jangan gebet punya orang! Lagian lo cari cewek ntar tuh pas lari 10K. Cari dedek-dedek gemay yang lari lucu-lucuan sambil ngevlog."

"Iya, ntar gue pura-pura nyempil di belakang mereka. Sok-sok bilang 'ayo, Dik! Larinya cepetan! Apa mau abang gendong?' gitu ya?"

"Si sableng!" Aku meraih dua *goodie bag* yang diulurkan Ardi dan kembali ke mejaku mengambil ponsel yang sedari tadi aku abaikan.

Ada beberapa pesan masuk di grup Cakwe—grup yang berisi aku, Fala, dan Kemal. Grup ini dibuat Fala untuk memudahkannya jika kami bertiga akan makan bersama.

10:15 AM
Chats
Grup Cakwe
Fala Nabila: es buah kuy! jam makan siang
Kemal Prawira:
Fala Nabila: Wi?
Fala Nabila: bebeb lo masukin grup sini dongs
10:15 AM
Chats
Grup Cakwe
Fala Nabila: halo mas cakep! ini grup chat ciwi2 kece ditambah kemal
Fala Nabila: biar gampang kl mw makan ato jln bareng
Mal, bini lo mulai gatel! Gangguin lakik orang
Kemal Prawira: Gw gangguin lo aja kl gitu wi
Kemal Prawira: Biar impasss
10:15 AM
Chats
Grup Cakwe
Kemal Prawira: bro, ada pameran ducati di senayan weekend ini. r u in?
Fala Nabila changed group name 'Kekasih yang tertukar'
Hooo fala
Eitss, minggu ini ada lari 10K
hrs pd ikut, udah gw pesenin
Radjiman Aksa: Ok
10:15 AM
Chats
Grup Cakwe
Fala Nabila: hooo singkat amat bisnyaaa
Fala Nabila: kita tunggu di kantor jam maksi
Fala Nabila: mas aji blh salat dulu tp imamin kita yaaa ciaaa ciaaa
Bocooor mulut lo
Kemal Prawira: Iya, abis itu lo gw sholatin

"Fa, gue kayak biasa. Nggak pake alpokat, buah naga, sama kelengkeng," ucapku begitu kami mendapat tempat di warung es buah yang letaknya di gang belakang kantor. Tempatnya memang nyempil banget, tapi rasanya juara. Bu Siti, si pemilik warung es buah, nggak pelit ngasih buah. Murah lagi harganya.

Fala sibuk mencatat pesanan kami. "Mas Aji mau ada buah yang perlu diempas cantik nggak?"

Deuu, ini bocah ada tunangannya juga nggak ngaruh kalau lagi godain Aji.

"Yeee, calon suaminya dulu kek ditanyain! Ini malah pacar orang!" sewot Kemal.

"Lah aku mah, dah apal pesenan kamu. Ngapain ditanya lagi? Mas Aji kan orang baru, jadi perlu diservis."

Aku meraup wajah Fala kesal. "Aji makan semua buah! Udah sono pesenin!"

Fala cengengesan dan memberikan daftar pesanan kami ke Bu Siti. "Yuk, ambil makan!" ajakku pada Aji yang sedari tadi cuma senyam-senyum saja mendengar mulut-mulut ember kami.

"Gue nggak ditawarin, Wi?" tanya Kemal.

"Deuh, sape lo?" Aku dan Aji berjalan ke etalase makanan yang disediakan secara prasmanan. Aku menyerahkan piring kepada Aji lalu menyendokkan nasi ke piringnya.

"Kamu nggak suka kelengkeng?" tanya Aji tiba-tiba saat aku sibuk memilih lauk.

Mengabaikan pertanyaan Aji, aku malah sibuk memilih-milih lauk. Hmm, ayam balado, tumis kangkung, terong balado, semua begitu menggiurkan. Kayaknya *buffet* di restoran kalah sama makanan prasmanan Bu Siti.

"Alergi," jawabku. Aji lalu memintaku mengambilkan sepotong ayam balado. "Nggak tahu sih beneran alergi apa nggak. Soalnya kalo abis makan kelengkeng lidahku gatal-gatal. Sekitar mulut juga sih. Terus jadi sariawan. Udah diperiksain ke dokter juga. Kalo orang kebanyakan alergi *seafood*, aku malah alergi kelengkeng. Aneh."

Aku menatap Aji yang diam saja dan mengernyitkan dahi. "Kenapa? Mau tambah lauk?"

Aji menggeleng. "Udah, ini aja. Kamu banyak banget lauknya?"

Aku meringis malu. Memang di piringku ada tiga jenis lauk, nasinya cuman secentong. "Habis, enak. Gimana dong?"

Aji tersenyum kecil dan mengusap lenganku. Begitu sampai meja kami, Fala dan Kemal bergantian mengambil makan siang. Es buah pesanan kami juga sudah datang.

"Eh, kamu mau ikut lari 10K nggak? Kebetulan kantorku sama Susu Lacto ngadain maraton. Aku kebagian dua *goodie bag.*"

"Kapan?"

"Minggu ini."

Aji tampak berpikir sejenak sebelum mengiakan ajakanku. "Emang kamu kuat lari 10K?"

Aku tersenyum lebar. "Nggak sih. Nanti kalo nggak kuat lari-lari cantik aja."

"Masih pilates sama yoga, kan?"

"Masih kok. Eh, aku kok nggak pernah ketemu kamu nge-*gym* lagi? Aku baru inget kalau kita satu tempat *fitness*."

"Nggak sempat."

"Huuu, bilangnya sebagai cungpret kudu disempetin olahraga."

"Ya kan, nggak sempet nge-*gym* nggak berarti aku nggak olahraga? Masih sering futsal sama anak kantor, kok."

"Hooo, awas lho gembul kalo nggak rajin olahraga!" Aku menunjuk porsi makan Aji yang kayak kuli. Eh iya, kan dia

tukang semen. Hitungannya kuli bukan? "Encok kumat lagi! Jangan sampe kayak aku lho."

Aku menengok ke arah Fala dan Kemal yang masih sibuk memilih lauk. Lalu aku berbisik pada Aji. "Tuh lihat Kemal, perutnya udah ada bibit-bibit gembul. Bentar lagi perutnya kayak pejabat yang kebanyakan makan duit rakyat. Hihihi."

Aji tertawa kecil mendengarnya. Uh, lemah banget kalau dia udah ketawa-ketawa kecil gini. Efeknya kayak kena badai Katrina atau tsunami mahadahsyat.

"Gitu ya, asyik berdua! Huu, dasar pasangan baru!" ejek Fala. "Yang, cari meja lain aja yuk! Kita suap-suapan aja di pojokan!"

"Dih, ngapain deh? Sini aja sih!" ujarku begitu Fala dan Kemal mengangkat mangkuk sop buahnya masing-masing.

"Iya, di sini aja." Aku mengangguk, menyetujui Aji.

"Kalau Mas Aji yang ngajakin aku nggak bisa nolak jadinya." Fala cengengesan sementara Kemal berdecak-decak nggak sanggup lihat kelakuan calon istrinya. "Hehehe. Kita ada yang mau dirapatin. Kalian berdua aja ngobrol."

"Ih, kayak orang musuhan aja! Udah sih, rapat kalian ntar aja. Palingan juga mau ngobrolin malam pertama mau *role play* apa, kan? Gue hafal deh, otak-otak laknat macam kalian berdua ini!"

Fala tertawa. Akhirnya mereka menyerah lalu duduk satu meja dengan kami.

"Ngobrolin apa sih?" tanya Fala.

"Perut buncit Kemal," sahutku.

Kemal terbatuk-batuk mendengar jawabanku. "Tuh, Yang, makannya dikontrol. Makan *wae*. Perut udah bergelambir, ntar baju nikahan nggak cukup aja baru bawel." Aku tertawa melihat wajah Fala yang dibuat sok-sok prihatin dan mengusap-usap punggung Kemal. "Tuh, lihat Mas Aji. Oke gitu badannya," tambah Fala dengan senyum usil. Asli, minta dipites si Fala.

Aku melihat Aji sudah menyelesaikan makan siangnya dan mengaduk-aduk es buah miliknya, tampak tidak peduli dengan kericuhan yang dibuat Fala dan Kemal. Bulir-bulir keringat membasahi wajah eksotis Aji. Iya sih, warung es buah Bu Siti memang panas dan gerah. Kalau yang nggak terbiasa makan di sini mungkin akan keringatan seperti Aji.

Aku mengambil tisu lalu menyodorkan pada Aji. "Gerah ya?" Aji menerima tisu yang aku berikan seraya mengucapkan terima kasih. Aku mengibas-ngibaskan tanganku saat Aji mengusap keringat di lehernya. *Duh, sini aku usapin keringatnya, Ji.* Aku lalu mengambil kipas yang selalu aku selipkan di dalam tas lalu mengipasi Aji.

"Udah, nggak usah." Aji meraih kipas dari tanganku. "Kamu makan aja. Cuma gerah ini."

"Deuh, kipas-kipasan!" Kembali Fala kembali menyeletuk. "Yang, gerah ya? Sini aku kipasin!" Fala mengibas-ngibaskan tangannya di dekat muka Kemal.

"Ini yang ada lo bukannya ngipasin gue tapi kayak ngusir kucing," dumel Kemal kesal.

Aku cuma bisa berdecak, tidak sanggup melihat kelakuan mereka berdua. "Eh, lo berdua hari Minggu ini kudu ikut lari 10K! Wajib! Gue udah siapin tiketnya. Apalagi lo tuh, Mal! Biar lemak perut lo yang menggelambir itu dikikis dikit."

"Mas Aji ikut?" Bukannya mendengar gerutuan Kemal aku malah ingin nguyel-uyel kepala Fala. Aji menjawab singkat dengan senyum ramah. "Hooo, kalo Mas Aji ikut, gue ikut! Ikut yok, Yang!"

"Gila! Calon suami lo siapa sih?" Aku menahan tawa saat Kemal mulai kesal dengan kelakuan Fala. Biasanya dia nggak lagi menggunakan aku-kamu atau panggilan sayang, diganti kayak lo-gue. "Aji mulu dari tadi."

"Deu, cemburu amat, Yang!" Fala mencolek dagu Kemal. "Awi aja sante."

"Iya, gue sekarang santai, pulang makan abis lo sama gue."

Fala tertawa cengengesan. "Ya abis, wajahnya Mas Aji godain-*able*."

"Bahasa apa lagi coba?" Aku menggumam seraya mengaduk es buahku.

"Tuh, tuh, anteng makan es buah aja enak banget buat digodain. Es buah aja makannya kayak memuja banget, gimana makan lo ya, Wi?"

"Fala!" Refleks aku berteriak dan mengundang perhatian beberapa pengunjung sementara Aji malah tersedak es buah. Ini anak mulutnya nggak bisa direm banget! Bukannya merasa bersalah, dia malah tertawa terbahak-bahak bersama Kemal.

"You okay?" Aku bertanya pada Aji, dia hanya mengangguk dan mengusap mulutnya dengan tisu.

"Mas Aji suka naik gunung ya?"

Oh, not again! Aku sudah mendelik ke Fala, memintanya untuk berhenti tapi dia malah cekikikan.

"Suka. Kok tahu?"

"Kan, aku kepo sama Awi."

"Fa, *please,*" sahutku. Kemal bukannya membantuku menghentikan mulut cadas Fala, malah pura-pura nggak dengar.

"Tahu nggak, ada yang lebih indah dari yang pernah didaki Mas Aji," lanjut Fala.

"Ih, Fala! Udah, deh! Mulut lo emang!"

"Apa?" Duh, Aji pake nanggepin lagi.

"*'Gunung'*-nya Awi. HAHAHAHA!" Fala kemudian tertawa ngakak bersama Kemal sementara wajahku sudah merah padam siap meledak.

Aku masih bersungut kesal saat kembali ke kantor. Aji yang berjalan di sebelahku ikut diam. Setelah candaan mulut cadas Fala tadi, *mood*ku berantakan. Biasanya aku juga santai kalau Fala bercandanya suka asal nyablak. Mungkin sebentar lagi aku mau dapet, jadi kesamber dikit langsung membara. Yah, walaupun tanggapan Aji atas segala mulut cadas Fala langsung membuat gelegar tawa Fala dan Kemal mingkem seketika. Masalahnya ... bercandaan Fala itu di depan Aji. Ya Allah, mau ditaruh di mana mukaku ini?

Mau tahu apa yang membuat Fala dan Kemal terdiam seketika? Dengan polosnya tadi Aji malah bertanya padaku, "Apa sih maksudnya?"

"Ya elah, kagak ngerti dia, Yang!" sahut Kemal.

"Udah Ji, nggak usah didengerin. Aku udah selesai, kamu udah?"

"Yahhh, lo ngambek Wi?" Aku mengibaskan tangan mengabaikan Fala dan beranjak dari dudukku. Aku melihat Aji mengikutiku berdiri dari duduknya, lalu kami keluar warung es buah Bu Siti setelah membayar pesanan kami.

"Ngambek?" Aku menoleh saat Aji akhirnya buka suara selama beberapa menit kami diam saja.

"Nggak, males ngomong aja. Panas." Aku mengibas-ngibaskan tangan. Cuaca Jakarta juga ikut membuatku makin membara. Panasnya nggak main-main.

"Mau dikipasin?" Aku mendelik. Dih, ini dia lagi nggak ngajak bercanda, kan?

"Nggak usah," jawabku ketus.

"Kenapa sih, Arawinda? Fala kan cuman bercanda," katanya lagi. Dia lalu menarik sikuku untuk duduk di bangku depan rumah orang. Aku mengedarkan pandangan ke sekitar. Tadi kami memang jalan kaki karena lokasi es buah Bu Siti nggak jauh.

"Ngapain sih, Ji? Ini depan rumah orang, lho!" Aku mengingatkan.

"Kita bakal duduk di sini terus sampai *mood* kamu balik lagi."

Aku mengembuskan napas pelan. "Aku cuma ... kayaknya aku mau dapet. Jadi agak sensi aja. Udah ya? Ntar kamu telat balik ke kantor. Jauh lagi."

Aku sudah akan berdiri tapi Aji lagi-lagi menarik sikuku membuatku kembali duduk. "Bener?"

Aku menangguk dan tersenyum. "*Yes, honey.* Fala emang gitu mulutnya. Kamu maklum, ya? Sebenarnya aku udah biasa, malu aja tadi dia ngomong gitu depan kamu."

"*Good.*" Aji beranjak dari duduknya kemudian mengulurkan tangan. "Yuk!" Aku meraih tangannya dan kembali berjalan.

"Kamu sama Fala udah nyari tahu aku sampai mana?" Tiba-tiba saja dia menanyakan hal itu.

Aku meringis malu. "Ya, bukain instagram kamu, linkedIn, itu aja sih. Kamu punyanya juga itu doang. Isi instagram kamu aja *boring* banget. Kalau nggak gambar gunung, Ducati, ya gambar lanskap kota."

Aji tertawa kecil. "Ya, aku sukanya itu. Gimana dong?"

"Foto keluarga kamu gitu seenggaknya."

"Ada, di dompet aku."

"Atau foto aku. Hehehe."

"Foto kamu ntar disimpen di buku nikah kita aja."

Aku berhenti berjalan dan menatap Aji. Orang ini paling sulit diajak bercanda, tapi ngomong ngajak nikah kayak orang lagi ngobrol di warung kopi. "Kamu diajarin siapa, bisa jago nangkep umpan lambung gitu?"

Aji mengedikkan bahunya. "Pras?" sahutnya, kemudian tersenyum kecil.

Aku ikut tersenyum "Diajarin apa aja sama Pras?"

"Diajarin ngajakin nikah tapi dengan cara yang halus?"

"Hahaha! Terus tadi menurut kamu cara itu bakal berhasil buat aku mau nikah sama kamu?"

"Nggak tahu. Kan kamu yang tahu jawabannya."

"Jangan buru-buru ya, Ji. Aku belum … nggak tahu, mendadak banyak hal yang bikin aku nggak siap."

"Udah, nggak usah dipikirin. Tapi kamu tahu kan, aku nggak main-main?"

"Iya, aku tahu kok. Kan kamu udah tua. Hehehe."

"Yeah, I know." Aji mengusap lenganku seraya tertawa pelan.

Di umurku yang sudah *middle twenty* memang pertanyaan 'Kapan nikah?' kerap muncul setelah pertanyaan 'Kerja di mana?'. Orangtuaku pun setiap menanyakan kabar pasti akan mengingatkan aku untuk jangan terlalu berkerja keras dan juga memikirkan pasangan hidup. Tapi, aku nggak bisa. Masih

banyak yang ingin aku lakukan sebelum aku menikah. Aku punya dua adik, laki-laki dan perempuan. Sebagai anak pertama, tanpa perlu disuruh aku sadar, bahwa setelah lulus tanggung jawab berpindah ke pundakku. Adik laki-lakiku masih kuliah. Aku masih mengirim uang bulanan padanya tanpa diminta orangtuaku, sementara adik perempuanku masih SMP, masih panjang pendidikannya. Setidaknya itu yang bisa aku lakukan ketika orangtuaku secara halus menolak gaji pertama yang aku terima. Mereka bilang biar aku tabung. Walaupun orangtuaku nggak membebaniku secara finansial sama sekali, tapi aku masih punya banyak keinginan. Ingin punya rumah sendiri dengan hasil tabunganku. Masih ingin ke Praha seorang diri.

"Kamu mikir apa, Arawinda?" Aji mengusap keningku.

Aku tergagap. "Ah, eh, enggak."

"Omongan aku bikin kamu mikir ya?"

Aku tersenyum lemah. "Aku pernah dijanjikan akan dinikahi sama satu orang laki-laki, Ji. Aku mengiakan janjinya saat dia bilang mau ngelamar aku setelah wisuda. Tapi, nyatanya dia malah main belakang sama orang lain. Gimana aku nggak mikir, pas kamu ngajakin aku … menikah?"

"Iya udah, nggak usah dipikirin."

"Tapi kamu ngomongnya kayak serius gitu."

"'Kan, kamu nanggepinnya bercanda tadi?"

"Tapi wajah kamu kayak lagi ngomongin proposal kerjaan, tahu nggak? Kalau bercanda tuh, wajahnya dilemesin dikit. Jangan kayak kanebo kering."

"Bawel aja terus kamu," sahutnya.

"Heh!"

Fala Nabila
Chats
lo msh ngambek sama gw
selow kalik
ihh bisnya msh sewot gitu
untung Aji rada bego klo diajak becanda
heh :the muup cayanggg
jijik
gw traktir sate taichan dewh biar ga bete lagi
Fala Nabila
Chats
sepuas gw ya?
apa sih yg ga bwt kamuuuuu
lo bawa mobil?
kagak. Sama Kemal
dih kocyag. ntar TransJak aja?
double date duooong
Fala Nabila
Chats
minta dikeplak beneran
eh btw, malem ini gw ga bisa, udah janji duluan sama aji. baru inget gw
ihhh jaharaaa
besok deh ya

Selesai membalas pesan Fala aku melirik Mayang dan Daniel yang sibuk di depan komputer. Jam pulang masih lama, biasanya satu jam sebelum pulang aku mulai bego. Sekarang masih dua jam sebelum jam pulang kantor, aku udah bego.

Bosan menghadapi kerjaan, otakku butuh yang segar-segar. Aku kemudian membuka laman Google lalu iseng mengetikkan 'alasan cowok melamar kekasihnya'. Berpuluh-puluh tautan muncul begitu saja. Aku lalu mengeklik salah satu tautan yang menurutku menarik.

10 Alasan Cowok Berani Melamar Cewek

Dari sepuluh alasan yang diulas, satu alasan terakhir membuatku membacanya berulang-ulang.

Alasan terakhir? Tentu saja cinta. Kalau nggak cinta kenapa dia berani melamar kamu? Karena tertarik saja tidak cukup. Orang ta'aruf aja.....

Aku tidak melanjutkan lagi setelah kelima kali kubaca berulang-ulang dan menekan tombol silang di ujung kanan *headbar*.

Mendadak obrolanku dengan Fala berminggu-minggu lalu saat kami menghabiskan waktu hampir setengah hari keliling salon dan berakhir di salon langganan kami, melintas di ingatanku.

"Udah berapa lama sih, lo kenal Aji?" Aku melirik Fala dengan ekor mataku saat kami sama-sama cuci rambut.

"Dua bulan. Kurang lebih," jawabku saat mbak pegawai salon yang mencuci rambutku menggulung rambutku dan memintaku berpindah ke tempat kosong untuk memotong poni dan me-

mangkas rambutku beberapa senti. "Dipotong pas sebahu aja ya, Mbak. Eh, turun tiga senti deh," kataku pada *capster.*

Fala lalu berpindah duduk di sebelahku, bersiap untuk *creambath*. "Kenapa lo dan Kemal tiba-tiba mau menikah? Setelah lama pacaran kalian kayak cicilan KPR?" tanyaku tiba-tiba.

"Sialan!" Fala menyabetkan handuk kecil yang tadi digunakan di bahunya. "Karena Kemal udah mampu menghidupi gue dengan Dior, C&K, LV."

"Sinting!"

Fala lagi-lagi tergelak lalu mengaduh saat mbak pegawai salon dengan rambut biru kemilau memijat bahunya terlalu keras. "Kekencengan, Mbak!" Aku tertawa melihat Fala meringis.

"Jadi, kenapa?" tuntutku karena belum menerima alasan yang jelas.

"Because we've done with everything. Kuliah, kerja, terus nikah. *That's the stage of human life, right?"*

Aku terdiam memikirkan jawaban Fala. Helai-helai rambut yang dipotong mulai mengotori lantai. "Apa harus *done with everything* baru siap menikah? Maksud gue ... gimana sama pasangan-pasangan yang memilih menikah di usia muda? Mungkin mereka masih kuliah, atau baru lulus?"

"Itu pilihan mereka. Sementara gue dan Kemal lebih memilih untuk memastikan semuanya aman, tapi tetap kita *planning.* Waktu kuliah aja gue sama Kemal masih pontang-panting, nggak ada pikiran nikah muda."

Aku ingat banget, waktu Fala malam-malam menyatroni apartemenku demi menunjukkan cincin Frank & Co di jarinya sambil berteriak kegirangan. Jujur waktu itu aku sempat iri melihat kebahagiaan Fala, karena impian menikahku sudah kandas terlebih dahulu.

Tapi ... kalau misalnya waktu itu hubunganku dengan Romeo

berhasil, dan kami menikah setelah aku lulus, apa aku masih bisa *travelling* tanpa memusingkan suami? Masih bisa haha-hihi dengan Fala? Apa karierku akan secemerlang sekarang? Bisa saja kan, *I end up* dengan daster batik dan rambut lusuh, jadi ibu rumah tangga menunggu suami pulang bawa duit?

Pemikiran-pemikiran itu tanpa sadar terus bergelayut di kepalaku sampai jam pulang kantor selesai dan Aji menjemputku.

"Tumben kamu pulang cepet," kataku begitu kami sudah di dalam mobil.

Aji belum menanggapi hingga mobilnya keluar dari area kantorku. "Kok kamu jarang naik motor lagi sih?" tanyaku.

"Nanti kamu repot ganti sepatu segala."

"Tahu aja kamu."

"Mau makan di mana?"

"Mana ya? Padang aja, yuk! Aku tahu warung makan padang enak. Kecil sih tempatnya, tapi rasanya juara! Lebih enak dari restoran padang. Mau?"

"Boleh. Di mana?"

"Arah ke apartemenku kok. Ntar aku tunjukin jalannya."

"Kamu ya, kalo urusan makanan aja nomor satu. Tahu aja, mana tempat makan enak."

Aku tergelak. "Tenang aja," aku menepuk-nepuk lengan Aji. "Selama kamu pacaran sama aku, nggak bakal kelaparan deh! Yang ada kamu jadi gendut. Hehehe."

"Ingatkan aku buat *fitness* kalau begitu."

"Besok siang, aku mau keluar sama Fala. Ke butik," kataku

saat Uda pelayan warung makan Padang menaruh satu per satu piring lauk di meja kami.

"Ngapain? Belanja?"

Aku menggeleng dan memindahkan rendang ke piringku. "Nggak. Besok *fitting* terakhir kebaya dia buat akad. Aku juga *fitting* sekalian, kan aku jadi *bridesmaid.* Lama sih, jadi mungkin kita bakal izin sebelum jam makan siang, kerjaanku lagi nggak *hectic* juga. Soalnya selain kebaya, mau *fitting* buat baju pengajian sama resepsinya juga. Ribet, Kemal aja nggak ikut."

Aji mengangguk kecil. "Ribet ya nikah," gumamnya sembari menuangkan kuah gulai di atas nasinya.

"Iyalah, ribet. Namanya juga menyatukan dua kemauan. Fala aja sampe stres. Dia sama Kemal maunya *simple* aja, nggak pakai adat. Eh, orangtua mereka ngotot minta adat. Sempet berantem juga mereka berdua gara-gara ini."

"Kalau kamu maunya nanti nikah kayak gimana?"

Aku mengedikkan bahu. "Nggak tahu, belum ada bayangan. Males juga ngebayanginnya." Dulu, aku pernah punya mimpi ingin menikah ala *fairytale* begitu Romeo mengatakan jika hubungan kami nggak main-main. Setelah hubungan kami kandas, aku jadi malas membayangkan seperti apa pernikahanku nanti.

"Kenapa gitu? Bukannya wanita selalu menggebu-gebu kalau ditanya mau menikah seperti apa?"

"Aku nggak," jawabku. "*I won't let my dream destroyed someday. And I choose to stop dreaming.*"

Sejenak obrolan kami tidak berlanjut. Aku sibuk dengan makananku, pun Aji sepertinya juga tidak tertarik melanjutkan obrolan kami. *Sorry Ji, bukan aku nggak pernah membayangkan akan menikah, hanya saja masih sulit untukku jika suatu hari hubungan ini nggak berhasil.*

Ponselku yang dalam mode *silent* dan aku letakkan di atas

meja, menyala karena sebuah panggilan. Nama mamaku tertulis di sana.

"*Assalamualaikum*, ya Ma? Kenapa?"

Aku mendengar suara desahan Mama sebelum menjawab salamku. *"Harus ya, telepon kamu kenapa-kenapa dulu?"*

Aku meringis. "Nggak sih, tumben aja telepon jam segini."

"Telepon anaknya sendiri kok pake alasan toh, Nduk. Kamu lagi apa? Udah pulang kerja?"

"Udah. Ini lagi makan malam sama...." Aku melihat Aji yang juga sedang menatapku penasaran.

"Temen kamu?"

"Eh-eum, iya."

"Oh, Fala to?"

"Bukan Ma, ini cowok."

*"Pacar kamu?"*Aku yakin Mama pasti kepo abis. Setelah putus sama Romeo, dia selalu memberikan pertanyaan yang sama setiap menelepon: 'Pacar kamu sekarang siapa?', dan aku pasti akan menjawab 'Belum ada' dengan nada kesal. Dan sekarang dengar aku makan sama cowok pasti Mama seperti mendapatkan lotre satu milyar. Sebenarnya aku hampir di titik pasrah saat Mama ingin mengenalkan aku dengan anak sahabatnya.

"Ya gitu," jawabku malu-malu. "Mama sama Papa sehat, kan? Ali gimana kuliahnya, Ma? Ami lagi apa?" Aku lalu mengalihkan pembicaraan.

"Sehat alhamdulillah, ini Papa lagi ada rapat warga. Anaknya Pak Jum—tahu kan, yang rumahnya di ujung gang?" Aku bergumam menjawabnya. *"Mau nikah."*

"Loh? Bukannya dia seumuran Ali ya?"

"Iya, tapi wong calonnya wis mapan, ya dinikahkan. Ali baru aja pergi, katanya ada tugas di lab. Anak teknik kerjaannya ngelab ora ulih-ulihan. Ami ngerjain tugas nggak tahu apa itu. Tuh, Wi, anak Pak Jum

yang seumuran Ali aja wis arep rabi. Lah kamu kok nggak rabi-rabi? Kalah sama Linda, udah mau punya anak." Aku hanya tersenyum kecut saat lagi-lagi Mama membahas masalah pernikahan, apalagi membawa-bawa Linda—sepupuku yang seumuran denganku.

"Ya, kalau emang udah saatnya nikah, ya nikah, Ma. Eh, Ma udah ya, nggak enak ini lagi makan aku malah ngobrol sama Mama."

"Eh, eh, coba Mama mau ngobrol sama pacar kamu itu."

"Duh, nggak usah, ah. Dia lagi makan. Nanti aja."

"Sebentar aja."

Aku menghela napas kasar lalu memberikan ponselku pada Aji.

"Apa?" tanyanya bingung.

"Ada Mama rese yang mau ngobrol sama kamu," kataku ketus.

Aji tersenyum kecil lalu meraih ponselku dengan tangan kirinya setelah dia meneguk es teh miliknya.

"Assalamualaikum," sapa Aji begitu dia menerima ponselku. Aku diam memperhatikan Aji yang tersenyum menanggapi omongan mamaku, dia sekali menyebutkan asalnya dan lalu berkata *'nggih'* beberapa kali sebelum akhirnya sambungan itu terputus.

"Ngomong apa aja Mama?"

Aji tersenyum misterus dan mengedikkan bahu. "Rahasia."

"Dih, pake main rahasia-rahasiaan! Kayak anak TK aja!" olokku kesal.

Aji tergelak. "Kalau aku kasih tahu nanti kamu mikir, terus nafsu makan kamu hilang."

Aku menyipitkan mataku. "Mama nggak ngomong yang aneh-aneh, kan?" tanyaku curiga.

"Nggak. Cuma nitip kamu, kalau nakal katanya dijewer."

"Iya, kalau kamu yang nakal, aku tendang bokong kamu!"

kataku. "Ih, serius Ajiii, Mama bilang apa aja? Jangan bikin aku penasaran! Emang aku barang apa, pake dititip-titipin."

"Dibilangin rahasia, kalau dikasih tahu bukan rahasia namanya."

Aku berdecak. "Iya deh, suka-suka hati kamu aja."

"Iya, hati aku sukanya kamu."

"Euwh, bercanda kamu garing abis!" Kami lalu tergelak bersama, entah karena candaan Aji yang garing atau Aji yang menertawakan apa yang membuatku tertawa.

Hampir setengah jam aku duduk di sofa Summer Sizzling, sebuah butik di kawasan Radio Dalam. Aku menandaskan makan siangku berupa nasi kotak menu ayam bakar, sembari menunggu Fala yang mengoceh ini-itu. Aku memilih mengobrol dengan seorang perempuan yang saat aku datang dia sedang duduk di sudut butik—seperti *space* khusus yang sengaja disediakan untuknya. Sepuluh menit setelah Fala dan aku tiba, seorang perempuan dengan kacamata berbingkai bundar itu menghampiriku. Dia bercerita sedang ada proyek dengan Larosa, desainer Summer Sizzling.

"Temannya emang nikah kapan, Mbak?" tanyanya seraya mencomot nastar yang disediakan Larosa.

"Masih Agustus. Dia bawel banget, banyak maunya! Kudu sabar kalau sama dia!" jawabku. Perempuan itu terkikik geli mendengarnya. "Ah iya, Awi *by the way*."

Perempuan itu tersenyum dan menyambut uluran tanganku. “Arun.”

“Dia tuh ya, Run,” aku melanjutkan ocehanku tentang Fala. “Udah dua kali ganti *vendor* pernikahan. Yang satu nggak bisa nyesuain maunya, satunya lagi karena dia bawel banget. Untung Larosa sabar menghadapi makhluk macam dia.”

Arun tergelak. “Nikah emang ribet kali, Mbak. Teman Mbak itu belum seberapa bawelnya. Larosa udah kebal, soalnya beberapa yang pakai baju rancangan dia itu diva kelas atas, bawelnya seribu kali lipat. Belum lagi ibu-ibu istri pejabat.”

“Masa?” Rancangan Summer Sizzling memang tidak ada duanya. *Simple but elegant and a bit glamorous.* “Eh, kamu ada proyek apa sama Larosa?”

“Masih rahasia. Rencananya akhir tahun baru mau *launch*.”

Aku mengangguk-angguk. Tak Lama Fala keluar dari *fitting room* bersama Larosa dan salah satu pegawainya. “Jadi sekarang udah berani nginep-nginep ya?” Aku mengalihkan perhatianku pada Fala yang mengenakan kebaya khas Sunda berwarna putih gading. Aku lekas mengambil foto Fala dengan kamera ponsel, daripada dia bawel lagi karena aku nggak sempat mengambil fotonya saat mengenakan kebaya.

“Nginep doang kok,” jawabku. “Kontrakan dia jauh ternyata Fa, karena kemarin udah malem banget ya ... dia izin buat nginep.”

Fala memutar-mutar tubuhnya di depan cermin. “Ada khilaf-khilaf kecil nggak?” tanyanya cekikikan.

“Khilaf-khilaf kecil itu gimana ya?” Aku mendengar suara tawa Arun yang duduk di sebelahku.

“Menurut lo kurang apa? Ini payetnya belum kelar.”

Aku berjalan mendekati Fala, memperhatikan kebaya putih gadingnya. “Keren!” Aku mengacungkan dua jempolku. “Ntar pesen di sini juga ah, kalau gue nikah.”

"Sekarang lo cobain kebaya lo deh." Aku menuruti perintah Fala. Pegawai Larosa datang dengan kebaya berwarna *dust pink* lalu mengajakku ke ruang ganti. "Emang kontrakan dia di mana Wi?" tanya Fala dari luar ruang ganti.

"Kebon Jeruk katanya."

"Yeeee, itu mah alasan dia aja! Gue kira jauhnya di Bekasi gitu, alesan jauh masih masuk akal. Lah ini Kebon Jeruk doang, dari apartemen lo juga paling lama perjalanan tiga puluh menit? Pinter amat kalo nyari alasan biar bisa nginep terus *ndusel-ndusel.*"

Aku tertawa mendengarnya. Iya sih, kalau dipikir-pikir Aji nyari alasan nggak jago. Makanya aku juga heran waktu dia meminta izin buat menginap di apartemenku. Aku menyembulkan kepalaku dari balik tirai. "Alasan dia aja biar dapat sarapan dari gue," ujarku lalu meminta mbak pegawai butik menaikkan ritsleting di punggung.

"Nggak ada khilaf-khilaf kecil gitu?" Fala mengulang pertanyaannya.

Aku tersenyum dan berdiri di sebelahnya menghadap kaca besar di dekat ruang ganti. "Kalau cium-cium masuk khilaf kecil nggak sih?" Aku melirik Fala dari pantulan kaca, matanya sudah melotot dan mulutnya menganga. "Aduh, duh, itu dilap coba encesnya," kataku dengan nada geli melihat ekspresinya.

"*Detail please!*"

Malam itu setelah makan malam bareng di warung makan padang, seperti biasa Aji mengantarku pulang, namun kali ini seperti terakhir dia menginap di apartemenku. Mobilnya diparkir di *basement* apartemen, bukan hanya nge-*drop* aku di *lobby*. Aku

pikir dia hanya akan mampir sebentar untuk ngobrol-ngobrol, tapi dia turun menenteng tas ranselnya.

"Mau ngapain?" tanyaku bingung saat dia juga membawa sarung miliknya.

"Boleh nginep nggak?"

"Heh!"

"Aku males balik ke kontrakan, jauh." Aji memberikan alasan yang aku tanggapi dengan memutar bola mataku, dan berdecak tidak percaya. Kelihatan aja orangnya lurus, tapi berani nginep di rumah pacar!

"Kamu tuh, aneh deh!"

"Kenapa?"

"Kalau salat berduaan katanya bukan muhrim. Lah, ini kamu malah nginep di apartemen aku. Dasar cowok!"

"Terakhir deh ini, aku beneran capek."

Aku akhirnya mengizinkan Aji untuk menginap dan memperingatkan sekali lagi jika ini terakhir kalinya dia kuperbolehkan menginap di apartemenku. Saat sampai di unit apartemenku, biasanya aku langsung mandi dan leha-leha di atas kasur. Tapi ini aku memilih ke dapur. "Mau teh, kopi, atau cokelat panas?" tawarku padanya. Dia sudah duduk di sofa dan menyalakan TV.

"Es sirup ada nggak?"

Aku berdecak. "Pilihannya teh, kopi, sama cokelat panas."

"Oh, es sirup kalau gitu." Aji seperti sengaja mengerjaiku dan tersenyum kecil melihat wajahku yang sudah kesal. Mau tidak mau aku mengeluarkan sirup Kurnia oleh-oleh dari teman kantor yang ke Aceh awal bulan lalu.

"Tahu aja aku ada sirup Kurnia." Aku mengeluarkan es batu dari *freezer*.

"Aku lihat waktu ambil air putih kapan hari itu."

Setelah selesai membuat dua gelas es sirup tersebut aku membawanya ke ruang TV dan menyerahkan satu ke Aji. "Film apa?" Aji mengedikkan bahu menjawab pertanyaanku.

Aku meletakkan gelas sirupku di meja kecil dan memilih bermalas-malasan sembari mengumpulkan niat untuk mandi. Kami memilih diam menonton TV. Aku berdeham salah tingkah saat Chris Evans dan Alice Ave di film Before We Go sampai pada *scene* ciuman di kamar hotel. *Shit! I've watched this movie for ten times just because Chris Evans was kinda hot there,* dan aku nggak sesalah tingkah ini menonton adegan ciuman itu. Apa karena ada Aji yang sedang duduk di sebelahku dengan wajah serius?

"Serius amat wajahnya liat adegan ciuman, Mas?" godaku ketika sama sekali tidak melihat raut salah tingkah di wajahnya.

"Ini ceritanya tentang apa sih?"

Aku berdecak dalam hati, *yang dibahas bukan adegan ciuman malah tanya plot ceritanya.*

"Jadi si cewek itu ketinggalan kereta waktu mau balik ke Boston, terus di situ dia ketemu si cowok yang lagi ngamen di Grand Central Terminal. Dia nggak sengaja jatuhin ponselnya dan ditemuin si cowok." Aji memutar tubuhnya menghadapku. "Ya gitu, akhirnya si cowok, karena punya sedikit uang dia bantuin si cewek balik ke Boston sebelum pagi, karena suaminya bakal balik. Ya gitu, latar belakang keduanya agak *complicated.* Aku nonton juga gara-gara ada Chris Evans. Hehehe."

"Oh, gitu." Aji lalu kembali menonton film tersebut.

"Ji," panggilku. Dia menoleh dan mengalihkan perhatiannya kepadaku. "Boleh aku tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Kamu pernah ciuman? Sama mantan kamu?"

Aji tampak mengingat-ingat. "Ya, pernah. Sekali doang. Cium kening masuk kategori ciuman?"

Duh, anak baik-baik banget cuma berani cium kening. "Bisa jadi," jawabku.

"Kamu?"

"Eh?" Aku tergagap menjawab pertanyaannya yang tiba-tiba. Padahal pertanyaan tadi sengaja aku tanyakan karena mau tahu sejauh mana dia berhubungan dengan mantan pacarnya. Eh, aku malah terjebak dengan pertanyaanku sendiri. "Pernah, sekali," jawabku pelan. "Dia cium bibir aku waktu ada acara makrab kampus."

Aku meringis melihat wajah Aji yang tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. "Sama mantan kamu yang ketemu di kantor itu?"

Aku mengangguk. Aji menghela napas.

"Habis itu?" Aku dan Fala sudah selesai melakukan *fitting* di Summer Sizzling dan berakhir di Starbucks sebelum kembali ke kantor. Sepanjang perjalanan dari Summer Sizzling ke Starbucks aku menceritakan kepada Fala tentang Aji yang menginap di apartemenku.

"Habis itu jadi canggung gitu suasananya. Gue lagi pake tanya itu segala."

Fala tergelak.

"Elo kudu lihat mukanya yang datar banget lihat adegan ciuman Chris Evans sama Alice Ave. Itu tuh, Ya Allah, masih standar banget ciumannya, yang nggak heboh gitu aja kita kalo nonton jejeritan kayak tikus kejepit pintu. Gue jadi penasaran lihat muka dia nonton bokep. Hahaha!"

Aku menyesap *iced cappuccino* sebelum melanjutkan ceritaku.

"Gue kan nggak betah kalau udah canggung. Abis itu gue ajakin bercanda tuh, ya walaupun, candaan gue kentang abis buat dia."

"Emang ya, bebeb lo itu lurus banget hidupnya."

"Dih, kata siapa?" potongku seraya tersenyum penuh arti. "Lo belum denger cerita lengkapnya."

"Oh yeah, that kiss."

"Yeah, we kissed last night! Gue nodai juga bibirnya!" Fala dan aku tertawa bersamaan.

"Kok bisa? Kok bisa?"

Aku mengibaskan tanganku. "Detailnya gimana, itu urusan dapur ya, Jeng Fala, jadi gue nggak akan cerita. Hehehe. Dia cium gue di bibir. Kalem gitu ciumannya. Cemburu kali Romeo pernah nyium bibir gue, hahaha! Tapi yang kocak adalah setelah dia cium gue."

Fala mengernyitkan dahi. "Apa?"

Sebenarnya agak malu juga aku menceritakan akhir ciuman kalem kami, yang kata Fala masuk kategori khilaf-khilaf kecil. "Dia langsung istighfar, dan nyuruh gue masuk ke kamar. Gue intip dari kamar, dia ngibrit ke kamar mandi ambil air wudhu terus salat. Anjay, dikira gue najis apa ya?"

Mendengar akhir ceritaku Fala tertawa tidak berhenti-henti.

*-----Listening **Look What You've Done** by **Jet***

Arawinda Kani: let's see who win this war. Is this a war? Since you just keep quite and I'm wondering what's my fault to you. Darn! Morning drama!
2 minutes ago at South Jakarta
..... 12 Comments
Fala Nabila: deuuu galooo buuu? Dimans lo?
Daniel Batubara: sini sini kalo butuh bahu buat bersandar, abang rajin fitnes jadi bahu abang sandar-able
Mayang T. Lawara: klo di sbucks titip iced capuccino yeeeee

Aku menghela napas membaca satu per satu komentar ngawur dari teman-temanku di akun Path milikku. *Iced americano* sudah tinggal setengahnya sejak 30 menit aku nongkrong di Starbucks dekat kantor. Ya, *I need a bitter one to cure my headache,* tapi ternyata itu malah memperburuk keadaanku. Pilihan yang salah, memang.

Terhitung sudah dua hari aku nggak ketemu Aji sejak hari terakhir dia menciumku. Sehari setelah ciuman itu, kami masih baik-baik saja. Komunikasi kami bahkan bisa dibilang lancar. Namun setelah dia bilang akan ke Garut selama tiga hari, semua pesan dan panggilanku nggak direspons sama sekali. Dia menghubungiku saja tidak. Sebut aku *drama queen*, tapi aku merasa *insecure.* Dulu saat tahu Romeo ternyata main belakang, dia nggak ada kabar lebih dari tiga hari. Tahu-tahu dia duduk mesra-mesraan di kantin kampus sama … sebut saja cewek lain.

Baru saja aku beranjak untuk memesan *iced cappuccino* untuk Mayang, aku melihat Fala berlari kecil menghampiriku. Membuatku mengurungkan niat untuk memesan pesanan Mayang dan kembali duduk.

"We have about 30 minutes to talk. What happened?" tembak Fala langsung tanpa basa-basi.

Aku mengedikkan bahu. "Kalo lo tanya gue, jawabannya adalah nggak tahu. Dia yang tahu jawaban atas nggak ada kabarnya dia terhitung sejak kemarin!" Aku menghela napas sejenak. "Gue tahu dia lagi di Garut *or wherever he is.* Tapi, nggak bisa apa dia respons pesan dan panggilan gue?" kataku frustrasi.

"Ya ampun, Wi. Baru sehari. Dia sibuk mungkin Wi. Lo tahulah, Aji gimana."

"Nggak. Gue nggak tahu," kataku cepat.

Fala menghela napas prihatin. *"Come on, Wi!* Lo bukan lagi anak SMA yang kalo nggak ada kabar langsung ngambek-ngambekkan kayak gini! *Grow up!* Umur lo udah *almost thirty,* dan gue rasa lo udah cukup dewasa untuk hal ini."

"Bilang kayak gitu, karena lo punya cowok kayak Kemal! Lo kenal dia dari zaman putih abu-abu! Nah gue! Gue kenal dia baru beberapa bulan dari *stupid dating application."*

"Lo apa-apaan sih, Wi? Kenapa lo drama gini deh? Ini

tuh, baru sehari dia nggak ada kabar, lo kayak dia nggak ada kabar sebulan!" Fala menatapku kesal. Dia lalu beranjak dari duduknya. "Salah gue nyamperin lo pagi ini yang lagi kacau-kacaunya. Tenangin diri lo, dan balik ke kantor. Lo tahu gimana ngehubungin gue saat perasaan kusut lo itu udah disetrika!" Fala kemudian berlalu begitu saja meninggalkan aku sendirian di Starbucks.

Dengan *hopeless*-nya aku mengirim pesan tersebut ke Aji. Kepalaku sudah berdenyut-denyut nggak karuan, rasanya kafein bisa meredakan stresku ini. *Yeah, two cups for today not as usual.* Maafkan diriku jika asam lambung tiba-tiba kumat.

"Ada yang mau kopi? Gue mau bikin kopi di *pantry,"* tawarku pada Mayang dan Daniel.

"Gue pake *creamer* ya," pesan Daniel.

"Gue nggak deh, udah cukup," tolak Mayang.

Aku berjalan ke *pantry* membawa ponselku. Siapa tahu Aji membalas pesanku dan aku bisa segera membalasnya. Namun, harapan tinggal harapan. Aji bahkan membaca pesanku saja

nggak, nasibnya sama dengan pesan-pesanku sebelumnya.
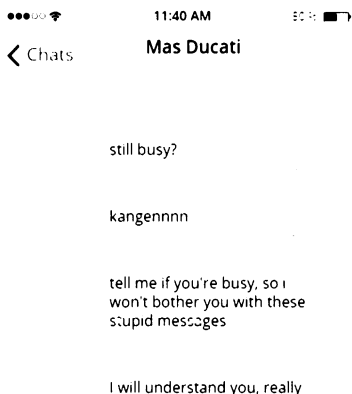
Gila! Semerana inikah hidupku cuma gara-gara tukang semen ini?

*Weekend*ku sungguh menyedihkan. Terbaring di atas kasur dengan perut perih dan badan demam. Kombinasi yang sungguh luar biasa. Harusnya hari Sabtu ini aku sedang mempersiapkan acara lari 10K dengan Susu Lacto untuk hari Minggu besok, tapi aku harus rela mendengar ocehan panjang lebar Madam British di telepon saat mengatakan aku sedang sakit. Ya, mau gimana lagi? Aku nggak ada tenaga buat sekadar bangun minum air putih. Untung saja persediaan air putih di *tumbler* masih ada.

Aji?

Bodo amat dia masih bernapas apa nggak! Genap dua hari dia nggak ada kabar.

"Lo beneran nggak apa-apa?" tanya Fala saat aku menghubunginya.

Aku berdeham sejenak. "Nggak apa-apa. Gue udah pesen Go-Food, kok."

"Oke, kalau ada apa-apa buruan telepon gue!"

"Iya."

"Aji? Nggak ada kabar juga?"

Aku menghela napas. "Mungkin dia nyasar di Segitiga Bermuda. *Last seen* di WA-nya juga dua hari lalu. Kayaknya memang beneran sibuk Fa."

"*Udah, jangan dipikirin.* Take care *ya.*"

Aku bergumam dan mengakhiri panggilan tersebut. Dari *log* panggilan, bisa dilihat sudah berapa kali aku mencoba menghubunginya. Apa aku terlihat seperti pacar posesif? Akhirnya aku menyerah di usaha kesekian. Aku bohong pada Fala jika aku sudah memesan makanan, nyatanya nafsu makanku hilang entah ke mana. Lidahku seperti mati rasa sementara perutku perih nggak karuan. Di antara keputusasaan atas Aji dan badanku yang lemas, ponselku berdering. Nama Aji muncul di layar, dan itu malah membuat air mataku merebak.

"Assalamualaikum."

Kali ini aku tidak mempedulikan sapaannya. "Kamu di mana?" kataku di tengah isakan. Astaga, kenapa aku merasa kayak anak kecil yang diti nggal ibunya pergi berhari-hari terus baru ngabarin, sih? *Eling Wi, umurmu sudah dua puluh tujuh tahun!*

"Wi," dia bahkan nggak manggil dengan Arawinda. "Aku di depan apartemen kamu."

Dengan badan yang rasanya berat meninggalkan kasur, wajah pucat, bibir kering, dan rambut kayak singa, serta piama

lusuh, aku membukakan pintu untuk Aji. Wajahnya yang semula tersenyum lega mendadak berubah menjadi khawatir saat melihatku. "Kok nggak ngabarin?" tanyaku.

"Iya, maaf. Kamu sakit?" Aji mengusap rambutku yang berantakan. Maaf ya Ji, kalau mencium bau nggak sedap, itu aku belum mandi sejak kemarin. Rambutku belum dikeramas juga.

"Aku nggak enak badan."

Aji kemudian mendorongku masuk dan mengajakku duduk di sofa.

"Kamu kok nggak ngabarin, kenapa sih?" Aku melihatnya tampak kikuk kemudian menggaruk tengkuknya.

"Maaf."

"Kamu marah sama aku?"

"Udah minum obat?" Mengabaikan pertanyaanku, dia malah ganti melontarkan pertanyaan.

Aku menggeleng.

Dia kemudian mengusap bekas air mataku dan menempelkan punggung tangannya di dahiku. "Panas. Ke rumah sakit, ya?"

Belum sempat aku menjawab, perih di perutku kembali muncul, dan pandanganku perlahan mengabur. Lho, lho, ini aku mau pingsan apa gimana?

"Aku kangen," kataku pelan. Aku kehilangan kesadaran diri dengan kondisi sangat mengenaskan, jauh berbeda dengan pingsan cantik di drama-drama.
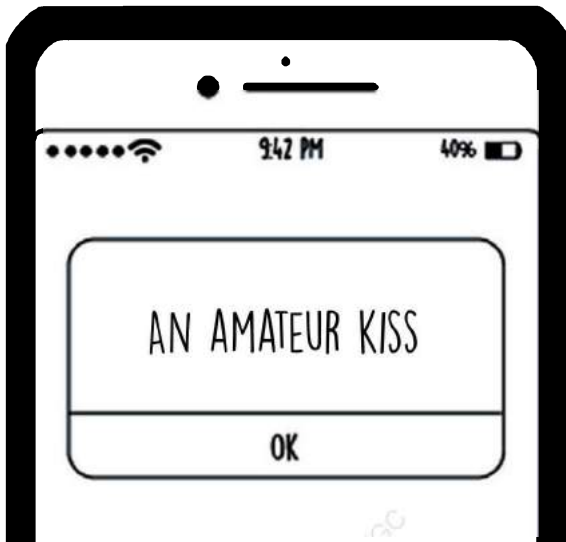
“Ckckck, hidup lo kalo nggak drama bukan Awi namanya.”

Setelah adegan drama pingsan mengenaskan di apartemenku tadi, aku akhirnya berakhir di ranjang UGD. Fala bukannya khawatir, malah meledekku habis-habisan.

“Aji ke mana?”

“Ngurus kamar buat lo, kata dokter lo harus ngamar. Tifus lo kumat, asam lambung lo juga naik. Parah banget sih lo!”

Aku menghela napas dan menutup wajahku dengan telapak tanganku. “Ahhh, gue malu banget ketemu Aji.”

“Dih kenapa?”

“Gue tadi pingsannya nggak cantik banget, Falaaaa!”

“‘Kan mulai drama lagi. Setop deh gue ajakin lo nonton *series*.”

Aku mencebik kesal. Tak lama dua orang suster datang bersama dengan Aji dan Kemal. Aku menghindari kontak mata dengan Aji sampai aku dipindahkan ke kamar rawat inap.

"Gue sama Kemal balik dulu deh, mau mandi. Ntar gue balik ke sini sekalian bawa baju-baju lo."

"HP gue juga Fa. Ada di nakas kamar gue. Laptop gue sekalian ya?"

"Lo masih mau kerja juga?"

"Gimana lagi? Cuma bikin *press release* doang kok, sama nge-cek buat acara besok. Ya?"

"Oke, gue balik. Mas Aji, aku sama Kemal balik ya. Titip Awi, kalau mulai drama lagi sentil aja jidatnya."

Aku melotot melihat Fala berlalu seraya tersenyum genit dan melambaikan tangan pada Aji sebelum Kemal bertindak dengan ngekepin dia di ketiak.

"Aku bisa sendiri." Aku meraih sendok yang dipegang Aji saat dia akan menyuapiku. Kemudian aku melahap bubur rumah sakit yang rasanya hambar. Ah, kayak begini nih yang bikin kangen mecin!

Aku melirik Aji yang masih diam saja menonton TV mem-biarkanku makan. Acara TV ternyata lebih menarik daripada aku yang sedang sakit. *Duh, kenapa dulu gue ngarep pacaran sama dia?*

"Istirahat, jangan mikir yang macam-macam, apalagi ker-jaan."

"Kamu ngomong sama aku?" Aku menatapnya dan me-nunjuk diriku sendiri.

"Iya, siapa lagi yang ada di ruangan ini?" tanyanya keki.

Aku hanya mengedikkan bahu dan melanjutkan makan. "Ki-rain lagi ngomong sama teman khayalan kamu. Ternyata kamu punya skizofrenia aku mana tahu."

Aji akhirnya menatapku dengan wajah datarnya. *Nah gitu kek dari tadi kalau ngajak ngomong gue!*

"Kalau aku punya skizofrenia, aku udah di rumah sakit jiwa sekarang."

Yaelah, nggak bisa santai dikit apa dia kalau ngobrol? Serius amat. "Makanya dong Sayang, kalau ngajak ngomong aku ya, dilihat akunya. Ngomong ke siapa lihat ke mana."

Aji berdecak kesal lalu berpindah duduk di tepi ranjangku. *"Sorry."*

Aku mengernyit bingung. *"Sorry for what? Because you ignoring me for two days or what?"* tanyaku sarkastis. Gimana aku nggak kesal dia terlihat baik-baik saja selama beberapa hari belakangan, aku malah yang uring-uringan. "Aku sakit nggak cuma karena kerjaan aja Ji, tapi aku kepikiran kamu. Kenapa? Aku salah apa?"

Setelah pertanyaan itu aku tersentak sendiri. Jangan bilang.... "Kamu nggak menghindar karena ciuman kita waktu itu, kan?" *And it makes sens*e, praktis setelah ciuman itu Aji terlihat merasa bersalah dan nggak ada kabar. Eh tapi, sehari setelahnya kita masih baik-baik aja kok. Terus apa?

Aji menjumput anak rambutku lalu menyelipkannya di balik telinga. "Nggak Arawinda, bukan karena itu."

"Lalu apa?"

"Aku hanya lagi banyak kerjaan, terus aku naik gunung."

Gigiku bergemerutuk kesal. "Bilang dong, Ganteng! Nggak asal ngilang gitu aja! Aku udah mikir yang macam-macam sama kamu tahu nggak? Terus kamu enak-enakan naik gunung! Aku kasih tahu ya, Ji, ngirim pesan WA ke aku bilang kalau kamu mungkin nggak ada kabar dan mau naik gunung itu, nggak bakal bikin rugi perusahaan tempat kamu kerja! Jangan diem aja!"

Aku menatap Aji berang. Sementara dia masih kalem-kalem saja. "Gimana aku mau ngomong kalau kamu nggak berhenti ngoceh?"

"Terserah." Aku membuang muka dan melanjutkan makan. "Nggak usah sok-sok perhatian kayak pas awal PDKT. Nggak guna. Basi."

"Gimana cara aku menghadapi kamu?"

Aku mendelik mendengar pertanyaannya. "Aku yang harusnya tanya itu! Ibarat buku, kamu itu buku *diary*. Terkunci. Nggak semua orang bisa baca kecuali kamu yang memberikan kuncinya. Sementara aku itu buku yang ada di etalase, siapa saja bisa membaca. *See?* Itu perbedaan kita. Kamu bisa dengan gamblang tahu mau aku apa. Tapi aku nggak."

"Aku minta maaf," ujarnya.

"Udahlah Ji, aku nggak ada tenaga lagi buat bahas ini. Nanti aja." Aku menghabiskan setengah buburku lalu minum obat dan memilih berbaring memunggungi Aji yang masih diam duduk di tepi ranjang. Perlahan kurasakan tangannya bergerak mengusap kepalaku.

Sore hari aku terbangun saat suster mengganti infusku yang sudah habis. Ada Fala duduk di dekatku sembari membaca novel, dan Aji tidak ada di ruang inapku. "Sendiri aja, Fa? Nggak sama Kemal?" tanyaku.

Fala menutup novelnya dan meletakkannya di atas nakas bersebelahan dengan gelas air putih. "Mau minum?" tawarnya.

Aku mengangguk, mengiakan. Fala menekan tombol di dekat brankar menaikkan sandaranku kemudian memberikan segelas air putih.

"Kemal ke kantin sama Aji. Mau ngopi katanya."

"Oh,"sahutku dan mendapati satu *travel bag* sudah teronggok di

sofa. "Eh, lo bawain dompet gue kan? Asuransi gue ada di dompet."

"Iya, ada di *travel bag*. HP lo lagi gue *charge* tuh, jangan lupa ngabarin nyokap lo."

Aku meraih ponselku yang sedang di-*charge* lalu menyalakannya. Setelah mengabaikan setumpuk notifikasi, aku menelepon mamaku, mengabari kalau aku masuk rumah sakit karena tifus. Beliau bilang akan ke Jakarta besok, walaupun aku sudah bersikeras melarang. Setelah menghubungi Mama, aku melihat setumpuk e-mail. *Really, guys!* Ini *weekend* dan masih saja ngomongin kerjaan. Nggak bisa besok hari Senin gitu?

From: Mayang T. Lawara
To: Tim Hore Ginko Hardware
Subject: Company Profile Ginko Hardware
Dear, sedulur
Ini presentasi company profile buat bule ganteng Kanada. Sila dipelajari dengan seksama biar nggak salah fokus sama bule Kanada bermata biru, seolah aku ingin menyelam di matanya. Uhuy!
Awi, tolong dicek itu anak buahnya, yang bandel dijewer.
Selamat weekend!
Regards,
Mayang T. Lawara

From: Daniel Batubara
To: Tim Hore Ginko Hardware
Subject: Re: Company Profile Ginko Hardware
Dear, jamaah
Tolong Miss Alice jangan dikasih atensi berlebih, terutama yg punya burung. Itu udah gue panjer, jadi tolong ya biarkan emakku dapat mantu bule Kanada. Thanks in advance.
Regards,
Daniel Cari Istri

From: Ardanu Diningrat
To: Tim Hore Ginko Hardware
Subject: Re: Company Profile Ginko Hardware
Contoh design terlampir ya, sedulur. Awi mohon disimak biar lekas kami garap. Hasil revisi dari tim divisi esok hari aja ya, gue lagi cihuy-cihuy sama dedek gemay hasil berburu di SMA setempat. Youtuber cantekkkk. Nuhun.
Regards,
Danu

From: Tisna Suratarna
To: Tim Hore Ginko Hardware
Subject: Re: Company Profile Ginko Hardware
Siah! Pokoknya besok aing kudu prima untuk menggaet dedek gemay yang sedang lari unyu.
Tisna Merana.

From: Arawinda Kani
To: Tim Hore Ginko Hardware
Subject: Re: Company Profile Ginko Hardware
Dear, tim hore bule Kanada
First, thanks Ibu Mayang untuk file presentasi, Bapak Daniel itu Alice kemarin tanya e-mail lo apa perlu gue lanjutkan? Bapak Tisna tolong sadar kalau tingkat kegantengan berbanding lurus dengan laku tidaknya anda, thanks Danu ntar gue cek.
Btw guys, gue lagi di 'hotel' Setia Mitra, kalau mau jenguk plis jangan bawa buah atau biskuit. Bawa mentahnya aja atau tas Prada. Thanks.
Regards,
Arawinda Kani

"Mas Ducati kemarin ngapain Wi, nggak ada kabar?" Fala duduk di tepi ranjang seraya mengganti-ganti *channel* TV. Dia menatapku sekilas meminta jawaban.

"Naik gunung."

Fala melotot dan setelahnya tertawa keras. "Duh ya, gunung lo kalah, beb!"

Aku mendesis kesal. Baru aku akan membalas ucapan Fala, pintu ruang inapku terbuka dan muncullah Aji dan Kemal. Fala beranjak dari sisiku, menghampiri Kemal dan keduanya duduk di sofa. Sementara Aji berjalan ke arahku, lalu mengecek infus yang baru diganti, kemudian meraih tanganku yang dipasang selang infus. Ada darah yang naik—sedikit—mungkin karena aku banyak menggerakkan tanganku. Aji mengusap-usap pelan.

"Mungkin bentar lagi makan malam diantar," katanya.

Aku melihat jam di ponsel menunjukkan pukul setengah enam sore.

"Wi, gue balik ya?" Fala meminta izin. "Gue ada janji sama vendor abis magrib di Kemvil. Kalo udah kelar gue ke sini lagi deh, nemenin lo."

Aku menggeleng. *"It's okay,* Fa. Besok aja lo ke sini lagi abis ikut lari. Thanks ya, sori ngerepotin."

Fala mengibaskan tangannya. "Apaan sih. Udah ya. Mari, Mas Aji, kita balik duluan! Titip Awi ya." Aji hanya tersenyum menanggapi dan mengantarkan Fala juga Kemal hingga depan ruang inapku. Dia kemudian kembali dan duduk di pinggir ranjangku.

"Duh, Ya Allah, itu lho ada kursi. Kamu kira ini ranjang hotel? Sempit ini!" Aku mendorongnya tapi dia bergeming. Aku menyerah. Sudahlah, suka-suka dia mau duduk mana. Suka-suka hatiku juga kalau nanti tiba-tiba aku duduk di pangkuannya. Hahaha!

"Kamu udah makan?"

"Udah. Tadi sama Kemal sekalian. Kamu udah lapar?"

Aku menggeleng. "Perutnya nggak enak. Yang ada aku malas makan."

"Makan biar cepet sembuh," ujarnya seraya mengusap kepalaku.

"Kamu ngomongnya kayak aku anak umur lima tahun."

"Memang, kan?"

Aku mendelik dan dia tersenyum kecil. "Ponakan aku kayak kamu kalau sakit. Bawel."

"Aku nggak sakit aja bawel kok."

"Iya, jadi berkali-kali lipat bawelnya."

Aku menghela napas. "Kamu beneran, kan? Nggak menghindar gara-gara kita ciuman waktu itu?"

Aji menatapku lalu tangannya merangkulku. *"I miss you."*

"Kalau kangen itu, ngasih kabar. Dulu aja, nggak aku tanya, ngabarin. Sekarang? Boro-boro. Emang ya, masa-masa PDKT kelihatan manis-manisnya, udah jadian kelihatan brengseknya."

Aji menatapku kaget. "Aku brengsek?"

Aku mengedikkan bahu. "Pilihannya cuma dua sih, kalau nggak homo ya, brengsek. Jadi kamu pilih mana?"

Aji tampak berpikir. *"Sekarepmulah."*

Aku tertawa mendengar nada putus asanya. Tanganku lalu bergerak melingkari pinggangnya. "Aku orangnya suka parno. *Just in case* kamu belum tahu, *my last relationship was the worst.* Ya, aku cuma nggak mau terulang aja."

"Seberapa buruk?"

"Buruk banget."

"Oke." Mengerti aku belum mau bercerita, Aji hanya menanggapi singkat. *"Anyway,* sebenarnya aku nggak nyesel-

nyesel banget nyium kamu waktu itu."

"Oh ya? Tapi kamu langsung istighfar terus wudhu. *It hurts.*"

"Maaf. Refleks aja kemarin itu, aku nggak pernah sampai kebablasan kayak gitu."

Aku berusaha sekuat tenaga menahan tawaku. *Ya ampun, kocak banget ini pacar gue!* Kebaikan apa yang pernah aku perbuat sampai dapat calon imam—eh—bisa sepolos ini? *Whoo, I got the virgin lips baby!*

Dengan iseng, aku mendongak lalu mengecup bibir Aji, tidak sebentar, cukup untuk memberi pelajaran padanya. *Well, how about my lips as his punishment?* Sampai aku sadar dia tidak menolak malah mengecup-ngecup kecil bibirku. *Looks amateur but it heals my sickness. "Is that good, Baby?"* tanyaku dengan nada menggoda. "Nggak nyebut lagi?"

Aji tersenyum kecil dan mengusap bibirku. "Apa? Alhamdulillah gitu?" Dan kami tergelak bersama.

Butuh waktu yang cukup lama bagi Hiccup untuk menjinakkan dan melatih naga Night Fury yang dia beri nama Toothless di film How to Train Your Dragon. Dengan mempelajari tingkah laku Toothless, naga Night Fury itu akhirnya bertekuk lutut pada Hiccup. Sementara aku? Butuh waktu berapa lama? Seperti yang pernah aku bilang padanya, Aji seperti buku *diary* yang terkunci. Cara aku bisa mengerti dan mengenalnya lebih jauh adalah dengan membuka kombinasi angka kunci tersebut lalu membacanya. Aku tidak tahu kombinasi angka yang Aji gunakan, pun Aji tidak memberi tahu.

Terhitung tiga hari dua malam aku rawat inap di rumah sakit, Mama yang bilang mau berangkat hari Minggu siang, ternyata kehabisan tiket dan terpaksa berangkat Senin dini hari. Dan ya, Aji masih betah nungguin aku di rumah sakit sampai Senin pagi ini. "Kamu nggak balik kerja? Dari sini ke kontrakan kamu lumayan jauh. Kesiangan dikit kamu ntar kejebak macet. Belum

lagi jalan ke kantor kamu. Telat kamu nanti," tanyaku selepas Aji salat Subuh. Semalam dia menginap untuk menemaniku.

Aji melipat sajadah yang dia gunakan untuk salat lalu menyampirkannya di sofa. "Aku udah ada baju kok buat kerja." Dia menunjuk tas ransel hitam miliknya.

"Kapan kamu pulang ambil baju?" Seingatku Aji nggak izin pulang untuk sekedar istirahat, padahal aku sudah memaksanya pulang saat Fala dan Kemal datang di Minggu sore untuk menemaniku.

Dia mendekat ke arahku, mengecek infus. "Kemarin aku langsung ke apartemen kamu balik dari Garut, masih ada baju kerja di tas."

Uluh, manisnya pacarku! "Lecek dong masuk ke ransel gitu!"

Sadar akan kebodohannya, dia langsung mengecek kemeja yang akan dia gunakan untuk kerja nanti. "Kusut," katanya.

"Kamu lipet-lipet gitu, ya kusut. Balik aja deh, mumpung masih jam segini. Mama aku juga mau ke sini. Siang mungkin sampenya. Kamu juga belum balik dari kemarin. Emang kamu sedia berapa baju ganti sih di ransel?"

"Kemarin Raka anterin baju ganti," jawabnya. "Mama kamu naik apa?"

"Naik kereta."

"Sendiri aja?"

"Kayaknya sama Ali, adikku. Berangkat dini hari tadi."

"Aku jemput atau nggak enaknya?

"Ih, jangan! Kan kamu kerja, nanti aku pesenin Grab. Tenang aja. Kalau mau ketemu camer pulang kerja aja. Mamaku suka sop ayam, ngomong-ngomong," kataku usil.

Aji mengusap dagunya. "Sop ayam yang enak kira-kira di mana ya?"

"Mamaku suka sop ayam Pak Min Klaten, yang di Klaten tapi."

Aji mengernyit lalu menatapku. "Jauh. Yang dekat sini nggak ada, ya?"

Aku tergelak. "Ya Allah, serius amat wajahnya Masss!!"

Dia berjalan mendekat lalu mencubit pipiku gemas. "Iseng kamu!"

"Makanya santai dikit jadi orang. Kaku amat. Udah sana! Mumpung masih aroma subuh, biar kamu nggak kena macet."

Aji mengambil tas ranselnya. "Pulang ya, kalau ada apa-apa telepon aku. Segera."

"Oke!" sahutku. Aji sudah akan keluar kamar inapku namun aku memanggilnya. "Eh, sini-sini! Kok pulang gitu aja?"

Kernyitan di dahinya terlihat. Saat sudah ada di dekatku, aku bergegas mengecup pipinya. "Nah, udah deh!" kataku geli melihat wajahnya yang datar. "Kerja yang rajin ya, mamaku mau punya mantu kaya raya katanya."

"Serius? Rumahku masih ngontrak."

"Hahaha!"

Aji berdecak. "Ngerjain aku lagi ya?"

"Nggak juga, mana tega mamaku anaknya hidup kere."

Aji tersenyum kecil, mengusap tanganku lalu mengecup keningku.

"Udah berani kecup-kecup ya?" godaku.

"Alhamdulillah."

Jam dua siang Mama datang bersama Ali saat aku ketiduran setelah sarapan dan minum obat. Untung aku sempat memberi tahu Mama melalui Ali di mana ruang inapku. Saat aku terbangun

karena suara Mama, beliau buru-buru mengobrak-abrik isi *travel bag* dan mengeluarkan sebuah termos. *Oh my, don't say....*

"Ah, Mama ... nggak mau air cacing!" Aku menutup mulutku rapat-rapat. "Ya ampun, aku masih bayi apa kalau sakit tifus minum air cacing?"

"Hoalah, Nduk, biar cepet sembuh. Sedikit aja, segelas kecil ini. Nanti siang lagi."

Aku akhirnya menyerah dan minum air cacing tersebut sembari berdoa semoga cacing-cacing di perutku nggak kesenangan dapat air minum.

"Kamu sendiri aja?"

"Iyalah, pada kerja. Paling nanti jam pulang kerja pada ke sini."

"Kemarin ditemenin siapa? Fala?"

Aku menggeleng. "Fala nemenin sebentar kemarin, soalnya ada janji buat ngurus nikahan dia. Aku ditemenin Aji."

"Kae! Kancamu wes ndang rabi. Kon iki ojo kesuwen karo Aji leh dolanan. Eling umur![5]"

Aku rasanya ingin teleportasi ke Segitiga Bermuda kalau Mama sudah mulai menyenggol masalah pernikahan.

"Kuliah gimana, Al? Lancar?" Aku akhirnya mengalihkan pembicaraan. Menanyai adik lelakiku yang duduk di sofa sambil memainkan ponselnya. Dia menatapku sekilas dan bergumam menjawab pertanyaanku.

"Ikut Mama nggak kuliah Al?"

"Selesai UTS, libur."

Aku kemudian melirik Mama. "Masih mau punya mantu kayak Ali? Yang kalau ditanya jawabnya pake alis naik turun?"

"Dia kayak adikmu?"

---

[5]Tuh! Temanmu saja sudah mau menikah. Kamu sama Aji jangan kelamaan main-mainnya.

"Mirip. Ini udah lemes dikit aja ototnya yang kaku. Lihat aja ntar kalo ketemu Ali, pada diem. Nggak ada yang ngajak ngobrol duluan. Beda kayak Romeo."

Hal itu terbukti. Nggak lama Aji datang setelah mengabariku, dia membawa dua porsi sop ayam dan diterima dengan sukacita oleh Mama. Aku membiarkan Mama mengajak ngobrol Aji. Mau tahu apa yang membuatku menganga? Mama mengajak ngobrol Aji dengan Bahasa Jawa, aku pikir dia akan menjawab dengan Bahasa Jawa seadanya campur Bahasa Indonesia. Tapi dia dengan fasih pakai Jawa alus. Kromo Inggil, saudara-saudara! Padahal aku juga nggak bisa-bisa amat. Mama tentu saja terpesona dengan pembawaan Aji, berbeda dengan Romeo yang orang Sunda, Mama kayak biasa saja.

"Kok repot-repot *tho le?*"

"Ma ... aku nggak boleh makan itu ya?" selaku.

"Nggak boleh. Itu kamu makan bubur."

"Kuahnya ajalah, ini hambar banget. Aku nggak nafsu makannya."

Mama akhirnya nggak tega dan memberikan sedikit kuahnya di atas buburku. Beliau kemudian duduk di dekatku menemani makan, membiarkan Aji dan Ali di sofa berdua saja.

"Ma, Ma." Aku berbisik memanggil Mama dan memberi kode untuk melihat Aji dan Ali yang diam saja. Ali memilih makan, Aji memilih memainkan ponsel. "Kayak gitu dia. Kalau aku nggak ngegong duluan, ya diam aja."

"Dulu nembak kamu gimana? Orangnya diam gitu." Kami berbicara dengan berbisik-bisik.

"Dipancing-pancing dulu. Tuh Ali katanya punya pacar, Mama suka ngepoin dia nggak?"

Mama terkikik kecil. "Kapan itu pacarnya diajak ke rumah. Teman dia SMA ternyata, kuliah di UNAIR. Duduk-duduk di

teras berduaan, nggak ada suaranya. Pas Mama intip lagi nonton film sambil cekikikan."

Aku tergelak. "Susah ya, apalagi Papa juga nggak banyak omong. Di keluarga kita yang bawel yang cewek-cewek."

"Terus kalian pacarannya gimana?"

"Ya, biasa. Aku sering pancing obrolan aja. Dia kalau dipancing terus nyambung juga ngomong banyak kok."

Ponselku berbunyi menandakan sebuah pesan masuk. Aku mengernyit saat Aji mengirim pesan, aku meliriknya yang masih diam dengan wajah serius memperhatikan ponsel.

Aji berdeham dan aku buru-buru memberi kode ke Mama untuk mendengarkan obrolan Aji dan Ali.

Aji mengirimkan pesan yang isinya memintaku untuk tidak bicara aneh-aneh ke mama. Membaca pesan itu membuatku tertawa kecil. Aku lalu membalas pesan dengan memintanya untuk mengajak Ali mengobrol. Aku ingin llihat apa yang akan terjadi.

"Kuliah, Al?"

"Iya, Mas."

"Di mana?"

"ITS."

"Jurusan apa?"

"Teknik Kimia."

"Oh."

Selesai. Tak ada obrolan berlanjut. Aku dan Mama menahan tawa.

From: Daniel Batubara
To: Tim Hore JakBridge
Subject: Meeting at Labuan Bajo and Macau
Dear jamaah,
Maaf subjectnya bikin kelimpungan cek jadwal. Ini gw lampirkan harga tix ke Labuan Bajo dan Macau. Yang mau ikut silakan hubungi gw. Nanti kita atur liburan bareng biar otak nggak korslet. Akhir bulan ada long weekend. Yang berkenan segera selesaikan pekerjaan dan Awi lekas sembuh, nanti sore abang datang menjenguk bersama abdi-abdi manjah. Sekian.
Regards,
Orang yang butuh liburan

From: Arawinda Kani
To: Tim Hore JakBridge
Subject: Re: Meeting at Labuan Bajo and Macau
Bapak Daniel itu lampiran tixnya tertinggal. Mohon dicek. No tix, hoax. Kita butuh tix bukan harga tix.
Arawinda Kani

From: Tisna Suratarna
To: Tim Hore JakBridge
Subject: Re: Meeting at Labuan Bajo or Macau
Labuan Bajo, yuk lah brangkats! Macau kemarin kita udah, Labuan Bajo kelewat. Nanti dia cemburu.
Tisna

"Lagi ngapain?"

Aku mendapati Aji duduk di kursi dekat ranjangku seraya mengganti *channel* TV. Mama dan Ali sedang keluar ke bagian administrasi rumah sakit, katanya mau mengecek beberapa hal

dan aku nggak tahu apa. Sementara Aji masih belum kembali ke kantor, katanya dia mau ada *meeting* di dekat-dekat sini jam lima nanti. Jadi, daripada kembali ke kantor, dia memilih menungguiku.

"Ini teman-teman kantor ngajakin liburan."

"Ke mana?"

"Antara ke Macau atau ke Labuan Bajo. Akhir bulan ada *long weekend*. Kayaknya sih ke Labuan Bajo jadinya, soalnya tahun lalu kita udah ke Macau dapat diskon dari maskapai penerbangan yang jadi klien kita." Aku menunjukkan harga tiket yang dikirimkan Daniel kepadaku.

"Labuan Bajo bagus."

"Udah pernah? Naik gunung juga?"

Aji menggeleng. "Ke Labuan Bajo buat *snorkeling.*"

"Wahhh seruuuu! Kamu bisa *snorkeling?*"

"Bisa. Aku ada *licence*nya. Aku nggak nolak kalau *snorkeling* atau *scuba diving* di sana lagi."

"Deuuu, pake kode segala biar diajakin. Ih, ih, mau ahhhh!" Aku lalu lekas masuk ke grup chat Tim Hore JakBridge yang baru saja dibuat oleh Daniel.

Arawinda Kani: Labuan Bajo please, ga akan nyesel!

"Kamu jadi mau ikut nggak?"

"Boleh," jawabnya cepat.

"Cepet amat nyautnya. Oke, aku bilang temenku biar *booking* tiket sekalian transfer uangnya."

"Berapa?"

"Pake uangku dulu, nanti kamu ganti biar aku nggak ribet."

"Okay."

Selesai urusan itu, lagi-lagi aku mendadak iseng buat gangguin Aji yang lagi serius nonton berita.

"Cieee, yang mau liburan sama pacar!" Aku mencolek-colek lengannya iseng.

"Enak lagi kalau udah halal," celetuknya.

Aku tergelak. "Kode keras! Coba bilang ke Mama, berani nggak?"

"Beneran?"

"Itu ituuu lemesin dikit otot wajahnya, kaku amat. Hahaha!"

Aji berdecak kesal. "Kalau aku bilang mau liburan bareng kamu ke Mama dibolehin nggak kira-kira?"

"Kalau nggak boleh?"

"Nasibmu berarti."

"Apes dong!"

Aku kembali tergelak. "Kamu tuh, masa Ali nggak diajakin ngobrol? Gimana ketemu orang yang setipe sama kamu?"

"Biasa aja. Bingung mau ngobrol apa."

"Apa kek, ngobrol bola atau apa gitu. Biasanya cowok kalo udah ngomongin bola kan nyambung."

Aji hanya mengedikkan bahu menanggapi.

"Lah sama aku kayaknya kamu nggak *stuck*."

"Iya, kan kamu yang ngomong terus nggak bisa diem, masa aku nggak nanggepin?"

"Jadi kalau sekarang aku tanya kenapa kemarin kamu sampai nggak sempet ngabarin aku, mau cerita dong?"

"Nanti deh, nunggu kamu sembuh. Jangan sekarang."

Aku mengangguk-angguk, *now I know how to know you more.* Aji akan *keep quite* lalu memilih dipikir sendiri, kalau nggak ada yang tanya apa yang mengganggu pikirannya. Mungkin dia butuh waktu sendiri, tapi sekarang aku tahu bagaimana menyikapi kealpaannya. *He just need a space.*

Saat kuliah dan diharuskan memilih satu dari dua jurusan, aku dipusingkan dengan pilihan *advertising* atau *public relation* untuk semester depan. Butuh waktu seminggu sampai akhirnya mantap memilih *public relation* dan menekuni dunia tersebut. Berlatih cara berkomunikasi dengan orang, berlarian memenuhi *dateline* untuk pembuatan *company profile* sebagai tugas kuliah, *press release,* dan ini yang paling penting bagiku: aku jadi tahu bagaimana menghadapi orang-orang dengan segala sifat mereka dan dituntut kreatif.

Termasuk dalam menghadapi Aji. Aku dan dia benar-benar berbeda, cara berpikirnya pun nggak sama denganku. Pun cara dia menanggapi *jokes* murah dengan tampang seriusnya.

"Aku baru sadar," kataku mengusap kening Aji yang tidak tertutupi rambut. "Kening kamu ternyata lebar juga ya? Sama kayak aku."

Saat itu aku berharap dia akan menjawab dengan tampang genit dan mengedip lucu seraya berkata, *"It means I have a sexy brain, woman."*

Yang ada dia menjawab dengan wajah serius dan berkata, 'udah dari sananya. Syukuri aja'. Seperti itu, Aji dengan segala hal-hal yang selalu membuatku takjub dengan celetukannya.

"Imam gue mana, Wi?" Aku mendelik pada Mayang yang cengengesan. Malam ini, teman-teman kantorku, yang diwakili oleh Mayang dan Daniel, datang menjengukku.

"Heh!"

Mayang tersenyum usil melihat aku merengut. "Kan gue udah ngarep tadi," katanya.

"Makanya May, kalo Awi makan siang rajin-rajin dibuntutin. Siapa tahu dapat bonus berlebih." Fala menyahut seraya tertawa. Fala juga datang dengan Kemal sepuluh menit setelah Mayang dan Daniel.

"Lantai 10 berduka waktu Awi punya pacar," timpal Daniel. "Apalagi gue sebagai orang terdekat di kantor, yang selalu direcokin kalo lagi ada masalah. Ternyata selama ini gue cuma dianggap tetangga meja sebelah. Ah, sakit hati Abang!" Daniel memegangi dadanya penuh drama ditambah dengan yang wajah dibuat-buat.

"Idih, bahasa lo geli banget!" kataku.

"Lantai 17 juga! Yang titip salam ke Awi lewat gue berkurang, kan lumayan kalo sekali titip salam gue ditraktir Starbucks."

"Jadi selama ini gitu, Fa? Sahabat macam apa lo?"

Fala tergelak melihat wajahku yang sewot. "Bagi-bagilah!" tambahku dengan nada geli.

"Apalagi dia ikut liburan," sahut Daniel.

"Iya, Wi? Yah, laki gue ikut lagi! Nggak bisa nakal-nakalan dong!"

Mayang minta dikeplak banget kayaknya. "Yeee, nyesel gue ngajakin dia."

"Emang pada mau ke mana sih?" tanya Fala bingung.

"Labuan Bajo, akhir bulan ada *long weekend* lumayan biar otak nggak edan," jawab Mayang. "Ikut yuk, Fa!"

Fala kemudian menoleh ke Kemal yang duduk di sofa. "Yang, kita jadi ke rumah Uwak kamu?"

Kemal mengangguk. "Tuh! Udah dijadwal ke rumah uwaknya Kemal di Bogor. Nganter kain seragam buat nikahan."

"Oh iya, lo mau nikah ya? Kapan jadinya?" tanya Daniel kepada Fala.

"Agustus rencananya. Doain lancar, ya! Ntar undangannya gue titipin Awi. Awas sampe nggak dateng, apalagi dateng tangan kosong! Cuci piring aja di belakang! Minimal amplop bisa buat beli perabot rumah tangga, ya!" todong Fala.

"Malesss!" sahut Mayang dan Daniel bersamaan, membuatku tergelak.

Tidak lama kemudian mamaku datang bersama Ali dan Aji yang masih mengenakan kemeja kantornya. Mama menyapa teman-temanku dan mengajak ngobrol Fala serta Kemal mengenai pernikahan mereka.

"Eh, Ji, kenalin ini Daniel, teman kantorku. Kalau Mayang udah kenal, kan?"

Aji tersenyum dan menjabat tangan Daniel. Kemudian dengan isengnya Daniel memperkenalkan diri dengan berkata, "teman rasa pacarnya Awi."

"Heeeh!" Aku mencubit lengan Daniel yang tergelak. Wajah Aji yang semula ramah berubah menjadi dingin. Emang dasar, orang satu ini bisanya cuma cari perkara tapi nggak bisa cari cewek.

"Jangan dengerin, Ji!"

Aji menanggapi masih dengan wajah dinginnya. "Aku pulang dulu, ada kerjaan," pamitnya. Dia lalu juga pamit ke Mama dan teman-temanku.

"Udah makan, kan?" tanyaku sebelum dia benar-benar pergi.

"Udah, sama Ali dan Mama kamu. Pulang ya!" Dia mengusap rambutku sekilas.

"Lo sih!" Mayang buru-buru memukul lengan Daniel begitu Aji pergi. "Jadi pulang kan dia! Padahal gue belum sempet sepik-sepik."

"Tahu, ih!" Aku ikut menyalahkan Daniel. "Sampai dia mutusin gue, gue gantung lo di Monas!"

Daniel meringis dan menangkupkan tangannya. "Yaelah, bercanda gue! Dia aja yang serius banget nanggepinnya!"

Arawinda Kani: udah sampe rumah?

Aku mengirimkan pesan kepada Aji setelah Mayang, Daniel, Fala, dan Kemal pulang. Sudah sejam lebih memang, seharusnya dia sudah sampai rumah atau mungkin sudah mandi.

Mas Ducati: udah

Dia marah? Aku menghela napas. Sepuluh menit aku mempertimbangkan untuk menghubunginya atau tidak. Mama dan Ali sedang di ruang inapku menonton TV. Tidak mungkin aku menghubungi Aji sementara ada mereka berdua.

"Hmm, Ma," panggilku. "Mama sama Ali nggak mau pulang ke apartemenku aja? Kasihan Ali tidur di lantai. Dingin lho."

"Lha nanti kamu kalo butuh apa-apa *piye?*"

"Ma, ada suster yang 24 jam bisa dimintai tolong. Daripada Mama sama Ali malah sakit?"

"Piye le?" tanya Mama pada Ali.

"Sak karep wis," jawab Ali.

Mama memandangiku. "Nggak apa ditinggal?" tanya Mama meyakinkanku.

"Iya. Aku pesenin taksi ya, bentar. Mama siap-siap aja sama Ali." Aku kemudian memesan Grab dan Mama merapikan barang-barangnya yang nanti akan dibawa pulang.

"Udah. Nanti mobil Avanza hitam ya, Li. Mama kalau laper aku ada kue di kulkas atau mie instan. Lantai 7 nomor 702 ya, Ma." Aku meraih dompetku di nakas. "Ini *key card-nya*." Aku menyerahkannya ke Ali.

"Kalau ada apa-apa *ndang* telepon," pesan Mama.

"Iya. Tunggu di depan Ma, taksinya udah datang. Mobil biasa ya, Ma. Atas nama Arawinda Kani."

Aku masih memandangi layar ponselku yang gelap setelah Mama dan Ali keluar ruang inapku. Setelah menarik napas dalam-dalam, aku menghubungi Aji. Panggilan pertama tidak dijawab olehnya. Aku lalu mencoba menghubunginya lagi.

"Assalamualaikum."

Oh, thanks God!

"*Waalaikumsalam.* Hei, lama banget jawabnya."

"Sori, tadi lagi bikin kopi."

Aku menggigiti bibir bawahku. "Kamu marah?"

"Karena apa?"

"Daniel? *You know* dia itu emang cocok jadi pelawak dari pada PR *officer.*"

"Kamu dekat sama dia?"

"Yaaa gimana, aku sering satu tim sama dia. *Are you jealous?"*

Aku mendengar helaan napas Aji. *"Kamu istirahat. Sudah jam segini, salam buat Mama kamu."*

"Iya, nanti aku sampein kalau pagi Mama ke sini."

"Mama kamu ke mana?"

"Aku suruh pulang ke apartemen sama Ali. Lagian kasian Ali tidur di lantai. Alasan lain, karena aku mau telepon kamu. Nggak enak kalau kita berantem terus Mama dengar."

Aku meringis saat Aji berdecak. *"Aku ke sana sepuluh menit lagi."*

"Serius? Aku nggak apa-apa sendirian."

"Don't need your excuses."

Belum sempat aku mengatakam untuk jangan memaksakan datang, Aji sudah menutup panggilannya dan aku hanya bisa pasrah.

"Kamu harusnya istirahat, Arawinda." Aji menutup *notebook*ku saat tahu aku masih sibuk dengan *press release* saat dia sampai.

"Dikit lagi selesai Aji."

"No." Aji menyingkirkan *notebook* itu dari hadapanku lalu menyingkirkan meja *portable* yang biasa aku gunakan untuk makan.

"Kalau aku nggak beresin kerjaan aku, nanti ke Labuan Bajo batal."

"Kamu sehat dulu, itu lebih penting!"

Aku mendengus kesal kemudian berbaring dan menarik selimut hingga menutupi kepala.

"Kalau kamu nggak sembuh-sembuh, kamu juga nggak bisa ke Labuan Bajo," katanya.

Aku diam saja tidak menanggapi.

"Selamat malam." Aku menyibakkan selimut mendengar sapaan tersebut. Dokter Hadi yang menanganiku datang bersama seorang suster untuk *visit*. "Udah enakan?"

"Lumayan dok," jawabku. Beliau kemudian melakukan pemeriksaan sementara suster memeriksa selang infusku.

"Masih mual? Pusing?"

"Kalau mual udah nggak, pusing kadang."

"Oke, semoga tiga atau empat hari lagi sudah sehat ya."

"Amin."

"Suaminya?" Dokter Hadi bertanya pada Aji yang berdiri di dekatku.

"Oh, bukan Dok," jawabku cepat.

"Loh, kemarin saya kira suaminya, nggak tahunya bukan."

Aku meringis malu. "Doakan ya, Dok. Semoga disegerakan," sahut Aji dan membuatku melongo.

Dokter Hadi tergelak. "Iya, nggak sabar ya Pak? Sudah umurnya saya lihat. Saya aja nikah pas masih ko-ass."

"Diketemuinnya baru, Dok," jawab Aji seraya menggaruk tengkuknya.

"Ya sudah, silakan istirahat. Ini berdua bukan muhrim jangan macam-macam lho ya. Nunggu halal, kalau nggak nanti digrebek kalian. Hahaha!" Dokter Hadi akhirnya undur diri bersama suster asistennya.

"Tuh! Denger kata Dokter Hadi, jangan berdua aja, bukan muhrim!" kataku.

"Ya gimana, kamu belum mau. Aku sih udah siap."

"Kalau aku nggak akan pernah siap, gimana?"

"Nggak mungkin."

"Mungkin."

Aji terdiam sejenak. "Nggak mungkin, Arawinda. Pasti ada saatnya kamu siap."

"Kamu bakal pergi ninggalin aku? Kayak kamu ninggalin mantan-mantan kamu?" tanyaku. "Kamu nggak bisa maksain mau kamu, Ji. Kesiapan seseorang itu berbeda-beda. Aku dan kamu, tentu nggak sama," tambahku.

Aji bergerak mendekat kemudian mencium keningku lama dan berbisik. *"Tell me when you ready, I will wait patiently."*

Seminggu setelah keluar dari rumah sakit, jangan harap aku masih bisa leha-leha. Begitu masuk kantor, Madam British sudah memberondongku dengan setumpuk pekerjaan. Pagi ini, demi melawan kantuk seharian setelah semalam begadang, aku menarik Fala untuk ngopi di *foodcourt.*

"Lo semalem tidur jam berapa sih?" tanya Fala begitu pesanan kopi susu kami datang.

"Jam ... tiga kayaknya. Sumpah, gue masih ngantuk banget!"

"Madam British tega ya?"

Aku mencebik. "Leher gue rasanya mau patah. Bangun tidur sakit banget leher sama punggung gue."

"Penyakit lo kumat lagi Wi?"

Aku menggeleng dan mengibaskan tangan. "Kayaknya emang kecapekan aja. Gue butuh pijet. Lo ada kenalan tukang pijet yang bisa dipanggil nggak?"

Fala menggeleng. "Sekarang aja aplikasi ojek online bisa panggil *massage* juga."

"Apa gue pijet refleksi aja ya?" Aku menepuk-nepuk bahu yang terasa kebas. "Di FX ada nggak sih?"

"Nggak tahu deh. Googling aja." Fala menyesap kopi susunya. "Eh, lo sama Mas Aji gimana? Kok kayaknya adem ayem gitu? Lo kan tukang drama. Kayaknya nggak seru aja kalo kalian nggak berantem."

"Heh!"

"Sudah, akui saja, Nak!"

Aku berdecak. "Ya ... gitu. Lo ngarepnya gimana? Dia orangnya lempeng. Mana ada cerita heboh gue menghabiskan malam-malam panas sama dia."

Fala tergelak dan hampir saja menyemburkan kopi susunya. "Lo kadang ngebayangin nggak, dia di ranjang bakal liar?"

"Ngobrol sama lo nggak pernah ada benernya emang."

"Ya kan, Beb, lo tahu gue sama Kemal gimana." Fala mengedipkan matanya.

"Gimananya itu *as both of you 'ena-ena'* gitu?"

Fala kembali tergelak. "Sama kali, cowok kita juga doyan nginep-nginep. Tapi kan, ya, nggak ngapa-ngapain juga!"

"Kirain udah DP," candaku. Aku tahu Fala dan Kemal nggak mungkin sejauh itu.

"Belum. Yang penting gue tahu aja ukurannya!"

"*Astaghfirullah*, laknat banget otak gue pagi-pagi dikasih obrolan kayak gini." Aku menggelengkan kepala prihatin sementara Fala malah tertawa nggak habis-habis. "Udah ah, balik yuk! Gue takut kelamaan ntar otak gue jadi nggak sehat."

"Eh, Wi!" Fala menarik tanganku saat beranjak. "Kalau lo mau tahu ukurannya," Fala membentuk huruf L dengan jarinya, "suruh doi kayak gini jarinya. Ukurannya mirip-mirip lah. Hahaha!"

"Arek gendeng!"

Mas Rajiman: aku belum ganti uang tiket ke Labuan Bajo, bisa kirim no rek kamu?

Ya, namanya bukan lagi Mas Ducati di kontak ponselku semenjak dia jarang naik Ducati dan Mama mengomeliku karena aku memanggilnya dengan tidak sopan.

"Umur dia berapa *tho* Wi? Kok kamu manggilnya Aji-Aji gitu?" tanya Mama saat membantuku membereskan barang sebelum *check out* dari rumah sakit.

"Ehm, tiga puluh. Lah namanya Aji. Manggilnya siapa coba?"

"*Yo nganggo Mas, ngono lho.*[6] Nggak sopan."

"Dia nggak protes."

"Jangan dibiasain. Kebiasaan!"

Aku hanya menanggapinya dengan gumaman. Mama memang tidak membiasakan memanggil anak-anaknya dengan nama jika kami sedang di rumah atau berkumpul, Mama hanya akan memanggil nama kami jika sedang mengobrol berdua saja. Hal itu terbawa hingga kami dewasa, cuma ya ... sudah terbiasa memanggil Aji dengan nama, kalau ditambah embel-embel rasanya aneh.

Mas Rajiman: makan siang di mana?

Aji membalas pesanku setelah aku mengirimkan nomor rekening beserta nominalnya untuk pulang pergi. Angka

[6]Ya pakai Mas, gitu lho.

depannya nominalnya masih aman kok, *worth it* lah. Urusan menginap, kebetulan Daniel punya kenalan masih kerabat jauh yang punya bisnis penginapan di sekitaran Labuan Bajo yang kalau mengutip ucapan Daniel '*affordable* sekali'.

Belum sempurna aku menutup aplikasi WA nama Mas Rajiman sudah muncul di layar. Dia menghubungiku.

"Kamu marah?" tembaknya begitu aku menjawab panggilannya. Deuh, biasanya juga salam dulu, ini main nembak aja.

"Salam dulu dong, Ganteng! Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

"Oke, sekarang menjawab pertanyaan kamu. Dan jawabannya aku nggak marah. Marah karena apa coba?"

"Balasan chat kamu dibacanya nggak enak."

"Serius amat jadi orang. Makanya dibaca sambil ketawa coba. Pasti beda *feel*-nya. Udah ah, mau kerja dulu. Kalau nggak selesai,

nggak makan siang kita."

"Oke."

"Dah, pacar!"

"Ya."

"Gitu amat nyautnya!" dumelku saat panggilan dari Aji terputus.

"Kenapa, Wi?" tanya Daniel dengan nada penasaran tapi pandangannya nggak lepas dari layar komputer dan jarinya sibuk mengetik.

"Lo pernah punya pacar yang kelewat serius dan nggak bisa diajak bercanda?"

Daniel menghentikan aktivitasnya lalu mengalihkan perhatiannya kepadaku. Dahinya berkerut, seakan mencoba mengingat-ingat dengan keras.

"Lama amat jawabnya!" selaku. "Mantan cuma segelintir aja ngingetnya kayak punya sekarung."

"Ye, rese lo! Kenapa emang?"

"Mau tahu rasanya?" Daniel setengah menggeleng lalu mengangguk. "Rasanya kayak makan Mie Abang-Adek level 100, pedes tapi enak dan bikin nagih."

"Nggak nyambung!" sewotnya.

"Eh, uang penginapan kapan dibayar? Apa gratis?"

"Itu sih mau lo!"

"Ya, kan sodara lo sendiri ini."

"Bayarlah! Ntar lo sekamar sendirian. Soalnya cewek yang ikut cuma lo sama Mayang. Si emak-emak rese itu udah *fix* sekamar sama lakinya. Nah, gue, Tisna, sama cowok lo itu sekamar."

"Yaaah, gue bayarnya *full* dong! Nggak patungan?"

"Nasib lo itu!"

"Diskonlah, biar gue bayar nggak *full*."

"Boleh."

"Beneran?" Mataku sudah berbinar mendengarnya.

"Tapi lo kerjain kerjaan gue."

"Mending gue bayar *full* deh," dengusku lalu kembali mengerjakan *press release.*

"Wi, dipanggil Madam!" Mayang menepuk bahuku, dia baru saja keluar dari ruangan Madam British. "Kayaknya diajakin *meeting* deh!"

"Oh, no!" erangku.
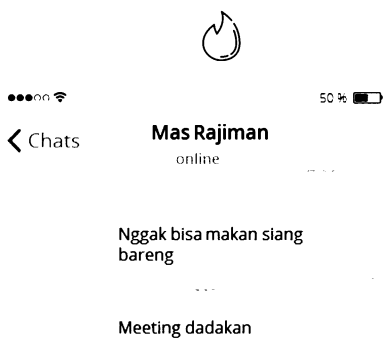
Madam British berjalan dengan cepat di depan seraya mengomeliku untuk berjalan lebih cepat juga. *Meeting*nya masih sepuluh menit lagi tapi Madam British udah kayak kebakaran jenggot. *Well,* mungkin ini yang patut dicontoh bawahannya, *on-time.* Jangan harap kupingmu selamat di *meeting* dengannya sampai beliau puas dengan segala ocehannya tentang betapa pentingnya menghargai waktu.

Hari ini kami akan *meeting* dengan salah satu NGO yang fokus terhadap lingkungan. Mereka membutuhkan bantuan kami untuk mengatur *company profile* NGO mereka yang baru dua tahun umurnya. Kami bertemu di salah satu rumah makan di daerah Kelapa Gading.

"Ini salah satu restoran atau rumah makan yang bekerja sama dengan kami," jelas salah seorang perwakilan NGO yang menyambut kami. "Selain *concern* terhadap lingkungan, baru-baru ini kami juga *concern* ke *healthy living,"* tambahnya. Dia mempersilakan kami masuk ke sebuah *meeting room* dengan area terbuka.

"Itu Pak Robert, beliau Direktur Clean Day." Dia memperkenalkan kami pada seorang pria bule keturunan Belgia berusia sekitar 40 tahun akhir. Rambutnya sudah hampir putih semua. "Ini Mbak Alya, Program Manager. Lalu di sebelahnya Mas Dika, dia kebagian rekrut *volunteer,* dan saya Gerry, kebetulan di bagian *creative*."

Meeting berlanjut dengan menjelaskan *profile* Clean Day secara mendetail, dari mana pemasukan mereka dapatkan. Salah satu donatur terbesarnya adalah NGO dari Belgia. Kemudian berlanjut hingga ke kegiatan, kerja sama, dan segala yang berkaitan dengan Clean Day. Aku mencatat semuanya ke dalam *notes* yang selalu aku bawa ke mana-mana.

Mas Rajiman: Oh ya udah

Pesan balasan yang aku terima di sela-sela *meeting* rasanya membuat *mood*-ku jadi terjun bebas. *But, Wi,* he's *Aji, lo ngarep apa dari cowok lo ini? Balasan yang lebih romantis?*

Kelakuan dia yang bikin aku senyum-senyum sendiri sih, sudah lumayanlah.Tapi, kalau sampai suatu hari Aji membalas pesanku atau mengirim pesan yang terhitung bikin aku senyum-senyum—*sudah belum sih, kira-kira?*—pasti itu tanda-tanda kiamat.

Jam tujuh malam akhirnya aku bisa pulang dan nggak sabar untuk memeluk guling. Ah, leherku rasanya kembali benar-benar mau patah. Dan ... astaga! Aku lupa menghubungi Aji. Semoga dia nggak ngambek. *Errr, gue sih yang suka ngambek kalau dia nggak respons.*

"Assalamualaikum."

Aku menghela napas lega saat dia menjawab panggilanku. "Waalaikumsalam, maaf aku lupa ngabarin. Kamu udah pulang?"

"Udah. Kamu?"

"Ini baru mau pulang, masih nunggu lift."

"Aku tunggu di lobby kalau gitu."

"Kamu jemput?"

"Iya. Pakai rok?"

Aku melirik celana kulot yang aku kenakan. "Pakai celana. Kenapa? Naik motor ya?"

"Iya."

"Eh, ntar deh. Ini liftnya udah mau nyampe lantaiku." Pintu lift terbuka, ada dua orang pegawai yang sepertinya juga mengalami lembur sepertiku.

Saat sampai di lantai dasar, aku melihat siluet punggung Aji berdiri di depan lobi dengan asap rokok yang mengepul. Ah, rasanya aku seperti mengalami *deja vu.* Dulu saat status kami masih hanya saling kenal, Aji pernah menjemputku dengan Ducatinya. *Time flies,* rasanya baru kemarin aku mendapati tulisan *'It's a Match!'* dari aplikasi Tinder di layar ponselku.

"Hei!" Aku menepuk bahu Aji, dia tersenyum kecil dan mematikan rokoknya. "Lama nunggu?"

"Nggak kok."

"Aku nggak bawa *sneakers*, kamu nggak bilang. Oh iya, apa aku ambil sandal jepit aja? Kamu tunggu, ya! Ada di mejaku."

"Nggak usah." Aji menahanku.

"Aku ada sandal kok." Aji memperhatikanku lagi. "Nggak ada jaket?"

Hari ini aku pakai *blouse* lengan pendek. Karena berangkat terburu-buru, aku jadi lupa membawa jaket. Biasanya selalu aku bawa. "Lupa bawa."

"Pakai jaketku aja mau?"

Aku menghela napas. "Ya udah deh, daripada masuk angin." Aji mengulurkan jaket kulitnya kepadaku. Aroma wangi langsung menguar yang wanginya enak banget. "Sedih, nggak jadi makan ayam penyet," kataku.

Dia kembali tersenyum kecil dan meraih tanganku, berjalan ke parkiran liar yang ada di dekat kantorku. "Ngidam banget?"

"Iya, aku mau makan yang pedes-pedes sejak di rumah sakit kemarin. Aku padahal udah ngebayangin makan ayam dipenyet di atas sambel terasi, nasinya panas-panas, sama lalapan. Juara itu!"

Aji tertawa kecil. "Memang udah boleh makan pedas?"

"Kalau nggak pedes banget, boleh!"

"Nih!" Dia mengulurkan helm dan plastik berisi sandal yang dia ambil dari dalam tas ransel hitamnya. "Ukurannya kakiku, kebesaran di kamu."

"Nggak pa-pa deh, daripada aku susah payah pakai *heels* ini." Aku mengganti *heels* hitam lima sentiku dengan sandal jepit milik Aji. "Mau makan apa?"

Aji memakai helmnya lalu mengulurkan tas plastik berwarna hitam lainnya kepadaku. "Ayam penyet."

"Hah? Serius?" Aku buru-buru membuka tas plastik tersebut dan tercium aroma sambal terasi. "Kamu beli di mana?"

"Tadi ada warung, sekalian aja."

"Uh, baik banget sih. Makasih yaaa."

"Yuk!"

Tas ransel Aji diletakkan di depan karena nggak ada *space* lagi untuk tas ranselnya. "Maaf ya, repot gini," ujarnya.

"Apaan sih, jadi bisa peluk kamu malahan. Hehehe." Aku melingkarkan tanganku di perut Aji. "Kalau kamu nanti nikah terus punya anak, nggak bisa naik ini lagi dong ya. Kasihan anak kamu nanti, kegencet-gencet."

"Ya, enggak lah. Bahaya juga."

Malam itu akhirnya kembali dihabiskan di apartemenku dengan dua bungkus ayam penyet. *Yeah, like I said, sometimes Aji can be sweet, more than I ever expected before. Talk less do more ya, Ji?* Kayak iklan rokok aja kamu ini!

Pernah ada selintas pemikiran atau angan-angan nggak beralasan, di mana Aji akan melamarku, kami menikah dan, *yeah, live happily ever after.* Seperti dongeng yang Disney berikan kepadaku sejak kecil.

Berapa kali aku mencari jawaban 'Kenapa seorang harus menikah?' pada kolom pencarian Google, namun aku selalu tidak puas dengan puluhan artikel yang aku baca.

"Lo kenapa sih kayak tiba-tiba ragu sama Aji?" tanya Fala.

Aku mengedikkan bahu. "Nggak ragu sebenarnya."

"Terus kenapa?" Fala mencomot *french fries* di hadapan kami, sementara aku sibuk mengaduk-ngaduk *iced moccachino.* "Lo bilang kan, beberapa kali Aji nyerempet ke pembicaraan buat nikah?"

"Iya," aku menghela napas dan mengangguk. "Mungkin dulu pemikiran impulsif gue bakal mengiakan. Tapi sekarang, gue masih belum bisa."

"Ya, kenapa? Aji udah *settle,* umur lo dan dia juga udah pas banget. Nunggu apa? Nunggu Aji bosen? Terus ninggalin lo?"

Aku merinding membayangkannya. *"I want tell you something."* Fala bergerak mempersiapkan telinga mendengar curhatku. "Tahu kan Romeo pernah berencana melamar gue selepas wisuda?"

Fala mengangguk cepat. "Ini yang belum gue denger!"

"Tahu Ines, kan?"

"Ya tahulah, walaupun beda fakultas kan dia sering main ke kos kita."

"Romeo selingkuh sama Ines."

"What?" Fala terpekik kaget. "Gue tahu lo mergokin Romeo selingkuh, tapi ini sama ... Ines? Yang benar aja!"

"Dari awal kuliah, Romeo emang udah suka sama Ines. Tapi ya, waktu itu dia udah punya cowok. Romeo akhirnya deketin gue. Lo tahulah, dulu gue polos banget."

"Gimana akhirnya mereka berdua bisa tega?"

"Lo inget pas gue magang gue galau kayak gimana? Romeo waktu itu juga magang, satu kantor sama Ines. Dari situ. Gue tahu waktu itu Ines baru putus sama cowoknya. Gue sadar, gue marah sama Romeo tapi secepat kilat gue luluh lagi. Gue emang bego.

"Dan bodohnya lagi, gue percaya aja waktu dia bilang bakal lamar gue setelah wisuda, dia menjanjikan itu waktu gue abis pendadaran. *Everything was fine back then,* sampai seminggu setelah wisuda, gue ke kampus buat ambil legalisir. Sebenarnya, pas menjelang wisuda, gue mulai nggak tenang. Romeo berubah, marah-marah kerjaannya, apa-apa yang gue lakuin salah di mata dia. Dan, *that day, that damn day,* gue lihat Romeo berduaan di kantin sama Ines. Terus kayak kejawab semua gitu kelakuan dia belakangan kenapa.

"Gue tampar dia dan selesai. Bahkan nggak ada kata maaf dari dia dan Ines." Aku mengakhiri ceritaku dengan emosi yang masih meletup-letup.

Fala tidak berkata apa-apa namun memelukku erat.

"Apa yang dijanjikan dari sebuah pernikahan?" tanyaku.

"Apa?" Fala melepas pelukannya dan menatapku bingung.

"Apa yang dijanjikan dari sebuah pernikahan?" ulangku.

Fala terdiam.

"Kebahagiaan? Bagaimana jika dihadapkan pada sebuah perceraian? Menghabiskan hidup bersama? Ibadah? Biar mau ngapa-ngapain halal? Menyempurnakan agama? Pertanyaan-pertanyaan itu yang belakangan mengganggu gue Fa."

"Lo nakut-nakutin gue ya?"

Aku tertawa kecil. "Nggak Fa, lo udah memutuskan berarti lo udah menemukan jawaban itu. Sementara gue belum. Sekarang aja," aku meraih ponselku, "udah seharian dia kembali nggak ada kabar."

"Again?"

"He just need a space."

"Kok tumben lo nggak drama?"

"Sialan!"

Fala terkekeh. "Emang kenapa sih kalian? Kok tiba-tiba dia ngilang-ngilang lagi?"

"Nggak ada apa-apa, Fa. Ya mungkin emang sibuk banget dia. Aji emang kayak gitu, ntar kalau udah keluar goa juga gue yang dicari duluan."

"Tapi emang lo nggak penasaran apa dengan kelakuan jelangkung dia?"

"Perumpamaan lo serem abis!" kataku sambil tertawa. "Gue udah sempet tanya sih, cuma ya, mungkin dia belum bisa cerita. *So do I.* Gue juga belum bisa cerita secara gamblang ke

Aji kenapa gue masih suka menghindar kalau dia ngajak omong masalah nikah."

"Itu sih," sahut Fala menjentikkan jarinya.

"Apa?"

"Lo berdua harusnya ngomongin masalah lo-lo itu, biar jelas. Aji bisa ngerti kenapa lo masih belum mau ngebahas pernikahan, dan lo tahu alasan dia yang tiba-tiba menghilang."

"Lagian hubungan kita belum lama Fa."

Fala mengibaskan tangannya. "Nggak ada jaminan lamanya masa pacaran berbanding lurus dengan keutuhan sebuah pernikahan."

"Bahasa lo kayak orang bener." Aku meraup wajah Fala.

"Gue ngomong bener, salah. Gue ngomong nggak bener, makin salah. Lagian ya, ada kok yang nggak pake pacaran, kenal sehari langsung klik ya, udah nikah. Ntar pacarannya bisa setelah nikah."

"Terus tahu jeleknya bisa cerai gitu, dih, ogah ya."

"Nah ini, pikiran-pikiran lo yang kayak gini yang harus di*brain wash.* Lo terlalu memikirkan ke depannya gimana. Nggak dinikmati *what happen today.* Inget Wi, kata Bill Keane."

"*Yesterday is history, tomorrow is mistery, today is a gift of God, which is why we call it the present,*" potongku.

"Nah itu!" Fala kembali mengunyah *french fries.*

Arawinda Kani: kamu jadi ikut ke Labuan Bajo?

Lima hari sebelum keberangkatan kami ke Labuan Bajo, Aji masih belum ada kabar. Semua pesan yang aku kirimkan

belum direspons, *last seen* di *Whatsapp* adalah dua hari lalu. Oke, *calm down* Wi, *mungkin dia benar-benar sibuk dan nggak sempat menghubungi kamu.* Aku berulang kali mencoba menyihir segala pikiran-pikiran buruk mengubahnya menjadi pemikiran positif.

Aji pasti sibuk.

Aji pasti nemuin gue setelah keluar goa.

Pasti dia kangen sama gue—gue lebih kangen sebenarnya.

Layar ponselku menyala menunjukkan sebuah *pop-up chat.* Nama Aji. Rasanya seperti mendapat lotre satu miliar Aku tidak mempedulikan isi pesannya, tidak peduli seakrang sudah jam dua pagi. Sepuluh jam berlalu setelah aku menanyakan dia jadi ikut liburan atau tidak.

Hal pertama yang aku dengar adalah suara paraunya yang mengucapkan salam. *"Assalamualaikum."*

"Oh, thanks God! Waalaikumsalam. Kamu ke mana aja sih, Ji?"

Aku mendengar suara kekehan darinya. *"Maaf, Arawinda. Dua hari lalu ponselku jatuh, rusak. Aku bingung mau menghubungimu sementara aku sudah harus ke Garut."*

"Syukurlah, aku sempat mikir yang macam-macam. Kamu tidur ya, pas aku telepon?"

"Nggak. Baru kembali ke hotel, lembur. Besok aku sudah kembali ke Jakarta. Jadi, kemungkinan sampai malam."

"Oke, *see you tomorrow?"*

"Ya, see you tomorrow."

"Nggak usah mandi ya, udah jam segini nanti kamu sakit. Cuci muka atau dilap aja."

"Iya."

"Oke, *miss you."*

"Me too."

Aku tersenyum kecil mendengar jawaban Aji, dan rasanya beban berton-ton beberapa hari ini hilang begitu saja.

"Aku ke toilet bentar ya," pamitku. Segera aku beranjak ke toilet Bandara Soekarno-Hatta dengan Mayang yang mengikuti di belakangku. Masih ada sekitar satu jam lagi pesawat kami tiba.

"Lo sama Aji nggak kayak orang pacaran," celetuk Mayang sembari mengulaskan lipstiknya begitu aku keluar dari bilik toilet.

Aku berdiri di sebelahnya, mencuci tanganku dan mengernyit bingung. "Nggak kayak orang pacaran gimana maksud lo?"

Mayang memasukkan lipstik ke tasnya. Dia lalu bersandar pada wastafel. "Ya, gitu. Jalannya aja pake jarak. Duduk berdua kayak orang sariawan. Lo malah sibuk ngeladenin candaan dua homo itu." Mayang merujuk pada Daniel dan Tisna.

"Perasaan lo aja ah," elakku.

"Wi, lo tuh ketahuan banget deh, kalo lagi suntuk, banyak masalah, bete, apa pun, lah. Kebaca di muka lo! Lo mau liburan ini bakal gitu-gitu aja?"

Aku menghela napas. "Masalah kecil doang sih, May. Ntar juga baik lagi."

Dua hari sebelum keberangkatan kami ke Labuan Bajo, Aji belum juga pulang ke Jakarta. Aku sudah uring-uringan sendiri. Dia janji akan kembali paling telat tiga hari sebelum ke Labuan Bajo. Berulang kali aku kembali memastikan dan menanyainya, mungkin karena dia kesal aku terus merecokinya di tengah-tengah kerjaannya yang padat, dia kembali tidak merespons.

Aku berusaha sabar. Sampai H-1, Aji masih sulit dihubungi. Akhirnya, satu-satunya cara yang aku lakukan adalah melayangkan pesan yang berisi ancaman jika dia terus mengabaikan pesanku, maka lebih baik dia tidak ikut ke Labuan Bajo sekalian dan aku akan mengembalikan semua uang tiketnya.

Di hari keberangkatan, jam tujuh pagi dia muncul di depanku, sudah siap dengan *carrier bag*.

"Mau ngapain kamu?" tanyaku ketus.

"Ke Labuan Bajo. Pesawat siang kan?" jawabnya tanpa dosa.

Aku mendengus. "Oh. Kirain nggak jadi ikut."

"Jadi."

"Ya udah." Aku menarik koperku melewatinya. "Itu taksi pesananku. Yang lain juga perjalanan ke bandara." Sopir taksi membukakan pintu bagasi, membantuku memasukkan koper dan *carrier bag* miliknya. Sepanjang perjalanan menuju bandara aku memilih diam. Rasanya campur aduk. Lega karena dia datang, marah karena nggak ada kabar, dan kangen karena hampir seminggu kami nggak ketemu.

Aku mengabaikan Aji dengan terus melemparkan pandangan ke luar jendela pesawat. Rasanya perjalanan yang hampir dua jam ke depan dari Jakarta ke Bali untuk transit, aku akan menemui kebosanan. Aji tidak memulai pembicaraan dan aku tidak mau memulai juga.

Saat peswat *take off* aku sesekali menarik napas gusar dan memejamkan mata. Mencoba untuk tidur daripada melihat langit tanpa batas itu. Aku merasakan tangan Aji meraih tanganku kemudian menggenggamnya. Konsentrasiku mendadak teralih dengan perlakuannya.

"Kenapa?" Aku menatapnya. Aji tidak menjawab. "Aku nggak akan pernah tahu kalau kamu nggak ngomong."

Aji menghela napas. "Maaf."

"Kenapa sih Ji, selalu berakhir dengan kamu yang bilang

maaf dan aku dengan bodohnya bakal luluh gitu aja?" Sebisa mungkin aku mengecilkan volume suaraku, melirik ibu-ibu yang duduk di sebelah Aji tengah tertidur pulas. "Kita nggak bisa ngomong ini sekarang."

Aku kembali membuang pandanganku dan membiarkan Aji menggenggam tanganku sepanjang perjalanan ke Bali.

Jam empat waktu Bali, kami tiba di Bandara Ngurah Rai setelah pesawat kami *delay* satu jam. Ada waktu sekitar sembilan jam lebih waktu transit kami. Daniel mengajak kami untuk main-main sebentar, entah ke mana saja asal tidak di bandara.

"Gue di sini aja deh," kataku sambil melirik Aji yang diam saja. "Kamu capek, kan?"

"Oh, ya udah kalo gitu. Kita titip koper-koper kalo gitu," ujar Daniel.

"Kampret! Bawa ke Starbucks, ogahlah gue gotong-gotong koper ini."

"Titip ya, Cantik! Mas, titip ya." Daniel pamit dengan rikuh begitu kami sampai di Starbucks.

"Kamu mau apa? Kayak biasa? *Full syrup?*" tawarku kepada Aji. Dia mengangguk mengiakan.

Dari kasir aku melihat Aji menyandarkan tubuhnya dan memejamkan mata. "Terima kasih," aku menerima kembalian dan sepiring *croissant*. Kemudian aku kembali lagi dengan satu cup *hot Americano* dan satu cup *iced coffee latte*.

"Ji, diminum dulu nih." Aku mengusap bahu Aji dan membuatnya terjaga. "Kamu lapar nggak?" Aku mengeluarkan satu kotak bekal dari dalam tasku. "Aku bikin *sandwich* tadi. Atau mau *croissant* ini?"

"Makasih." Aji mengambil sepotong *sandwich* buatanku dan melahapnya.

Setelah menghabiskan sepotong *sandwich* dan menyesap *hot americano*nya, Aji meraih tanganku. "Aku minta maaf."

Aku menghela napas. "Percuma kalau kamu minta maaf tapi ntar gitu lagi, gitu lagi," kataku. "Kemarin kan, aku udah bilang kalau emang sibuk itu bilang. Kabarin sekaliii aja, aku nggak minta muluk-muluk kok. Sehari sekali aja kamu kirim WA atau SMS kalau kamu belum sempat ngabarin aku, atau apa pun itu."

"Iya."

"Jangan iya-iya aja, tapi dilakuin."

Aji bergumam dan tersenyum kecil. "Aku boleh tidur nggak? Sejam atau dua jam? Ngantuk."

"Tapi janji, Ji. Janji jangan kayak gini lagi."

"Iya." Dia kemudian mencari posisi nyaman: kembali bersandar dan merebahkan kepalanya di bahuku. "Aku nggak suka kamu bercanda sama Daniel."

Aku menoleh, matanya terpejam tapi bibirnya tidak berhenti bergumam. "Cemburu, Mas?" tanyaku dengan nada geli.

Dia menyahuti dengan gumaman.

"Ini main nyender aja, per lima menit bayar goceng ya? Pegel bahuku."

"Berapa?" Dia membuka matanya dan bertanya. "Kalau dua jam jadinya berapa?"

Aku tergagap, berharap dia meladeni leluconku ini dengan, 'bayarnya ganti cintaku aja boleh nggak?' Ya tapi, aku lupa kalau mas-mas kurang tidur yang lagi nyender ini nyatanya kekurangan *sense of humor.*

"Udahlah, tidur aja sana. Ntar dua jam lagi aku bangunin. Jangan ngiler di bajuku!"

Aji tersenyum kecil. *"Miss you."*

Yeah, miss you too.

Sejak aku sekolah, hiburan paling murah untuk keluarga kami adalah pergi ke pantai. Pantai Kenjeran di Surabaya menjadi tempat favorit keluargaku untuk melepas penat. Aku yang masih SD dan Ali yang masih TK akan berlomba-lomba mengejar anak ombak lalu berlarian ke tepian ketika anak ombak berbalik mengajar kami. Hingga sekarang, pantai akan selalu menjadi tempat pelarianku. Di mana pantai akan mengubahku menjadi Awi berumur tujuh tahun. Namun kini saat kami mengunjungi Pantai Merah, aku seperti terperangkap dalam pikiran-pikiranku.

Daniel dan Tisna sudah berlarian di sepanjang pantai, sementara Mayang dan suaminya sok-sokan foto ala *newlywed*. Melihat wajah Mayang yang berseri di hari kedua kami di Labuan Bajo, aku tahu *hal baik* sudah terjadi, mengingat dia selalu curhat tentang hubungannya dengan suaminya yang belakangan memburuk.

Aji? Dia ada. Berdiri di sebelahku sekarang, sibuk dengan kamera *mirorrless*nya.

"It's your favorite place, isn't it?"

Aku tersenyum kecil mendengar pertanyaan Aji. "Kamu inget?"

"Iya, kamu lebih suka pantai daripada gunung. Kamu bilang capek kalau naik gunung."

"Iya." Aku lalu berjongkok meraup pasir pantai yang berwarna merah ini. Ada satu kebiasaan yang aku lakukan ketika berkunjung ke pantai, terutama pantai yang belum pernah aku kunjungi, yaitu mengambil sedikit pasir pantai dan menyimpan dalam botol kecil yang sudah aku sediakan khusus. "Aku nggak pernah lihat pantai secantik ini."

"Pernah ke pantai mana aja?"

Aku mencoba mengingat-ingat. "Pantai di Surabaya, Pantai di Jogja dan daerah Gunung Kidul, Bali, Lombok, ke Belitung kemarin, eumm, waktu ke Thailand. Banyak deh."

"Duduk situ, yuk." Aji menunjuk daerah kering di bawah pohon. Dia lalu mengulurkan tangannya mengajakku untuk berdiri.

"Tahu nggak, kemarin Fala neror aku," ceritaku.

Aji mengernyitkan alisnya. "Neror gimana?"

"Dia kesel karena nggak bisa ikut ke Labuan Bajo, terus neror aku beliin oleh-oleh inilah, itulah. Tiap menit dia ngingetinnya."

"Besok kita beli oleh-oleh, kan?"

Aku mengangguk. Aji menarik dahan pohon kelapa yang kering, menjadikannya alas tempat duduk kami, lalu aku duduk di sebelahnya. Aku menyandarkan kepalaku di bahunya, sementara tangan kananku menggenggam tangan kirinya.

"Lihat dong, foto-foto di kamera kamu," pintaku. Dia lalu menyerahkan kameranya kepadaku. Sebagian besar adalah gambar pemandangan saat kami di Pulau Komodo, dan

aktivitas warga setempat di sekitaran *home stay* kami. Ada juga beberapa fotoku yang diambilnya secara *candid,* mau tidak mau membuatku tersenyum. Juga satu foto *candid* yang baru saja dia ambil saat aku berdiri di Pantai Merah.

"Kalau ambil foto aku, bilang dong! Lagi jelek nih!" Aku menunjuk fotoku saat kami makan. Mak, mulutku lagi mangap itu!

"Lucu sih," sahutnya kalem.

"Besok-besok jadi paparazi aja deh kamu."

"Nggak ah, enakan kerja *planology.*"

Aku mendengus kesal, lalu kembali melihat-lihat hasil jepretannya. "Ini di mana, Ji?"

Aji melihat sekilas. "Oh, waktu di Garut kemarin. Kameraku dipinjem Pras buat foto proyek."

"Pras yang waktu aku makan siang di kantor kamu itu?"

"Iya."

"Yang nginstall Tinder di HP kamu?"

Sebenarnya, ini aku lagi iseng gangguin dia sih.

"Hmm."

"Oh, yang chat buat janjian pertama ketemuan itu?"

"Iya."

"Yang—"

"Udah ah."

"Dih, orang mau manggil 'Yang, sayang', kok."

Aji berdecak dan aku terkikik geli.

"Wah, bagus ya?" Aku menunjuk hasil foto Pras di kameranya. "Jadi ada sungai di tengah kota. Buat nongkrong sambil *selfie*."

"Iya."

"Prosesnya lama ya?"

"Iya, karena harus riset dulu pembuangan akhir warga itu ke mana larinya, supaya nggak ganggu sungai buatan itu. Dan,

harus tahu kadar polusinya juga. Tata kota awalnya seperti apa. Kita juga pergi ke setiap kelurahan buat ambil data."

"Hooo kirain kayak gitu asal bangun aja."

"Nggak mungkinlah. Misal, pemerintah kota X mau bikin Ruang Terbuka Hijau, kita harus riset dulu. Kira-kira, nanti akan dibuat di kelurahan mana. Wawancara warga, kira-kira butuh nggak? Terus, lihat lahan yang strategis."

"Hooo gitu ya."

"Sama kayak kamu, juga butuh riset, kan? Butuh wawancara atau nyebar angket, semacam itu?"

"Iya." Aku mengangguk-angguk. "Aku suka *amazed* sama kamu kalau udah ngomong banyak kayak gini."

"Kenapa?"

"Soalnya kamu kalo ngobrol nyahutnya seupil-upil. Ngomong banyak kalau udah nyangkut apa yang bikin kamu tertarik. Sama kayak waktu kamu ngobrol sama Kemal masalah otomotif."

Aji hanya tersenyum kecil.

"Ehm, sekarang kamu mau cerita kenapa kamu suka ngilang-ngilang? Yang dulu sampe aku sakit, ternyata kamu ke gunung. Nyari wangsit?"

Lagi-lagi dia tersenyun kecil. "Emang nyari wangsit."

"Buat?"

"Kenapa kamu masih belum siap nikah?"

Kini aku terdiam sejenak, lalu berdeham. "Kalau yang kemarin?"

"Emang benar-benar sibuk. Ada masalah di kerjaan."

"Dari situ aja udah nggak beres komunikasi kita, Ji."

"Aku tahu."

"Bayangkan kalau ... kita menikah, misalnya. Kamu kalau udah kerja dan sibuk lupa kasih kabar. Itu bisa jadi bibit-bibit

permasalahan, dan yang parah lagi ... perselingkuhan." Aku menatap mata Aji. "Kamu mau kayak gitu?"

Aji menggeleng.

"Aku nggak akan bohong, kalau dulu di awal kita bertemu secara impulsif pikiranku mengiakan kamu sebagai suami. Tapi, ke belakang aku jadi ragu."

"Ragu kenapa?"

Aku tersenyum kecil dan mengedikkan bahu. "Alasan untuk menikah. Karena tuntutan keluargakah, umur, kemapanan, kesiapan, banyak hal. *Complicated* ya aku?"

"Nanti kita bicarakan lagi ya, karena sekarang *sunset*nya lagi cantik banget." Aji menunjuk *sunset* yang nyatanya memang sangat indah.

Kami menikmati matahari yang perlahan menghilang di batas pandang antara laut dan langit.

"Kamu tahu nggak Ji, kalau salat aku masih suka ngeblong?"

"Tahu."

"Aku anaknya males, tahu?"

"Iya."

"Tapi kamu sayang aku nggak?"

"Sayang," jawabnya tanpa lelah meladeni kebawelanku. Dan saat menjawab pertanyaan terakhirku, dia menatapku dalam. "Kalau aku nggak sayang kamu, aku nggak di sini sekarang, Arawinda."

Mas gantengku ini kalau udah ngomong yang manis-manis pakai wajah datar rasanya tetep bikin dengkul lemes. "Uh, manis banget sih, pacar siapa?"

"Kamu."

Aku tertawa mendengar jawabannya. "Yuk, ajakin mereka balik. Udah mulai gelap. Serem! Nanti Mbak Kunti naksir kamu. Hahaha."

"Mbak Kunti siapa?"

Crap!

"Kuntilanak sayaaaang," sahutku gemas.

"Kok bisa naksir?"

"Terserah kamu deh."

Saat jam makan malam, Daniel sudah cerewet untuk segera siap-siap cari makan, aku malah terjebak pada siklus bulanan hari pertama. Pulang dari Pantai Merah tadi, perutku mulai perih, aku pikir karena lapar. Tapi saat ke kamar mandi untuk buang air kecil, merah-merah ikutan keluar. Rasanya kesel abis, dengan siksaan hari pertama. Udah perut sakit rasanya sampai tulang punggung, belum lagi ada saja yang bikin kesel.

Tok tok tok.

"Bentar!" Aku baru keluar dari kamar mandi mengganti pembalut. Dengan langkah tertatih-tatih karena menahan sakit, aku membuka pintu.

"Ayo makan!" Wajah Mayang muncul di hadapanku ketika membuka pintu.

"Kalian aja deh, perut gue sakit banget, May! Sumpah!"

"Kenapa? Mag?"

"Hari pertama. Udah ya, gue mau tiduran. Ntar pesenin jahe anget atau, kalau nggak ada, apa aja yang anget-anget deh. Manis. Nanti minta tolong Bu Ida anter ke kamar gue ya? Suruh masuk aja, nggak gue kunci." Bu Ida ini istri pemilik *home stay*, orangnya baik dan ramah banget sama kita-kita.

"Titip makan nggak? Apa sekalian gue pesenin mi rebus pake telor?"

"Iya, sekalian ya. Thanks May, titip Aji."

"Tenang! Walaupun ada lakik gue, Aji bakal gue urus juga kok. Nggak usah khawatir, lo tiduran aja. Kasih minyak angin deh, perut lo." Mayang mengedipkan sebelah matanya.

"Gue cakar lo, kalo macem-macem!"

Mayang meringis lebar lalu melambaikan tangan dan meninggalkan kamarku. Aku lalu rebahan di kasur, mengganjal punggungku dengan guling, karena nggak tahan dengan sakitnya. Ya ampun, haid saja sakitnya sebegini, gimana lahiran anak coba?

Kembali aku membaluri perutku dengan minyak angin. "Astaga!" Aku buru-buru menurunkan kaosku saat melihat Aji tiba-tiba sudah masuk kamarku tanpa permisi.

"*Astaghfirullah*!"

"Aji! Permisi dulu, kek!" dumelku berusaha menutupi malu.

Aji menggaruk tengkuknya dan terlihat salah tingkah. "Mau anter jahe anget pesenan kamu."

"Kok kamu yang nganter? Nggak ikut makan?"

"Titip mereka. Nih, diminum dulu."

Aku bergerak menyandarkan tubuhku. "Makasih."

"Sakit banget?" tanyanya.

"Bangeeet! Kamu nggak lihat aku udah mau nangis gini?"

Dia meraih gelas jahe hangatku lalu meletakkannya di nakas. "Yang mana yang sakit?"

"Semua."

"Kaki juga?"

"Duhhhh, kamu nggak usah banyak tanya deh! Nggak membantu! Pergi aja, daripada bikin aku kesel!"

"Ya udah, tiduran lagi."

Aku kembali rebahan, menutupi mataku yang mengeluarkan air mata. "Sakit banget tahuuu! Kamu nggak akan ngerti!"

"Mau dikasih minyak angin lagi?"

"Punggung aku sakit banget! Huhuhu. Udah kayak ibu hamil lagi kontraksi!"

"Kamu kan belum pernah hamil, tahu rasanya kontraksi?"

"Ih, pergi sana! Jangan ajak ngomong aku!"

Dari sela jariku, aku melihat Aji menghela napas. Tangannya lalu bergerak mengusap-usap perutku.

"Jangan pegang-pegang! Cari kesempatan ya, kamu!" Aku menampik tangan Aji.

"Ya udah, aku keluar. Kamu istirahat, ya?" Dia akhirnya mengalah lalu mencium keningku.

"Kamu beneran pergi?" Aku mencebik melihatnya benar-benar meninggalkanku di saat aku tersiksa dengan PMS. *Gosh, I hate this hormone!*

"Terus aku harus apa?" Suaranya terdengar putus asa.

"Peluk!"

"Nanti dimarahin lagi?"

Aku menggeleng.

"Okay." Dia akhirnya kembali pasrah dan duduk di dekatku.

Aku yang rebahan di kasur langsung bergerak melingkarkan tanganku di perutnya sementara dia duduk bersandar dan mengusap-usap lenganku.

"Udah, dibawa tidur. Nggak usah nangis."

"Ih, aku nangis gara-gara hormon sialan ini tahu!"

"Iya."

Dan aku akhirnya tertidur di pelukan Aji.

Jam dua pagi aku terbangun, benar-benar nggak sadar sudah berapa lama aku tertidur. *And I wake up like ... gosh, I need something to eat!* Aji ternyata sudah nggak di kamarku lagi, nggak sadar juga dia pergi keluar kamarku jam berapa. Sakit perutku sudah hilang digantikan dengan bunyi keroncongan. Di nakas aku melihat sebuah plastik hitam.

Semoga saja Aji meninggalkan makanan disini.

Benar saja, ada kotak *styrofoam* berisi nasi goreng dan lima tusuk sate buntel dalam kondisi dingin. Dengan malas-malasan aku menuju dapur *home stay* yang bebas digunakan oleh tamu kapan saja.

Sepi.

Ya iyalah, ini jam dua pagi.

Aku mengambil mangkok tahan panas, karena *styrofoam* yang dipakai untuk membungkus nasi ini bukan berbahan kertas yang tahan panas *microwave*. Setengah mengantuk, setengah lapar aku menunggu makananku hangat sembari membuat teh hangat.

"Astaga!" Aku terlonjak kaget saat berbalik hendak duduk di meja makan melihat Aji berdiri di dekat dapur. "Ngagetin ih!"

"Maaf."

"Kebangun?"

Dia mengangguk lalu mengambil air putih di dispenser. "Udah nggak sakit?"

"He-em. Makasih ya, sori tadi aku ngamuk-ngamuk. Hehehe."

Aji tersenyum dan mengusap kepalaku. "Ngapain?"

"Laper, ini angetin makanan."

"Oh." Aji meletakkan gelasnya di meja. "Ada mi instan nggak?"

"Aku nggak bawa sih, bentar aku lihat di sini ada nggak." Aku membuka satu bufet dan menemukan setumpuk mie instan.

"Ada nih, mau?"

"Iya."

"Rasa apa? Ada ayam bawang, mie goreng...."

"Ayam bawang."

"Oke, sekalian deh aku buatin."

"Aku wudhu dulu kalau gitu."

"Ngapain? Tahajud?"

"Iya. Lumayan kebangun."

"Oh, oke."

Dia kemudian mengambil wudhu di keran luar dekat dapur dan ke musala kecil yang disediakan pihak *home stay* di bawah tangga. Sembari menunggu air mendidih, aku memperhatikannya yang khusyuk salat mengenakan sarung yang ada di musala. Entah kenapa hatiku rasanya menghangat. Untuk urusan ibadah wajib, mungkin aku masih suka bolong. Ya, buruk memang. Namun, Aji yang selalu rajin sholat, tidak pernah merasa dia paling baik ibadahnya. Dia nggak pernah menceramahiku atau memaksaku untuk melakukan sebuah kewajiban, dia hanya mengingatkan dengan caranya. Terkadang malah mengajak. Mungkin dia tahu jika dia juga tidak—atau mungkin belum—punya hak untuk mengatur-ngaturku.

"Hari ini kita jadi *diving?"* tanyaku.

Dia sudah selesai salat dan kami duduk berdua menikmati makanan kami masing-masing.

"Jadi. Daniel bilang jam 8."

"Yah, sedih cuma bisa nonton. Padahal kan, ke sini niatnya mau nyelem-nyelem cantik."

"Ya udah, kita nggak usah *diving* aja."

"Eh?" Aku menengok ke arahnya. "Janganlah, nanti aku duduk-duduk di kapal aja."

"Nggak apa-apa, aku juga udah pernah."

Aku diam. *One in a million reasons why I can't hate him after his absences*—dia membuatku penting dalam dirinya, mengabaikan keinginannya. *I feel so.*

Siapa yang butuh cowok penuh humor kalau ada Aji yang dengan apa yang ada dia sudah membuatku senang?

"Aku kemarin lihat persewaan sepeda nggak jauh dari sini. Mau keliling-keliling sambil wisata kuliner gitu nggak?" tawarku.

"Boleh," ucapnya setuju setelah menandaskan semangkuk mi instan. "Tidur kalau gitu, biar nanti bisa berangkat pagi."

"Udah nggak ngantuk."

"Tidur-tiduran aja di kamar, lama-lama juga ngantuk."

"Kamu mau tidur lagi ya?"

"Nggak. Nanggung, bentar lagi Subuh. Mau nonton TV aja di situ." Aji menunjuk ruang keluarga. "Di kamar ntar ganggu yang lain."

"Aku temenin deh, sampe Shubuh."

Akhirnya, sisa waktu menjelang Subuh malah tidak jadi kami habiskan di depan TV, aku tertarik pada kolam renang yang berbatasan langsung dengan pemandangan luar. Aji duduk di sebelahku, di pinggir kolam renang dengan bunyi kecipak air yang aku mainkan.

"I never imagine that I met you at Tinder. Bertemu di toko buku, tempat ngopi, kantor, adalah yang paling mungkin yang pernah aku bayangkan," kataku.

"Kita ketemu di *coffee shop* bukan?"

Aku mendengus. "Kenal kamu maksudkuuu," ralatku gemas.

"Oh, oke."

Aku lalu merangkul lengannya dan menyandarkan kepalaku di bahu bidangnya. "Ji."

"Hmm?"

"Aji."

"Kenapa, Arawinda?"

Aku tersenyum kecil. *"No, I just need to hear your voice."*

"Why?"

Aji menatapku dengan kening berkerut. Aku menumpukan daguku di bahunya agar bisa membalas tatapannya. "Kamu kalau ngomong Jawa fasih banget, kalau ngomong Inggris, bule banget," candaku.

Dia tertawa kecil dan melepaskan rangkulanku pada lengannya, agar dia bisa merangkul bahuku.

"I call you, just make sure you are next to me," kataku.

"I'm here."

Holiday is over.

Rasanya masih malas harus terlempar kembali ke dunia nyata. Begitu masuk kantor, Madam British sudah cerewet tentang ini-itu. *Meeting* dadakan di pagi hari, bahkan belum sempat ngopi cantik, rasanya seperti neraka. Neraka paling jahanam. Begitu *meeting* yang isinya hanya Madam British mengomentari kinerja kami beberapa bulan ini berakhir, aku sudah duduk di depan komputer mencari beberapa referensi dan mengecek kuesioner *online* Ginko Hardware yang aku sebar beberapa hari sebelum berangkat ke Labuan Bajo.

"Ehm, May, lo pernah ke IKEA nggak?" tanyaku.

"Pernah sih, ke IKEA buat lihat-lihat doang. Kenapa?"

"Nggak, tanya aja. Ini gue lagi cari referensi sama baca-baca hasil kuesioner Ginko Hardware. Lo udah lihat?"

"Udah. Ini lagi gue olah."

"Bagus deh! *Thanks* ya."

Mayang mengacungkan jempolnya dan kembali menekuri pekerjaannya. Namun hingga jam makan siang tiba, pekerjaan kami belum selesai, aku mengirim pesan ke Aji untuk janji makan siang kami.

"Gue masih *hangover* liburan!" Daniel mengeluh. "Baru masuk udah diomelin."

"Ya lo bikin *press release* asal-asalan. Ngamuklah Madam! Lo kayak baru kerja sama doi aja deh!" kataku.

Daniel mengembuskan napas lelah. "Coto Makassar yuk, Wi!"

"Gue udah janji makan siang bareng cowok gue. Mayang tuh coba, sama Tisna sekalian."

"Yah, ya udah deh. Mereka ke mana?"

"Ke *pantry* kayaknya. Lo susulin aja."

"Iya deh."

"Gue sekalian turun ya, udah deket dia. *Bye.*"

"Eh, titip cireng sama cakwe dong!"

"Iya, gampang!"

"Hahhh, capek banget!" keluhku begitu masuk ke Honda Mobilio yang hari ini dibawa Aji. Mungkin salah satu mobil temannya. "Baru masuk Madam udah bawel banget!"

"Mau makan apa?"

"Apa ya? Mau makan yang enak-enak gitu."

"Yang enak-enak banyak."

"Hmmm." Aku menatap Aji yang sibuk menyetir mobil. "Kamu ada ide, nggak?"

Dia hanya mengedikkan bahu.

"Ketoprak yuk!" usulku. Aku teringat ketoprak langgananku.

"Boleh."

"Belokan depan nanti ada ketoprak pinggir jalan, sebelahan sama Batagor. Situ aja."

Aji menurutiku dan membelokkan mobilnya sesuai arahanku. Kami turun di depan gerobak ketoprak dan batagor di depan sebuah sekolah.

"Mau apa? Ketoprak aja?"

"Hmm." Aji melihat gerobak ketoprak dan batagor secara bergantian. "Dua-duanya boleh?"

Aku tertawa kecil. "Iya. Makan di mobil aja, ya. Nanti biar aku minta bapaknya antar ke sini. Aku sekalian ke warung deket situ beli air minum."

"Eh, Si Neng!" sapa si penjual ketoprak langgananku. Aku sering kemari saat jam makan siang atau titip minta dibelikan OB kalau nggak sempat keluar. Pria paruh baya itu berdiri setelah mencuci piring. "Eh, awas Neng!"

SRAKKK!

"Aw!"

"Aduh, Bapak lupa bilang, ini seng gerobak bapak rusak jadi ngejeplak! Ya Allah, berdarah!"

Aku meringis melihat lenganku tergores seng dan darah sudah mengalir.

"Kenapa?" Aji turun dari mobil dan menghampiriku.

"Ini Mas, kena seng ini!" jelasnya. "Aduh, dibawa ke rumah sakit coba, Mas! Berdarah terus ini, lukanya panjang!"

"Ayo!" Aji merangkulku dan membawaku ke mobil. "Rumah sakit dekat sini di mana?"

"Nggak tahu."

Aji menjalankan mobil, mencari rumah sakit atau puskesmas atau apa pun yang bisa menolong tanganku yang terus berdarah.

"Kayaknya dijahit deh ini," kataku lemas.

"Nah, itu ada puskesmas." Aji membelokkan mobilnya ke puskesmas yang kami lewati. "Tunggu di sini ya!"

Aku mengangguk sambil meringis menahan sakit dan perih. Darah yang keluar masih belum berhenti. Aji kemudian menghampiriku dengan handuk di tangannya.

"Tahan pakai ini, tadi aku pinjam susternya. Pas jam istirahat, jadi dokter yang *standby* lagi keluar. Ini masih ditelepon. Sepuluh menit lagi, tahan kan?"

"Perih banget!"

Belum ada sepuluh menit, seorang suster menghampiri dan mengajak kami ke ruang periksa. Seorang dokter muda menyusul masuk dan segera memeriksa tanganku.

"Sekitar lima senti lebarnya, lumayan dalam ini, Mbak. Tadi kena apa?"

"Itu Dok, kena seng gerobak ketoprak."

"Nanti biar dibersihkan dulu sama susternya, terus dibius lokal buat dijahit. Sekalian suntik tetanus."

Aku hanya mengangguk lemah mendengar penjelasan dokter. Ya ampun, sial banget hari ini! Dari dulu hidup aku rasanya nggak jauh-jauh dari rumah sakit. Sakit punggung bisa ditangani, tapi luka di tangan memperburuk estetika kalau pakai lengan pendek.

"Yah, bajunya kena darah Mbak." Suster itu menunjuk bajuku yang berwarna *peach* sudah sebagian kena darah.

"Yah, iya." Aku makin lemas lihatnya. Kurelakan blus kesayangan buatan Mama ini.

Suster itu tersenyum dan mulai membersihkan tanganku.

"Tahan ya Mbak, perih dikit."

"AWW!" Aku berteriak begitu suster menyentuhkan kapas basah ke lukaku.

"Udah Dok, lima menit lagi bisa dijahit," kata suster.

"Ji!" panggilku.

"Apa?"

"Nanti ajakin aku ngobrol ya, pas dijahit. Kalau aku ngomong, kamu jawab aja."

"Iya," sanggupnya. "Habis ini mau makan tempat lain?"

"Nggak. Tempat tadi aja. Pasti bapaknya merasa bersalah sama aku."

"Oke."

"Kamu laper banget?"

"Lumayan."

"Yah, tanganku jadi ada bekas jahitan, deh. Nggak cantik lagi kalau pakai lengan pendek."

"Dijahit ya, Mbak." Dokter tadi memotong obrolanku dengan Aji dan mulai menjahit lenganku bersama seorang suster. Kok horor ya, kedengarannya?

"Pakai lengan panjang aja," kata Aji menanggapi perkataanku tadi.

"Kira-kira bekas jahitannya bisa hilang nggak ya?" tanyaku. Aku mulai merasakan jarum dan benang itu.

"Tanya dokternya."

"Bisa kok, kan ada salep buat menyamarkan bekas luka jahitan," jawab dokter itu. "Tapi lama. Nggak hilang 100% juga."

"Ji, kalau aku keluar dari sini terus kejang-kejang berarti kena tetanus."

Oke, sebenarnya ini aku meracau.

"Kan nanti disuntik," kata Aji menanggapiku.

"Kalau nggak mempan, nanti tuntut dokter ini ya."

Aku melihat Aji menahan senyum, sementara dokter serta suster yang menjahit tanganku tertawa.

"Emang tadi gimana ceritanya bisa kebaret, Mbak?" tanya dokter kepadaku. Padahal aku sudah menahan napas selama merasakan si jarum masuk.

"Tadi bapak ketoprak abis nyuci piring, Dok. Nah saya mau nyomot kerupuk yang di toples bapaknya, eh, pas ngangkat tangan kebaret seng gerobak. Jadi jatuh sengnya, Dok," ceritaku.

"Nah, sudah." Aku melirik tanganku yang sudah terbalut perban putih menutupi jahitan. "Jangan kena air dulu. Saya sudah tuliskan resep buat lukanya, bisa ditebus di apotek puskesmas. Mungkin masnya bisa nebusin, mbaknya mau suntik tetanus. Oh iya, nanti periksanya ke rumah sakit dekat tempat Mbak aja nggak apa-apa. Mungkin, kalau ada jahitan yang lepas atau gimana, sekalian ganti perbannya."

"Iya, Dok." Aji menerima resep tersebut dan pergi ke apotek setelah berpamitan padaku.

Aku memandangi tanganku dengan wajah ngenes.

"Udah, jangan dilihatin aja. Dimakan."

Nafsu makanku berkurang, tapi kalau nggak makan, aku nggak akan selamat sampai jam pulang kantor, bahkan mungkin sampai lembur. Aji bahkan sekarang lebih peduli pada sepiring ketoprak.

Pak Sam—penjual ketoprak langgananku—berulang kali meminta maaf dan membuatku semakin nggak enak. Padahal kan, aku yang usil mau nyomot kerupuknya.

"Aku langganan Pak Sam ini dari aku pertama kali kerja di

JakBridges," kataku kepada Aji setelah menelan sesuap lontong dan kerupuk. "Dulu dia jualan sama istrinya. Tahun lalu istrinya meninggal. Sekarang, jadi sama anaknya, deh. Tuh, yang jual batagor."

"Anaknya umur berapa?"

Aku mengedikkan bahu. "Kayaknya umur dua puluhan, kuliah di UI dapat beasiswa. Yang kecil SMP, satu lagi SD. Anaknya pinter-pinter."

"Kamu kenal banget."

"Dulu istrinya sering ngobrol sama aku. Kalau lebaran, pas aku mudik, ibunya suka kasih aku nastar setoples. Baik banget. Sekarang udah nggak deh."

"Hmm," gumamnya.

"Sebenarnya lihat Pak Sam, aku inget Papa sih."

Aku melihat Aji sudah menandaskan ketopraknya dan beralih ke sepiring batagor. Aku tahu walaupun dia sibuk makan, tapi dia mendengarkanku. Matanya nggak pernah lepas dariku.

"Papa kamu mirip Pak Sam?"

"Bukan!" Aku lalu berdecak. "Hmm, gimana ya, aku ceritanya. Aku soalnya nggak pernah cerita ini, ke Fala sekalipun atau ke mantan-mantanku."

"Ya, kalau kamu nyaman cerita aja. Aku dengerin."

"Pas krisis moneter tahun 98, papaku kena PHK, padahal Papa satu-satunya tulang punggung di keluarga. Kalau nggak salah waktu itu aku SD."

"Sambil dimakan," sela Aji.

Aku mengangguk. "Karena nggak tahu mau dapat uang dari mana, dan uang pesangon Papa lama-lama habis, akhirnya Papa jual rumah. Kami pindah ke gubuk. Kamu mungkin nggak percaya, tapi ini kenyataannya. Tetanggaku punya kebun, di situ ada rumah gubuk tempat dia istirahat kalau lagi ngurusin kebun.

Lumayan, kami nggak perlu mikirin listrik. Pakai lilin atau lampu itu lho, yang pakai minyak tanah sama sumbu."

"Kok nggak nyari kos gitu?"

"Papa sama Mama mungkin panik waktu itu, apa-apa mahal. Ya, mau nggak mau. Papa akhirnya jualan bakso dorong, tetanggaku ada yang pengusaha bakso dorong. Kadang kalau aku pulang sekolah cepat, suka ikut keliling sama Papa. Tapi itu nggak lama, baru dua bulan, gerobak jualan Papa dijarah orang. Rusak. Akhirnya uang simpanan dipakai buat bayar ganti rugi ke tetangga aku itu.

"Terus Mama akhirnya bikin jajanan, nanti aku bawa ke sekolah buat dijual ke temen-temen, sama buka jahitan. Untungnya Mama sempat ikut kursus sebelum nikah sama Papa. Pinjem mesin jahit punya eyang, masih yang nggak pakai listrik. Papa cari kerjaan sana-sini. Ada dua tahun mungkin. Aku hidup kayak gitu sampai Papa dapat kerjaan dibantu saudaraku." Aku tersenyum kecil mengingatnya. "Jadi kalau lihat orang-orang kayak Pak Sam, aku jadi inget Papa."

"Kenapa kamu nggak cerita ke Fala?"

"Buat apa? Udah berlalu juga."

"Kenapa cerita ke aku?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku cerita ke kamu, bukan biar kamu … ehm, apa ya, namanya...."

"Apa?"

"Itu lho, pemikiran yang, apa ya? Gitu deh. Nanti juga ngerti."

"Nggak ngerti."

"Cari perhatian? Gitu deh, aku nggak ngerti juga bahasanya. Biar kamu makin tertarik gitu."

"Iya, udah dihabisin ketopraknya. Dikit lagi. Ini udah telat kamu balik ke kantor."

"Aku udah WA Daniel tadi. Udah kirim foto tanganku biar dia percaya."

"Sekarang, keluarga kamu gimana?" tanya Aji.

"Ya udah stabil, kalau belum, aku nggak di sini sekarang. Itu kenapa Mama dan Papa kadang nolak uang dari aku. Maksud aku kan, buat bantu-bantu ya Ji, tapi kata Papa buat tabunganku aja, kalau ada hal-hal yang butuh banget. Jadinya, aku diem-diem kirim uang jajan ke Ali. Ketahuan sih, akhirnya, tapi ya udah. Kamu?"

"Tanggunganku ya, Ratih. Nggak penuh, paling uang jajan dia aja, sama kebutuhan dia buat les atau ada kegiatan sekolah. Sama, orangtuaku juga nolak. Katanya udah punya tabungan sendiri."

"Tapi kan ya, Ji, sebenarnya kita sebagai anak mau balas budi."

"Orangtua kita nggak butuh uang untuk balas budi, Arawinda. Mereka lebih senang kalau kita kasih perhatian ke mereka."

Aku meringis. Berapa kali, aku menelepon Mama atau Papa sekadar ngobrol biasa tanpa ada embel-embel kepentingan lain? Waktu kuliah dulu, bahkan aku lebih kurang ajar mungkin, telepon kalau uang jajan habis.

"Aku merasa bodoh," ujarku.

Aji mengernyit.

"Aku marah-marah ke kamu karena nggak bisa dihubungi sama sekali. Mama atau papaku nggak pernah marah kalau aku lupa telepon. Ya ampun."

"It's okay." Aji mengusap punggungku, menyalurkan ketenangannya kepadaku.

"Pasti kayak gitu, perasaan orangtuaku ke aku."

"Ya udah, mulai sekarang, rajin telepon."

"Kamu juga!"

"Apa? Telepon orangtuaku?"

"Kasih kabar ke aku, ih! Jangan main ngilang aja!"

"Iya."

"Awas kalau lupa lagi!"

"Hm."

"Aku kaji ulang mikir buat mau nikah sama kamu."

"Kapan aku lamar kamu?"

Aku terdiam. "Kok kesel ya, denger kamu tanya gitu? Ya udah, bayarin ketoprak sana! Balikin piringnya sekalian," kataku kesal dan menepis tangannya yang ada di bahuku.

Dia hanya tersenyum tipis lalu mencium pipiku.

"Cium-cium lagi! Bau batagor pipiku!"

"Biar kamu mikir ulang mau nikah sama aku."

"Udah jago sekarang lempar umpan lambung ya, Mas? Lumayan lemesan dikit uratnya," kataku tersenyum jahil.

"Lumayan."

Aku tergelak, melupakan sejenak tanganku yang perih karena dijahit, mendadak ingat saat Aji menggenggam tanganku saat dokter menjahit tanganku yang lain, dan obrolan kami yang, Alhamdulillah, ada manfaatnya.

"Danu! Danuuuu!"

"Apa?" Danu menjawab malas-malasan.

"Mana?" Aku menengadahkan tanganku. "Pesenan gue!"

Danu berdecak. "Lo bisanya nambah-nambahin kerjaan gue aja!" Dia mengomel sebentar lalu mengeluarkan pesananku dari dalam tasnya. "Nih!"

"Yeay, makasih, lho!"

"Awas aja lo mangkir waktu gue geret buat traktir makan siang! Lagian buat apa, sih? Gue hampir jantungan waktu lo minta dibikinin undangan. Gue pikir udah mau kawin aja lo."

"Hehehehe." Aku cuma bisa nyengir. "Maklum Nu, cowok gue kadar romantisnya udah kayak air laut yang tercemar limbah. Parah. Jadi, gue ngalah deh, romantis dikit. Hehehe."

"Eh, kata Daniel lo kemarin kecelakaan ya? Kok ga keliatan gitu bau-baunya?"

"Apaan sih, cuma kebaret doang, nih!" Aku menunjukkan perban di tanganku. "Lebay aja si Daniel, tapi tangan gue dijahit!"

"Daniel ceritanya hebohlah, pas kita futsal. Katanya lo sampe pingsan segala."

"Mau aja lagi lo dikibulin. Udah ah, gue ke bawah dulu. Abang Gojek udah nunggu. *Thanks* ya!"

Tepat saat aku sampai depan kantor, Bapak Gojek pesananku sudah menunggu dan terlihat kebingungan menghubungiku.

"Atas nama Arawinda ya, Pak?" Bapak Gojek itu mengecek orderan di ponselnya lalu mengiyakan. "Minta tolong antarkan ini ke alamat tadi ya, Pak. Atas nama Rajiman Aksa. Nanti saya SMS Bapak nama sama nomornya. Kalau bisa orangnya langsung yang terima ya, Pak."

"Iya, Mbak."

"Terima kasih, Pak."

Setelah Bapak Gojek berlalu, aku hanya bisa senyum-senyum sendiri. Mungkin sekitar 20 menit lagi dia menghubungiku.

Semalam aku iseng-iseng *browsing* di Internet tentang mengatasi pacar yang tidak romantis, sementara aku ini tipe cewek-cewek romantis. Jadi, daripada aku menunggu Aji melakukan hal-hal romantis, lebih baik aku melakukan itu, bukan? Setelah itu aku menghubungi Danu untuk membuatkan undangan.

"Kenapa sih? Liatin HP mulu." Aku mendengus gusar mendengar pertanyaan Daniel. Sudah hampir satu jam, dan Bapak Gojek sudah mengatakan kalau undangan itu sudah diterima langsung oleh Aji. Tapi, dia belum menghubungiku.

"Lo makan siang ke mana?" tanyaku, mengabaikan pertanyaan Daniel.

"Mau ke warteg, ditraktir anak Divisi Design. Kemaren kalah main futsal mereka."

"Yaaah."

"Kenapa sih?" Mayang ikut nimbrung.

"Tahu nih, tadi pagi masih kayak perawan baru dijebol pas malam pertama. Eh, sekarang kayak istri kurang jatah," jawab Daniel.

"May, lo makan siang di mana?" Aku mengabaikan ocehan Daniel dan melontarkan pertanyaan yang sama pada Mayang.

"Sama laki gue."

"Yaaah."

"Fala?" tanya Mayang.

"Mau ketemu vendor sama lakinya."

"Cowok lo?" tanya Mayang lagi.

"Au ah gelap," sahutku.

"Harus gue lagi gitu yang hubungi duluan? Capek, kali!" ujarku kesal pada Fala melalui sambungan telepon di jam makan siang ini. "Ini lama banget lagi!" Pintu lift yang nggak lekas terbuka membuatku semakin kesal.

"Ya, lo ngertilah dia itu gimana. Nggak ada salahnya kok, lo tanya kiriman lo udah nyampe belum. Mungkin dia terima undangan itu pas lagi sibuk, jadinya lupa."

Aku menarik napas dalam mencoba untuk tenang. "Oke deh, ntar gue tanyain abis makan siang."

"Jangan drama lagi deh!" Fala memperingatkanku. *"Nah, bagus tuh, lo makan dulu. Lo kalau laper kayak monster."* Dia kemudian tertawa pelan.

"Gue nggak mau drama sebenarnya, tapi ini gue gemes banget! Seenggaknya SMS atau WA cuma bilang 'iya' aja gue

udah seneng, kok! Gue nggak minta dijemput, kita ketemuan di tempat juga gue nggak masalah. Gue kurang ngalah apa coba?" Aku melirik sekitarku. "Nanti gue telepon lagi deh! *Bye.*" Aku mematikan sambungan teleponku dengan Fala.

Lift bergerak ke lantai 20. Ya, akhirnya aku memilih makan di *food court.* Sendirian.

Begini ya, aku nggak ngerti Aji sesibuk apa saat ini. Mungkin kesibukannya sudah melebihi presiden, tapi ini benar-benar di luar ekspektasiku, yang mana saat Aji menerima undangan nge-*date* yang aku minta Danu untuk mendesainkannya sebaik mungkin, malah berakhir diabaikan begitu saja olehnya. Dikiranya aku bercanda? Padahal, di dalamnya aku nggak cuma memasukkan undangan yang berisi tanggal dan jam, tapi sebuah tiket *puppet show* dari Praha yang aku dapatkan dari salah satu kenalanku.

"Wi?"

Aku menghentikan lamunanku ketika mendengar panggilan seseorang.

"Eh, Rom!"

"Sendiri aja? Boleh gabung?"

"Iya. Gabung aja." Dia lalu mengambil tempat di hadapanku dan meletakkan *tray* makannya di atas meja.

"Nggak pesen?"

"Oh, eh, iya." Aku mendadak linglung. "Nanti aja deh, masih rame. Kamu kalau duluan, nggak apa-apa."

"Kenapa sih? Dari tadi aku lihat kamu ngelamun."

"Nggak kenapa-kenapa, lagi banyak kerjaan aja, jadi *hang* gini otaknya," kataku mencoba mencari-cari alasan. "Tumben di sini?"

"Iya, masih ada urusan sama kantor asuransi di lantai 9."

"Oh."

"Fala ke mana emang, Wi?"

"Lagi ketemu vendor buat nikahan dia Agustus nanti, InsyaAllah."

"Pacar kamu?"

"Lagi banyak kerjaan juga dia, biasanya kita juga makan bareng."

Romeo menganggguk-anggukkan kepalanya. "Hmm, gitu." Dia kemudian melanjutkan makan dan aku memilih untuk melihat-lihat *booth foodcourt* menimbang-nimbang menu apa yang aku pilih. Nggak tahu kenapa, biasanya aku paling semangat memilih makanan di *food court*, sekarang malah nggak nafsu sama semua makanan yang di jual.

"Oh iya, kamu tahu nggak ada pertunjukkan *puppet show* dari Praha di ... di...."

"Kemang? Edwin Gallery?"

"Nah itu! Kamu nggak nonton? Kamu kan suka banget sama Praha."

Ah, dia masih ingat.

"Iya, nanti mau nonton yang *last show*," kataku seraya melirik ponselku yang masih belum memberikan tanda-tanda ada pesan dari Aji. "Mungkin."

"Ada masalah ya, sama pacar kamu?" tanya Romeo.

Aku menjawabnya dengan senyum tipis. Nggak, Romeo nggak perlu tahu. Kalau aku cerita ke dia, dan menemukan kenyamananku kembali ... bisa jadi, aku juga mempertaruhkan hubunganku dengan Aji saat ini.

"Aku duluan ya, Rom! Kayaknya aku pesan makanan di luar aja. *Bye*."

Pukul 09.40 Waktu Indonesia bagian Barat. Dan aku belum beranjak dari Edwin Gallery setelah pertunjukkan *puppet show* selesai, memilih untuk melihat-lihat pameran *puppet* dari Papermoon, sebuah teater *puppet* dari Jogja yang sempat *booming* karena film Ada Apa Dengan Cinta, sembari menunggu taksi Uber pesananku datang.

Aji?

Udahlah, nggak usah ditanya. Dia mungkin juga lupa, dan aku nggak mau melewatkan kesempatan untuk menonton pertunjukan ini cuma gara-gara Aji lupa atau mengabaikan ajakanku. Apa dia menghubungiku? Iya, sore tadi dia telepon cuma ya, itu, aku abaikan. Emang enak dicuekin? Dikira, dia doang yang bisa nyuekin pacarnya sendiri?

Puas melihat-lihat Papermoon, aku berjalan ke depan Edwin Gallery, karena taksi Uber yang aku pesan sudah tiba.

"Arawinda!"

Aji datang tepat saat aku akan masuk ke dalam taksi. "Pulang aja, udah selesai juga," kataku.

"Maaf."

"Maaf aja terus sampe aku bosen dengernya. Nggak butuh! Aku capek!"

"Please, pulang sama aku!"

Aku tertawa hambar. "Aku nggak butuh pacar yang cuma antarjemput doang! Kamu udah janji buat nggak kayak gini kemarin!"

"Kamu harusnya tahu kalau aku sibuk."

"Seriously!" Aku tersenyum kecut. "Kamu emang brengsek!"

Dia tampak kaget dengan ucapanku.

"Inget ya Ji, manusia itu yang dipegang omongannya!"

Saat itu juga aku meninggalkannya di depan Edwin Gallery.

Ada satu hal tuntutan yang dilakukan seorang *Public Relation*—atau dalam bahasa lainnya disebut Humas, Hubungan Masyarakat—yaitu melakukan persuasi. Jika diartikan secara sederhana, kami mengajak masyarakat untuk mempercayai produk atau jasa yang kami tangani dengan memberikan alasan-alasan yang membuat mereka percaya. Melakukan persuasi membutuhkan beberapa teknik agar masyarakat percaya pada apa yang aku bicarakan. Aku bisa dengan baik menangani hal itu, tapi, membujuk Aji untuk memberi kabar saja susahnya bukan main.

Anggap aku *drama queen* karena masalah ini menurut beberapa orang adalah sepele dan kekanakan. Nggak, aku nggak minta Aji untuk menghubungiku atau mengirim pesan setiap lima menit sekali. *Oh, please! I'm not that psycho!*

Yang aku minta hanya sekali saja dalam waktu 24 jam. *Five second to text me, it won't kill him.* Ah, mungkin karena Aji belum

terbiasa—itu pikirku dulu. *But, come on!* Dia nggak sadar apa kalau ada aku yang masih peduli sama dia?

"Terus sekarang kalian gimana?" Pertanyaan Fala aku jawab dengan helaan napas.

"Nggak tau deh, Fa," jawabku lemah.

"Eh, gue bikin spageti ya?" Izinnya kemudian berjalan ke dapurku. "Bagus nggak, *puppet show*-nya*?"* Dia menyalakan kompor setelah meletakkan panci berisi air di atasnya.

"Lo yakin mau makan jam segini?" Aku melihat jam dinding di atas TV. "Udah tengah malam, lho! Katanya mau diet demi kebaya?"

"Sekali ini nggak dosa, besok gue langsung kardio, deh. Hehehe." Fala tersenyum lebar. "Eh iya, gimana *puppet show*-nya?"

"Bagus."

"Kok lo jawabnya nggak semangat gitu?"

Kembali aku menghela napas. "Gue harus gimana dong, Fa? Dia udah janji bakal kasih kabar, tapi malah ilang lagi gitu aja. Kalau kayak gini terus, gue nggak bisa, Fa."

Aku melihat Fala memasukkan pasta ke dalam rebusan air. "Wi," panggilnya. "Jangan gegabah, ntar lo nyesel. *He loves you so much."*

"Kenapa lo bisa bilang kalau dia cinta banget sama gue?"

Fala mengedikkan bahunya. "Tahu aja."

"Itu nggak menolong sama sekali." Fala nggak menyahuti kata-kataku. "Apa gara-gara gue kenal di Tinder ya, Fa? Jadi kayak beli kucing dalam karung."

"Ih, apaan sih, perumpamaan lo! Lo kayak nggak pernah pacaran aja deh, Wi. Kayak gini tuh, biasa dalam suatu hubungan. Lo sama Romeo dulu juga suka ngambek-ngambekan gara-gara kalian sibuk kuliah. Jadi, sama aja 'kan? Bedanya mungkin

sekarang pikiran lo udah jauh, udah mulai mikirin ke depannya gimana sama Aji. Sama Romeo dulu, lo kan masih belum kepikiran bakal kawin, eh, nikah." Fala segera meralat perkataannya begitu aku melotot. "Ya wajarlah, lo uring-uringan. Lo belajar buat siap untuk dia, tapi dia yang katanya siap malah kayak gitu. Kalo Kemal udah gue *smackdown,* kali."

"Lo mah, mainnya kekerasan dalam hubungan."

Fala tergelak seraya meniriskan pasta lalu mengambil saus *bolognaise* dan keju mozarela di dalam kulkas.

"Eh, tadi sore adiknya Aji WA gue," laporku.

"Ngapain?"

"Tanya-tanya tentang UI gitu deh, dia kayaknya mau masuk UI."

Fala memasukkan spageti dengan taburan keju mozarela ke dalam *microwave.* "Kenapa nggak lo korek aja dari adiknya? Secara dia berhubungan langsung gitu sama Aji."

"Nggak apa-apa?"

"Gue dulu juga gitu, tanya ke nyokapnya Kemal atau sepupunya. Emang lo mau tanya ke nyokap Aji?"

"Kenal aja belum."

Rajiman Aksa: sudah sampai kantor?

Aku mengabaikan pesannya dan mengerjakan beberapa pekerjaanku dan mempersiapkan *meeting* jam sepuluh nanti. Sejak semalam, aku berjanji akan mengabaikannya seharian atau lebih, agar dia tahu rasanya dicuekin. Ya, semoga cara ini berhasil.

Kalau dia bisa, kenapa aku nggak bisa?

Siap!

Selesai mengirim pesan pada Ratih, pesan Aji muncul lagi. Dengan pertanyaan yang sama, nggak lama dia menelepon. Aku masih mendiamkannya.

"Eh, Wi!" panggil Daniel.

"Hmm?"

"Gue kemarin kayaknya lihat cowok lo, deh!"

"Oh iya? Di mana?"

"Di restoran. Kemarin pulang futsal gue jemput Mamak di restoran daerah Kemang. Sekitar jam setengah sembilan apa jam sembilan. Gue agak lupa."

Jantungku mendadak bekerja cepat. "Sama siapa?"

"Nggak tahu. Gue ketemu di parkiran. Mau gue sapa, tapi kok kayaknya sok kenal banget. Dia kan, sensi sama gue, yak?"

Aku tertawa garing.

Buat apa Aji ke restoran daerah Kemang, di saat aku mengajaknya kencan?

Rajiman Aksa: kmu kapan ke dokter buat ganti perban?

"Dan, lo pulang kerja sibuk nggak? Atau ada acara gitu?"

"Nggak ada sih, kenapa?"

"Temenin gue ke rumah sakit, ya?"

"Dih, kenapa gue? Cowok lo ke mana emang?"

Aku berdecak. "Kalau dia bisa, gue juga nggak minta temenin lo kali."

"Mau ngapain ke rumah sakit?"

"Ini nih!" Aku mengangkat tangan. "Ganti perban sama lihat jahitannya. Gue jiper kalo sendirian."

"Iya."

"*Thank you*, Abang! Duh, baik gini kok nggak ada yang mau sih?" ledekku.

"Gue kasih tahu ya, rata-rata cowok ketemu jodohnya di umur 28. Sementara cewek di umur 25. Jadi karena 28 gue masih *ongoing*, jadi selow aja."

"Penelitian macam apa itu? Inget Bang, Mamak kau udah minta cucu itu. Jangan baca Webtoon mulu!" kataku mengikuti gaya bataknya kalau sudah mengomel karena kerjaannya nggak beres-beres.

"Bodo amat!"

Aku tergelak melihat wajahnya yang berubah masam. Ponselku bergetar panjang, sebuah panggilan masuk. Nama Aji tertera di layar. Aku membiarkannya hingga panggilan itu berhenti, lalu berulang muncul.

"Yuk, *meeting!*" ajak Daniel. Aku menganggguk mengiakan, setelah menyimpan ponselku di laci meja.

Jam enam, aku menunggu Daniel di lobi, sementara dia mengambil mobil di parkiran. Selesai *meeting* aku mengecek ponselku. Ada beberapa pesan dari Aji dan panggilan tidak terjawab darinya.

"Mas kamu orangnya gimana sih, Tih?" tanyaku waktu Ratih meneleponku di jam istirahatnya.

"Gimana maksud Mbak?"

"Ya, dia kan, orangnya pendiam gitu. Kalau sama kamu gimana?"

"Eumm, Mas itu orangnya rada kaku, Mbak. Aku jarang ngobrol sama dia. Apalagi dia kuliah nggak di Solo, jadi agak aneh kalo aku ngobrol ngalur-ngidul sama dia. Walaupun diam gitu, orangnya perhatian Mbak. Sering telepon Mama sama Papa, kadang aku suka ikut nimbrung ngobrol. Kalau sama aku paling WA itu juga nggak setiap hari atau telepon kalau perlu aja."

Dari obrolanku dengan Ratih selama jam istirahatnya, aku nggak banyak dapat informasi tentang Aji. Yang ada Ratih akhirnya malah curhat dan tanya-tanya tentang kuliahnya. Katanya Aji nggak asyik kalau ditanyain masalah kuliah, neranginnya kayak Ketua OSIS kalau mimpin rapat.

"Kamu nunggu siapa?"

Aku berjengit saat Aji tiba-tiba sudah ada di depanku. Kapan dia datang? Kayaknya, aku harus memastikan ke Ratih kalau masnya ini bukan jelmaan lelembut.

"Nunggu Daniel. Mau ke dokter."

"Sama aku aja."

Aku menghela napas. Mobil Daniel berhenti di depan kami.

"Yok!" katanya setelah menurunkan kaca. Aku melirik Aji.

"G—gue sama dia aja deh, Dan! *Thanks* ya, udah repot-repot."

"Oh, oke deh! Duluan yak!"

Aji kemudian berjalan mendahuluiku menuju Honda Mobilio yang dia parkir. Aku mengikutinya di belakang. Selama perjalanan ke rumah sakit, aku bagaikan duduk di sebelah robot yang bekerja hanya untuk menyetir mobil. Nggak bisa ngomong. Untungnya jarak rumah sakit dan kantor nggak begitu jauh, walaupun di jam pulang kerja yang macetnya bikin nggak waras ini, setidaknya dalam waktu 30 menit sudah sampai di rumah sakit dengan memotong jalan.

"Kenapa kamu nggak jawab telepon aku?"

Akhirnya setelah sekian menit berlalu yang kami habiskan dalam diam, termasuk saat di rumah sakit, Aji akhirnya buka suara juga.

"Gimana rasanya?" Aku bertanya balik.

"Apa?"

"I just did what you did to me."

Aji terdiam.

"Aku mau pulang aja."

"Nggak mau beli makan?" tawarnya. "Aku lapar."

Aku menghela napas. Ngomong lapar kayak orang nahan kentut. "Ya, kamu antar aku terus beli makan."

"Kamu masak?"

"Mau pesen aja, males ke mana-mana."

"Ya udah, aku makan di tempat kamu."

Apa sih, maunya orang ini?

"Terserah kamu aja," ucapku akhirnya. "Ji."

"Hm?"

"Aku nggak bisa kayak gini terus."

"Sebentar." Aji melajukan mobilnya cepat kemudian berbelok di *drive thru* rumah makan cepat saji yang kebetulan kami lewati. Aku diam saja saat dia memesan makanan untuk kami, setelah aku nggak menjawab aku mau apa. Dia lalu memarkirkan mobilnya di parkiran rumah makan cepat saji ini. "Kamu makan dulu," katanya.

"Aji! Bisa nggak kamu nggak ngalihin omongan aku terus?"

Aji menghela napas berat. "Kamu itu serem kalau lapar. Makan dulu ya? Baru kita bicara," bujuknya lagi.

"Aku nggak bisa kayak gini terus," ulangku dan masih menolak untuk makan. Ya kali, mau makan di saat emosi, nggak jadi daging.

"Kayak gini? Maksud kamu?" Aji akhirnya menyerah dan meladeni kekesalanku.

"Nggak suka kan, aku diemin kamu? Itu yang aku rasain! Kamu udah janji buat ngasih kabar. Aku nggak minta setiap 5 menit sekali, Aji."

"Aku sibuk."

"I know!" teriakku kesal. "Aku tahu kamu sibuk! Tapi kemarin kamu keterlaluan! Bisa kan, kamu ngasih tahu nggak bisa menuhin ajakan aku kemarin? Bisa, kan?! Apa susahnya?" Dadaku rasanya berdegup-degup kencang.

"Aku udah berusaha."

"Usaha macam apa? Kamu ngapain ke restoran di Kemang?"

Aji menatapku kaget.

"Kenapa? Kaget aku tahu? Aku pernah diselingkuhin sekali, kalau kamu mau ngelakuin hal yang sama, mending kita sampai sini aja."

"Apa maksud kamu? Aku nggak selingkuh!"

"Terus ngapain kamu di restoran itu? Padahal kamu tahu aku ada di daerah yang sama. Sendirian."

Dia tampak menghela napas gusar dan aku mengusap air mata yang sudah merebak membasahi pipiku.

"Aku *meeting* ketemu klien. Seharian. Sengaja aku *set* ketemuan di restoran daerah Kemang, biar aku bisa temenin kamu. Tapi, ternyata jam sembilan baru selesai, ada masalah sedikit yang perlu dibahas saat itu juga."

Napasku perlahan mulai beraturan. "Kenapa kamu nggak bilang? Kamu anggap aku ini apa?"

"Kamu milikku."

Aku menggeleng lemah. "Tapi aku merasa nggak begitu. Kamu.... Kamu...." Aku menghela napas. *"Please, share with me. Everything."*

"Maaf kalau aku sudah kelewatan sama kamu. Nggak kasih kabar. Dan bikin kamu uring-uringan." Dia meraih tanganku. "Dan aku nggak mau lepasin kamu gitu aja."

"Bukannya enak? Kamu jadi nggak perlu pusing ngabarin aku," sinisku.

"*Please,* Arawinda. Aku minta maaf."

"Kamu nggak usah janji kalau emang kamu nggak bisa." Aku menatap matanya. *"It's about our communication, Ji.* Kita sudah dewasa, tapi masih berantem masalah kayak gini tuh konyol. Aku berusaha siap untuk kamu, tapi kamu gimana? Ah." Aku tertawa kecut. "Benar, aku bukan siapa-siapa kamu saat ini. Cuma wanita yang kamu anggap milik kamu. *I'm still not part of you, right?"*

"Kamu jangan ngomong gitu."

"Oke." Aku mengangguk kecil. "Tujuan kita saat ini apa?"

"Aku mau menikah sama kamu."

"Kenapa?"

"Banyak alasan."

"Apa?" desakku.

Aji menggeleng. "Nanti aku beri tahu. Saat ini, aku mau kamu maafin aku."

"Kalau aku maafin kamu, apa jaminannya?"

"Aku."

Aku mengernyitkan dahi. "Maksud kamu?"

Dia mencium punggung tanganku lalu mengecup keningku. "Aku jaminannya. Apa yang kamu mau tahu, aku beri tahu. Aku beri kunci yang kamu mau."

Pertama kali mengenal Aji, ada mantra yang aku ucapkan dalam hati, namun mantra itu menguap dari pikiranku begitu kami sama-sama mengenal lebih jauh. *'Don't take it seriously!'* adalah kalimat yang selalu aku ulang-ulang di *coffee shop* saat pertama kali akan bertemu Aji. Kalimat yang aku anggap mantra itu, kini seperti berbalik menyerangku. Menyerang segala prinsip yang sudah aku tanamkan di dalam hati dan pikiranku.

Setelah malam itu, aku dan Aji harus *break* untuk jangka waktu yang belum diketahui. Bisa seminggu, sebulan, atau lebih. Aku meminta Aji untuk sama-sama mengoreksi apa yang salah pada diriku dan dirinya. Juga pada hubungan kami.

"Aku butuh waktu Ji," kataku malam itu setelah segala emosi perlahan mereda dan kami terdiam untuk jangka waktu yang cukup lama.

"Take your time."

"Kita…." Aku menggigit bibir bawahku. "Udahan dulu ya? *Break* mungkin. Kita butuh waktu untuk diri kita masing-masing. Kita belum siap untuk ini, Ji."

Aji terdiam cukup lama dan aku ketar-ketir menunggu jawabannya.

"Ji?" Aku menyentuh punggung tangannya. "Gimana? Aku pikir dengan ini, nanti kita bisa mulai dengan keadaan yang lebih siap."

"Kamu merasa kita belum siap?"

Aku mengangguk. "Aku orangnya susah *move on*. Setelah lima tahun baru aku merasa benar-benar siap untuk memulai sebuah hubungan. Nyatanya, aku belum siap. Aku belum siap ditinggalkan."

"Aku nggak ninggalin kamu, Arawinda."

"Please?"

Dia hanya menghela napas dan mengantarkanku pulang. Aku tidak mau gegabah, tidak mau mengiakan begitu saja segala maaf dan kealpaannya. Aku mau jika memang kami seharusnya bersama, kami dalam keadaan yang benar-benar siap. Dan, aku nggak tahu ukuran 'benar-benar siap' itu seberapa.

"Jadi, lo sama Aji udahan?" tanya Fala yang saat mendengar aku dan Aji sedang *break*, dia langsung menggeretku ke *pantry*.

"Iya, gitu."

"Sayang banget, Awi. Kenapa sih? Karena dia suka ngilang-ngilang?"

Aku menggeleng. "Bukan itu aja. Ada beberapa hal."

"Terus sekarang lo nggak kontak-kontakan lagi sama dia?"

"Dia masih WA gue, tapi nggak gue baca."

"Blok aja sekalian kalo gitu mah!"

"Jaga-jaga kalau gue udah siap."

"Hubungan jangan buat mainan, Wi!"

"Siapa yang main-main?!" seruku kesal.

Aku melihat Fala menghela napas. "Lo serius bakal lepasin cowok kayak dia? Kayak Aji? Yang nggak neko-neko modelannya. Gue kalo disodorin Aji sebelum sama Kemal, mungkin sekarang udah hamil anak kelima."

"Sinting!"

Fala mengedikkan bahunya. "Yaaa gimana, gue sih, nggak sanggup ya, ngebayangin hidup-hidup gue selanjutnya tanpa Aji kalau jadi lo."

Aku terdiam. Ucapan Fala kadang ada benarnya walaupun gaya bicaranya masih terkesan tengil dan bercanda.

Nggak ada Aji ya?

Apa aku bisa?

Rajiman Aksa: lunch?

Kembali pesan Aji memenuhi kotak masuk. Hanya aku baca sekilas melalui *pop-up chat* yang muncul.

'Lo sanggup kalau nggak ada Aji?'

Pertanyaan Fala lagi-lagi melintas di telingaku. Sebelum bertemu Aji, aku bisa menghabiskan bertahun-tahun setelah putus dengan Romeo. Menikmati waktu sendiri, dan pergi ke mana saja sesuka hati. Namun setelah bertemu Aji, banyak sekali pikiran-pikiran pengandaian yang muncul di kepalaku.

Arawinda Kani: oke

Seperti orang kesurupan, aku dengan sendirinya mengiakan

ajakan Aji. *Lemah kamu, Arawinda!* Setan dalam diriku mengejek. Baru dua hari aku mengabaikannya, dan sekarang aku mengiakan ajakannya.

"Dan, Madam hari ini ke mana?" tanyaku pada Daniel.

"Ada *meeting* di ... mana ya? Gue lupa. Baru aja keluar sama Lala."

Aku mengangguk-angguk. "Lo ntar makan siang di mana?"

Tiba-tiba Daniel langsung tersenyum cerah. "Makan siang di Pondok Indah."

"Jauh ya lo, mau makan siang doang! Idih, pake senyum-senyum mesum gitu. Kenapa woy?"

"Mamak gue kadang suka baik. Kemarin dia ngenalin gue sama anak temennya. Cantiknya, nggak kuat hati aku!" katanya dengan logat bataknya. "Namanya Baby. Duh, belum jadian aja udah bisa panggil-panggil sayang. Dia nawarin gue makan siang bareng. Katanya lagi nyobain resep baru. Bah, udah cantik, jago masak pula!"

"Alhamdulillah, laku juga lo!" Aku terkikik geli. "Udah jam segini, mending lo berangkat. Ntar macet. Inget Dan, jangan bikin cewek nunggu. Kiamat ntar hidup lo. Ntar nih ya, kalo masakannya nggak cocok sama lidah lo, telen aja udah. Dorong pake air putih yang banyak."

"Ah, gue yakin masakannya enak."

Aku mengedikkan bahu. "Lo pernah nyobain sebelumnya?"

Daniel menggeleng.

"Nah itu! Jaga-jaga. *Watir* lo langsung nyerocos kalo masakannya nggak enak. Lo kan gitu mulutnya, remnya blong sih."

Daniel cuma cengengesan lalu meninggalkan kantor. Aku kemudian beralih ke Mayang yang masih serius di hadapan komputer, padahal ini jam-jam kritis.

"Serius amat lo!" Aku menghampiri meja Mayang dan melihat apa yang membuatnya jadi serius. "Eh?"

"Menurut lo, lucuan yang ini apa yang ini?" Mayang me–nunjuk-nunjuk yang dia maksud 'apa' dengan kursornya.

"Lo beli baju bayi buat siapa, deh?"

"Guelah!"

"Oh," sahutku kalem. "Loh?!"

"Hahahaha!" Mayang tergelak.

"Lo serius?"

"Iyalah, ada bapaknya masa gue bohongan."

"Ya ampuuun! Ini baru gue yang tahu?"

"Nggak sih, tersangka juga udah tahu. Dan langsung sujud syukur terus jengukin anaknya. Yaaa gimana ya, gue bukannya nggak suka dia jengukin anaknya, tapi gue takut kenapa-kenapa karena tersangka terlalu *excited.*"

"Sableng!" Aku akhirnya tergelak juga. "Akhirnya ya, May. Ih, gue bakal dapet ponakan."

"Jangan ngaku-ngaku Tante anak gue sebelum lo bisa ngasih baju bayi seharga sejuta."

"Mboh!"

Dalam sehari saja, aku mendengar dua orang yang berbahagia. Bagaimana denganku?

"Eh, kamu inget teman aku Mayang, kan? Yang waktu liburan ke Labuan Bajo sama suaminya itu? Tadi dia cerita ke aku kalau sekarang lagi hamil. Terus, tadi Daniel juga cerita mau maakn siang sama cewek, anak temen mamanya. Ya ampun!"

Selanjutnya aku terdiam, lupa kalau aku dan Aji sedang

dalam kedaan yang nggak baik. Aji juga hanya tersenyum kecil menanggapi cerocosanku.

"Mau makan di mana?"

"Mana aja," jawabku singkat.

"Oke." Aji kemudian melajukan mobilnya meninggalkan pelataran lobi kantorku.

Dalam hati aku merutuki mulutku ini. Kemudian aku menyadari, banyak hal sudah aku bagi dengan Aji saat kami bertemu di jam makan siang seperti ini. Tentang pekerjaan, teman-teman kantor, macet, pembangunan, dan kadang kami sok tahu mengomentari politik negeri ini. Atau aku membahas generasi milenial yang semakin merajalela keeksisannya.

Dan ... itu seperti mengatakan kepadaku, dalam tenangnya Aji, juga dalam diamnya, dia bisa menjadi partner diskusi yang cocok untukku. *He listens to me well.* Aku pikir setelah permintaanku untuk *break* malam itu, Aji akan benar-benar mengabaikanku. Tapi nyatanya....

"Kenapa kamu kayak gini sih, Ji?" tanyaku saat mobilnya berhenti di lampu merah.

"Kayak gimana, Arawinda?"

"Aku minta kita buat *break,* kan?"

"Lalu salah kalau aku ajak kamu makan siang? *Break* bukan berarti kita kayak orang nggak kenal, kan?"

Aku memejamkan mata dan menghela napas. "Aku suka kamu, karena kita bisa jadi teman diskusi yang menyenangkan. Kamu nggak menggurui dan mendengarkan pendapatku dengan baik," kataku tiba-tiba lalu menatapnya. "Kamu? Kenapa kamu suka aku?"

"Aku nggak perlu jawab itu," katanya. "Sekarang aku tanya kamu."

"Apa?"

"Kamu alergi kelengkeng?"

"Iya. Kamu tahu itu waktu kita makan es buah."

"Lalu kenapa kamu beli dua kantong kelengkeng dengan alasan kamu suka?"

"Kapan?"

"Waktu kita makan malam bareng pulang dari tempat *fitness*."

Aku terdiam. Astaga, aku bahkan lupa. Bukan, bukan yang sepenuhnya lupa. Aku ingat sedang makan malam dengan Aji. Nggak mungkinlah, aku lupa bagian ini. Yang aku lupa adalah membeli dua kantong kelengkeng.

"Itu karena, ya ampun, apa harus ada alasan untuk menolong orang? Dengar ya, aku berani sumpah, aku nggak lagi nyari simpati kamu saat itu. Bahkan, kalau kamu nggak ada di sana, aku juga bakal beli kelengkeng itu. Satpam apartemen aku doyan."

"Aku nggak menilai kamu kayak gitu."

"But you did."

"No." Aku mendengar Aji menghela napas. "Oke, lupakan."

"Sekarang aku yang tanya. Dalam prioritas hidup kamu sekarang, aku di urutan ke berapa?"

Aji tidak menjawab. Dan aku menunggu dia menjawab. "Aku merasa ada yang mengganjal dalam hubungan kita," tambahku. "Kadang aku menyesal mengenal kamu di Tinder. Kadang aku merasa *fine-fine* aja."

"Sedikit pun, aku nggak menyesal kenal kamu bagaimanapun caranya," tandas Aji. Mobilnya berhenti di pinggir jalan. Dia kemudian turun dan memesan ketoprak Pak Sam lalu beralih ke gerobak batagor sebelum masuk ke dalam mobil.

"Sekali lagi, aku minta maaf," ucapnya. Aku masih diam. "Maaf karena aku suka nggak ada kabar, buat kamu marah, buat kamu khawatir dan buat kamu nunggu. *It's all my fault.*"

"Tapi, kamu selalu begitu. Kamu minta maaf terus kamu

ulangi lagi. Kamu presiden? Sibuk ngurusin negara yang kocar-kacir sampai lupa untuk SMS aku?"

Obrolan kami terhenti saat Pak Sam dan anaknya mengantarkan pesanan kami. Aji seperti biasa, seporsi ketoprak dan batagor.

"Belakangan ini kantorku sedang tidak stabil. Ada masalah dengan proyek kami di beberapa kota. Aku nggak tahu itu sabotase atau bukan. Pikiranku sedang terbelah-belah, jadi aku sering lupa kalau ada kamu."

Dadaku rasanya nyeri. "Kayak gitu kenapa kamu nggak cerita? Kamu anggap aku ini apa? Cuma pacar buat pajangan? Kalaupun aku nggak bisa kasih solusi, seenggaknya kamu punya teman yang telinganya siap mendengarkan. Lalu?"

"Apa?"

"Tentang undangan aku waktu itu. Kamu telat datang juga karena masalah yang sama?"

Aji menggeleng. "Bukan. Yang kemarin itu bukan proyek kantor sebenarnya, tapi proyek pribadi."

"Sekarang, aku tanya sama kamu. Apa alasan kamu ingin menikah?"

"Karena aku siap."

Aku menggeleng dan tersenyum kecil. "Coba kamu pikirkan lagi. Apa alasan sebenarnya kamu ingin menikah? Tahu nggak, kenapa orang yang menurutnya sudah siap menikah tapi nggak menikah-menikah?"

Aji mengedikkan bahunya.

"Karena mungkin saja alasan mereka siap menikah itu salah."

"Kamu, kenapa nggak siap menikah?"

"Ya, karena aku belum menemukan alasan pasti. Menghabiskan waktu dengan orang yang dicintai? Nggak perlu nikah, kumpul kebo juga bisa. Menyempurnakan agama? Kalau kayak

gitu, mungkin aku udah nikah pas dapat haid pertama. Udah dewasa kan hitungannya? Karena yang lain udah nikah? Itu menurutku basi. Keluarga udah nanyain terus? Ck, kayak gitu aku nggak duduk di sini sama kamu sekarang. Mungkin udah punya anak satu sama entah siapa yang dijodohkan orangtuaku."

Aku melihat Aji tersenyum kecil lalu meraih tanganku dan mengusapnya. *"That's my woman. So, what are we now?"*

"Aku nggak tahu."

"Kita nggak bisa sama-sama lagi?"

"Kalau kita sama-sama lagi, apa semuanya akan sama?"

"Aku nggak tahu."

"Ya udah, jalani aja kayak gini."

"Kayak gini gimana?"

"Aku di jalanku, kamu di jalanmu. Nggak tahu di depan nanti akan ada persimpangan apa supaya kita bisa ketemu."

"Tapi aku masih bisa ajak kamu makan siang kayak gini, kan? Masih boleh kangen bekal kamu, kan?"

"Kangen aku juga boleh," godaku.

"Serius?"

"Ya, kalau kuat." Aku tersenyum kecil.

Aji ikut tersenyum.

Mungkin ini, keputusan kami yang begitu naïf, tapi entah kenapa aku merasa lega. Rasanya seperti menekan tombol *restart* dalam siklus kami. Bisa jadi dulu aku terlalu terbawa perasaan dan meminta kejelasan atas semua sikap Aji kepadaku. Apa aku menyayanginya? Tentu. Aji orang yang begitu mudah untuk dicintai.

Setelah ini, hubungan kami bisa dibilang kembali mundur. Kalau aku boleh mengutip dari buku Sabtu Bersama Bapak, menjadi utuh bukan tugas pasangan tapi tugas masing-masing. Aku dan Aji masih butuh banyak hal agar menjadi utuh.

Aji dengan cara dia berkomunikasi, aku dengan segala kekuranganku. Siapa tahu, setelah ini, aku dan Aji benar-benar belajar dan kembali begitu kami siap. Karena hubungan bukan mainan. Kalau dibuat mainan, bisa rusak.

"Semoga nggak lama ya," kata Aji memecah keheningan kami ditemani dua porsi ketoprak yang belum sempat tersentuh.

"Apanya?"

"Kita seperti ini."

"Kenapa putus sih?"

Aku menghela napas saat mendengar pertanyaan itu. "Udah deh, bumil, jangan kepo! Urusin kerjaan aja sana!" Aku mengibaskan tangan lalu menyalakan komputer kantor.

"Pasti lo yang macem-macem ya? Aji baik gitu." Mayang kembali berujar. Aku hanya bisa diam dan menulikan telinga.

Semalam, Mama meneleponku. Seperti biasa kami ngobrol nggak jelas. Mama menceritakan Ali, Ami, dan Papa yang sedang ke Malang karena ada pelatihan. Lalu, pembicaraan sampai pada pertanyaan Mama mengenai hubunganku dengan Aji. Ya, aku berkata jujur jika aku dan Aji sudah nggak sama-sama lagi. Kita masih kontak-kontakan seminggu ini, kadang masih makan siang bareng, tapi ya itu, sekadar teman.

"*Eman lho*, Wi. *Kon mesti neko-neko, arek wedhok iku ojok ngono lah*[7]."

"Ya ampun, Ma. Macem-macem gimana sih? Orang emang lagi ada masalah terus kita mutusin buat nggak bareng lagi."

"Dia anak baik lho, Wi. Sopan, mapan."

Setelahnya aku mengakhiri panggilan Mama.

"Makanya Wi, rajin salat. Cowok kayak Aji capek juga kan ngomongin lo biar rajin salat." Ocehan Mayang kembali terdengar.

Oh, human! Suka sekali membuat dan menyimpulkan persepsi dari sudut pandang dia sendiri. Mayang memang partner yang oke dalam bekerja, tapi kadang dia suka main nilai sendiri. Kalau seperti itu alasan aku dan Aji nggak sama-sama lagi, dari awal kenal udah mundur dia. Cari yang lebih salihah dari aku. Nyatanya? Aji nggak mempermasalahkan itu. Sama sekali.

Arawinda Kani: aku makan siang di kantormu ya?

"Wi, nanti lo sibuk nggak? Jam sepuluh gitu." Daniel bertanya kepadaku sekembalinya dia dari ruangan Madam British.

"Nggak sih. Kebetulan lagi nggak padet. Kenapa?"

"Temenin gue ke kantor Landscape ya? Madam nyuruh gue buat *meeting* di sana, katanya suruh ngajakin lo juga."

"Landscape? Kok gue nggak asing ya, sama nama itu."

"Iyalah, arsiteknya Landscape ini kan lagi ngerjain ratusan RPTRA di Jakarta. Gratis lagi. Makanya perusahaan ini lagi hits banget."

"Oh iya? Bisa gratis gitu?"

"Itu bisa jadi strategi pasar mereka. Nah, ini mereka lagi ada

---

[7]Sayang lho, Wi. Kamu pasti macem-macem, anak perempuan jangan gitu lah.

masalah gitu sama proyek mereka di beberapa kota. Kalau kata gue sih, sabotase. Pada iri gitu, sama Landscape."

"Oh gitu. Terus mereka minta tolong apa?"

"Yaaa kayak biasa."

"Okey, ntar gue temenin deh."

Rajiman Aksa: tumben

Pesan Aji masuk nggak lama kemudian.

Arawinda Kani: lagi males aja di kantor dan sekitarnya
Rajiman Aksa: ok

"Lo yakin ini tempatnya? Lantai berapa?" Aku mengernyitkan dahi begitu mobil Daniel memasuki parkiran *tower.*

"Iya. Kenapa sih? Lantai 15 kantornya."

"Ini sih, *tower* kantornya Aji," kataku seraya turun dari mobil Daniel.

"Oh iya? Cowok lo itu?"

Aku diam saja, tidak mengiakan dan tidak mengelak.

"Jangan-jangan kantor cowok lo lagi," ujar Daniel.

Aku mengedikkan bahu. "Setahu gue, Aji kerja di anak perusahaannya PT. Semen Jayakarta gitu. Nggak tahu deh. Gue sekali ke kantor dia tapi nggak kepo."

"Pacar macam apa kok nggak kepo."

"Yeee, emang lo? Gue sih kalo dia nggak cerita gue ya nggak kepo-kepo banget."

"Seharusnya, cewek tuh keponya ngalahin agen CSI, tahu.

Ini lo level keponya kayak anak SD. Bahkan sama anak SD aja kalah."

"Sial!"

Daniel terkekeh. Kami keluar dari lift dan sampai di lantai yang kami tuju. Ada logo Landscape terpasang di tembok begitu kami sampai. Kalau emang benar kantor Aji, dulu setahuku dia nggak di lantai 15 tapi 5. Kemungkinan ini bukan kantor dia.

Begitu masuk area kerja, atmosfernya lebih terasa *homey* dan nyaman.

"Loh? Mbak Arawinda?"

Aku menoleh saat seorang menyapaku. Ada Pras, anak buah Aji yang aku temui saat aku dan Aji awal-awal pacaran dulu.

"Pras ya? Kok di sini?"

"Wah, Pak Aji nggak cerita ya? Kita pindah lantai sebulan lalu. Gimana? Lebih enak yang ini ya?"

Aku tersenyum dan mengedarkan pandanganku ke sekeliling kantor. "Iya. Lebih nyaman kayaknya."

"Iyalah. Fasilitasnya juga lebih lengkap," sahut Pras tersenyum lebar. "Oh iya, mau nyari Pak Aji, ya? Mau rapat sebentar lagi." Pras melihat jam di tangannya.

"Nggak kok, ini aku sama teman kantor. Kenalin." Daniel dan Pras kemudian berjabat tangan dan saling menyebutkan nama. "Kita mau *meeting* juga jam sepuluh."

"Oh, kayaknya bareng Pak Aji nanti. Mau ketemu Pak Aji dulu? Beliau masih *briefing* tim arsitek. Apa ditunggu aja?"

"Kita nunggu aja deh," kata Daniel.

"Yuk, ke sana. Mau minum kopi apa teh?" tawar Pras dan mengajak kami duduk di sofa yang berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu.

"Saya kopi aja," jawab Daniel.

"Aku teh aja Pras. Oh iya, toilet di mana?" tanyaku.

"Ada di sebelah *pantry.* Yuk, sekalian saya mau ke OB."

Aku mengangguk dan mengikuti Pras. "Di situ ya!" Pras menunjuk tulisan toilet. Aku mengangguk dan berterima kasih. Baru saja aku membuka pintu toilet, aku teringat sesuatu. Gula. Aku lupa bilang ke Pras kalau tehku tanpa gula.

"Tadi siapa Pras?" Aku mendengar suara dari dalam *pantry.*

"Mantan pacarnya Pak Aji. Yang kemarin kita sodorin di Tinder itu." Suara Pras terdengar di telingaku.

"Cantik ya, aslinya," sahut seorang perempuan. "Nggak laku amat cantik begitu main Tinder. Eh tapi, serius? Putus mereka?" tambahnya.

Aku terdiam.

"Pak Aji kan kalo curhat ke gue," kata Pras.

"Iya? Lo emang kepercayaan bos banget deh ya." Aku masih diam menguping. "Jangan-jangan matre tuh, terus diputusin sama Pak Aji. Dari tampangnya keliatan kalo cewek-cewek *high maintenance* gitu."

"Nggak ah, Pak Aji nggak cerita gitu. Apa lo liat wajah bangkrut bos lo itu? Nggak, kan?" bantah Pras. "Udah, daripada gosip mulu, mending buruan ke ruang *meeting.*"

"Pras!" Aku bergerak cepat melongokkan kepala ke *pantry*, melempar senyum kepada siapa saja yang ada di *pantry* selain Pras. "Tehnya nggak pakai gula. Mau bilang itu aja. Terima kasih," ucapku sebelum kembali ke toilet.

"Lo kenapa?" Daniel memicingkan mata setelah aku kembali dari toilet. "Mata lo kenapa merah gitu? Sembab lagi. Nangis ya lo?"

“Nggak. Tadi pas benerin *make up*, mata gue kecolok maskara. Jadi gini deh,” kilahku.

“Bener?”

“Iya.”

“Lo ke toilet nggak bawa tas, Wi. Jangan bohong deh!”

Ah, sial! Kenapa bisa lupa sih?

Daniel berdecak dan menghela napas. “Ntar aja lo cerita. Yuk, ke ruang *meeting*. Udah ditunggu.”

Aku mengangguk dan mengikuti Daniel ke ruang *meeting*. Saat kami masuk, sudah ada Aji, Pras, dan dua orang lagi. Satu perempuan dan satu laki-laki. Aji tersenyum kecil menyapaku.

“Kenalkan, ini Widya dari bagian PR kami. Satunya lagi Pak Raka, partner kerja Pak Aji membawahi tim arsitek. Kalau Pak Aji lebih ke bagian tata kota,” jelas Pras. “Pak Aji nggak usah dikenalin sama yang satu ya, Pak. Udah kenal banget ini!” goda Pras yang tersenyum lebar, disambut gelak tawa yang lain. Aku hanya diam menahan malu.

“Yang ini Pak Daniel. Dia nanti yang membantu kita,” lanjut Pras lagi. “Jadi bisa langsung kita mulai Pak?” tanya Pras pada Aji, dan dijawab anggukan olehnya.

Meeting berjalan cukup lancar. Peranku pun nggak banyak, kan aku hanya menemani Daniel. Paling cuma ngasih beberapa masukan kalau Daniel meminta pendapatku. Jeda *meeting,* aku keluar ruangan mencari Pras. Meninggalkan Aji, Daniel, dan Raka yang sedang membahas sesuatu di ruang *meeting*.

“Pras!” Aku memanggil Pras yang baru saja keluar dari toilet.

“Eh, Mbak. Kenapa?”

Aku menengok ke belakang, memastikan Aji masih sibuk ngobrol di ruang *meeting*. "Bisa ngobrol sebentar, nggak?"

Pras mengedarkan pandangan ke sekitar. "Ke *pantry* aja gimana? Kayaknya nggak ada orang."

Aku menganggguk, menyetujui dan mengikuti Pras ke *pantry*.

"Kenapa Mbak? Kayaknya penting banget."

"Ehm, Pras. Nggak usah pakai 'Mbak'. Kayaknya kita seumuran. Santai aja, panggil Awi. Aku berasa tua kalau kamu panggil Mbak."

Pras meringis. "Iya deh."

"Kamu kenal Aji udah lama ya?"

"Lumayan sih, Wi. Dulu dia senior gu—eh, saya di kampus."

Aku mengibaskan tangan. "Santai aja kali Pras."

"Iya gitu, dulu dia senior gue waktu di ITB. Dulu kita sempet aktif bareng di komunitas luar kampus. Isinya anak-anak PWK[8] semua."

"Oh, gitu." Aku mengangguk-anggukkan kepala. "Terus, dia sering curhat ke lo nggak?"

"Lo mau tahu apa sih, sebenarnya?"

Aku tersenyum lebar. "Aji beneran sibuk banget ya? Lo pernah kenal pacar dia sebelum-sebelumnya nggak?"

"Iya, kita belakangan lagi banyak proyek. Belum lagi masalah yang barusan. Lo denger sendiri, kan? Kalau gue jadi Pak Aji, pecah kepala gue. Kalo pacar dia sebelum lo sih, gue nggak kenal banget ya. Sama lo aja Pak Aji sering curhat ke gue atau Pak Raka. Beginilah, begitulah."

"Kenapa lo manggilnya pake Pak banget sih?"

"Di sini kan, dia atasan gue. Iya sih, dia dulu senior gue. Aneh aja kalo di kantor manggil dia Mas. Mesra banget kedengerannya. Dulu sih, gue manggilnya Kak."

[8]Perencanaan Wilayah dan Kota

Aku tergelak.

"Padahal Pak Aji juga suka marahin gue kalo manggil dia pake Pak, pas cuma ngobrol berdua. Abisnya kaku banget sih, dia."

"Eh, eh, dia cerita apa aja ke lo?" Aku kembali ke topik awal.

"Ya, banyak. Kadang minta pendapat gue. Pas lo sakit kemarin, dia cerita ke gue kalo lo sakit gara-gara dia. Kalo boleh gue bilang ya, pintar gitu, Pak Aji ini orangnya masih analog banget. Padahal kerjaan dia mengharuskan untuk kenal sama yang milenial. Dia cuma tahu perangkat lunak buat *design*. Makanya di sini gue juga merangkap sebagai asisten. Ngecekin e-mail yang masuk, ngingetin cek WA, macem-macem. Berasa pacarnya ya gue? Jangan sampe aja kalo udah nikah ntar gue ngingetin dia buat nafkahin istrinya lahir batin."

Lagi-lagi aku tergelak dan Pras melanjutkan omongannya. "Kalo kata orang kantor, gue ini selingkuhannya Pak Aji. Pacarnya Pak Aji itu Pak Raka. Mereka dari zaman SMA barengan mulu. Lo nggak *insecure* dia homo?"

"Hahahaha. Dia masih brengsek kok, berarti nggak homo. Gitu bukan teorinya?"

"Nah, gue jadi khawatir gue ini brengsek apa homo? Belum kelihatan brengseknya sih," sahutnya dengan wajah jenaka. "Dia cerita kalo lo ngajak udahan," lanjutnya. "Kenapa sih?"

"Ya, gitu. Masalah komunikasi sih. Gue agak kesel dia suka ngilang-ngilang, tiba-tiba nggak ada kabar. Gue bocah banget ya?"

"Gue maklum sih, lo kesel. Pacar dia yang dulu juga gitu. Tapi sama lo agak beda, deh."

"Beda gimana?"

Pras bergumam tidak jelas. "Sama pacar dia yang dulu, kalo udahan, ya udah. Ini sama lo, dia cerita ke gue." Pras membenahi

posisi duduknya kemudian menegakkan badan. "'Saya nggak bisa lepasin dia, Pras', gitu katanya."

Aku tertawa melihat bagaimana Pras menirukan Aji.

"Lo pelet ya?"

"Sembarangan!"

"Kalian ngapain di *pantry?"* Aku dan Pras terlonjak kaget saat mendengar suara berat Aji dan sosoknya yang sudah berdiri di ambang pintu. "Kembali ke ruang *meeting!"* perintah Aji.

Pras serta-merta berdiri dan bergerak cepat keluar *pantry.* Aku mengikuti Pras, namun saat aku melewati Aji, dia menahanku.

"Setelah *meeting,* di sini aja. Nanti aku antar pulang," katanya.

"Kan aku harus balik ke kantor buat kerja."

"Daniel bilang nggak masalah kalau kamu di sini. Dia bisa cari alasan ke atasan kamu, kalau ditanya."

Aku menghela napas. "Oke."

Ruang kerja Aji yang baru nggak jauh beda dengan ruang kerjanya dulu saat terakhir aku main ke kantornya. Bedanya, ruangan yang sekarang lebih luas, dan dia satu ruangan dengan Pak Raka yang baru saja keluar untuk memeriksa proyek di Tanah Abang.

"Kenapa kalian satu ruangan?" tanyaku.

"Biar gampang aja, soalnya aku butuh banyak diskusi sama Raka."

Aku mengangguk-anggukkan kepala. "Oh. Kok kamu nggak cerita kalau pindah lantai?" tanyaku lagi.

Aji mengedikkan bahunya. *"It's not a big deal."*

"Ya, tapi kan...." ujarku pelan dan menghela napas. Ya sudah,

kalau hal semacam itu menurutnya nggak perlu dibagi denganku. "Ada yang mau kamu omongin ke aku?"

Aji yang semenjak tadi berdiri di *blueprint* yang tergelar di meja gambar Raka menatapku, lalu menarik kursi kerja Raka dan duduk di dekatku. "Kamu lebih nyaman kita kayak gini?"

"Kayak gimana?"

"Ya, gini." Aji tampak ragu dengan jawabannya.

Aku tersenyum kecil. "Dari beberapa orang yang tahu kalau kita udahan, banyak banget yang menyalahkan aku atas nggak berhasilnya hubungan ini. Mayang, Mama." Aku terdiam dan menatapnya. "Dan beberapa orang yang nggak ngerti apa-apa."

"Kamu nggak salah. Kenapa mereka nyalahin kamu? Apa aku harus telepon Mama kamu buat jelasin?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak perlu. Mama cuma ... ya, mungkin masih kaget aja. Aku hanya nggak suka sama orang-orang yang nggak ngerti apa-apa sama hubungan kita dan main nilai sendiri. Dan aku tersangkanya, karena menurut mereka kamu terlalu baik untuk dijadikan tersangka."

"Tapi memang aku yang salah."

"Mereka nggak akan ngerti." Aku lalu menghela napas. "Ya udahlah, biarin. Anjing menggonggong, khafilah berlalu."

Aji tersenyum kecil. "Aku harap kita masih bareng."

"Lihat nanti ya, Ji. Jodoh nggak ada yang tahu."

"Iya."

Rajiman Aksa

"Iya, Ma. Minggu depan aku pulang. Sudah ya? Nanti malam aku telepon lagi."

Sebulan berlalu. Wanita yang sibuk makan di depanku ini, yang dulu berstatus pacar, sekarang menjadi teman makan siangku kalau kami sama-sama sedang tidak sibuk. Mulutnya masih melumat makanan ketika dia bertanya kenapa Mama meneleponku.

"Ada undangan reuni SMA minggu depan, jadi aku pulang ke Solo," jawabku.

"Oh," sahutnya singkat karena tiba-tiba saja ada panggilan masuk di ponselnya. Ia buru-buru menelan kunyahannya dan meminum es teh miliknya dengan sekali teguk. Aku tebak, dari bosnya.

"Ya, Madam?"

Benar, kan?

"Iya, saya makan siang dekat kantor kok, Madam. Nanti selesai makan saya langsung menemui Madam di Shangri-La untuk *meeting*. Siap, Madam!" tutupnya dan mengembuskan napas lega.

"Kenapa?"

"Habis ini aku *meeting*. Makannya cepetan dikit, ya? Aku takut telat ke Shangri-La."

Aku menganggguk dan tersenyum kecil.

"Oh iya, jadi menurut kamu, aku berangkat ke Singapura apa nggak?"

"If it's good for you, why not?"

Wajahnya tampak murung. "Tapi sebulan lho, Ji. Bisa *extend* sampai dua bulan," katanya.

Dua hari lalu, saat aku menjemputnya untuk makan siang, dia menemuiku dengan wajah berbinar-binar. Dengan riangnya dia bercerita kalau dia dapat promosi jabatan dan akan menjalani *training* singkat di kantor *headquarter* Singapura selama sebulan. Aku tidak tahu kenapa sekarang dia mendadak ragu dan wajahnya terlihat murung.

"Oke, aku akan ambil tawaran itu. Kemungkinan minggu depan atau dua minggu lagi aku berangkat. Kata Madam, lebih cepat lebih baik."

"Kira-kira berangkat hari apa?"

Dia mengedikkan bahunya. "Nggak tahu."

"Semoga waktunya nggak barengan aku pulang ke Solo." Aku memperhatikan lagi wajahnya. Dia ini bisa menjadi sangat senang, biasa saja, atau *bad mood* dan marah luar biasa dalam sehari dan aku cukup sulit menebak perubahan suasana hatinya.

Jam makan siang seperti ini adalah kesempatanku untuk bisa memperbaiki hubungan kami yang selesai kemarin. Aku berusaha untuk tidak memutuskan kontak begitu dia mengajakku untuk

mengakhiri hubungan kami. Untuk saat ini, bersama dalam status yang berbeda, bukan masalah selagi nanti aku dan Awi bisa kembali lagi.

"Widiw, abis makan sama MANTAN, Pak Bos?" Pras menyambutku dengan ocehannya. Aku lupa kalau ada karyawan seperti Pras di kantor ini. Aku tidak menjawabnya, karena aku yakin dia tahu aku dari mana.

"Bahan *meeting* untuk jam lima sudah selesai?" tanyaku.

"Weits, dicuekin Awi, Pak Bos? Gitu amat wajahnya. Eh, wajah Pak Bos emang selalu begitu sih. Dataaar, sedatar pantat anak magang baru yang tepos itu."

Aku tidak memedulikan cerocosan Pras. "Mau ditinggal ke Singapura sama mantan Pras, *watir* diembat orang sana yang lebih nyenengin wajahnya." Raka yang satu ruang denganku menambahi.

"*Meeting*, Pras. Sudah belum?" Aku mengulangi pertanyaanku.

"Beres, Pak. *Meeting* sekarang pun saya siap. Bapak yang nggak siap LDR sama mantan kayaknya."

Aku mendengus kesal. "Dia yang tadinya antusias dan senang luar biasa saat bilang dapat promosi naik jabatan, siang tadi dia seperti akan dikirim ke kandang singa oleh bosnya."

"Yaelah, Bos! Gitu aja nggak ngerti!" sahut Pras. "Pak Raka, ini sahabatnya pernah dikasih les privat tentang wanita dan segala jalan pikirannya nggak sih?"

"Nggak Pras, pas les privat itu, dia lebih milih buka buku kalkulus."

"*Guys*, niat bantu atau nggak?" tanyaku dengan nada putus asa saat Raka dan Pras menertawai ketololanku.

It was me, the stupid man.
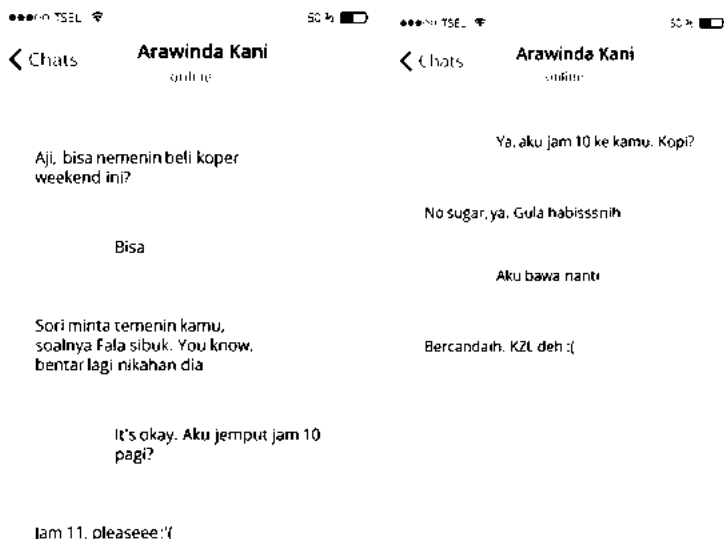
"Ji, *outbond* kantor Sabtu ini lo ikut bus apa nyusul bareng gue?"

Astaga! Bodoh! Bagaimana aku bisa lupa *weekend* ini ada *outbond* kantor dan aku malah mengiakan ajakan Awi?

"Lupa!" Aku menyahuti pertanyaan Raka.

"Apa? Lupa gimana? Jangan bilang lo lupa acara *outbond* ini?"

Aku mengangguk.

"Lo nggak dateng, bos besar bakal ngomel kayak petasan nikahan."

Aku memijat pelipisku. Satu hal yang paling aku benci; selalu lupa akan hal-hal penting. Atau otak ini yang *messed up*,

aku juga nggak tahu. Mereka bilang, aku perfeksionis dalam hal pekerjaan, tapi payah untuk yang satu ini.

"Tahu sendiri bulan lalu kita mangkir di acara makan malam kantor aja dibilang bukan timlah, nggak solidlah, panasss kuping gue." Raka menambahkan.

"Iya, tahu," aku mendesah pelan, "tapi *weekend* ini Awi minta ditemenin beli koper."

Wajah Raka tersenyum usil, dia meletakkan pekerjaannya kemudian bersidekap menatapku. "Jadi, lo milih jalan sama mantan dalam usaha merebut hatinya kembali atau pergi *outbond* yang sama aja kayak tahun kemarin? Ya, kalau gue sih, bakal pura-pura tuli kalau bos ngomel. ATAU gue bersedia kok, nyariin surat dokter biar bos percaya." Saran nakalnya mulai bermunculan.

"Nggak apa-apa?"

Dengan wajah prihatin, Raka menepuk bahuku. "Sahabat lo ini, tahu banget kalau nggak diatur, persentase inisiatif lo dalam merebut hati cewek tuh kecil banget. Jadi, semua serahkan kepada Abang Raka ini. Oh iya, *you're welcome!*" ucapnya sebelum sempat aku mengucapkan terima kasih.

"Jangan lupa cek e-mail dari Pak Cik. Ada beberapa revisi, nggak mayor sih, minor tapi banyak. Eh, sama aja ya? Malam ini lembur ya, Bung!" Pak Cik, klien kami dari Malaysia. Nama beliau Pak Sutan, entah alasan apa, Raka dan Pras menggantinya dengan Pak Cik sebagai sebutan.

"Iya."

"Udah nggak usah terima kasih, gue udah biasa jadi asisten lo." Raka menyambar dengan jemawa.

Aku hanya tersenyum menanggapi.

Raka ini ... aku mengenalnya dengan baik sejak SMA. Meskipun satu fakultas, kami berbeda jurusan. Raka berbanding

terbalik denganku. Dia mudah berbaur dengan orang baru, sementara aku butuh waktu lama. Dialah yang menarikku ke pergaulannya. Semenjak kuliah hingga sekarang, Raka lebih terlihat anak metropolitan ketimbang aku. Bahkan dia terlihat asli Betawi daripada Solo, logat Jakartanya lebih medok dari pada Jawa. Ya, aku hanya tidak bisa *adjust* seperti Raka.

"Ka, kamu nggak naksir saya, kan?" Pertanyaan itu pernah terlontar saat kami membentuk sebuah komunitas luar kampus yang berisikan anak-anak Teknik.

Raka memukul punggungku kencang. "*Wong edyaannn!* Gue masih ngiler lihat Amanda anak Sipil yang paling cantik itu!" ungkapnya kesal sambil menyebutkan nama salah satu anak Sipil yang terkenal cantik seantero Teknik. Ya, sejak kuliah di Bandung, Raka sudah mendeklarasikan diri kalau akan menggunakan gue-lo, ketimbang aku-kamu. Tapi, lihat saja saat pulang ke Solo, dia berubah jadi anak Kraton.

Karena kedekatan kami ini, Pras bahkan menyangsikan orientasi kami karena sering terlihat bersama ketimbang dengan perempuan. Tapi, bagaimana lagi, fakultas kami jumlah perempuan sangatlah sedikit. Mau tidak mau ketemunya laki-laki lagi, laki-laki lagi.

"Aku suka deh, lihat kamu abis salat." Kalimat itu dia ucapkan sebulan masa pacaran kami dulu. Dia terkadang aneh, tiba-tiba melontarkan pernyataan di luar konteks pembicaraan kami sebelumnya. Seperti kalimat yang dia ucapkan itu, padahal sebelumnya dia dengan menggebu-gebu menceritakan kliennya dari perusahaan *e-commerce* yang terkena kasus penipuan.

Aku saat itu mengernyitkan dahi. "Kenapa?"

Dia tersenyum lebar. "Soalnya, aku merasakan angin-angin surga berhembus."

Aku tersenyum mendengarnya.

Dan, dia juga bisa tiba-tiba mengirimkan pesan, yang aku dan dia tahu, kalau aku tidak membalasnya, dia tidak akan marah. Pada saat itu dia hanya sedang bosan atau mengantuk di tengah-tengah pekerjaannya. Kebiasaan itu sudah tidak dia lakukan lagi sejak kami putus. Waktu itu, dia bilang, 'kalau aku kirim pesan

aneh di jam kerja, nggak usah direspons. Itu otakku lagi nggak sinkron, jadi biarin aja.'.

Dia, Awi. Yang baru saja bercerita tentang roda kopernya yang patah setelah dipinjam tetangga apartemennya.

"Terus gimana nanti kamu kalau nggak ikut acara kantor?"

"Ya, nggak masalah. Raka nanti yang ngomong ke bos."

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Oh iya, aku mau minta pendapat dong!"

"Apa?"

"Menurut kamu, kita nggak apa-apa kayak gini?"

Aku menghentikan aktivitas makanku. Jadi, aku harus menjawab pertanyaan dia seperti apa? Ini bukan kalimat aneh, ini pertanyaan aneh. Tidak, ini tidak aneh. Mungkin wajar kalau dia bertanya seperti itu di saat status kami berdua adalah mantan.

"Kamu keberatan?" tanyaku.

Dia mengaduk-aduk es buah miliknya dan mengedikkan bahu. "Nggak tahu," jawabnya. "Kamu biasa ya, ngajakin mantan kamu makan siang bareng?"

"Aku nggak pernah seperti ini sama mantan aku sebelumnya."

"Nah!" Dia menjentikkan jari telunjuknya. "Aneh, kan?"

"Menurutku nggak ada yang aneh."

"Gitu?"

Aku mengangguk.

"Kamu pernah nyesel nggak, kenal aku? Lewat Tinder?"

"Pernah." Aku bisa melihat raut kecewa di wajahnya. "Aku nyesel, kenapa kamu yang aku temukan di Tinder."

"Aku nggak *worth it* ya buat kamu?"

"Lebih dari itu, kalau yang aku kenal di Tinder orang lain, pasti lebih mudah buat aku."

Dia tampak tersenyum kecil. "Makasih ya, karena kamu, aku jadi ngerti, ada makhluk sejenis Papa dan Ali. Hehehe."

Lihat, dia mudah sekali membelokkan pembicaraan. Kamu bahkan lebih dari *worth it*, Wi. Lebih.

"Nggak usah nurutin Pras main Tinder lagi, ya?"

"Kenapa?"

"Karena kamu harus belajar kenalan sama perempuan yang kamu suka dengan cara yang lebih normal. Kamu dulu cerita kan, kalau dua mantan kamu dulu bisa pacaran karena dikenalin temen kamu?"

Aku mengiakan.

"Nanti, kalau ada perempuan yang kamu suka, ajak kenalan. Sekaku apapun cara kamu."

"Untuk sekarang aku nggak tertarik."

"Nanti."

"Nggak nanti juga."

"Siapa tahu itu jodoh kamu, kalo kelewat kan bahaya. Kamu bisa jadi perjaka seumur hidup kamu! Hiii, kamu nggak ngeri?"

Aku tertawa melihat wajahnya seperti melihat aku yang keriput dan tidak berjodoh dengan siapa pun.

"Jadi, kamu berangkat ke Solo kapan?" tanyanya saat kami sedang dalam perjalanan kembali ke kantornya selepas makan siang.

"Rabu."

"Aku ke Singapura hari Jumat minggu depan. Naik apa ke Solo? Pesawat?"

"Iya. Acara reuni hari Minggu, hari Kamis ada acara keluarga di rumah Eyang."

"Oh."

Aku melihatnya memainkan ujung sepatu saat kami sampai di lobi *tower* katornya. "Kamu hati-hati ya! Sampai ketemu lagi?" katanya seolah ragu dengan apa yang dia ucapkan.

"Minggu kita ketemu, kan?"

Dia tersenyum. "Iya."

Kami terdiam cukup lama sampai akhirnya dia berpamitan untuk kembali ke kantornya dan aku kembali ke kantorku.

"Aji!" Baru beberapa langkah dia memanggilku. "Kalau hari Minggu nggak jadi aja, gimana?"

"Beli koper?"

"Iya. Setelah aku pikir-pikir, aku ingat kalau Fala punya koper besar. Nanti aku pinjam dia aja."

"Oke."

"Ehm, Ji."

"Ya?"

Rautnya seperti menimbang-nimbang apa yang mau dia sampaikan kepadaku.

Aku masih memperhatikan raut wajahnya dan menunggu kira-kira apa yang akan dia katakan.

"Ehm, Ji. Ini terakhir ya, kita makan siang bareng?"

"Kenapa?"

Dia mengembuskan napas, dan wajahnya berubah jadi sedikit kesal. "Kok kamu selalu tanya kenapa sih?"

"Ya, karena aku mau tahu alasannya."

"Karena aku nggak pernah ngajakin Romeo makan siang bareng."

"Ya, memang. Kan aku yang ngajak kamu. Romeo nggak ngajak kamu."

"Tapi—"

"Kamu juga nggak nolak."

"Soalnya...." Dia menggigiti bibir bawahnya, kebiasaannya

jika sedang bingung.

Aku mengedikkan bahu. Dia kembali menghela napas. "Ji, aku mau bernapas. Kasih aku ruang ya? Sampai keberangkatanku ke Singapura, aku nggak mau ketemu kamu dulu. Kita udah selesai Ji, setelah ini kamu berhak dengan wanita yang lebih ngertiin sikap dan cara kamu berkomunikasi."

Setelah berkata seperti itu, dia pergi begitu saja. Aku termangu melihatnya berjalan tanpa berbalik. Seharusnya seperti ini, selesai sudah. Dia pergi meninggalkan jejak yang menyenangkan atau penyesalan.

"Waduh, bosku! Kenapa lagi bosku?" Pras mengikuti masuk ruang kerjaku dengan Raka. Sementara Raka sendiri sudah seperti ingin menertawaiku kencang-kencang saat aku masuk ke ruangan kami.

"Menurut penerawangan lo Pras, Masku ini gegana[9] kenapa lagi?" Raka berpindah duduk di kursi depan mejaku bersebelahan dengan Pras.

"Sudah selesai."

Aku melihat Pras dan Raka saling melempar pandang dengan dahi mengernyit. "Emang udah selesai kan, Bos? Situ aja nggak ngerasa. Apa mencoba *denial* dengan situasi?"

Aku tersenyum kecut dengan pertanyaan Pras yang menurutku cukup sarkas itu. Ya, sepertinya aku mencoba untuk *denial* dengan situasiku dan Awi sekarang, bukannya menerima keputusan Awi dengan ikhlas.

"Makanya Pak Bos, punya alat komunikasi *mbok ya*

[9]Gegana singkatan dari Gelisah, galau, merana

dimanfaatkan semaksimal mungkin. Masa iya, ngeyakinin klien aja jago, tapi komunikasi ke pacar sendiri gagu."

Lagi-lagi Pras benar.

"Udah Ji, rehat aja dulu. Siapa tahu kata Awi benar. Itu yang kalian butuhkan." Raka menambahkan. "Kalo lo terus recokin dia untuk makan siang bareng, gimana dia bisa tarik napas dari hubungan kalian? Lo terus-terusan nggak pernah kasih kabar, dia uring-uringan sama keadaan lo yang suka ngilang. Bisa jadi, dengan gini lo bakal tahu, kalau Awi emang lebih dari *worth it* buat lo, begitu sebaliknya."

"Mungkin." Aku menghela napas panjang dan memijat keningku.

"Emang hari ini dia bilang apa Pak Bos?"

"Dia...." Akhirnya aku menceritakan kepada Raka dan Pras tentang ucapan Awi sebelum aku meninggalkan kantornya.

"Oh gitu." Pras menanggapi ceritaku. "Wajar sih, Awi gitu. Dia perempuan, Pak Bos."

"Memang dia perempuan, Pras." Aku menyela.

"Ya Allah, belum selesai hamba berkata sudah dipotong oleh Pak Bos! Dengerin dulu Pak Bosss! Awi itu perempuan, dan perempuan itu biasanya peka Pak Bos. Pakenya perasaan."

"Lalu?"

"Pak Aji!" Pras tiba-tiba memanggilku bukan menjawab pertanyaanku.

"Apa?"

"Pak Aji!"

"Apa Pras?"

"Pak Aji, Pak Aji! Pak Aji!"

"Saya pecat kamu Pras, kalau masih menyebalkan," kataku.

Bukannya merasa bersalah, dia malah cengengesan tidak jelas. "Kesel kan, masku?" tanyanya. "Begini ya, maskuuu.

Ibaratnya lo itu lagi manggil-manggil Awi kayak gue tadi. *Annoying,* kan? Sama, Awi juga gitu. Lo mau jalan ke depan tapi dipanggil-panggil melulu, nggak jelas lagi, mending lo teriak sekalian manggil nama dia. Sekali, dan jelas mau lo apa." Pras sudah menanggalkan bahasa formalnya.

"Contoh lain nih, misal lo belum ngerti juga," tandas Raka. "Lo ajakin deh, anak magang baru makan siang tiap hari. Berdua. Baper dia pasti! Dikiranya lo punya perasaan ke dia. Sama, Awi juga kayak gitu. Ibarat dia mau *move on*, lo ngajakin makan siang mulu. Mau nolak kok ya, jahat, diiyain terus dia malah baper."

"Dia bisa cari alasan *meeting*, makan sama teman kantor mungkin?" sanggahku.

"Itu karena dia menghargai usaha lo," jawab Raka.

"Dia tahu, orang setipe lo nggak mudah untuk memulai sebuah obrolan. Jadi, sekali lo inisiatif duluan, dia akan menghargai itu. Nggak mungkin dia nolak."

Aku terdiam.

"Lalu harus bagaimana lagi?" tanyaku putus asa.

"Masku, lo kenapa sih, suka Awi?" Bukannya menjawab, Pras balik bertanya.

"She's what I'm searching for," jawabku.

"Duileh, macam lagu aja jawabnya," sahut Raka terkekeh.

"Dia tahu?" tanya Pras lagi.

Aku kembali diam.

Hampir seminggu berlalu, aku sudah berada di Solo, di tengah-tengah keluarga besar dari pihak Papa. Para keponakan tidak berhenti bermain, para sepupu sebagian mengobrol sebagian lagi memilih berkumpul untuk bermain *game*.

"Kamu kapan nikah Cah Bagus?" Aku hanya melemparkan senyum mendengar pertanyaan Eyang. Kalau saja aku tidak putus, mungkin aku bisa menjawab pertanyaan Eyang dengan mudah. "Jangan lama-lama ya, Cah Bagus?"

Kali ini aku menganggguk, mengiakan permintaan Eyang. "Eyang yang sehat, tahun depan kalau Aji menikah, Eyang bisa ngasih restu ke Aji." Aku menggenggam tangan Eyang yang sudah keriput. Umurnya hampir mendekati satu abad, tapi Eyang masih begitu jelas melihat, mendengar, dan mengingat. Dibanding cucu yang lain, aku paling dekat dengan Eyang. Sejak Kakung meninggal waktu aku SD, Eyang tidak mau diajak pindah ke rumah anaknya. Akhirnya, Mama menyuruhku tinggal di rumah Eyang hingga aku SMA.

"Iya, *wong* Eyang sakitnya *yo mumet*[10] *thok*."

Kumpul keluarga besar kali ini adalah syukuran untuk cucu Eyang kelima belas yang baru lahir tiga hari lalu. Memang, rumah Eyang bisa dibilang luas untuk daerah tengah kota. Oleh karena itu, segala kegiatan keluarga besar akan berpusat di rumah Eyang.

Juga akhir pekan ini, Awi berangkat pergi meninggalkan Ibu Kota untuk sementara waktu. Minggu kemarin, aku berhasil membujuknya untuk makan malam bersamaku setelah dia mengurungkan niat untuk membeli koper baru. Bisa jadi makan malam terakhir, benar-benar terakhir. Malam itu, tidak tahu kenapa, dia terlihat lebih cantik daripada biasanya. Rambutnya tergerai dengan *make up* sederhana.

---

[10]pusing

"Kamu nggak naik motor?" tanyanya saat aku menjemputnya di lobi apartemen. "Aku pakai kulot padahal."

"Malam ini nggak. Kamu mau ganti baju?"

"Kamu mau nunggu?"

"Begini sudah cantik. Berangkat?" Aku mengulurkan tanganku, mencoba masa bodoh dengan status hubungan kami. Dia tampak ragu namun akhirnya menerima uluran tanganku.

"Mau makan di mana? Awas ya, kalau kamu nggak ajak aku makan di tempat yang *fancy*! Aku bakal langsung kabur!"

"Iya." Aku tersenyum geli. "Aku tahu kamu sudah bingung pilih baju terbaik kamu, nggak mungkin aku ajak ke ayam penyet langganan kamu itu."

Dia menepuk lenganku pelan. "Bisa aja sih, masnya. Aku kan jadi bersemu!"

Selama perjalanan dia tidak banyak bicara, lebih memilih menggumamkan lagu She & Him yang dipilihnya secara acak dari *flashdisk* milikku yang sudah penuh oleh lagu-lagu yang biasa dia dengar atau dia suka. Arawinda bilang, pilihan laguku tidak menarik karena aku jarang mendengarkan atau mengikuti musik sekarang ini. Beberapa orang bisa belajar atau bekerja sembari ditemani musik, tapi aku sejak sekolah dulu lebih suka belajar di tempat tenang, begitu pun dengan bekerja. Maka saat kuliah, di saat teman seangkatanku memilih belajar di kafe, aku lebih suka belajar di perpustakaan.

"Tahu nggak, di sini kan, wagyu paling enak se-Jabodetabek!" Dia berseru riang waktu tahu aku mengajaknya makan di salah satu restoran di pusat Ibu Kota. Restoran ini aku pilih atas rekomendasi Raka dan Pras saat aku bilang sedang mencari restoran yang tidak begitu ramai. "Kamu nggak miskin seketika kalau nanti aku pesan wagyu, kan?"

"Nggak."

"Eh, eh, kamu reservasi tempat nggak?" tanyanya masih dengan nada *excited.*

"Harus?" Raka tidak bilang kalau aku harus reservasi dulu.

"Iya! Nanti penuh, lagi! Duh, nggak jadi makan wagyu dong aku!"

"Aku tanya dulu." Aku lalu menghampiri salah satu pelayan yang ada dan menanyakan tempat yang masih *available* untuk kami.

"Ada nggak? Ada nggak?" Rupanya dia tidak begitu sabar hanya untuk sepotong daging wagyu.

"Ada, Arawinda. Di sana!" Aku menunjuk satu tempat kosong. "Ayo!"

Malam itu, setelah memesan wagyu dengan tingkat kematangan *medium rare*, dan aku memilih *well done*, dia bercerita banyak hal setelah mengomentari pesananku yang harusnya *medium rare*, dia bilang daging wagyu yang *well done* tidak membuat lidahnya bersorak kegirangan.

Aku rasa, malam itu dia juga lupa kalau status kami sudah berbeda. Astaga, kenapa aku selalu membawa kata itu untuk menekankan kondisi kami sekarang? Sejujurnya, ada garis tipis di antara kami saat hubungan itu berakhir.

Garis tipis yang kalau kata Raka seperti jembatan sirotol mustakim, yang harus hati-hati diseberangi. Pras menambahi, 'kalau timbangan pahala lebih berat daripada dosa, bisa langsung bablas, Bos!'.

Malam itu, aku seperti sedang mencari jawaban kenapa aku hanya mau Awi. Arawinda. Apa memang dia yang selama ini aku cari? Sampai makan malam kami selesai pun, aku tidak menemukan jawaban itu. *My heart says she is the one, I don't even know why.*

"Aku sekarang tahu kenapa kamu meminta jarak untuk kita." Aku bisa melihat wajahnya yang mendadak kaku.

"Kamu udah kayak Madam," ujarnya.

"Madam? Bos kamu?"

Dia mengangguk cepat. "Iya. Madam selalu ngajak aku makan siang yang enak-enak sebelum nyuruh kerja rodi. Dan kamu ngingetin aku sama Madam. Kamu traktir wagyu, biar suasana hati aku baik kalau kamu mau ngomong jahat, kan?"

Aku menggaruk pelipisku. "Bukan gitu."

"Iya, aku tahu," tandasnya.

"Tahu gimana?" Aku menghela napas. "Arawinda, aku mau bicara serius."

"Kamu memang selalu serius. Gimana kalau mau bicara santai? Ngomong putus nggak harus serius kok. Eh, udah putus deng! Aku lupa!"

Setelah itu, ada jeda yang cukup panjang. Memilih menata pikiran kami, emosi kami. Dia mengalihkan perhatiannya ke mana saja. Aku bisa melihat bola matanya yang tidak fokus.

"Kenapa kamu sih, Ji?" Aku terdiam saat dia menembakkan pertanyaan tepat pada sasaran. "Aku sekarang tahu kenapa pasangan memilih putus secara nggak baik-baik." Dia menatapku sejenak sebelum menghela napas panjang.

"Aku begitu mudah melupakan Romeo, menata ulang yang dia bikin berantakan. Tapi, sama kamu—"

"Arawinda, bahkan aku juga bertanya, kenapa kamu?"

"Maaf, aku dulu memaksa kamu dengan pertanyaan 'kita ini apa?', dan aku nggak punya banyak waktu untuk bisa lebih memahami kamu. Nggak, aku cuma nggak bisa. Sebagian dari aku, menuntut kamu untuk jadi apa yang aku mau."

"Arawinda." Aku meraih tangannya dan menggenggamnya erat.

"Aku minta kamu lebih *care*, minta kamu lebih sering ngabarin aku, dan lebih sering bicara sama aku. Waktu itu, aku nggak bisa dengan cepat menerima semua itu. "

"So?"

"*Thank you, for the best dinner I've ever had!*" ucapnya dengan senyum ceria.

"*Because of the wagyu, right?*"

Dia terkikik geli. "*Yeah, one of them.*"

"Arawinda!"

"Iya, Ji?"

"Kenapa akhirnya kamu terima ajakan makan malam ini?"

"Karena aku tahu, kamu nggak selalu berinisiatif duluan."

"Jadi reuni, Le?"

"Iya, Ma." Aku melihat Mama berdiri di ambang pintu kamarku. Beliau kemudian masuk dan duduk di pinggir kasurku yang dibiarkan saja di lantai. "*Dresscode*nya putih biru ya?"

"Iya."

"Kerjaan lancar, Le?"

"Lancar, Ma." Aku kemudian duduk di sebelah Mama setelah merapikan baju. "Ada apa Ma?"

"Ratih udah mau kuliah, dia bilang mau kuliah di UI kayak pacar kamu. Siapa?"

"Bukan pacar, Ma. Dulu iya."

"Nggak lagi? Ratih bilang cantik terus pintar. Dia cerita kalau sering telepon pacar kamu."

"Aku nggak tahu kalau Ratih sering telepon dia, Ma." Aku tersenyum singkat dan mengenakan sepatu.

"Berangkat pakai mobil Papa?"

"Nggak. Dijemput Bagas, sama Raka juga."

"Oh, teman kamu yang rumahnya di belakang rumah? Raka masih satu kantor sama kamu?"

"Iya, Ma."

"Namanya siapa pacarmu itu?"

"Arawinda, Ma, sudah bukan pacar Aji lagi." Aku mengingatkan.

"Mama nggak maksa kamu nikah segera, kamu tahu mana yang baik untuk kamu."

Aku mengangguk singkat kemudian mencium tangan Mama untuk berpamitan, setelah mendengar suara klakson mobil Bagas.

"Assalamualaikum, Masé! Piye kabare? Walah, soyo ganteng biyanget! Bojomu gak melu?[11]*"*

"Baik, Gas. Sama istri?" Aku melihat siluet perempuan di kursi depan dan belakang.

"Iyo! Eh, sek-sek![12]*"* Bagas membuka pintu penumpang bagian depan lalu seorang gadis kecil bertubuh mungil meloncat dari pangkuan seorang perempuan. "Anakku! Fira."

"Hai!" Aku menyapanya dan Fira menyembunyikan wajahnya ke pelukan Bagas.

"Yuk! *Oh iyo, kelingan Linda ora? De'e yo bareng. Kui!*[13]" Linda? Sekretaris OSIS angkatan kami? Kami kemudian masuk ke dalam mobil. Benar saja, Linda yang dimaksud Bagas adalah Linda si Sekretaris OSIS. Dulu rambutnya selalu dikucir kuda, sekarang dia sudah mengenakan jilbab. Di bangku paling belakang ada Raka yang sibuk memainkan HP.

---

[11] Assalamualaikum, Masnya! Apa kabar? Wah, tambah ganteng banget! Pasanganmu nggak ikut?

[12] Iya! Sebentar-sebentar!

[13] Yuk! Eh, inget Linda nggak? Dia juga bareng. Tuh! Yuk! Eh, inget Linda nggak? Dia juga bareng. Tuh!

"Aji, kan? Linda!" Linda mengulurkan tangan dan aku menerima uluran tangannya. "Ingat, kan?"

"Iya."

"Cuti ya, Ji? Kerja di mana sekarang?"

"Iya. Kerja di Jakarta. Kamu?"

"Di sini aja. Di bank Korea yang buka cabang di Solo. Daerah Slamet Riyadi situ."

"Oh."

"Nggak lupa bahasa Jawa kan Ji?"

"Nggak," jawabku dan tersenyum tipis.

"*Lin, kowe ndhisik bukane ngesir Aji yo?*[14]" Bagas melontarkan pertanyaan dari balik kemudi.

"*Eh, ngawur! Gosip wae kowi ki! Ora yo, jare sopo?*[15]"

"*Jare lambe turah! Mumpung Aji dewean Lin, durung rabi. Isih ono kesempatan nggo sepik-sepik.*[16]"

Tiba-tiba saja aku teringat perkataan Awi tempo hari.

'Kalau kamu ketemu orang yang kamu suka, ajak kenalan. Sekaku apapun cara kamu.'

---

[14]Lin, bukannya dulu kamu naksir Aji ya?
[15]Eh, ngawur! Gosip aja kamu! Nggak ya, kata siapa?
[16]Kata Lambe Turah! Mumpung Aji masih sendirian Lin, belum nikah! Masih ada kesempatan untuk sepik-sepik!

"Jadi sekarang *stay* di Jakarta?"

Aku tersenyum berterima kasih saat Linda mengulurkan segelas jus jeruk. "*Thanks*. Kerjaan di sana. Ya, mau nggak mau."

"Aku kira kamu nggak balik Indonesia, Bagas cerita kamu sempat kerja di London."

"Beberapa bulan, sambil nunggu ujian tesis."

"Sampai kapan di Solo?"

Belum sempat aku menjawabnya, Linda tertawa melihat Fira—anak Bagas—menduduki ujung sepatuku dan menggumamkan lagu anak-anak.

"Lengket banget dia sama kamu."

Aku mengedikkan bahu. Kembali memperhatikan Fira yang tiba-tiba bediri kemudian mendongak dan menarik-narik tanganku. "Om, ambilin bakso dong!"

"Ha?"

"Om, ambilin bakso yang di sana!" Fira menunjuk *stand* bakso tidak jauh dari tempat kami berdiri.

"Sebentar ya, Lin. Kamu lihat Bagas atau istrinya?"

Linda menunjuk ke arah panggung. "Bapaknya kalo pegang mik, suka lupa sama keadaan. Istrinya ... kayaknya tadi masih di sekitar sini deh, ke toilet mungkin."

"Oh, oke. Aku nemenin Fira ke *stand* bakso dulu."

Fira seperti tidak sabar untuk segera mendapatkan semangkuk bakso untuk dirinya. Terkadang dia melonjak-lonjak kecil menunggu beberapa orang yang masih berdiri di depan kami. Ada bunyi barang pecah belah menghantam lantai di tengah suara berisik yang ada. Beberapa kepala menoleh ke sumber suara. Fira berteriak kecil.

"Yahhh, pecah! Om, pecah Om!" Fira menunjuk-nunjuk piring berisi makanan yang berantakan di lantai. "Dibuang deh, piringnya! Sayang makanannya ya, Om?"

"Iya."

"Beli baru deh, jadinya."

"Nggak beli baru. Piring yang lain masih ada."

"Iya, tapi kan, nggak sama Om."

Ada perasaan aneh saat Fira mengungkapkan pikiran anak-anaknya. Awi pernah berkata kepadaku, sesuatu yang pecah tidak akan bisa kembali terlihat seperti semula, jalan keluarnya adalah membuang yang sudah hancur dan menggantinya dengan yang serupa, meskipun tidak akan terasa sama.

Dari kejauhan aku melihat Linda sedang berbicara dengan salah seorang teman kami. *Should I?*

Aku mengajak Fira untuk duduk begitu aku mendapatkan semangkuk bakso untuknya. Gadis kecil itu duduk dengan tenang memakan baksonya sementara aku memperhatikan Linda yang masih berbicara dengan teman satu angkatan

kami. "Linda, *bro*?" tanya Raka yang tiba-tiba sudah berada di sebelahku sembari melahap es buahnya.

"Menurutmu gimana?"

"Dia pernah naksir lo, siapa tahu, emang Linda jodoh lo," ujarnya seraya mengdikkan bahu. *"Who knows, right?"*

Aku menghela napas dan menimbang-nimbang sejenak, sebelum akhirnya aku menghampiri Linda.

"Besok ada acara?"

Linda seperti terkejut mendengar pertanyaanku yang tiba-tiba. "Besok? Nggak sih, kenapa?"

"Bisa temani beli oleh-oleh?"

"Boleh, jam berapa?"

"Nanti aku—oh iya!" Aku mengeluarkan ponselku dari dalam saku celana. "Nomormu?"

Linda tertawa kecil. "Kamu kan ada di grup alumni angkatan kita. Nggak kamu simpan semua nomornya?"

Aku menggeleng. "Caranya?"

"Aku nggak yakin kamu S2 di London." Dia lalu meraih ponselku, mengotak-atiknya sebentar. "Ini, nomorku sudah disimpan."

"Oke, *thanks*."

"Oh iya, kayaknya tadi ada panggilan tidak terjawab di *whatsapp call* kamu."

Aku segera mengeceknya dan benar saja, ada satu notifikasi panggilan tidak terjawab. Nama Arawinda Kani tertera di sana.

Kenapa?

Apa ada sesuatu?

Apa perlu aku menghubunginya?

Belum ada sebulan dari terakhir kami bertemu, masih dalam hitungan hari bahkan. Namun rasanya seperti ada satu tatanan yang seharusnya berjalan baik-baik saja, malah terasa tidak *on*

track. Dalam prosedur awam penataan wilayah pada sebuah lingkungan, diperlukan penelitian awal untuk bisa diketahui dampak diubahnya sebuah tatanan. Bisa saja berakibat baik, atau sebaliknya.

Aku akui, berakhirnya hubungan kami, bisa jadi merusak tatanan hidupku. Sama dalam penataan ulang, bisa jadi Awi adalah bahan penelitian untuk diriku sendiri. Dalam kesimpulan akhir, Awi akan berdampak baik dalam hidupku. Nyatanya, dampak yang baik saja tidak cukup, butuh *maintenance*, perlakuan yang baik pula agar selamanya dampak itu berkelanjutan.

Lalainya, aku menganggap enteng segala yang berkaitan dengan Awi. Awi akan baik-baik saja jika aku tidak menghubunginya, tidak memberi kabar, dan hal-hal buruk lain yang sudah aku lakukan.

Sekarang, sejam berlalu dari panggilan tidak terjawab darinya. Aku masih belum tahu. Bukan, bukan belum tahu, hanya saja tidak berani mengambil langkah lebih.

Bisa saja, dia tidak sengaja meneleponku, kan? Sebuah pesan muncul membuatku akhirnya mampu bernapas lega.

Good, she's fine!

"Aji?"

Linda menghampiriku yang menyingkir dari keramaian begitu mengetahui ada panggilan tidak terjawab dari Awi. Yang aku lakukan bukan menghubunginya, namun mengirimkan pesan singkat ke Fala untuk menanyakan keadaannya.

"Kita mau pulang."

"Oh, iya."

"Telepon dari kantor ya?" tanyanya.

Aku hanya tersenyum menanggapi.

"Padahal kamu lagi cuti, masih aja dicariin ya?"

"Ya, gitu."

"Raka aja kayaknya santai, tuh! Atau, jangan-jangan dari pacar kamu?"

"Nggak ada."

"Oh, nggak ada? Yang di IG kamu itu, siapa?"

"Udah nggak."

"Oh, gitu."

"Ya."

Senin pagi rutinitas kembali berputar. Jam delapan saat sampai kantor Landscape, Raka dan Pras sudah ngobrol di *refreshing room*. Aku tebak, semalam mereka menginap di kantor. Bisa lembur, bisa juga karena tidak ada kerjaan dan memilih main PS di *refreshing room*. Aku menghampiri keduanya dan mengajak mereka berdua ke kafetaria Landscape.

"Dude, you need Singapore!" Raka menepuk bahuku dengan wajah prihatin. "Dapet gebetan baru tuh, Pras!" Raka memberitahu.

"Wooo! Wooo!" Pras seperti mendapat undian miliaran rupiah. "Jadi? *Move on* nih?" tanyanya. "Eh, tunggu! Tunggu!" Dia tiba-tiba menyela saat aku akan mulai bercerita. "Nih, udah gue bikinin kopi pagi. Yang ini buat Bapak Aji, nah, Bapak Raka, ini seduh sendiri saja. Itu dispenser sudah panas kayaknya."

"Ngeselin lo, anjir! Punya Aji mana, gue minum!"

"Eh, eh, eh! Ini kopi maniiis banget. Lo kan sukanya kopi pait, Bang! Sono ah, tinggal seduh doang! Jangan manja! Kalau mau dimanjain, nikah sono!"

Raka bersungut kesal menyeduh kopi bubuk yang ada di cangkirnya.

"Tumben kamu bikinin kopi, Pras."

"Soalnya, OB kantor nggak tahu takaran gula Bapak, nanti pas mimpin *meeting* terus lemes kan, yang bingung seruangan. Hehehe."

Aku mengernyitkan dahi saat mendapati rasa kopi yang begitu familier di lidahku. "Kamu yang bikin Pras?"

"Iya, Pak Bos! Nggak enak?" Wajahnya mendadak panik.

"Nggak. Pas. Ini enak."

"Hah, syukurlah! Besok saya ajarin OB kantor takaran kopi Pak Bos deh, biar tiap pagi nggak usah rese ngajakin jajan Starbucks mulu, tipis ini dompet!"

"Saya kan selalu traktir kamu."

"Oh iya." Dia meringis lebar. "Eh, lanjutkan ceritanya Pak!"

Raka sudah selesai menyeduh kopinya dan kembali duduk di tempatnya.

"Namanya Linda. *She's good.*"

Pras menatap Raka bingung, yang aku tahu sedang menahan tawa. "Itu doang?" komentar Pras. Aku mengangguk. "Yaelah Pak! Rugi saya bikin kopi demi sebuah berita hangat!"

"Tahu ih, lo pas pertama ketemu Awi aja nyerocos kagak jelas!" Raka mengompori.

"Terus? Kenalan doang, Pak?" Rupanya Pras benar-benar tidak puas.

"Saya minta temani beli oleh-oleh dan makan."

"Pak Aji yang ngajak kan?" Nada suara Pras terdengar sangsi.

"Iya."

"*Alhamdulillah*, kemajuan!" sahut keduanya bersamaan. Sialan!

"Oh iya, lo dateng ke acara nikahan temennya Awi?"

"Nggak, Yan. Ada janji sama Linda. Dia mau ke Jakarta minggu depan."

"Lo bukan menghindar, kan? Gila! Cupu amat lo kalo sampai kayak gitu!"

"Nggak enak aja mau datang."

"Linda lebih berpotensi dibanding Awi ya, Ji?"

Aku tidak bisa menjawab. Tidak secepat itu aku melupakan Awi, dan tidak bisa aku membandingkan keduanya.

Raka tidak lagi merecokiku perkara Linda, alih-alih mengerjakan pekerjaan kantor yang sedikit menumpuk karena cuti yang kami ambil, mataku malah tertuju pada gelas dengan kopi yang sudah tandas. Kopi manis dengan takaran pas di lidahku, seperti buatan Awi.

Aku ingat hari itu, untuk ketiga kalinya aku makan pagi di apartemennya. Lepas subuh yang biasanya masih bisa aku gunakan untuk tidur lagi, sekarang aku relakan untuk ke apartemennya pagi sekali. Padahal, yang aku lakukan di sana hanyalah tertidur di *sofa bed* depan TV. Dia akan ke dapur dengan mata menahan kantuk.

"Enak kopinya?" Dia sedang mengunyah roti bakarnya saat aku menyeruput kopi manis buatannya.

"Enak. Pas."

"Dua sendok kopi, setengah sendok *creamer*, tiga sendok gula."

"Ha?"

"Itu takaran kopi manis kamu. Aku kasih *creamer* dikit."

"Ini lebih enak daripada aku bikin sendiri."

"Iya, dong! Pokoknya, nggak ada yang boleh bikin kopi manis enak selain aku!"

"Kenapa?"

"Biar kamu sama aku aja. Hahaha!"

Malam sepulang dari reuni, aku ke kamar Ratih selepas makan malam. Dia sedang membaca majalah remaja di kasurnya. Lagu John Mayer terdengar dari *speaker* kecil di meja belajarnya.

"Tih!"

"Eh, Mas! Tumben, ada apa? Biasanya juga nggak keluar kamar."

"Kamu nggak belajar? Bentar lagi ujian."

"Udah, tadi sore. Soal persiapan UN juga udah aku cicil kok, Mas nggak usah khawatir! Semua aman terkendali!"

"Awi ... kamu cerita ke Mama?"

"Iya, nggak sengaja Mas." Ratih tampak bersalah. "Nggak boleh cerita dulu, ya?"

"Nggak, nggak apa-apa."

"Soalnya Mama tanya, aku jadinya lanjut di mana, aku bilang aja, kalau mau di UI kayak pacarnya Mas Aji. Keceplosan deh aku. Akhirnya Mama malah tanya-tanya."

"Kamu sering ngobrol sama Awi?"

"Mbak Awi? Sering! Tanya sekolah, terus jelasin jurusan dia. Mbak Awi kok nggak ikut ke Solo sih, Mas? Mbak Awi bilang dia lagi di pelatihan di Singapur ya?"

"Iya, dia dapat promosi naik jabatan. Ya udah, Mas ke kamar dulu," pamitku sebelum Ratih bertanya lebih banyak tentang hal yang tidak ingin aku ceritakan.

Setelah keluar dari kamar Ratih dan kembali ke kamarku malam itu, aku seperti pada satu titik kepasrahan. Tidak tahu bagaimana memperjuangkannya, ketika dia seperti tidak ingin aku perjuangkan. Berharap ada waktu di mana aku dan dia bertemu, bukan karena terpaksa, tapi keadaan yang mengharuskan kami bertemu dan mengakhiri segala yang sudah terjadi.

Biar segala kesempatan terbentuk, menuju akhir yang tidak bisa ditebak.

Dua minggu.

Lusa adalah hari pernikahan Fala dan Kemal. Aku tidak pernah lupa wajah *excited*nya saat dia bercerita tentang bingkisan kain *bridesmaid* yang diterimanya dari Fala. Dia bilang, ini pertama kalinya dia jadi *bridesmaid.* Setelahnya dia memaksaku untuk

membeli kemeja dengan warna senada dengan baju *bridesmaid*nya.

Sekarang kemeja itu tergantung rapi lengkap dengan jas hitam. Dia pasti datang ke pernikahan Fala, merelakan waktu istirahat dari jadwal pelatihan yang padat. Sejak minggu terakhir kita makan malam bersama, praktis tidak ada komunikasi lagi antara kami.

"Bro, gue mau beli makan, lo titip nggak?" Raka berdiri di pintu kamarku dengan wajah kusut bangun tidurnya. Jam sembilan pagi di Jumat tanggal merah, yang kami lakukan di kontrakan hanya malas-malasan. Raka menginap di rumah ini sejak Rabu karena ada pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan di kantor mengingat *long weekend* dari hari Jumat.

"Nggak, udah makan tadi pagi."

Dia menguap lebar dan menggaruk-garuk perutnya. "Oh, iya. Lo kan, *morning person*, mau tanggal merah juga azan Subuh lo melek."

"Kebiasaan, Yan."

"Iya, tapi gue kadang benci sama kebiasaan lo itu. Lo kayak nggak menikmati waktu tidur yang langka buat budak korporat macam kita ini!"

"Iya, sarapan sana!"

Raka mendengus kesal. "Oh iya, lo jadi makan siang sama gebetan baru lo kemarin?"

Aku menggeleng. "Nggak jadi. Dia ada urusan mendadak."

"Oh? Terus?"

"Ya udah."

"Gue turut prihatin atas ketidakngertian lo akan hal begini, Bro. Luar biasa banget Awi bisa betah sama lo. Yaaa, walaupun nggak lama. Seenggaknya, lebih lama masa pacaran dia sama lo, ketimbang mantan-mantan lo dulu."

Aku tidak menghiraukan ocehannya lagi. Selasa kemarin, sepulangnya dari Solo, Fala mengirimkan pesan, memastikan jika aku bisa hadir di acara pernikahannya. Tadinya, aku berniat untuk mangkir sesuai rencana awal kalau saja tidak ada pesan dari Fala.

Setelahnya aku mengirimkan pesan lagi jika aku ingin mengajaknya bertemu sepulang kerja. Sebenarnya, ada banyak hal yang ingin aku sampaikan dan aku tanyakan. Apalagi kalau bukan tentang Awi? Fala sahabatnya, pasti tahu banyak tentang dia.

"Gue merasa jadi pusat perhatian duduk sama cowok ganteng begini. Kalo sama Kemal gue berasa lagi jalan sama beruang."

Aku tersenyum sekilas menanggapi Fala. "Kemarin kamu antar Arawinda ke bandara?"

"Iya, berdua sama Kemal. Lo ke Solo, ya? Dia cerita dikit sih, terakhir kalian ketemu."

"*She's good?*"

"*Not really*," jawabnya. "Gimana ya? Lo dalam keadaan habis putus, perasaan yang lagi awut-awutan, terus kudu ikut pelatihan

yang superpadat. Itu aja kalo dia nggak mohon-mohon sama Madam buat izin ke nikahan gue, udahlah, tambah sedih dia."

"*Sorry* udah buat dia kayak gitu."

Fala mengibaskan tangannya. "Lo nggak perlu minta maaf ke gue, Ji. *Just fight for her.*"

"*But, she doesn't want it.*"

"*Who cares*? Nih ya, gue kasih tahu. Pas gue SMA, mana mau gue sama Kemal? Ngelirik aja ogah, sok kecakepan abis tuh orang. Pada akhirnya gue nerima dia, karena dia nggak peduli apa pun atau siapa pun. Dia emang maunya sama gue."

Aku diam mendengarkan Fala berbicara seperti lupa tanda baca. "Awi tuh," dia melanjutkan, "walaupun kelihatan dari luar asyik-asyik aja, dia cuma nggak berani ngomong apa yang dia rasain. Gue sebagai orang yang kenal dekat sama dia aja, harus mancing dulu sampai dia mau cerita semua. *She just didn't want to lose you*, tapi dia nggak sanggup kalau lo suka nggak ada kabar. Dia *insecure*. Mungkin lo udah diceritain tentang Romeo?"

Aku mengangguk.

"Dia takut lo kayak Romeo. Nggak ada kabar terus ternyata selingkuh. *You know what? She blame herself about that.* Dia merasa wajar Romeo melakukan itu karena beberapa bulan belakangan dia sibuk sama kerjaan barunya. Jadi, waktu untuk bisa ngobrol sama Romeo jadi berkurang. Dia mewajarkan kalau Romeo curhat ke sahabatnya tentang problem mereka dan akhirnya Romeo nyaman dan ... lo tahulah, lanjutannya gimana. Bahkan sama lo, dia juga sedikit menyalahkan dirinya. Mungkin dia yang terlalu drama terus lo kesel, mungkin dia yang terlalu banyak menuntut jadinya lo malah menghindar. Ya, yang kayak gitu lah."

"Tapi, nggak kayak gitu Fa," kilahku.

"*I know!* Dia emang kayak gitu. Dia bisa memaafkan Romeo, tapi butuh waktu lima tahun atau lebih untuk mau kenalan sama

lo. Awi bahkan nggak begitu tertarik untuk memulai sebuah hubungan setelah dengan Romeo. *But you changed her perspective, you change her mind, her heart.*"

"Terus saya harus bagaimana?"

"Cewek akan luluh kalau lo niat memperjuangkan dia, Ji," tambah Fala. "Gue, sebagai sahabat dia, ngeliat lo berdua putus kayak gini juga sedih. *In the end*, semua balik lagi ke lo, Ji. Kalo lo membiarkan kayak gini aja, ya udah, gue nggak maksa. Mungkin Awi bakal nemu yang lebih dari lo. Gue cuma mau yang terbaik buat lo berdua," timpal Fala.

Yang terbaik untuk kami berdua? Aku terus mengingat kalimat terakhir Fala. Hingga aku berdiri di depan Ayana Mid Plaza—lokasi pernikahan Fala dan Kemal—kalimat itu terus berputar-putar di kepalaku.

Rasanya canggung ketika berada di ratusan orang yang tidak dikenal. Aku masih belum menemukan Awi, tapi aku melihat beberapa orang berpakaian dengan warna yang sama dengan baju *bridesmaid* Awi. Mungkin aku hanya akan memberi selamat dan pulang.

"Udah ketemu Awi?" Fala bertanya padaku setelah memberikan selamat di atas panggung.

"Belum."

"Temen-temen *bridesmaid* gue di situ!" Fala menunjuk sisi kiri panggung. "Nggak ada di situ?"

"Nggak ada. Langsung pulang ya?"

"Hah? Pulang bro? Yaelah, lo udah nyumbang tapi nggak makan. Nggak rugi?" Kemal menimpali dan dihadiahi sikutan oleh Fala.

"Gue juga nggak tahu Awi ke mana, *sorry* ya? Ntar gue kasih tahu dia kalo lo dateng." Fala mengatakan dengan menyesal.

"Nggak perlu. Pulang ya! *Happy for you two*!"

Mungkin Allah tidak merestui pertemuan kami hari ini. Aku berbelok ke pintu keluar dan dari arah berlawanan aku melihat Awi dengan kebaya warna marun. Dia tampak terkejut aku berdiri di depannya.

"Hai! Aku nggak tahu kamu datang," katanya.

"Ya."

Ada diam yang cukup lama.

"Bisa bicara sebentar?" ajakku akhirnya.

"Oke, di mana?"

"Terserah."

"Di kamar aku aja, nggak apa-apa. Maksudku, kayaknya kita lebih nyaman kalo ngobrol berdua. Tapi, kalo kamu mau di *pool* atau di luar, juga nggak masalah."

"Iya, di kamar kamu, Arawinda."

"Oke."

Kami kemudian berjalan menjauhi area resepsi. Dia berjalan di depanku menuju lift. *She looks beautiful today*, walaupun minggu malam kemarin dia juga cantik. Melihat dia menggunakan kebaya, ini adalah pertama kalinya. Lehernya yang jenjang terlihat dengan potongan bahu yang menunjukkan tulang selangkanya. Rambutnya digulung ke atas dengan hiasan bunga-bunga kecil.

Aku berhenti memperhatikannya begitu pintu lift berdenting dan kami turun di lantai yang kami tuju. Begitu pintu lift tertutup, dia berbalik dan memelukku.

"*Sorry Ji, I just need this.*"

And I need this too, Arawinda.

"Ini pas banget ternyata di kamu." Awi menunjuk kemeja berwarna marun yang aku pakai. "Jasnya juga. Kamu beli sendiri jasnya?"

Aku tidak bisa untuk tidak tersenyum melihat dia tidak berhenti bicara setelah pelukan tadi.

"Ih, ditanyain juga, malah senyum-senyum nggak jelas."

"Iya, pas di aku."

"Padahal dulu kamu nggak nyobain ya? Iya-iya aja aku beli yang itu."

"Apa kabar?" Aku menanggapi celotehannya dengan pertanyaan yang kalau Raka dan Pras dengar akan menertawakanku habis-habisan.

"*I am fine, thank you. And you?* Hehehe." Dia tertawa saat menjawabku seperti membaca *textbook* Bahasa Inggris saat SD. "Basi ah, pertanyaan kamu!"

Aku menggaruk pelipis, bingung harus memulai dari mana.

"Gimana pelatihannya?" tanyaku akhirnya.

"Yaaa gitu, padat banget!"

"Sampai kapan di Jakarta?"

"Malam nanti aku balik. Penerbangan terakhir, besok ada jadwal pagi. Eh, mau minum? Kopi atau teh?"

"Kopi buatan kamu bisa?"

"Boleh."

"Yang biasa kamu buatin aku kalau numpang sarapan di apartemen kamu. Yang kamu ajarin ke Pras."

Dia yang tadinya sudah akan membuat kopi kembali duduk di depanku. "Kamu tahu? Pras kasih tahu ya?"

"Nggak, aku tahu sendiri."

"Aku nggak pernah kayak gini Ji, sebelumnya." Dia kembali berdiri kemudian memanaskan air dalam teko dan menyeduh kopi. "Aku nggak bisa bayangin kamu sama orang lain."

"Kalau nggak bisa, kenapa nyuruh aku kenalan sama perempuan lain?"

"Dan aku juga nggak bisa terus-terusan sama kamu yang ... hah, maaf Ji, mungkin waktu itu aku yang belum bisa nerima kenyataan kalau kamu memang begitu adanya."

"Sekarang?"

"Aku nggak tahu." Dia yang tadinya memunggungiku, berbalik. "Aku merasa nggak melihat urgensi di kamu dalam hubungan kita dan aku juga merasa cuma aku yang berusaha."

"Jadi, sekarang biar aku yang berusaha."

"Maksud kamu?"

"Aku juga nggak bisa bayangin kamu dengan orang lain. Dua malam yang lalu, aku mimpi kamu pakai kebaya pernikahan, sebelah kamu laki-laki lain pakai beskap. Anehnya, di saat yang sama, aku juga pakai beskap yang sama dengan laki-laki itu.

Tapi, kamu nggak peduli sama aku, karena kamu sudah bahagia dengan laki-laki itu. Dari situ aku tahu."

"Apa?"

"Coba saja aku lebih berusaha untuk kamu, bisa mengerti kamu lebih lagi. Mungkin aku yang berdiri di sebelah kamu, bukan laki-laki itu. Sekarang biarkan aku berusaha untuk kamu." Aku berjalan mendekat kemudian memeluknya. "Aku kangen kamu," kataku akhirnya.

Aku tidak tahu kerja otak sebelah mana yang menyuruh untuk memeluk orang secara tiba-tiba seperti yang aku lakukan ke Awi tadi. Lagi pula, aku juga tidak menyesal sudah melakukan itu, pun aku tahu, Awi juga tidak menyesal sudah memelukku terlebih dahulu sebelumnya. Anggap saja impas.

Masih di acara pernikahan Fala dan Kemal, sekarang aku malah menikmati kopi buatannya sementara Awi kembali ke *ballroom* setelah beberapa teman *bridesmaid* mencarinya untuk foto bersama. Jasku sudah tersampir di kursi, bisa dibilang aku sudah tidak rapi lagi untuk menerima paksaannya ikut foto bersama. Dengan wajah kesal dia meninggalkanku di sini.

Belum ada satu jam—karena aku pikir foto bersama akan menghabiskan waktu yang lama, terutama ini adalah sekumpulan perempuan—dia kembali dengan sepiring makanan.

"Aku tahu kok, kamu belum makan. Nih, dimakan dulu! Sisanya nyusul ya, masih dibawain temenku. Aku ke kamar mandi sebentar," ujarnya sebelum masuk ke kamar mandi.

Semangkuk rawon yang dibawanya tadi cukup untuk membawaku pada ingatan saat pertama kali makan siang bersama

di kantin *tower* kantornya. Ide makan siang itu muncul setelah Pras dan Raka memaksaku untuk mengirimkan pesan mengajak Awi makan siang. Kalau saja Pras dan Raka tidak memantik keberanianku, mungkin aku tidak bisa sampai di titik ini bersama Awi.

"Rawonnya enak!" kataku saat dia keluar dari kamar mandi dan melepaskan anting-anting yang dipakainya.

Dia membalasnya dengan senyuman kemudian duduk di dekatku. "Kamu nggak inget rasanya? Ini kan, rawon yang kamu makan di kantin kantor dulu."

Aku mengernyitkan dahi dan terkejut. "Iya?"

"Iya. Aku yang maksa Fala untuk masukin rawon di *stand* makanan. Lagian Fala dan Kemal juga suka. Hehe."

Aku berhenti makan dan meneguk segelas air putih. Makan masih bisa nanti, tapi aku sudah tidak bisa menunggu lagi, dan mungkin jika aku menunda, belum tentu ada kesempatan untuk bicara berdua seperti ini.

"Kapan kembali ke Singapura?" tanyaku.

"Jam lima aku berangkat ke Bandara. Takut macet."

Kuraih tangannya. "Aku minta maaf."

Awi tesenyum lembut. *"You said it million times,* Rajiman. Nggak ada yang perlu minta maaf, kita cuma perlu introspeksi diri. Aku yang terlalu drama kayaknya, dan aku masih belum bisa nerima kamu yang mungkin memang kayak gitu sifatnya."

"Aku boleh cerita nggak?"

"Cerita aja."

"Reuni kemarin, ada satu teman SMA. Dia cantik, menarik, dan pintar. Kita sempat makan siang bareng."

"Lalu? Kamu nggak tertarik sama dia?"

Aku mengangguk. "*She's good, really good.* Tapi, aku nggak bisa aja sama dia."

"Jahat ih, anak gadis orang kamu gantungin gitu. Sekarang dia gimana? Namanya?"

"Namanya Linda. Kalau yang dia lakukan aku ingatnya kamu, aku harus gimana?"

"Ihhh, kamu bisa aja! Hahaha!"

Hari sebelum pernikahan Fala digelar, aku menjemput Linda di hotel tempat dia menginap dan makan di sebuah restoran di daerah Bintaro atas rekomendasinya setelah bertanya pada teman kerjanya yang ada di Jakarta. Restoran yang dia maksud adalah restoran *grill barbeque* yang di jam makan siang tidak begitu ramai.

Makan siang waktu itu berjalan cukup lancar, Linda banyak mengajakku bicara tentang masa SMA kami. Sampai makan siang kami selesai, dia mendadak diam barulah di perjalanan dia mengajakku bicara lagi.

"Ehm, Ji?"

"Ya?"

"Kamu tahu kan, umur kita udah nggak cocok buat PDKT kayak zaman SMA dulu? Maksudku, kita seharusnya tahu apa tujuan dari yang kita jalani. Aku udah nggak punya waktu untuk main-main, Ji. Sori, kalau kesannya aku kayak nuntut kamu. Aku tahu kamu baru putus dari pacar kamu, bisa aku tebak kamu belum bisa nglupain dia."

Linda menghela napas sejenak. *"I'm happy to meet you again,* bisa deket sama kamu kayak gini, hal yang mungkin nggak bisa aku lakuin pas SMA. Kamu tahu, aku suka kamu dari SMA. Kamu adalah orang pertama yang aku inginkan sebagai suami. Ketemu kamu lagi rasanya seperti Tuhan dengar doaku. Ya, tapi aku tahu, hati kamu udah penuh sama orang lain. Mungkin dia lebih baik dari aku, bener?"

"Linda, I'm so sorry."

"Nggak perlu, Ji." Dia menepuk pundakku. "Aku udah seneng kok, makan siang sama kamu. Kalau memang kamu masih sayang sama dia, lakukan yang kamu bisa untuk kembali sama kamu. Jangan kayak aku, suka sama kamu tapi nggak ngelakuin atau usaha apapun supaya kamu lihat aku."

"Terima kasih, Lin."

"Apaan sih, kayak aku habis melakukan hal besar aja."

"Menurut saya nggak semua orang, berhati besar kayak kamu Lin. *You'll meet a better man than me.*"

"Amin. Makasi ya, makan siangnya!"

"Dia baik bangettt!"

Reaksinya di luar dugaan saat aku menceritakan tentang Linda dan pertemuanku dengannya. Aku kira dia akan sewot.

"Kalau aku jadi Linda, nggak akan bisa ngomong gitu kayaknya. Aku tahu dia pasti yang lega banget udah bisa ngomong gitu ke kamu. Secara dia suka kamu dari SMA, gilak sih, suka dari SMA terus dipendem dan baru bisa ngomong tuh kayak jatuhin bom atom di Hiroshima-Nagasaki."

"I know right. She deserves better."

"I deserve better too, Ji."

"Maksudnya?"

"Ya, sama kayak Linda. Aku juga butuh yang lebih baik. *But, I want the better version of you, and I will be the better version for you.*"

See? She knows how to play with me.

"Aku nggak mau kamu berusaha sendiri, pun aku juga nggak mau aku berusaha sendiri. Aku mau kita berkomitmen untuk berusaha bareng-bareng buat jadi *the better version of*

ourselves. Kesalahan-kesalahan yang dulu bisa jadi pegangan biar hubungan kita lebih baik lagi."

I know why I can't leave her. Because Arawinda is being Arawinda, and I simply accept her charms and flaws.

"May I hug you?" izinku.

Dia kemudian membuka tangannya lebar-lebar. "*Come here, Hulk!*"

"Hulk?"

Tawanya terdengar jelas di telingaku. "*Yes, Hulk! Your food is coming!*" Dia melepaskan pelukanku saat bel kamarnya berbunyi.

Dan hari itu waktu terasa begitu cepat, sampai pukul 20.12. Aku mengantarnya ke pintu *check-in* bandara Soekarno Hatta.

Kami berpisah, lagi, untuk sementara waktu, dalam keadaan perasaan kami yang sudah berbaikan.

Arawinda Kani

Arawinda

Entah aku harus ngamuk ke Madam British atau siapa, seharusnya bulan lalu aku sudah kembali ke Indonesia, tapi harus *extend* seminggu karena Madam tiba-tiba ngasih kerjaan di Singapura. Ya Allah, hamba lelah! Mana kangen banget sama Kangmas aku, uhhh. Gila sih, sebulan lebih nggak ketemu. Mana baru balikan lagi kan, yang kudunya masih anget-anget bakpao kukus, malah melempem kayak rempeyek diangin-angin.

"Gila yaaa! Kemal gercep amat, baru sebulan udah melendung! Lo nggak nyicil sebelum nikah kan?" Aku baru pulang dari kantor dan Fala sudah heboh memberi kabar kalau beberapa bulan ke depan aku akan punya keponakan, keturunan Fala dan Kemal.

"Ya, gimana yaaa, enak sih. Lo cobain deh, ketagihan entar. Hehehe."

"Edan! Duhhh, mana Aji lagi sibuk banget lagi seminggu ini. Gue jadi kesepian deh! Kalian *babymoon* ke sini dong! Jenguk Onty Wiwi."

"Gue mau ke Sumba, ntar kalo udah kelihatan melendungnya. Biar kayak selebgram, foto estetik pake songket *ngelerin* perut di sana. HAHAHA."

"Ya Allah, semoga anak lo nggak sableng kayak emak-bapaknya. Semoga anak-anak kita nggak saling naksir. Bisa stres gue."

"HAHAHA. Udah ah! Gue cuma mau ngabarin lo itu aja. *See you next week, ya!* Kita ngopi cantik oke?"

"Siap!" Aku terdiam setelah sambungan terputus dan memilih tiduran di kasur. Heran deh, Aji kalau sibuk bisa kayak sinyal *provider* di pelosok. Susah banget dijangkaunya. Untung aja Pras, dengan sabar walau aku yakin kesel juga, menjawab semua pesanku tentang Aji.

But, its okay. Seenggaknya, kalo nggak sibuk dia masih inget untuk tanya kabarku, ngingetin makan, dan ... dua minggu lalu, dia mengirim pesan yang bikin aku panas dingin.

Rajiman Aksa : mama mau ketemu kamu. Mau ketemu kan, pulang dari sana?

Gimana nggak panas dingin coba? Itu tuh, bakal pertama kalinya aku ketemu calon mertua. Duh, kan aku takut mamanya Aji tipikal yang judes gitu. Bisa mati kutu aku. Aji sih enak udah ketemu mamaku, udah gitu Mama langsung suka pula sama Aji. Ada gitu emak-emak nolak calon mantu kayak Aji?

Beberapa kali kita udah pernah sih, ada obrolan ke arah situ. Ke arah pernikahan maksudku. Ya, bahas lucu-lucuan aja. Aku udah nggak ada alasan buat nolak atau mangkir dari obrolan

itu. Setelah putus kemarin, aku tahu kalau cuma Aji yang bisa mengimbangiku. Entah kenapa di masa-masa putus itu, semua *planning*ku selalu ada dia. Seperti nanti kalau jabatanku naik pastinya bakal sibuk banget, terus kalau nikah suamiku bakal terima nggak ya? Aku malah kepikiran Aji bakal terima nggak ya, kalau aku tetep kerja setelah menikah? Gila nggak?!

Makanya, pas ketemu di nikahan Fala kemarin, rasanya runtuh sudah semua pertahanan yang ada supaya imun dengan kehadiran Aji. Ya, akhirnya tiba-tiba aja meluk dia. Kangen banget! Mana dia ganteng banget hari itu. Ternyata, kata orang bahwa mantan akan terlihat lebih menarik setelah putus itu benar adanya. Waktu dia ngajak balikan, aku nggak bisa ngelak lagi. Apalagi dia cerita sempet deket sama Linda. Aduh, hatiku nggak kuat sesungguhnya.

Terakhir kami bertemu adalah di bandara saat dia mengantarku kembali ke Singapura. Kami menghabiskan beberapa jam untuk ngobrol di Starbucks.

"Yahhh, sedih! Pesawatku sejam lagi nih! Untung kita kabur dari nikahan Fala, kalau nggak, aku udah dibabuin sama dia kayaknya."

"Satu jam nggak ada." Dia melihat waktu di arlojinya. *"Take care, there."*

"You, too." Aku memeluk lengannya. "LDR dong, kita? Kamu susah pula dihubungi!"

"Kamu nanti tanya Pras, kalau aku nggak ada kabar. *I'll try to keep up with you.*"

"Iya, sehari sekali nggak apa-apa kok. Kalau kita sama-sama nggak sibuk, *video call,* ya?"

"Iya."

Ada jeda cukup lama, aku memainkan cappucino pesananku yang tinggal setengah, sementara kopinya sudah tandas. "Kamu

jangan ajak aku nikah sekarang, ya?" kataku tiba-tiba. Memang bibir ini kadang suka berulah semaunya sendiri.

"Kenapa?" Dia seperti menahan tawa.

"Kan lagi di bandara, kalau ke KUA jauhhh. HAHAHA." Akhirnya pecahlah tawa kami.

Dia mencubit hidungku gemas. "Aku sudah pernah bilang ke kamu, kan?"

"Bilang apa?"

"Aku siap, kalau kamu siap."

Dia kemudian mengantarku sampai pintu check-in, aku masih enggan untuk kembali ke Singapura.

"Tahu nggak, sehari sebelum berangkat ke Indonesia," aku menggantung kalimatku dan menatapnya. "Aku dalam keadaan yang ... aku merasa sendiri. Kayak aku nggak punya siapa pun untuk cerita. Akhirnya aku salat, terus nangis deh."

"Nangis kenapa?"

"Sedih aja, aku merasa kasihan sama diriku sendiri. Padahal, lima tahun sebelum kenal kamu, aku baik-baik aja. Mungkin saat itu aku sampai di titik yang nggak bisa aku *handle* sendiri."

Dia mengusap punggung tanganku. Mungkin, sebagai perempuan, aku bisa saja terlihat berlebihan. Tapi sungguh, itu aku rasakan sebelum aku kembali. Aku ngerasa hampa dan sendirian. Kayak nggak punya teman cerita, padahal ada Fala yang siap sedia 24/7 aku recoki. Saat itu nama Fala seperti nggak kepikir, akhirnya aku salat eh, malah nangis.

"Sampai akhirnya aku ketemu kamu hari ini di nikahan Fala, aku merasa kayak ... apa ya? Aku susah jelasinnya. Makanya aku tiba-tiba peluk kamu tadi. Terima kasih, kalau kamu nggak berpikir aku cewek murahan tadi."

"Aku nggak berpikir seperti itu, *because I need that, too.*"

"Terima kasih."

"*My pleasure.*"

Aku menyunggingkan senyum paling manis yang pernah aku berikan untuknya. "Kira-kira, kita masuk *line today* nggak ya? Gara-gara ketemu di Tinder kalau sampai nikah nanti? Hehehe."

"Tunggu kamu mau dulu aja."

"Hehehe iya, udah ya. Aku masuk! *See you*!" Dia memelukku erat. "*I'm gonna miss you,* Rajiman Aksa." Sebuah kecupan paling manis dia berikan di dahiku.

"*Me too,* Arawinda Kani."

Rajiman

"Namanya Arawinda Kani, Ma. Panggilannya Awi." Ceritaku melalui sambungan telepon saat menghubungi Mama.

"Yang kata kamu sudah putus itu?"

"Iya, Ma," jawabku.

"Terus gimana, le?" Aku tahu maksud pertanyaan Mama yang satu ini.

Kuhela napas panjang sebelum menjawab. "Kalau Aji nikah sama Awi, Mama kasih restu?"

Ada jeda cukup lama untuk Mama menjawab pertanyaanku. Aku tidak menghitung berapa lama, mungkin satu menit, atau lebih. Itu cukup membuatku khawatir. "Ma?" Aku memanggil Mama dalam diamnya.

"Mama mau ketemu Awi boleh?"

"Awi sedang pelatihan di Singapura. Nanti sepulang dari sana, Aji ajak Awi ke Solo."

"Iya, Mama tunggu ya, le? Kamu jaga kesehatan di sana. Nanti kasih Mama kabar lagi ya?"

"Iya, Ma. *Assalamualaikum.*"

"Waalaikumsalam."

Jantungku rasanya seperti berhenti berdegup. Segera, aku mengirim pesan ke Awi perihal kunjungan kami ke Solo nantinya. Aku tahu, ini nggak akan mudah untuk Awi.

Setelah memikirkan matang-matang, aku mengambil keputusan besar ini. Menikahi Arawinda Kani, siap tidak siap dirinya. Aku tidak tahu kalau aku menunda atau menunggu Awi siap, yang entah kapan. Selama masa LDR kami, aku yakin, sudah bukan waktunya lagi kami untuk bermain-main. Aku rasa, Awi pun juga begitu. Allah sudah memilih waktu yang tepat untuk kami.

"Hi! Nice to see you, again!" Aku memeluk Aji yang menjemputku di bandara. Dia kemudian membantuku mendorong troli yang berisikan dua koper besar milikku. "Aku beliin oleh-oleh buat kamu."

"Apa?"

"Rahasia! Nanti aja aku kasih kalau udah bongkar-bongkar koper. Oh iya, aku beliin oleh-oleh buat Mama kamu, dan Ratih juga."

"Oh iya?"

Aku mengangguk. "Tapi nggak tahu, mereka bakal suka apa nggak."

"Mama pasti suka kok, Ratih juga."

Aku tersenyum senang.

"Aku udah pesenin tiket pesawat buat kita berdua," ujarnya sebelum memasuki mobil.

"Kapan berangkat?"

"Lusa. Kamu capek nggak?'

"Nggak. Asal besok kamu jangan ganggu ya? Aku mau istirahat seharian."

"Tapi, aku kangen."

"Nggak bisa! Besok aku mau manggil tukang pijet ke apartemen. Kamu main aja sama Raka atau Pras."

"Oke."

Dan mobilnya pun menembus kemacetan ibu kota. Kami sama-sama terdiam di mobil. Keheningan kami terpecahkan oleh suara ponsel Aji. Nama perempuan muncul di *caller id.*

"Bisa minta tolong angkatin telepon? Itu Mama."

Kepalaku menggeleng cepat. Waduh! Ini sih, aku belum siap mental! Jangan-jangan Aji sengaja nyuruh mamanya telepon pas

aku pulang lagi!

"Nggak ah! Berhenti aja dulu! Kamu angkat teleponnya."

"Angkat aja, nggak apa-apa."

Ya udahlah, terima nasib aja kalau ntar aku salah ngomong. Atau tipe suaraku nggak masuk dalam kriteria suara mantu idaman mamanya Aji yang lemah lembut. Sebelum mengangkat panggilan, aku rasanya ingin mengucap syahadat ribuan kali biar dimudahkan.

"Assalamualaikum, le?"

Tuh, kan! Suaranya lemah lembut banget!

"Wa-alaikumsalam."

"Lho? Kok bukan Aji? Ini siapa?"

Duh, jawab apa nih? Calon mantu Mama gitu?

"Ini Awi, Tante. Mas Ajinya lagi nyetir," jelasku.

"Oh, Awi! Sudah pulang dari Singapura ya, Nduk? Dijemput Aji?"

"Iya, Tante. Baru aja. Tante apa kabar?"

Hmm, pertanyaan bodoh macam apa itu? Aku melirik Aji yang terlihat tenang menghadapi kemacetan.

"Sehat, Nduk. Kamu sehat to? Kapan mau ke Solo?"

"Alhamdulillah sehat, Tante. Lusa InsyaAllah berangkat ke Solo sama Mas Aji."

"Itu, Ratih udah nggak sabar ketemu kamu. Katanya mau diajakin main ke kampus barunya."

"Ratih keterima di mana, Tante?"

"Di UNS sini aja, di UI nggak keterima dia."

"Wah, salam buat Ratih ya, Tante!"

"Terima kasih ya, Nduk."

Aku mengernyitkan dahi. "Terima kasih, buat apa Tante? Awi kan, belum kasi oleh-oleh buat Tante."

"Pokoknya terima kasih."

Lagi-lagi aku melirik Aji. "Iya, Tante." Setelah mengucap

salam dan sambungan telepon terputus, aku mencoba menebak-nebak ucapan terima kasih yang dimaksud oleh mamanya Aji.

"Jadi, sekarang manggil aku, bukan Aji ya? Tapi 'Mas Aji'?"

"Ya kan nggak sopan. Masa aku manggil kamu 'Aji' pas ngomong sama Mama kamu? Cieee, mau banget dipanggil 'Mas Aji' cieee!" godaku.

"Mama bilang apa?"

"Tanya kapan kita ke Solo."

"Oh."

Butuh waktu hampir dua jam hingga akhirnya sampai di apartemenku. Aku mengizinkan Aji untuk singgah sebentar karena aku juga butuh tenaganya membawa koperku yang superberat. Berhubung apartemen sudah sebulan ini kosong, aku nggak punya apa-apa selain air putih yang ada di galon.

"Aku cuma ada air putih dingin nih!" Aku mengangsurkan segelas air putih untuk Aji yang langsung ditandaskannya. "Aku ganti baju dulu, ya?"

"Nanti aja, aku mau ngomong sama kamu," katanya. Aku akhirnya memilih untuk duduk di sebelahnya.

Kadang aku punya firasat atau perasaan yang benar terjadi. Seperti saat Romeo selingkuh, selama magang aku nggak pernah tenang. Aku ingat, selama magang aku seperti diberi pertanda, mulai dari teman sekantor yang ketahuan punya *affair* dengan atasan kami. Lalu, selalu saja aku menemukan artikel tentang kasus-kasus perselingkuhan. Ternyata apa yang aku khawatirkan selama itu benar terjadi.

Kemudian, saat masih SMA perasaanku tidak tenang waktu Papa mengantarku dan Ali ke sekolah. Aku tidak tahu perasaan tidak tenang itu bermuara di siapa. Tiap pergantian jam aku selalu mengirimkan pesan ke Mama memastikan beliau baik-baik saja di rumah, karena saat itu Ami masih kecil dan pasti

Mama kerepotan di rumah. Lalu aku mengirimkan pesan ke Ali, menanyakan hal yang sama, dan jawabannya sama seperti Mama, dia baik-baik saja. Dan terakhir Papa, pun beliau menjawab hal yang sama. Akhirnya aku memendam perasaan tidak tenang itu sampai pulang sekolah, Papa yang biasanya jam lima sudah di rumah, sampai jam tujuh malam belum pulang. Telepon Papa tidak bisa dihubungi, sampai jam delapan malam, Papa baru pulang berjalan kaki dan membuat kami sekeluarga kaget. Mobil tua Papa ternyata disita sebagai barang bukti karena tidak sengaja menabrak pengendara motor yang ugal-ugalan di jalan.

Saat bersama dengan Aji di awal masa pacaran kami, sering kali perasaan tidak tenang itu muncul terlebih jika dia sudah *lost contact.* Segala pikiran buruk bergelayut, tapi untungnya semua perasaan tidak tenang itu hanyalah aku yang *insecure* karena efek pernah diselingkuhi oleh Romeo.

Malam ini, bukan perasaan tidak tenang yang mengganggu, tapi seperti ada letupan-letupan kecil di dadaku yang siap meledak.

"Minggu kemarin aku ke Surabaya." Dia mulai bercerita. *Wait,* ngapain dia ke Surabaya? "Ketemu sama Mama dan Papa kamu."

Aku mulai menahan napas. "Ngapain?"

Aji meraih tanganku kemudian menggenggamnya erat dan meremas lembut tanganku. Aku tahu dia sedang menyalurkan segala emosinya melalui kedua tangan kami yang bertaut.

"Minta restu buat nikahin kamu, dan minta izin buat ngajak kamu ke Solo ketemu orang tuaku."

Aku terdiam. Sungguh, dia selangkah lebih maju ternyata.

Aji menatapku dengan mata teduhnya. "Kamu siap?"

"Untuk?"

"Menikah sama aku."

Kupejamkan mata dan menarik napas dalam. "Iya, kalau kamu janji bakal di samping aku terus."

"I promise."

Aku menyandarkan kepalaku di bahunya, dan dia membalasku dengan merangkulkan tangannya di pundakku. "Aji, mungkin kamu nggak pernah dengar aku bilang ini. Aku suka kamu yang dengerin setiap omongan sampah aku, kamu nggak pernah ngeluh sama sikap aku, kamu punya tujuan hidup yang jelas. Kamu nggak pernah nuntut aku jadi lebih baik, tapi kamu pelan-pelan ngajak aku dengan cara yang bahkan aku nggak sadar. Jadi, saat aku memutuskan untuk mau kenalan sama Mama kamu, berarti aku sudah memantapkan hati aku sama kamu."

Aji mengecup pucuk kepalaku cukup lama.

Pandanganku mengabur, rasa haru menyeruak begitu saja. Perlahan air mata mengucur tanpa aku minta. Aku tidak pernah bermimpi dilamar secara romantis, tapi aku pernah berharap, pasanganku kelak punya keberanian untuk melamarku ke Papa tanpa aku ketahui. Allah seakan mendengar harapan itu.

"Sama kamu aku menemukan hal-hal seru, kamu buat hidupku kayak naik *roller coaster*," ujarnya. Kamu mau nikah sama aku, kan?" tanyanya sekali lagi seraya merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah cincin.

Aku memeluknya erat, mungkin lebih erat dari pelukanku sebelumnya. "Papa kasih izin kamu nikahin aku?" tanyaku bercampur dengan suara sengau karena menangis.

"Iya. Sekarang tinggal kamu. Aku yakin, mamaku akan suka sama kamu. Kalau mamaku suka, papaku pasti suka," jawabnya.

"Iya, aku mau," kataku tanpa ada keraguan sedikit pun. Dia menghela pelukan kami, menghapus air mataku, mengecup keningku sekali lagi dan terakhir menyematkan cincin yang dibawanya sejak tadi di jariku.

Apa yang dicari dari sebuah pernikahan? Selain cinta, komitmen untuk bekerja sama membangun rumah tangga adalah hal terpenting. Aku dulu sempat ingin sekali menikah dengan Aji, tapi kemudian ragu dengan keinginanku itu. Keraguan itu muncul saat aku merasa tidak berhasil membangun komunikasi yang baik dengan Aji. Tapi, waktu dan perpisahan kami mengajariku banyak hal. Aku tidak bisa menuntut Aji untuk menjadi yang aku mau, pun sebaliknya. Kesadaran masing-masinglah yang membuatku sadar kalau kami terlalu egois dengan kehidupan kami.

Kalau bisa memilih, aku ingin pertemuanku dengan Aji bukan dari sebuah *dating application*, namun dengan cara senormal mungkin, yang orang lain alami. Aku sadar, itulah cara normal kami bertemu, tidak mungkin aku bisa kenal Aji kalau saja teman-teman kantornya tidak memasang aplikasi Tinder dan memainkannya. Bisa saja, itu cara terbaik kami berkenalan dan akhirnya sampai seperti sekarang ini. Aku bersyukur, waktu itu aku *match* dengannya bukan dengan yang lain, karena mungkin yang lain belum tentu seperti Rajiman Aksa.

BUKUMOKU

FIN

It's Me, Again!

LarasatyLaras, kini bekerja sebagai *content creator* di salah satu *start-up* IT Company and Consultant di kota dia tumbuh besar. 26 Maret 1992, 26 tahun, dan masih *wondering* rencana-rencana masa depan. Walaupun bekerja sebagai *content creator,* tapi masih sering *clueless* nulis *caption* dan bikin postingan apa. Instagram dan twitter pribadinya, @larasatylaras, masih un-faedah. Jam pulang kantor dimanfaatkannya sebagai *freelance illustrator* dan *graphic designer.* Kadang menulis, kalau lagi *mood.* Tinderology adalah buku keduanya. Buku pertamanya yang berjudul Starry Night sudah disebar dan dijual di semua toko buku Tanah Air.

Kalau mau baca cerita yang lain bisa cek akun wattpadnya, larasatylaras26. Atau mau *sharing* bisa e-mail larasatylaras.26@gmail.com. Ocehan ngalor-ngidulnya bisa dibaca di larasatylaras.wordpress.com, meskipun isinya sedikit, tapi sedang berusaha untuk rajin *update.* Doakan saja!

Arawinda Kani disarankan oleh Fala, sahabatnya, untuk menginstal Tinder. Awalnya Awi menolak, karena dia punya teori sotoy tentang Tinder: Tinder hanya untuk orang-orang tidak sibuk dan para *single* yang sudah *desperate*. Teori sotoy ini disebutnya sebagai *Tinderology*.

Meskipun begitu, akhirnya Awi menurut dengan menginstal Tinder di ponselnya.

Setelah *swipe* kanan-kiri dan tulisan "It's a match!" muncul, Tinder mengenalkan Awi pada seroang Rajiman Aksa, si 'tukang semen' yang nggak punya *sense of humor.* Terlepas dari berbagai teorinya tentang Tinder, Awi merasa tertarik dengan Aji.

Kalau jodoh Awi (kemungkinan)Aji, yang jaraknya sekitar 2 kilometer, berapa kilometer jodohmu?

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id